Clara Canceriana
author of *'Rain Affair'* and *'If You Were Mine'*

You Are My Sunshine

Matahari dari Tokyo

You Are My Sunshine

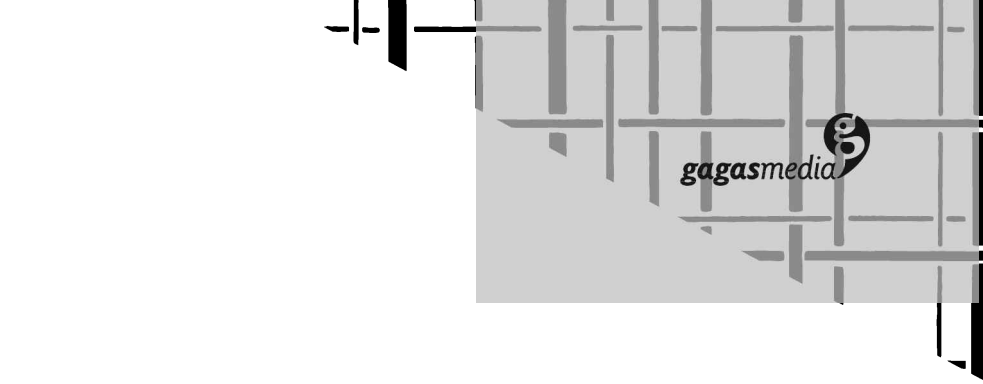

You Are My Sunshine

Clara Canceriana

You Are My Sunshine

Penulis : Clara Canceriana
Editor : Rasdi Darma
Proofreader : Fitria Sis Nariswari
Penata letak : Gita Ramayudha
Desain sampul : Dwi Anissa Anindhika

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang

Canceriana, Clara
You Are My Sunshine/ Clara Canceriana; editor, Rasdi Darma—
cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2013
vi + 382 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-639-1

1. Novel I. Judul
II. Rasdi Darma

895

Ucapan Terimakasih:

Finally, time has come.

Saya dedikasikan rasa terima kasih ini untuk beberapa pihak.

Untuk Tuhan Yesus. Dalam setiap harapan dan kesempatan yang ada.

Keluarga yang selalu mendukung kegiatan menulis saya hingga sekarang.

Keluarga besar redaksi Gagas Media. Untuk setiap kesempatan dan kerja samanya. Terutama untuk Kak Ino, yang dengan sabar memberi banyak masukan berguna bagi saya. Khususnya dalam karya ini.

Teman sepermainan: Kuntari, Orizuka, Lia Indra dan Fei. Kak Dini dan Amadea Novi, *thanks* untuk *support* yang selalu membuat saya bersemangat. Koh Andry Setiawan, untuk tanya jawabnya yang membantu.

Hanako Sensei—yang diam-diam saya jadikan refrensi sebagai sosok warga asing di Jakarta, dan Yuri—untuk banyak perbincangan yang memberi saya selentingan pemahaman mengenai cara berpikir orang Jepang.

Kemudian, untuk semua pembaca, terima kasih atas dukungan, kritik dan pujian selama ini.

Yoroshiku,

Clara Canceriana

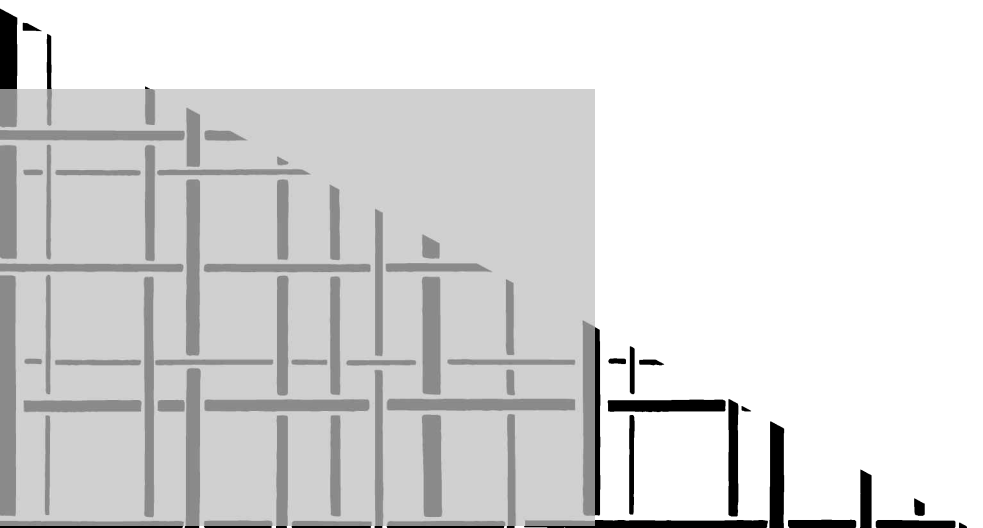

第1話

Jakarta, Universitas Bintara.
Menjelang akhir bulan ke-7, 2012.

Krukkkkkk...

Perut Kristal berbunyi.

Kristal berdiri memandangi stan yang menjual ramen. Aroma ramen memanjakan cuping hidungnya, lalu berubah menjadi godaan besar pengocok perut keroncongannya. Memang, dari pagi dia belum sarapan. Tidak sempat. Alasannya sederhana dan selalu begitu, bangun kesiangan dan harus buru-buru ke kampus. Rencananya mau dirapel dengan makan siang, tapi tak jadi karena pengunjung festival sedang ramai, Kristal harus menolong panitia. Kadang beginilah nasib dosen Universitas Bintara. Suka tidak suka, mau tidak mau, harus memberikan sumbangsih tenaga meski acara itu bukan berasal dari ide para dosen. Jadi, sekarang tidak boleh ada toleransi lagi. Perutnya sudah meronta berkali-kali. Kristal harus makan. Ya. Tekadnya siang itu cuma sesederhana itu.

Kristal mengambil dompet, membuka kaitannya, kemudian mendengus sebal karena melihat isinya.

Kosong.

Menyedihkan. Hidupnya benar-benar menyedihkan. Bahkan lima puluh ribu pun tidak ada di dompetnya. Memang, sih, sebagai dosen honorer di universitas yang sudah meluluskannya, pendapatan Kristal tiap bulan tak seberapa, hanya lima koma-an. Maksudnya, setelah tanggal lima, kondisi keuangannya

sudah koma alias kritis alias kere. Bayar kontrakan, bayar cicilan, kebutuhan sehari-hari, juga kebutuhan Mama. Semua tanggungan itu selalu menjadi momok yang ingin sekali Kristal hindari, tapi tidak bisa. Tagihan kartu kredit bisa menghantuinya berhari-hari kalau tidak dilunasi. Biaya kontrakan juga bisa jadi pembunuh bayaran yang mengancam kenyamanan hidupnya. Dan, Mama bisa jadi lebih cerewet daripada tukang tagih kredit bank yang meneror ponselnya setiap menit. Mulanya, Kristal merasa dia dapat menghadapi semua itu dengan tegar. Manusia butuh beradaptasi, kan? Tapi kesabaran dan ketegaran itu ada batasnya juga. Misalnya, di saat krisis begini, Kristal merasa perlu memberontak. Atau, pada saat-saat yang mendesak, Kristal sangat menginginkan bidadari seperti yang Marshanda punya—zaman dulu. Nasib Marshanda memang jauh lebih baik. Sedangkan Kristal, sampai sekarang, bukannya dapat ibu peri, dia malah dikejar setan. Setan berkedok yang membuat hidupnya semakin menderita.

Hidup Kristal memang berubah. Drastis. Dia bukan lagi Kristal yang tongkrongannya di kafe. Bukan pula Kristal yang belanjanya di butik ternama. Kristal yang sekarang adalah Kristal yang menurunkan gengsinya karena harus puas dengan nongkrong di *convenient store* depan gang rumahnya dan lebih banyak berbelanja di ITC. Kristal yang sekarang bukanlah Kristal yang dulu, yang tinggal di rumah dengan pilar-pilar cantik. Kristal yang sekarang harus bertahan dengan rumah sempit—yang di dindingnya banyak noda karena atap bocor—dan berada di gang yang juga sempit.

Bohong kalau kata orang uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Yang jelas, ada uang, ada barang, ada kepuasan, artinya "bahagia". Itulah hukum yang sebenarnya berlaku di dunia. Buktinya, sekarang Kristal tak punya uang, dan saat dia merasa lapar, dia tidak bisa membeli makanan kesukaannya yang ada di depan mata. Lalu, apa yang bisa membuatnya bahagia kalau begitu?

Kriukkkk...

Perut Kristal bunyi lagi.

Demi apa pun, hidupnya sekarang adalah mimpi buruk yang jadi kenyataan.

Ponselnya berbunyi ketika Kristal sedang mengelus perutnya dengan penuh prihatin. *Caller ID* di layar menunjukkan nama Mama. Kristal bergegas menuju parkiran yang paling dekat dari sana. Parkiran tidak seramai lapangan utama yang padat oleh pengunjung biasa, *cosplayer*, dan panitia yang berseliweran.

"Mama?" sambut Kristal begitu ponsel menempel di telinganya.

"Kristal?" Mama seperti menimang kata-katanya.

Kristal mengubah posisi berdirinya, bertumpu kepada kaki sebelah kanan. Lutut kaki kirinya sedikit tertekuk. "Ada apa?"

Mama tertawa garing. "Mama..., yah..., masa nggak boleh nelepon kamu? Oh ya, pulsa Mama udah dikit. Kalau nggak isi pulsa, nanti kartunya bisa angus dan nggak bisa nelepon kamu lagi."

Kristal mendesah. "Uang bulan kemarin?"

"Yah..., udah abis. Untuk kebutuhan bulanan dan uang listrik."

"Ok." Kristal menelan ludah. Bola matanya berputar. Dia tak begitu senang mendengar berita dari mamanya itu. "Nanti aku kirim lagi. Kalau aku udah gajian, ya."

"Ohh... Kapan?"

"Mungkin, besok lusa."

"Ok. Mama tunggu. Oh ya, ngomong-ngomong, kamu masih ingat Rana? Teman kamu waktu kita masih tinggal di Sentul dulu?" Pertanyaan Mama membuat mesin pencari di kepala Kristal bekerja. Sosok itu muncul dalam memorinya. Kristal pun mengangguk, enggan. "Dia ngundang kita ke pernikahannya dua minggu lagi. Calonnya anak pengusaha. Hebat, ya. Katanya, mereka bakal *honeymoon* ke Paris."

"Oh ya?" Kristal pura-pura tertarik.

"Rana nggak ngasih tahu kamu?"

"Bahkan sejak Papa bangkrut, Rana nggak pernah ingat aku." Bibir Kristal maju-mundur membentuk kerucut. "Dan, kalau Mama nanya aku bakal datang atau nggak, jawabanku adalah enggak. Bukan masalah keluarga kita bangkrut dan dia lupa kepada kita, tapi karena dua minggu lagi temenku juga nikah. Teman baikku, Kinan. Ingat?"

Mama bergumam. "Iya, inget. Kamu pernah ajak dia ke Bogor, kan?"

"Ya. Dulu."

"Jadi?" tanya Mama. Kemudian diam. Membuat Kristal bertanya-tanya apa maksud Mama? "Masa kamu lupa? Teman-teman kamu udah pada nikah. Tinggal kamu. Kapan kamu bawa calonnya ke Mama? Hmmm, siapa tahu kamu punya nasib sebagus Rana, kamu nggak perlu kerja keras."

Bola mata Kristal berputar. Kadang, Kristal enggan menerima telepon dari Mama. Kalau bukan masalah uang, pasti perkara jodoh. Sejak dua tahun lalu, Kristal sudah memutuskan untuk hijrah ke Jakarta dan bekerja di Universitas Bintara sebagai dosen *freelance*. Mama selalu menghubungi Kristal untuk membicarakan dua hal tersebut. Itu juga yang membuat Kristal selalu mencari alasan untuk tidak pulang ke Bogor. Meski Kristal tahu benar bagaimana Mamanya melewati hari-hari di rumah kecil mereka di sana. Pasti membosankan. Kristal tidak bisa menyalahkan mamanya sepenuhnya atas situasi yang mereka hadapi sekarang. Situasi yang berbanding seratus delapan puluh derajat dengan kehidupan mereka dua tahun lalu.

"Ma..., aku lagi..."

"Berisik sekali di sana, ya?"

"Iya. Festival kampus. Nanti aku telepon lagi, ya."

"Kris," panggil Mama sebelum Kristal benar-benar mematikan ponselnya. "Kemarin nggak sengaja Mama liat Kevin. Dia sama cewek. Kayaknya cewek itu orang kaya."

Kristal menghela napas panjang. "Dia bukan bagian dari hidupku lagi, Ma. Kita udah pernah bahas kalau kita nggak akan ngomongin soal dia, kan?"

"Ohhh..., iya. Maaf."

"Kristal!" Suara lain yang terdengar lebih dekat memanggil. Kristal menoleh dan melihat seorang cewek yang sama-sama memakai yukata seperti dirinya. Cewek itu berjalan menghampiri Kristal. Yukata berwarna hijau cerah dengan corak sakura itu tampak manis membalut tubuh langsingnya. Rambut panjangnya diikat ke belakang dan menyisakan anak-anak rambut yang menghias leher jenjangnya.

"Nanti aku kirim uangnya." Kristal berbisik sebelum menekan tombol *off* pada ponsel.

KLIK.

"Rupanya lo lagi teleponan di sini?" ujar Kinan yang tampak lega begitu bertemu Kristal. Sepertinya, cewek itu sudah mencari-cari dirinya agak lama. Salah sendiri, kenapa tadi Kinan sibuk mengobrol dengan dosen yang lain? Lagi pula, Kristal sudah bilang mau lihat stan. "Gue nyariin."

"Mau ngapain?" Kristal kesulitan menyesuaikan langkah dengan Kinan ketika temannya itu menariknya.

"Eh?" Kinan terlihat heran. "Lo belom tahu?"

"Belom! Apaan?" Kristal menolak. Dia tidak rela bergerak jika Kinan belum menjelaskan apa maksud cewek itu menariknya dengan paksa, persis seperti anak kecil yang sedang minta mainan.

"*Goukon*! Ohara Sensei, kan, udah bilang sama lo kalau sore ini dia mau ajak lo *goukon* sama temen-temennya yang kebetulan datang berkunjung." Kinan menjelaskan semua rencana yang

Kristal tidak tahu-menahu dengan wajah tak berdosa. Memang siapa Kinan, bisa seenaknya saja menarik-narik Kristal untuk bergabung di pertemuan kencan macam itu?

Hiiii, nggak mau!

"Tapi, gue nggak pernah bilang iya!" Kristal langsung protes keras.

"Nggak perlu iya. Tapi, di umur lo yang seperempat abad ini, harusnya lo mulai berpikir gimana ke depannya nanti. Mumpung acaranya gratis."

Lipatan di dahi Kristal semakin bertambah. "Lo salah. Gue nggak semurah itu, ya."

"Nggak denger, tuh," sahut Kinan dengan nada yang menyebalkan.

Kristal berdecak sebal. "Udah, deh. Sekarang itu bukan saatnya untuk mikirin nasib jodoh gue."

"Terus?"

Kristal berpikir keras. Tapi, yang muncul di otaknya malah uang, Rana, Mama, almarhum Papa, dan kehidupan dua tahun lalu. Bola mata Kristal menggelinding ke sudut, lalu melirik Kinan. "Gue laper. Makan, yuk. Lo traktir gue."

"Semua dosen dapet nasi kotak!" Kinan melotot. Enak saja minta ditraktir!

Kristal cemberut. "Di mana?"

"Dalem. Mau?"

Kristal tidak mau sebenarnya. Dia makan nasi kotak? Aduh, dulu-dulu, sih, nasi padang saja harus yang punya nama beken dan

punya banyak cabang di mana-mana, baru dia mau memakannya. Kalau bukan, sih, Kristal malas. Tapi, sekarang? Nasi kotak? Kristal berpikir dengan raut muka berkerut-kerut kusut. Mau bagaimana lagi? Nasibnya sudah berubah. Makan sajalah, pikirnya. Setidaknya, dia tidak kelaparan.

Kinan memimpin langkah menuju ke dalam gedung Kampus Bintara. Namun, baru beberapa langkah menapakkan jejak di lapangan parkir, sebuah BMW berwarna putih masuk ke pelataran parkir. Kemunculan mobil yang tidak biasa di kawasan Kampus Bintara itu disambut dengan sukacita oleh tukang parkir dan beberapa pasang mata yang memang suka jelalatan. Salah satunya, Kristal. Mata Kristal terpaku pada mobil itu, seakan-akan belum pernah melihat mobil sekeren, semulus, sekinclong, dan semewah itu. Atau, dengan sebutan lain yang lebih modern, Kristal "norak". Pandangannya mengikuti ke mana pun mobil itu bergerak. Hingga akhirnya mobil itu terparkir manis di salah satu tempat kosong, di antara mobil kotak dan sedan keluaran zaman Belanda. Begitu mobil itu berhenti, seorang cowok turun. Dia keluar dari balik jok kemudi. Cowok itu memakai kacamata yang bingkainya berwarna hitam, tinggi badannya seratus tujuh puluh sentimeter lebih, tubuhnya tegap, kentara sekali sering berlatih berjam-jam di *gym*. Dia mengenakan setelan jas, tampak kontras berada di tengah acara *outdoor* yang bukan bertema formal. Tapi, di samping itu semua, dia terlihat sempurna dengan balutan pakaian di tubuh seksinya. Cowok itu bukan lagi menyandang gelar tampan. Tapi, juga super duper keren!

Kristal ternganga.

"Kris?" suara Kinan membuat Kristal sadar kalau dia ditinggal oleh temannya itu.

Tangan Kristal menarik ujung yukata Kinan dengan gemas. Matanya masih menatap cowok asing yang baru turun dan sedang melangkah dengan gagah. Sorot mata cowok itu tajam di balik lensa kaca matanya.

"Nan, cowok itu, cowok kayak gitu, apa dia ikut *goukon* yang Ohara Sensei adakan?"

"Mana gue tahu!"

"Kalau sampai ada, gue ikut *goukon*! Karena cowok itu kriteria yang sempurna! Sesuai dengan apa yang gue harapkan selama ini!" Katanya bersemangat. Tanpa dia sadari senyumnya berkilat-kilat.

Tokyo, Shinjuku.
Bulan yang sama, 2012.

Ember, kain pel, kain lap, dan segala peralatan yang seperti itu sudah menjadi santapan sehari-hari bagi Kanazawa Ryouta, dua puluh tujuh tahun. Setelah meletakkan segala perlengkapan itu di tempatnya, dia pun mencopot seragam dan topinya—tanpa kebanggaan yang berarti.

"Oi, sudah selesai?"

Ryouta menoleh dan memasang senyum dengan cepat.

"Ohhh, Suzuki-san. *Otsukaresamadesu*[1]." Ryouta menganggukkan kepala. Seragamnya sudah berubah menjadi kaus dan celana jins yang agak belel.

"*Otsukaresama*," sahut Suzuki yang jauh lebih tua dibanding Ryouta. Dengan kepala plontosnya, kerutan di wajah itu muncul saat dia tersenyum membalas sapaan ramah Ryouta. "Aku dan yang lain berencana minum-minum. Kau mau ikut?"

Suzuki juga melepaskan seragamnya, lalu memasukkannya ke dalam loker.

Ryouta menyelempangkan tas. Dia menggeleng. "Ahh..., *gomen*[2] ... Kali ini tidak ikut, ya."

"Ohhh, *goukon*?" tebak Suzuki dengan ekspresi yakin.

Ryouta hanya tertawa.

"Seperti biasa, ya. Ah, ya. Kau benar. Ini Jumat. Saatnya kau bersenang-senang." Kemudian Suzuki mendekati Ryouta, seakan-akan tidak ingin ada orang yang mendengar apa yang dia katakan setelah itu. "Sudah ada yang berhasil kau ajak kencan betulan? Kau berkali-kali mengikuti grup kencan seperti itu, kan? Kau juga berharap akan berhasil mendapat pasangan, kan?"

Meski rambut Suzuki sudah mulai berwarna kelabu, jiwanya seperti anak-anak yang baru saja menginjakkan kaki di sebuah kampus. Dia adalah orang yang paling menyemangati Ryouta dalam hal menemukan pasangan.

---

[1] Kira-kira bermakna menghargai kerja keras dan kelelahan yang dilakukan orang lain. Biasanya diucapkan ketika selesai bekerja bersama-sama.
[2] Maaf.

"Kalau soal itu, aku pasrah saja," Ryouta berkata sambil menyelipkan tawa.

"Kau harus semangat. Berusahalah. Pasti nanti kau akan menemukannya!" Suzuki menatap Ryouta dengan serius. Seperti seorang bapak yang memperhatikan putra sulungnya dengan sorot mata yang meyakinkan. Ryouta sangat bersyukur bertemu dengan orang itu di tempat kerjanya.

"Iya." Ryouta mengangguk dengan senyum mengembang.

"Oh ya, Ryouta-*kun*[3], ngomong-ngomong, aku bertemu dengan teman lamaku. Dia bilang sedang mencari seseorang untuk kantornya. Kalau tidak salah, dia bergerak di bidang konstruksi. Aku teringat denganmu. Aku pikir, kenapa kau tidak mencobanya?"

"Eh?" Ryouta agak terkejut. Lalu, pundaknya seperti menerima beban. "Terima kasih untuk tawarannya. Tapi, aku yang sekarang rasanya tidak mungkin."

"Kau tidak berminat mencari pekerjaan yang lebih baik?" Suzuki bingung.

"Bukan begitu. Tentu aku akan memikirkannya. Ah, *gomen*. Aku harus pergi sekarang. Kalau tidak, Hiroshi dan yang lainnya akan menungguku terlalu lama."

Suzuki tertawa.

"Benar-benar anak muda! Berusahalah. Aku doakan semoga lancar—*goukon*."

[3] *-kun* digunakan di belakang nama, dipakai hanya jika merasa sudah akrab. Pada umumnya *–kun* adalah panggilan untuk anak laki-laki.

Ryouta mengangguk. Tapi, tepat ketika meninggalkan ruang ganti, Ryouta terngiang-ngiang tawaran pekerjaan dari Suzuki. Hanya saja, sekarang, dia pun tidak paham dengan jalan hidupnya. Sudah lama dia kehilangan harapan dan tujuan hidup. Telah lama pula dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan dengan hidupnya.

Semuanya bermula setelah kejadian itu....

"Hei, kenapa terlambat? Kita sudah kumpul dari tadi!" Hiroshi menarik Ryouta ke pinggir ruangan sejenak. "Kau, kan, tahu, aku sengaja merancang *goukon* kali ini karena rengekanmu. Aku mencarikan tiga cewek cantik untukmu. Kali ini, kau harus berhasil! OK?"

Hiroshi memberi tanda dengan ibu jarinya, Ryouta membalas dengan ekspresi sungguh-sungguh. Dia berterima kasih. Hiroshi selalu menjadi seksi sibuk dalam setiap acara grup kencan yang diadakan untuk Ryouta. Mungkin suatu saat dia harus mentraktir Hiroshi minum.

"Eh, Erika gimana?" Ryouta tiba-tiba ingat dengan pacar Hiroshi.

"Ah, itu, asalkan aku datang menemaninya nonton kembang api, dia tidak akan curiga soal grup kencan kita ini." Hiroshi tertawa terkekeh. Tampaknya dia agak khawatir. Alisnya seakan-akan hampir bertemu. Ryouta hanya mengangguk. Dia berharap tidak ada perang dingin yang akan terjadi antara Hiroshi dan pacarnya.

Hiroshi kembali ke tempat duduknya, di sebelah seorang cowok—yang adalah teman lamanya. Dia menyisakan satu tempat yang paling pinggir untuk Ryouta. Ketika menduduki tempat itu, Ryouta langsung berhadapan dengan seorang cewek berambut pendek yang bergaya *sporty*. Jantung Ryouta berdegup kencang sewaktu matanya bertatapan langsung dengan mata cewek *sporty* itu. Hiroshi memperkenalkan cewek itu dengan nama Rena. Lalu, teman Hiroshi dan pasangannya, bergerak maju dan mulai bernyanyi. Hiroshi dan pasangannya bersorak-sorai sambil memainkan tamborin.

"*Ano*—ngng…," Cewek bernama Rena itu menjulurkan kepala, membuat Ryouta menelan ludah. Semakin dekat, cewek itu terlihat semakin cantik meski mereka berada di ruangan yang pencahayaannya agak redup. "Setelah ini, apa kau akan pergi melihat kembang api?"

Ryouta salah tingkah. Dia tertawa. "Bagaimana, ya? Mungkin akan pergi."

"Mau pergi denganku?" tanyanya dengan suara yang seperti tikus mencicit. Anehnya, suara macam itu terdengar merdu dan imut di telinga Ryouta.

"Yah… , boleh." Ragu-ragu, Ryouta mengangguk.

"Benarkah?"

Bibir Ryouta seperti kedutan.

"Tapi, tidak apa-apa, kan, kalau aku tidak menggunakan *yukata*?"

"Ah, iya," Ryouta hanya menyahut asal.

Perhatian Ryouta teralihkan oleh getaran ponsel Hiroshi yang berada di dekatnya. Dia melihat cowok itu membuka ponsel flipnya, senyam-senyum sendiri, sedangkan matanya menjelajahi layar ponsel yang memendarkan cahaya ke wajahnya. Biasanya, kalau menerima *e-mail* dari Erika, Hiroshi tidak akan cengar-cengir seperti itu. Sebaliknya, mukanya akan datar-datar saja. Mungkin juga karena hubungan mereka sudah berjalan cukup lama sehingga rasanya bosan harus tersipu-sipu ketika menerima pesan dari si pasangan. Atau, jangan-jangan, itu *e-mail* dari cewek lain? Hiro selingkuh? Ryouta mengawasi kawannya itu. Awas saja kalau dia sampai ketahuan benar-benar selingkuh. Ryouta tidak akan memaafkannya. Sama sekali tidak akan memaafkan. Tak peduli seberapa dekat hubungannya dengan Hiroshi.

Hiroshi menutup ponsel *flip*-nya. Lalu, dia mengangkat wajah seperti tak terjadi apa-apa. Hiroshi tersenyum, kemudian mengambil gelas birnya. Tangannya terangkat ke atas.

"Mari kita bersulang untuk keberhasilan kita masing-masing…."

Semua mengangkat gelas.

"*Kanpaiiiii*[4]…. !!!"

Tapi, sekali lagi, Ryouta melirik Hiroshi yang sedang meneguk birnya. *One shot*.

[4] Bersulang.

Jakarta, Universitas Bintara.

"Nan!" Kristal menghentikan langkah. Dia menarik tangan Kinan. Cewek itu kaget dibuatnya.

"Apa lagi?" Kening Kinan berkerut, tak siap dengan sikap Kristal yang membuatnya nyaris terjungkal di atas *geta*[5]-nya sendiri. Kristal bengong. Pandangannya terarah kepada sosok cowok yang tadi. Kinan mengikuti arah mata Kristal dengan mendengus. "Lo mau alih profesi jadi *stalker*?"

"Bukan begitu!" Kristal tak suka dianggap *stalker* meski apa yang dia lakukan sekarang memang mirip dengan seorang penguntit. "Lo nggak liat itu cowok ketemu sama siapa?!"

"Siapa?" Kinan menyipitkan matanya.

"Aji Sensei!" Kristal menahan gemas karena otak Kinan kadang menjadi lambat untuk hal-hal tertentu. Ponsel Kinan berbunyi, satu kali. Mungkin *e-mail* atau pesan pendek sehingga perhatian cewek itu agak terpecah.

"Hmmm...?" Kinan bergumam. Rupanya dia sudah sibuk dengan ponselnya itu. Menyebalkan. Kinan tak pantas dijadikan asisten detektif. "Terus?"

"Ya..., nggak apa," Kristal mencibir. "Cuma..., gimana mereka bisa kenal?"

"Aji Sensei kan pergaulannya luas," sahut Kinan cuek.

[5] Sandal tradisional yang biasanya dipakai bersama *yukata*.

Sebelah alis Kristal mencuat naik. Tidak satu kali pun mata Kristal meleng dari sosok yang menurutnya sempurna itu. Sementara itu, di dalam otaknya, segala macam pikiran berkecamuk jadi satu. Bibirnya komat-kamit seperti melafalkan mantra untuk cowok asing yang keren itu. Lalu, senyumnya mencuat—mengerikan.

"Kris?" Kinan menatap Kristal dengan heran. "Ngomong apa, sih?"

Kristal memegang kedua pundak Kinan. Mantap. "Gue yakin. Cowok itu punya tiga kriteria utama yang menunjukkan kalau dia benar-benar mahkluk yang sempurna! Pertama," jari telunjuk kanan Kristal terangkat. "Cowok itu tampan."

Cowok itu berdiri dengan tegap di atas kakinya yang panjang. Ujung kepala Aji Sensei hanya mampu menggapai bagian dagu cowok itu. Tubuhnya yang berbalut kemeja putih dan jas formal berwarna hitam itu tampak pas. Tidak terlalu padat, juga tidak terlalu kurus. Yang jelas, pakaian itu menyembunyikan lekukan ototnya dengan sempurna. Dadanya bidang seakan-akan meng-undang Kristal untuk berbaring di atasnya.

Kristal tersenyum. Tangannya terlipat di depan dada.

Kinan ikut-ikutan mengamati cowok itu.

"Yang kedua, cowok itu pasti lahir dari keluarga yang semuanya berotak cerdas." Kali ini, Kristal menggerakkan tangan membentuk bingkai, lalu mengarahkannya kepada si *masterpiece* Tuhan—menurutnya—itu.

Cowok itu berwajah oval. Meski dari jarak beberapa meter, Kristal bisa melihat bentuk rahangnya yang seolah terpahat sempurna. Kokoh dan kuat. Senyum tipis seakan memberi kesan dingin di atas otot wajahnya yang terlihat keras. Meski begitu, wajahnya tampak bersih dan putih. Sepertinya, cowok itu tidak pernah lupa bercukur dan membersihkan wajah. Di atas semua itu, sepasang mata yang tajam bersembunyi di balik kacamata berbingkai hitam. Kristal sungguh-sungguh mengagumi sosok itu. Mungkin inilah perasaan Da Vinci sewaktu dia melukis *Monalisa*.

Kristal menyipitkan mata, seperti orang yang kesilauan. Ya, dia silau oleh sinar ketampanan cowok itu. Sudut bibirnya tertarik ke samping, sedikit, lalu alisnya berkedut—naik-turun. Kedua tangan Kristal dilipat di depan dada.

"Dan, yang ketiga, dia pasti datang dari kalangan elite yang sangat terpandang."

Cowok itu mengeluarkan sesuatu yang berbentuk seperti tab, berukuran sedang. Cukup besar untuk sebuah ponsel, tapi terlalu kecil untuk sebuah iPad. Cowok itu bahkan sempat menyingsingkan sedikit lengan jas yang menutupi jam di pergelangan tangannya. TAG HEUER!

"Bener-bener cowok idaman." Kristal mendesah bahagia. Kepalanya menggeleng-geleng kagum, seperti orang yang kekenyangan setelah melahap habis semua khayalan mengenai sosok cowok itu. "Ya, kan?" Kristal beralih kepada Kinan yang kembali sibuk dengan ponselnya. "Jadi, dari tadi, omongan gue gratis?!" sindirnya keki.

"Duh, dari Daniel, nih." Kinan tak setuju dengan sindiran Kristal, lalu segera saja dia menyebut nama calon suaminya biar Kristal tak lagi berkata nyinyir. Kinan memasukkan kembali ponselnya. "Jadi? Tipe cowok lo kayak cowok itu?"

"Iya," sahut Kristal, masih dengan rasa percaya diri yang baru saja meningkat tajam.

"Kalau gitu? Apa yang lo lakuin?"

Kristal langsung salah tingkah ditembak seperti itu. Kenalan. Itu maksud Kinan. Tapi, Kristal tak punya keberanian sebesar itu. Di mana harga diri Kristal kalau dia yang memulai perkenalan itu? Belum lagi kalau—misalnya saja—tiba-tiba ceweknya datang menyambar si cowok, lalu langsung menatap garang ke arah Kristal? Mau ditaruh di mana mukanya?!

"Soal itu, yah...," Kristal nyengir lebar, selebar daun kelor. "Lebih baik kita serahkan saja kepada alam. Biasanya, seleksi alam bakal lebih berkesan."

"Bilang aja kalo nggak berani!" Kinan bisa menebaknya.

"Ah..., masa kayak gitu nggak berani." Jantung Kristal berdegup lebih kencang dibanding biasanya. Entah kenapa suhu udara malam itu semakin meninggi. Kristal mulai merasa punggungnya dialiri hawa panas yang tak nyaman.

"Kalo gitu, samperin aja." Kinan sedang memanas-manasinya. Kristal yakin.

"Maksud lo?" Kristal melotot. Gampang banget si Kinan ngomong!

"Maksud gue?"

"Ehm…." Suara itu berat. Jelas bukan punya Kinan. Ohara? Bukan! Ohara Sensei tidak punya suara yang seseksi itu. Kristal menoleh dan nyaris tersedak ludahnya.

Kristal menahan napas.

Cowok itu ada di depannya!

Apa ini? Kenapa begini? Aduh, Kristal belum siap? Eh, dandanannya tidak berantakan, kan?

"Ha..-ha-..hai…." sapa Kristal terbata-bata sambil berusaha memberi senyumnya yang paling penuh pesona.

Gila. Ini gila. Mata cowok itu terarah tajam kepadanya. Kristal bahkan bisa melihat matanya yang hitam di dalam bingkai kacamata. Cowok itu pasti akan mengajaknya berkenalan! Pasti!

Inilah seleksi alam yang tadi Kristal bicarakan.

"Ngng, apa kamu mengenal saya? Dari tadi kamu terus melihat ke arah saya. Ada masalah apa?" tanyanya tanpa sekali pun memberi jeda. Tatapannya lurus, tak ada tanda-tanda seperti cowok yang paham betul soal trik berkenalan dengan cewek.

Cowok itu benar-benar serius.

Mata Kristal mengerjap. Dia bingung, kaget, malu, deg-degan, panik, salah tingkah secara bersamaan.

"Ok. Kalau nggak ada. Tolong jangan menatap orang seperti itu. Saya risih."

Kemudian cowok itu berlalu dari hadapan Kristal. Saat itu, Kristal merasa, hal yang paling tepat dia lakukan adalah menggali lubang untuk menanam mukanya yang sudah jatuh terempas ke tanah.

Satu menit kemudian, Kinan mati-matian menahan tawa.

"Seleksi alam, ya?" Kinan menyindir Kristal yang mulai digeluti perasaan keki setengah mati. Mukanya merah habis-habisan. Tapi senyum Kinan semakin percaya diri. "Daripada lo kecewa gitu, mending lo ikut rencana gue. Rencana besar Kinan nggak akan pernah gagal."

"Apaan?" Kristal mengerutkan kening.

Dorrrr...!

Kembang api mulai menyala di langit. Kinan mendekatkan diri.

"Gue mau jodohin lo sama seseorang, gimana?"

Kristal menganga.

Tokyo, Shinjuku.

Taman umum malam itu sudah dipadati oleh banyak orang ketika Ryouta, Hiroshi, Erika, dan Rena tiba. Tidak ada guratan antusias di wajah mereka. Selain tidak punya pilihan tempat lain, Ryouta, Hiroshi, dan Rena harus menghabiskan jam karaoke mereka. Ditambah lagi, Erika—yang ngotot datang dengan *yukata* sedikit terlambat karena baru menemukan tatanan rambut yang pas dengan kostumnya sepuluh menit menjelang waktu bertemu yang sudah mereka sepakati. Sambil mengipasi diri karena angin bertiup sangat pelit, keempat anak muda itu berusaha menerobos ke lautan manusia yang bernasib sama dengan mereka.

"Panas sekali..., andai ada bir dingin...," Hiroshi mengipasi leher dengan tangannya. Raut wajahnya mengkerut. Sedangkan keringat sudah mulai meluncur di punggungnya. Hiroshi kegerahan. "Angin..., aku butuh angin..." Hiroshi bergumam seperti membaca mantra.

"Benar sekali...," Ryouta menimpali sambil mengibas-ngibas leher kausnya.

"Dasar cowok!" Erika mendelik.

Rena tersenyum. "Oh ya, kalau begitu, aku akan beli bir dulu."

"Aku temani," Erika menimpali sambil menyusul Rena yang sudah lebih dulu bergerak ke belakang Hiroshi dan Ryouta.

"Kami tunggu di sini," Ryouta nyengir kuda.

"*Ano sa*[6]...," Hiroshi buka suara ketika Ryouta masih sibuk menyeka keringat sambil mendumal. Ryouta menoleh. "Ada yang ingin aku bicarakan."

"Kau ini seperti berhadapan dengan orang lain!" sahut Ryouta santai.

"Aku tahu. Kau adalah teman baikku. Bahkan, lebih dari itu. Kita sudah seperti saudara karena terus bersama sejak masih sekolah menengah." Hiroshi tersenyum. Ditepuknya pundak Ryouta, sebagai tanda persahabatan mereka. "Ah, aku bodoh. Tentu bukan cuma kita berdua, kan? Ada Misa dan Kinan. Kau ingat orang Indonesia itu?"

"Kinan, yang pacarmu dulu?" Ryouta langsung menebak. Dia

[6] Oh ya

ingat betul dengan cewek Indonesia yang pernah menjadi kekasih Hiroshi untuk beberapa saat itu. Ryouta tak yakin siapa yang memulai, tapi keduanya sempat berkencan beberapa kali.

Hiroshi nyengir kaku. "Yang bagian itu, tidak kau ingat juga tidak apa-apa…."

Ryouta terkekeh. "Meski sudah delapan tahun berlalu, mana mungkin aku melupakannya. Lagi pula, berkat bantuannya, aku..." Senyum Ryouta perlahan menghilang. Membicarakan Kinan rasanya tidak bisa lepas dari kenyataan bahwa berkat cewek itu, Ryouta memiliki luka yang cukup dalam di hatinya. Bukan, bukan karena Kinan. Tapi….

"Yah…, masa lalu yang buruk tidak perlu diingat lagi, bukan? Kenangan pahit atau manis memang akan selalu menjadi bayangan dalam hidup manusia, di mana pun mereka berada," Hiroshi mendesah. Dia yang paling tahu apa yang terjadi dengan Ryouta. "Tapi, bukankah yang penting sekarang adalah kau sudah bangkit dari keterpurukanmu pada masa itu?"

Ryouta hanya menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Jadi? Ada apa?" Ryouta berusaha meluruskan pembicaraan mereka yang berkelok.

"Kinan. Dia akan menikah. Dua minggu lagi."

Mata Ryouta membelalak. "Menikah? Kinan?"

Sudah berapa lama dia tidak mendengar kabar dari cewek itu, ya? Rasanya benar-benar kangen. Terakhir kali dia melihat Kinan saat hari kelulusan.

Saat itu adalah hari terakhir sekolah. Upacara penutupan tahun ajaran juga sudah berakhir. Seluruh siswa berhamburan ke luar sekolah. Ryouta baru keluar ketika sekolah hampir sepi karena mencari Misa ke seluruh penjuru sekolah. Misa bahkan absen dari upacara kelulusan. Entah kenapa, saat itu, Kinan dan Hiroshi, yang sedang berdiri berdua di depan gerbang, memisahkan diri. Hiroshi pamit, seakan memberikan waktu bagi Kinan dan Ryouta untuk berdua saja. Sebelum Hiroshi pergi, Ryouta sempat melihat cowok itu memberi semangat kepada Kinan. Sampai sekarang, Ryouta tak mengerti maksudnya. Kinan terus menunduk dan tak berani menatap mata Ryouta. Yang keluar dari bibir mungil kemerahan Kinan hanya satu kalimat,

"Ada yang ingin aku bicarakan."

Namun, sampai beberapa menit berikutnya, Kinan tak juga kunjung berkata meski Ryouta dengan sabar menunggunya.

Hingga akhirnya, Misa muncul. Kedatangannya membuat Kinan tersenyum.

Misa merangkul Ryouta. Dan, Kinan hanya berkata, "Selamat, ya. Kita sudah lulus! Tapi, sebentar lagi, aku akan kembali ke Indonesia…."

Sejak itu, Ryouta tak pernah bertemu Kinan lagi.

Sampai sekarang. Akhirnya kesempatan itu muncul. Mungkin ini adalah kesempatannya untuk bertanya tentang kata-kata Kinan delapan tahun lalu itu.

Hiroshi mengangguk. "Aku mohon, bagaimanapun, tolonglah datang ke pesta pernikahannya."

"Hah? Aku? Kenapa?" Ryouta menggelengkan kepala. "Kenapa tidak bersama-sama?"

Kedua tangan Hiroshi masuk ke dalam saku celana pendeknya yang menyentuh dengkul. Hiroshi mengedarkan pandangan ke depan.

"Meski Kinan mengundang kita berdua, tapi, yah, kau tahu aku tidak mungkin libur. Bosku galak." Ryouta menatap Hiroshi tajam. "Baiklah, akan kukatakan yang sejujurnya. Aku dan Kinan ingin mengenalkanmu dengan seseorang. Bagaimana? Kau tertarik?"

"He?" Ryouta *shock* bukan kepalang. Dijodohkan? Dengan siapa?

"Hei, kami kembali."

Dari balik kerumunan orang, Erika muncul bersama Rena. Kedua tangannya menjinjing kaleng besar Asahi—salah satu merek bir. Sisi kaleng yang berembun membuat Ryouta bisa membayangkan betapa segarnya menenggak minuman itu di tengah kegiatan paling membosankan: menunggu acara kembang api dimulai.

"Akhirnya datang...!" Ryouta bersorak.

Rena menyodorkan satu kaleng bir kepada Ryouta. Dia pun menerimanya dengan senang hati, sedangkan Erika menyerahkan satu kaleng kepada Hiroshi. Mereka memutuskan untuk berpisah, lalu mencari lokasi lain bersama pasangan masing-masing. Ryouta tak keberatan dengan ide Hiroshi itu. Tapi, sebelum mereka berpencar, Hiroshi sempat membisikkan sesuatu ke telinga Ryouta.

"Aku beri tahu sesuatu juga. Delapan tahun lalu, aku tidak sungguh-sungguh pacaran dengan Kinan. Aku hanya pelariannya." Hiroshi tersenyum. Lalu pergi bersama Erika.

Dan, kalimat itu yang kini terngiang-ngiang terus di telinga Ryouta.

"*Ne*—Hei Ryouta..., kau dengar aku?" Rena cemberut di sampingnya.

Ryouta tak peduli. Juga tidak peduli kepada ekspresi Rena yang dirundung malas. Sepertinya, itu adalah sebuah pertanda bahwa *goukon* kali itu juga akan berbuah sama dengan *goukon* yang sudah-sudah: gagal.

Yang ada di kepalanya saat ini hanyalah Kinan, delapan tahun lalu, dan...

Perjodohan.

第2話

Kristal cemberut menatap ponselnya—kosong. Tak ada SMS, telepon, atau pun *e-mail*.

"Nunggu telepon dari cowok ganteng tempo hari?" Kinan yang melintasi meja Kristal berhenti sejenak setelah meletakkan beberapa buku di atas mejanya. Dia mengawasi Kristal yang menghela napas, seperti orang yang sedang terlilit utang.

Kristal mendelik sebal. Boro-boro nomor telepon si cowok di festival itu, untuk mengetahui namanya saja Kristal harus pergi ke dukun dulu! Jelaslah dia sewot dengan lelucon Kinan. Tapi, kali ini, yang ditunggunya jelas bukan kabar dari cowok itu. Yah..., nasib Kristal sebenarnya nggak sial-sial amat, sih. Setelah insiden cowok tampan itu, di luar pengetahuan Kinan, Kristal sempat berkenalan dengan cowok lain. Nggak setampan dan setajir si cowok berstandar kelas satu alias sempurna itu, tapi setidaknya, dari *gadget* keluaran terbaru dan tas kulit asli serta cetakan muka yang memiliki kualitas KW empatnya Zachary Levi pas brewokan, cowok itu bisa masuk ke kelas dua. Mereka bahkan sempat bertukar nomor telepon dan cowok itu berjanji mengajaknya bertemu hari ini. Bukan untuk kencan, sih. Sekadar jalan ke toko buku untuk diskusi dan belanja komik. Tapi, ajakan diskusi soal komik itu sudah seperti ajakan kencan buat Kristal. Jadi, dia menunggu SMS dari cowok itu mengenai janjinya hari ini. Barangkali awalnya hanya menyebut urusan komik menjadi hal yang utama, tapi ujung-ujungnya mereka bisa mampir makan siang.

"Nggak lucu!"

Kristal meletakkan ponselnya ke atas meja.

"Ngambek?" Kinan masih tak bisa berhenti meledek Kristal.

"Eh, gue mau ke mal dulu, ya," bisiknya tanpa memedulikan pertanyaan Kinan sebelum ini. Kristal seperti sedang bergulat dengan pikirannya sendiri. "Gue mau ketemu orang, nih. Tapi, dia bilang mau sekalian ke toko buku karena ada yang mau dia beli. Jadi, dia nolak saran gue untuk dateng ke Bintara."

"Ke mal?" Kinan melirik jam. "Jam dua?" Kristal mengangguk. "Lo ada kelas, kan?"

"Jam empat. Masih ada waktu dua jam. Gue nggak lama, kok."

Dosen yang lain masih mengajar sehingga jam-jam segini ruangan cukup lengang. Apalagi sejak terdapat keputusan untuk memisahkan ruang dosen dengan ketua jurusan, kebebasan semacam itu bak menjadi surga duniawi bagi orang seperti Kristal, yang notabene lebih sering memanfaatkan fasilitas kantor ketimbang sibuk menyusun materi untuk mengajar.

Kristal menyampirkan tasnya seraya berdiri.

"Kris, kalo nanti lo telat, gimana?" Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Kristal, Kinan justru panik akan situasi yang belum terjadi. Kristal sendiri lebih panik mengenai kabar dari seseorang yang ingin menemuinya itu. Sejak berkenalan di acara festival beberapa hari lalu, orang itu hanya satu kali secara resmi mengajak bertemu. Tapi, kepastian berikutnya, belum Kristal

dapatkan. Cuma, yang namanya usaha, patut dicoba. Siapa tahu buahnya manis.

"Duh, malnya kan deket. Setengah jam juga sampe," Kristal berusaha menenangkan yang justru membuat Kinan semakin tak tenang. "Udah, deh. Pokoknya gue sampe *on time*. Gue yang ngajar."

"Mau ketemu siapa, sih?" Kinan penasaran.

"Mau tahu aja!" Lalu, Kristal pun melenggang ke luar ruangan.

Baru beberapa detik tidak terkena hawa dingin dari penyejuk ruangan, Kristal pun merasakan kulitnya disengat oleh sinar matahari. Nggak mungkin dia naik bus kalau begini. Lagi pula, bukankah dia harus cepat sampai ke kampus lagi? Mengingat itu semua, Kristal langsung menghentikan taksi pertama yang melintas. Dan, yah..., sial bagi Kristal. Jalanan di hadapan Kristal disumbat oleh kerumunan kendaraan, baik roda dua maupun roda empat dan kelipatannya. Taksi yang Kristal tumpangi hanya mampu berjalan dengan kecepatan sepuluh kilometer per jam. Pencapaian yang sungguh luar biasa untuk jam pulang kantor yang belum tiba.

Kristal melirik jam tangannya.

Perjalanan yang seharusnya setengah jam menjadi satu jam lebih karena kemacetan beruntun itu. Ternyata ada sebuah truk besar yang mogok! Itu dia biang keroknya!

Kristal benar-benar sial. Jalanan sempit yang dilaluinya berjodoh dengan truk mogok. Pasangan yang sempurna.

Maka, argo taksi pun membeludak. Dengan raut wajah yang sedikit tak ikhlas, Kristal menjulurkan dua puluh ribuan kepada sopir taksi.

Kristal masuk mal. Udara dingin langsung mengelus kulitnya yang manja.

Kristal segera menuju toko buku. Cowok itu mengajaknya bertemu di sana. Pukul setengah tiga. Tapi, jarum pendek sudah mendekati angka tiga. Harusnya, Kristal langsung menemukan sosok tinggi dengan potongan rambut agak cepak itu di depan toko. Sayangnya, situasi itu justru tak ditemuinya. Toko hanya dipenuhi oleh orang yang keluar-masuk untuk berbelanja. Tidak ada penampakan ala-ala tentara itu di sana.

Kristal mengeluarkan ponsel dan mengetikkan sesuatu di sana.

Dalam beberapa detik, balasan datang.

"Sori, gue ga jd ke sana. Mbl dipake. My bad, hrsnya gue kabarin lu dr td. Lain kali gue traktir makan atau nonton deh. Tp kali ini bener2 sori,"

Begitu balasan SMS-nya.

Sialan! Enak sekali cowok itu, hanya minta maaf? Gara-gara cowok itu mengobral janji, uang Kristal melayang sia-sia. Bayangannya mendapat sponsor dana untuk membeli komik gratis pun buyar. Apalagi makan siang gratis. Semua sama sekali berbeda dengan apa yang dia harapkan. Kristal menutup

ponselnya dengan emosi. Masa bodoh dengan traktir-traktiran itu. Kalau memang cowok itu serius, biar dia datang ke Bintara. Jadi, Kristal tidak akan rugi dua kali!

Yah, nasib. Sudah telanjur sampai mal. Percuma kalau harus langsung kembali ke kampus. Ada baiknya dia berkeliling sebentar. Tapi, ini yang paling tidak bisa dia maafkan jika jalan-jalan ke mal tanpa rencana. Melihat kalimat 'SALE besar-besaran' dan ditambah pula di sebelahnya ada toko buku yang memajang poster komik yang baru dirilis, Kristal dilema. Panik. Frustrasi. Kristal tahu kalau koleksi bajunya perlu ditambah, tapi dia juga tidak bisa menunggu lebih lama lagi kelanjutan dari komik *Conan*. Yang jahanam, sih, isi kantongnya yang nggak bersahabat. Belum lagi harus kirim uang ke Mama. Arghh! Kenapa sih semua harus muncul di saat yang bersamaan? Gajian baru besok, tapi kebutuhan sudah mendesaknya sekarang. Dia bisa saja menggesekkan kartu ATM-nya, tapi isinya, kan, tinggal sedikit. Kartu kredit sebenarnya bisa jadi dewa penolong di saat-saat seperti ini, tapi setelah itu akan kelimpungan karena masalah cicilan tiap bulannya. Dan, Kristal telah berjanji akan menggunakan kartu kredit untuk kebutuhan tertentu yang sangat penting, sangat *urgent*.

Kristal menggaruk bagian belakang kepalanya yang tak gatal. Kesal.

Beli beberapa komik dan beberapa potong baju, kan, termasuk kebutuhan mendesak! Maka, setelah berdamai dengan diri sendiri, Kristal melenggang masuk ke toko baju, kemudian ke toko buku. Pulang-pulang, tangan Kristal menenteng dua kantong

belanjaan. Langkahnya ringan. Sekarang, dia harus naik Kopaja untuk kembali ke kampus kalau tak ingin bokeknya bertambah parah. Tapi, kok panas seakan tidak mau berkompromi, yah.... Belum apa-apa, kening Kristal sudah berhiaskan butiran keringat segede biji jagung.

Kristal manyun. Menoleh sana-sini sambil mengipasi lehernya.

Matanya terpicing begitu melihat sebuah kerumunan di luar depan gedung mal. Sesuatu berwarna pirang—berbentuk seperti rambut—menyembul di antara pundak-pundak kerumunan orang itu. Sekali dua kali, separuh wajah di bawah rambut pirang itu menunjukkan ekspresi. Panik. Jelas terbaca. Kerutan di keningnya terlalu banyak. Bahkan, dari jarak beberapa meter, Kristal bisa menangkap gelagat tak nyaman dari orang itu. Kristal memutuskan untuk mendekat.

"Ore—gue—..., saifu—dompet—...."

Alis Kristal mengerut. Sekali lagi, dia memasang telinganya dengan baik.

"Dorobo—maling—...."

Kristal bisa melihat jelas penampakan orang Jepang itu. Kulitnya putih bersih, tapi saat ini kemerahan seperti kepiting rebus karena panas yang menyengat. Matanya sipit dan bibir tipisnya tampak ranum. Rambut pirangnya cocok dengan bentuk rahangnya yang tinggi dan lembut, ditambah dengan poni di-*trap* hingga menjuntai di atas keningnya yang sampai menyentuh ujung mata. Di kedua telinganya terdapat sepasang anting tusuk berukuran kecil dengan warna yang kontras—hitam. Tubuhnya

tidak terlalu tinggi, sedikit berotot, tapi, kalah jauh dibanding Brad Pitt. Malah, kalau mau dibilang, sebenarnya tubuh cowok itu cenderung kurus. Si turis Jepang hanya mengenakan kaus dan celana jins yang agak mengatung di mata kaki. Terlihat kumal. Juga berantakan.

Hmmm, Kristal menggelengkan kepala, sedih melihat turis itu.

Pertama, turis itu pasti kere. Kedua, turis itu tidak punya selera dalam berpakaian. Ketiga, turis itu sepertinya tidak punya kelakuan yang baik. Tidak ada bintangnya, deh. Meski sebenarnya, Kristal bisa berkomunikasi dengan turis itu. Setelah menilai penampilan si turis, rasanya Kristal lebih memilih menghindari kejadian ini. Lagi pula, dia sibuk. Jadi Kristal pun berusaha keluar dari kerumunan. Tapi...,

"Sensei?" seseorang memanggilnya. Kristal pura-pura tak mendengar. "Kristal Sensei?"

Salah satu remaja yang pernah belajar bahasa Jepang melalui program kampus Bintara, dan kebetulan Kristal yang mengajar, ternyata ada di sana. Sejak tadi, dia mencoba berkomunikasi dengan si turis, tapi karena kemampuannya masih terbatas, dia tidak bisa membantu banyak. "Sensei, kan, bisa bahasa Jepang. Coba bantu aja."

Kristal tertawa setengah hati.

Takut-takut, si turis pirang itu mendekat. Kristal tidak bisa melarikan diri.

"*Anoooo..., nihon go no sensei desuka*[7]?"

"Iya, orang ini guru bahasa Jepang," si remaja tadi angkat bicara.

"Kau bisa bahasa Jepang, ya?" tanya si turis kelewat semangat.

Kristal berpikir sejenak, lalu mengangguk ragu melihat reaksi cowok itu.

Sebenarnya Ryouta sama sekali tak ada bayangan soal Indonesia.

Dulu, Kinan memang pernah bercerita mengenai Indonesia dan ibu kotanya. Sedikit-sedikit, masih ada yang membekas di otak, tapi sebagian besar hilang tanpa jejak. Waktu itu, Kinan bilang kalau Indonesia adalah negara dengan pulau yang banyak. Salah satu pulau kebanggaan Indonesia adalah Bali, tempat kesukaannya. Keadaan alam Indonesia yang tropis dan dilalui garis khatulistiwa, membuat negara itu hanya dilalui dua musim meski ada beberapa tempat yang bersuhu lebih rendah. Berkat secuil informasi itu, tas *travel* Ryouta cuma berisi pakaian tipis.

Hiroshi dan Erika melepasnya di Narita dengan tidak rela. Terutama Hiroshi, yang memang satu apartemen dengannya (untuk menghemat biaya hidup).

"Ingat, begitu tiba di Jakarta, kau harus mencari taksi dan

[7] Ngng, apa kamu guru bahasa jepang?

menunjukkan alamat di kertas yang aku tulis tadi. Alamat itu adalah alamat Kinan. Dia menyuruhku memberi tahumu alamat kantornya," pesan Hiroshi. Ryouta mengangguk seraya menepuk saku celana jinsnya, menunjukkan kalau barang yang Hiroshi maksud sudah tersimpan aman di salah satu sudut tubuhnya. "Tapi, kau yakin tidak mau memberi tahu Kinan?"

"Tenang saja. Meski baru pertama kali ke Indonesia, aku cukup percaya diri, kok. Aku juga sudah *browsing* sedikit. Lagi pula, bukankah lebih baik membuat kejutan untuk Kinan?" Ryouta menyelipkan kertas itu di saku celananya.

Hiroshi cuma angkat bahu.

"Hahhh..., aku iri!" Erika menyela sebelum Ryouta meluncurkan protes lain. "Aku juga ingin melihat Indonesia. Negara tropis kan bagus. Aku bisa pakai bikiniku di pantai kapan pun aku mau. Aku tidak perlu pakai mantel. Pasti menyenangkan!"

Ryouta cuma bisa geleng-geleng kepala sambil tersenyum. Erika memang penuh semangat dan ceria, juga selalu berkata apa adanya. Cocok sekali dengan Hiroshi yang terkadang terlihat dingin, apalagi terhadap cewek. "Sekarang, kalau kau mau, kau juga bisa pakai bikinimu."

"Huuu, dasar *sukebe*[8]!" Erika malah cemberut.

Hiroshi tertawa.

"Iya, sudah waktunya...," Ryouta melirik jam tangan warna hitam yang dia pakai selalu. Perjalanan yang akan memakan waktu tujuh jam itu pasti akan melelahkan sekali.

[8] Orang yang berpikiran kotor.

"Akhirnya, ya. Aku pasti akan kesepian...." Hiroshi hampir menangis. Menggelikan sekali. Memangnya Ryouta akan menetap di Indonesia selama lima tahun?!

"Hei..., aku cuma dua minggu...!" Ryouta melebarkan senyumnya. Senang rasanya ketika ada sahabat yang memberi perhatian begitu besar kepadanya. Rasanya hidup Ryouta tidak sia-sia. Tidak dimungkiri kalau Hiroshi memang sahabat terbaiknya. Sampai kapan pun.

"Iya, aku paham. Kalau begitu, boleh, kan, Erika menginap?"

"Eh?"

Kurang ajar. Rupanya dia ada maunya.

Namun, bagaimanapun juga, Hiroshi dan Erika sudah banyak membantunya. Dari memesankan tiket, *packing*, sampai memberikan separuh uang mereka. Ryouta terbelalak soal yang terakhir ini. Matanya nyaris berkaca-kaca begitu Hiroshi dan Erika menyodorkan amplop pada detik-detik Ryouta hendak masuk ke dalam ruang *check in*.

"Buatku?" tanyanya sambil menatap Hiroshi dengan penuh haru.

Hiroshi dan Erika mengangguk mantap. "Tolong, belikan oleh-oleh dengan uang ini."

Ryouta manyun.

Meski begitu, pada akhirnya, Ryouta tetap menyimpan uang itu di tempat yang terpisah. Dia tidak mau uang miliknya bercampur dengan uang milik Hiroshi. Bagaimanapun, uang itu punya porsi yang berbeda. Apalagi Hiroshi dan Erika sampai bersusah payah

menukarkan uang tersebut ke dalam mata uang Indonesia—rupiah. Entah apa yang harus dia beli di Indonesia untuk kedua temannya yang akan menikah—tak tahu kapan tepatnya—itu. Biarlah, mereka akan mengurus masalah pernikahan itu sendiri. Ryouta tidak pernah ikut campur masalah hubungan keduanya, walau seringkali Ryouta menjadi penengah jika keduanya sedang bertengkar.

"Huh...," Ryouta menghela napas.

Ryouta duduk di dalam pesawat yang akan membawanya ke Indonesia. Dia membuang pandangan ke luar jendela. Perlahan pesawat bergerak, lalu terangkat ke udara. Cuma satu yang ada dalam lamunan Ryouta sebelum dia jatuh tertidur di bangkunya, yaitu mengenai kisahnya delapan tahun lalu.

Akhirnya, burung besi itu menjejakkan rodanya di landasan Bandara Soekarno-Hatta, Indonesia. Ryouta terbangun dengan tubuh yang kaku. Punggungnya seperti diserang nyeri sendi. Kalau bukan karena orang di sebelahnya tidak sengaja menyikutnya, Ryouta mungkin tidak sadar kalau pesawatnya sudah tiba di negara lain.

Udara panas dan lembap langsung menyambutnya. Sedikit berbeda dengan udara di Jepang, meski sedang panas juga.

Ryouta menjinjing tas travelnya. Kepalanya, yang mengenakan topi *baseball*, celingukan seakan sedang mencari seseorang. Padahal dia sendiri tahu kalau tidak akan ada orang yang merentangkan papan nama untuknya atau seseorang yang menungguinya seperti yang dilakukan orang-orang di pintu

kedatangan itu. Ryouta mengeluarkan catatan dari dalam saku. Matanya berkunang-kunang begitu melihat tulisan alfabet. Ryouta paling benci membaca huruf jenis itu. Karena itulah, seumur hidupnya dia tidak bisa berbahasa Inggris. Dan selalu mendapat nilai paling buruk untuk mata pelajaran tersebut. Kinan yang banyak membantunya waktu itu.

Ryouta menyelipkan lagi kertas itu ke tempat semula.

Seorang sopir taksi mendekati Ryouta.

"Taksi, *Sir*?" tanyanya dalam logat medok Jawa.

"*Oh. Yes. Go to shop first*," sahut Ryouta terbata-bata.

Si sopir taksi mengerutkan kening. Dia bukan salah dengar. Dia hanya tidak paham bahasa Inggris yang meluncur bersama logat Jepang sehingga dia agak sulit menangkap ucapan dari orang asing tersebut. Ryouta harus menjelaskan selama beberapa menit hingga si Bapak yang agak gemuk dan bertubuh pendek itu bisa mengerti maksudnya. Syukurlah, sopir berkulit gelap itu dengan sabar menerka bahasa tubuh Ryouta. Ryouta pun akhirnya duduk di jok belakang. Menikmati embusan dari penyejuk udara sambil menatap ke luar—ke arah jalanan.

Tak sampai setengah jam, taksi itu merapat ke trotoar sisi luar gedung. Ryouta mengintip dari kaca. Mal itu tidak terlalu besar, tapi tetap memiliki banyak lantai. Gedung itu menjulang ke langit. Ryouta turun dari taksi setelah menyodorkan uang seratus ribuan yang sempat dia tukar di loket *money changer* bandara. Selagi sopir mempersiapkan uang kembalian, Ryouta menurunkan tas *travel* dari jok belakang dan meletakkannya di dekat kaki.

Ryouta menerima kembalian. Dia memasukkan uang itu ke dalam dompetnya, kemudian meletakkan benda tipis berbentuk kotak itu di atas tas *travel*.

"*Sir*," sopir taksi itu memanggil Ryouta.

Ryouta, yang sibuk membuka-buka peta dari dalam tas selempangnya, terkejut. Tapi, panggilan sopir taksi itu membuat Ryouta harus melongokkan kepala ke dalam kendaraan yang pintunya masih terbuka itu. Ekspresinya tak bersalah.

"*Please close the door!*"

"Oh." Ryouta membulatkan mata dan bibirnya seiring dengan perasaan takjub yang lepas begitu saja. Dia tidak tahu kalau taksi di Indonesia tidak menggunakan sistem otomatis. "*Sorry, because Japan is different*," dengan suara yang terbata-bata. Ryouta masih nyengir saat menutup pintu. Begitu selesai berurusan dengan sopir taksi, kendaraan itu segera berlalu, sedangkan Ryouta kembali mengalihkan perhatiannya kepada tas *travel* dan... MANA DOMPETNYA?!!!

Ryouta memutar kepalanya dan melihat seorang cowok tampak berlari tergesa-gesa.

"Oiiii!" Ryouta meninggalkan tas *travel* dan berlari, berusaha mengejar cowok tersebut. Tapi, ternyata orang itu segera menghilang ke dalam mobil hitam yang kemudian langsung melesat. "Oiii, *doroboooooooo*!! Kembalikan dompetku!" pekiknya.

Orang-orang yang berlalu-lalang mulai memperhatikan Ryouta yang bergelut di tengah kebingungannya. Ryouta tak bisa berbuat apa pun selain pasrah. Wajahnya berubah warna menjadi

merah karena kesal sekaligus tertimpa panas yang sangat terik. Ryouta masih berteriak-teriak sehingga beberapa orang mulai mengerumuninya. Satu per satu orang-orang menyerangnya dengan pertanyaan dalam bahasa Indonesia yang tak Ryouta pahami satu pun.

"*Dorobo da*! Dompetku baru saja dicuri. Apa tak bisa ada yang membantu?" pinta Ryouta kepada orang-orang di sana, yang dijawab dengan pandangan heran kening berkerut—bingung.

Seorang remaja cewek melemparkan satu pertanyaan dalam bahasa Jepang. Ryouta nyaris saja bernapas lega, tapi rupanya cewek itu masih dalam proses belajar. Ryouta tidak bisa berharap banyak kepada orang yang masih belum menguasai banyak kosa kata Jepang. Orang-orang lain malah mengernyitkan kening, tak kalah dengan Ryouta. Tidak satu pun dari mereka yang mengerti apa maksud Ryouta. Mereka cuma berdengung tanpa bisa membantu. Beberapa orang malah meninggalkannya sambil geleng-geleng kepala. Heeee? Teganyaaaaaa!

Ok. Tenang Ryouta. Tenangggg! Tarik napas. Buang napas.

"*Sensei*?" cewek remaja tadi memanggil seseorang... '*sensei*'? "Kristal Sensei?"

Seorang cewek lain, yang terlihat lebih dewasa, menenteng dua kantong belanjaan, berdiri tak jauh darinya. Cewek itu nyengir, lalu menanggapi ocehan si remaja tadi. Ini kesempatan. Kalau cewek itu dipanggil *sensei*, kemungkinan besar dia memiliki sesuatu yang berhubungan dengan bahasa Jepang. Maka, dengan takut-takut, Ryouta mendekat. Kristal tidak bisa melarikan diri.

"*Anoooo..., nihon go no sensei desuka*[9]?"

"Iya, orang ini guru bahasa Jepang," si remaja tadi angkat bicara.

"Kau bisa bahasa Jepang, ya?" tanya Ryouta kelewat bersemangat.

Perempuan yang dipanggil *sensei* itu berpikir sejenak, lalu mengangguk ragu karena melihat reaksi cowok itu.

Seperti menemukan teman yang hilang di antara kumpulan orang dengan bahasa alien yang sulit sekali dipahami, Ryouta menatap cewek pendek itu. Ryouta benar-benar terharu dengan munculnya seseorang yang mampu berbicara dengannya tanpa menggunakan bahasa isyarat. Ryouta merasa tertolong. Paling tidak untuk sekarang ini, saat bahasa alien menyerbunya dan membuat kepala Ryouta semakin sakit. Bukan main rasa lega Ryouta. Dia tidak lagi merasa asing di kerumunan bahasa asing ini.

Seseorang mengerti bahasanya!! *Yahooooo*!

Tunggu! Ini bukan saatnya bersenang-senang. Dia harus minta bantuan cewek itu!

Ryouta mendekat. Dia nyaris menggenggam tangan cewek itu saking bahagia. Tapi, urung begitu melihat bawaan di kedua tangan cewek itu sudah penuh dengan kantong plastik.

"Syukurlah. Aku kira bakal tersesat begitu saja. Tapi, untung kau datang. Aku baru sampai di Jakarta dan meminta sopir taksi mengantarku ke mal ini. Kemudian aku meletakkan dompet di

[9] Ngng, apa kamu guru bahasa jepang?

atas tas. Tiba-tiba, dompet itu dicuri orang." Ryouta langsung menjelaskan keadaannya tanpa diminta dalam bahasa Jepang nonformal dengan cepat, secepat Shinkansen bergerak.

"Bagaimana nasibku?????" Ryouta nyaris melolong, stres.

Orang-orang di sekitar tampaknya mencecar si Cewek Pendek.

Sampai akhirnya muncul seorang cowok dengan kulit gelap, menggunakan seragam berwarna hitam dan topi, serta mengaitkan sebuah pentungan di samping pinggangnya. Ryouta menatap cowok itu seolah-olah bingung karena ada sosok polisi yang tiba-tiba muncul.

"*Aitsu wa keisatsu-san*[10] ?" tanya Ryouta kepada cewek itu—bingung.

"*Keisatsu jyanai yo*[11]," sahut cewek itu sebelum menoleh ke cowok berseragam hitam.

Entah apa yang sedang dirundingkan si cewek pendek dengan cowok berseragam yang ternyata bukan polisi itu. Apa pun yang mereka bahas, Ryouta cuma bisa menunggu penjelasan dari si Cewek Pendek dengan ekspresi tegang.

"Apa katanya? Apa dompetku bisa kembali?" Ryouta menghujani si Cewek Pendek dengan pertanyaan-pertanyaan. Cewek itu mendongak, menatap Ryouta dengan tatapan yang tak bisa dipahami Ryouta. Sementara itu, Ryouta tetap menunggu jawaban cewek itu sambil harap-harap cemas. Jakunnya naik-turun karena tegang.

[10] Apa orang itu polisi?
[11] Bukan dia polisi, kok.

"!@$%^&*(@%^&*$%^&*."

Tampaknya cewek itu menggerutu.

Dua puluh menit habis terbuang begitu saja di dalam kantor sekuriti dalam mal. Dan, sepanjang itu pula, Kristal harus menjadi penerjemah gratis bagi dua orang yang tidak saling mengerti ini. Andai saja waktu sepanjang itu dijadikan uang, Kristal sudah mendapat tambahan pemasukan yang lumayan untuk menyokong kehidupannya. Semakin dia pikirkan, Kristal semakin merutuki nasib sial atas niat baiknya.

Bersama cowok asing itu, Kristal keluar dari kantor sekuriti mal.

"Jadi, dompetku tak akan bisa kembali?" cowok itu rupanya masih belum paham dengan penjelasan Kristal di dalam sana. Di samping Kristal, si Turis Jepang itu terus menyerocos seakan-akan selama dua puluh menit tadi Kristal hanya bicara dalam bahasa alien. Tidak berusaha membelanya.

Kristal menggeram. "Ini pertanyaanmu yang kesekian ratus kali dan jawabanku masih tetap sama. SEDANG DIUSAHAKAN! Kau paham tidak, sih?"

Raut muka Tturis Pirang itu tampaknya agak berkerut.

"Uhhh, mengerikan sekali." Si Pirang bergidik begitu Kristal menjelaskan sambil berusaha menahan segala emosi. Tiba-tiba kalimat sopannya berubah menjadi nonformal. "Di Jepang, jika aku

kehilangan dompet, dalam beberapa hari, bisa kembali. Dengan isi yang utuh. Dan, dengan mudah, aku bisa melapor kepada polisi."

"Siapa yang menyuruhmu datang jauh-jauh dari Jepang ke Indonesia?" Kristal jengkel.

"Bagaimana, dong? Uangku tinggal sedikit. Padahal aku berencana liburan di sini selama dua minggu. Aku harus bagaimana? Kau, kan, penduduk setempat. Aku turis yang tidak tahu apa-apa di sini. Anggap saja aku berutang budi padamu. Tolong aku, dong," rengeknya seperti anak balita.

Kristal mendelik sebal ke arah cowok itu. Seketika, dia merasa mual melihat ekspresi memelas si cowok yang sangat komikal itu.

Entah mimpi buruk apa yang akhirnya berubah wujud menjadi turis ini. Kristal melengos, malas meladeni orang gila. Dia tersadar. Sudah pukul berapa sekarang, ya? Dia harus mengajar. Dia sudah berjanji kepada Kinan kalau dia akan datang tepat waktu.

"Setidaknya bantu aku berpikir." Suaranya seperti orang putus asa.

Kepala Kristal penuh dengan materi yang akan dia ajarkan hari ini.

"Kau mau, kan?"

Astaga.

Kristal lelah. Dia menyeka keningnya yang mulai kebanjiran keringat. Panas terasa semakin mengamuk. Ada apa, sih, dengan hari ini???

Alih-alih menanggapi cowok bawel yang rasanya tak pernah kehabisan stok kata-kata begitu menemukan *partner* yang bisa

diajak berkomunikasi itu, Kristal mengeluarkan ponselnya. Tiba-tiba, cowok resek di sebelahnya berubah seakan menjadi anak kecil yang kagum dengan temannya yang baru saja membeli mainan baru. Perhatiannya langsung teralihkan.

"Wow! Softbank—salah satu *provider* sekaligus merk ponsel di Jepang—Kau menggunakan ponsel itu di sini? Aku juga! Tapi bagaimana bisa?" Cowok itu terlihat begitu tertarik. Dia juga ikut-ikutan mengeluarkan ponselnya yang berwarna hitam dari dalam tas. Ponsel itu tidak menyala. Tapi, secara fisik, bentuknya benar-benar mirip dengan punya Kristal. Tulisan *Softbank* yang tercetak di salah satu sudutnya, menjadi tanda konkret kemiripan dua ponsel itu.

Si Pirang tampak bangga akan ponsel mereka berdua yang cocok sekali seperti yin dan yang.

Kristal melirik cowok itu dengan nafsu ingin membunuh.

"*Ah, gomen*[12]." Si Pirang sepertinya menyadari tatapan itu. Buru-buru dia menenangkan suaranya agar tak terlalu terdengar bergairah, sambil memasukkan kembali ponselnya. "Aku hanya penasaran bagaimana mungkin orang Indonesia menggunakan produk negara kami."

"Kau tak mengenal internet atau *e-bay* dan kawan-kawannya?" sindir Kristal agak ketus. Dia sudah terlalu enggan menanggapi. Apalagi, begitu melihat jam di layar ponselnya. Pukul, empat lebih lima belas menit?!!! "Arghhhhhh!! Aku terlambat. Matilah aku. Bisa-bisa aku dipecat. Ini semua gara-gara kau!" Suara Kristal berubah garang.

[12] Maaf.

Kristal mempercepat langkahnya. Tapi, rupanya, cowok berhidung bengkok itu tak mau ketinggalan. Susah payah dia mengejar Kristal.

Si Pirang membelalakkan mata—tak rela dirinya dipersalahkan.

"*Ore no sei datta?! Chotto, omae*[13]. Mana bisa begitu. Aku tak paham dengan yang kau lakukan. Aku tak memintamu datang, tahu-tahu kau muncul meski aku memang butuh bantuanmu. Kau yang datang sendiri, bukan? Ahhh, kalau mau menyalahkan, salahkan cewek itu saja!"

Mendapat serangan begitu panjang, Kristal langsung kesal. Mata Kristal melotot. Cuping hidungnya kembang-kempis, seperti banteng yang siap menyeruduk.

"Hah? Kau bisa dengan mudah melimpahkan kesalahan kepada orang lain? Yang bodoh itu adalah kau. Kau yang ceroboh. Kalau kau lebih memperhatikan dirimu sendiri, kau tidak akan membuat masalah untuk orang lain. Dan, membuatku menjadi penerjemah gratisan begitu saja." Kristal melebarkan telapak tangan ke depan si pirang. "Kau harus membayar jasaku. Ini tidak gratis!"

"Kenapa aku yang harus bayar? Siapa yang menyuruhmu menjadi penerjemahku?" Si Pirang itu masih tak mau kalah rupanya. Bahkan, dengan posisi tubuh yang nyaris sejajar dengan Kristal, dia bersikap seolah-olah Kristal adalah orang "pendek" yang bisa digertak tanpa ampun.

[13] Katamu, salahku? Tunggu dulu!

Si Pirang masih mencondongkan badannya yang mungkin hanya setebal triplek.

"Dengar ya, Ojisan—Om," Kristal berusaha menahan amarahnya dengan memasukkan oksigen banyak-banyak ke dalam paru-paru.

"Ojisan?!" Ryouta membelalak.

"Aku tak punya waktu untuk meladeni semua omong kosongmu. Kau datang di waktu yang salah. Aku harus buru-buru kembali mengajar. Kalau tidak, aku dipecat. Jadi, cukup sampai di sini aku mengurus masalah yang sebenarnya tak ada hubungannya denganku. Sekarang uruslah dirimu sendiri," ujar Kristal, seperti tak bisa memberi jeda pada rentetan kalimatnya.

Kristal menghela napas lalu mengentakkan kaki—dongkol. Kemudian dia berjalan lebih cepat dengan langkah lebar, meninggalkan si Pirang yang ternyata masih mengejarnya. Oh, Tuhan! Kristal tak bisa menyembunyikan rintihannya dalam hati. Kenapa orang ini, hidup?!

"*Chotto matte yo*[14]. Jadi, begini sikapmu terhadap orang asing? Wah, gawat sekali. Kalau semua orang di negara ini sepertimu, aku tak yakin Indonesia akan terkenal di mata dunia. Padahal, kata berita yang ada, orang Indonesia adalah penduduk yang ramah dan sangat menyambut baik setiap kedatangan orang asing. Payah sekali aku bertemu denganmu." Cowok itu mulai kembali pada wajah kekanak-kanakannya. Alisnya naik-turun. Matanya merem-melek seperti kepedesan. Air mukanya dibuat sesengak mungkin. Sayang, alih-alih merasa gentar, Kristal malah semakin sebal.

[14] Tunggu sebentar.

"Kalau begitu, sayang sekali. Kau memang kurang beruntung. Aku memang akan bersikap malas jika melihat orang asing yang mengganggu tanpa menyadari sikapnya."

"Tapi, kau kan tahu aku baru saja tertimpa musibah. Sekarang aku tak punya uang dan tak mengerti harus bagaimana." Si Turis Pirang berusaha bernegosiasi dengan nada kolokan.

"Salahmu! Lagi pula, siapa yang menyuruhmu datang ke sini?!" Kristal mulai merasa risih karena satu langkahnya dibalas dua langkah oleh si Pirang. Dua langkah Kristal dibalas empat langkah oleh si pirang. Cowok itu terus berusaha untuk menyejajarkan posisinya dengan Kristal.

Ryouta diam, tak menjawab pertanyaan Kristal. Sebaliknya, dia memonyongkan bibirnya—persis seperti anak kecil yang sedang ngambek di serial kartun Jepang.

Kristal bergidik melihatnya. Mungkin dia akan benar-benar muntah kalau berlama-lama berhadapan dengan ekspresi super berlebihan itu. Ngomong-ngomong, kok, mirip dengan Ohara Sensei, sih? Kristal melemparkan tatapan enggan dan melangkahkan kakinya lebih cepat.

"*Ano*—ngng...," Turis Pirang itu berusaha mencegah Kristal. Kali ini, dia menggunakan badannya untuk menghalangi langkah Kristal.

Menyebalkan!! Kenapa dia bisa bertemu dengan orang Jepang yang seperti ini?!

"Apa lagi?" tanya Kristal tanpa ada niat sama sekali untuk meladeni.

"Paling tidak, kau bisa membantuku mencari alamat ini, kan?"

Turis itu menyodorkan secarik kertas dari balik saku celana. Kristal menunggu dengan kaki yang dientak-entakkan ke tanah, tidak sabar. Dengan malas-malasan, diambilnya secarik kertas yang tampak dipotong sangat rapi itu. Ini adalah terakhir kalinya. Setelah ini, tidak ada basa-basi. Kristal akan mencampakkannya begitu saja, dia berjanji dalam hati. Cewek itu kemudian membaca sebaris kalimat dalam bahasa Indonesia.

Tunggu! Ini, kan, alamat kantornya. Kampusnya. Universitas Bintara.

Mata Kristal membelalak, antara kaget dan bingung. Dia menatap turis asing itu dengan pandangan tak percaya. Matanya naik-turun mengamati turis itu dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dalam benaknya, berjuta pertanyaan berputar kuat.

"Kenapa?" tanyanya bingung, sekaligus risih.

"Ada urusan apa di kampusku?"

Sejurus kemudian wajah Ryouta menjadi cerah.

第3話

Turis Pirang itu sedang asyik bergelayut manja dalam mimpi. Kepalanya juga berkelakuan sesuka hati saat jatuh ke atas pundak Kristal. Beratttt..., uh, menyebalkan!

Rasa kantuk Kristal hilang. Dongkolnya kembali.

Kalau saja dia tidak melihat alamat yang ada di dalam kertas di saku turis itu, kalau saja dia tidak dengan bodohnya keceplosan, dan kalau saja tidak ada nama Kinan yang muncul ughhh! Semakin dipikir, dia semakin menyesal.

Kristal memang tidak bisa menutupi keterkejutannya sewaktu mengetahui bahwa si Pirang adalah teman lama Kinan. Sedangkan si Pirang, begitu dia tahu kalau Kristal adalah teman kantor Kinan, berbagai aksi pun dia luncurkan hingga Kristal merasa jengah dan memilih untuk membungkam mulut cowok itu dengan lakban, eh, maksudnya segera mempertemukan dia dengan Kinan. Lagi pula, kalau sampai turis ini mengadu kepada Kinan mengenai perbuatannya yang tidak mau membantu, jangan-jangan Kinan bisa memecatnya sebagai teman.

Kristal jengkel lagi begitu si Pirang memaksanya naik taksi. Memang, sih, tadi Kristal sempat berikrar kalau tidak menemukan Kopaja dalam sekali pandangan mata, dia akan naik taksi. Panas! Biar bagaimanapun, Kristal tak sanggup bersahabat dengan matahari. Masalahnya, dia tadi melihat sebuah Kopaja yang melintas, tapi si pirang ini tidak mau naik dengan alasan dia akan kerepotan kalau naik bus. Apalagi setelah si pirang melihat sendiri bentuk bus yang jauh lebih menyedihkan daripada nasibnya. Dan,

Kristal terlalu lelah untuk berdebat lagi. Juga terlalu lemah untuk melawan godaan menikmati kenyamanan dan kesejukan taksi. Ditambah pula, kebetulan mereka searah. Kalau tidak, JANGAN HARAP!

Tangan Kristal hati-hati menyentuh kepala si Pirang. Bisa saja dia mengerahkan seluruh tenaga, tapi rasanya kasihan. Paras dengan dagu lancip dan hidung mancung yang bengkok itu tampak kelelahan. Jadi, sebaiknya Kristal, yang masih punya hati malaikat, harus lebih bisa mengontrol emosi. Dia pun memindahkan posisi si Pirang ke sisi jendela. Agak sedikit terantuk ketika taksi menyalip kendaraan lain. Tapi, biarlah. Bukan kepala Kristal ini yang kepentok jendela.

Si Pirang tidak bangun. Busettttt! Ini turis apa kerbau?

Dari arah samping, Kristal bisa melihat dengan jelas wajah si Pirang. Sebenarnya, kalau sedang anteng seperti bayi yang tidur pulas, si Pirang pirang punya tampang yang lumayan oke, sih, minus bibirnya yang membuat sebuah jalur gua. Sayang, Kristal sudah menyaksikan keliarannya lebih dulu. Kesan pertama, GAGAL!

"Mbak, udah sampe."

Kristal celingukan. Oh, ya, benar. Mereka sudah berada di jalanan sempit yang di seberangnya kampus Bintara berdiri dalam balutan *old school* dan dinding berwarna kecokelatan. Kristal mengeluarkan dompet. Dia semakin sedih. Apalagi saat melihat uangnya berpindah tangan. Bapak sopir pun menyerahkan uang kembalian.

"KITA SUDAH SAMPAI!" Kristal berteriak kencang di telinga si Pirang.

Cowok itu langsung gelagapan kaget. Mukanya berkerut-kerut. Bibirnya buka-tutup dengan ekspresi aneh. Matanya masih setengah-setengah.

Kristal turun dengan langkah lebih santai. Dia menyeberangi jalan.

Gawat! Kristal lupa jam mengajarnya!

Kristal baru saja mau melakukan aksi berlari ketika sebuah suara kencang membuatnya terlonjak, lalu menoleh. Kristal langsung dihadiahi syok. Matanya membulat. Rahangnya jatuh.

Pintu taksi di bagian si Pirang duduk masih dalam keadaan terbuka, dan menabrak sebuah tiang.

Si Pirang cuma diam seperti patung. Meratapi pemandangan di hadapannya.

ARGHHHHHHHHHHHHHHH!

"Bagaimana kalian bisa bersama???"

Mata Kinan benar-benar terbuka lebar. Ryouta sampai khawatir kalau-kalau bola matanya meloncat keluar. Secara bergantian, Kinan menatap Ryouta dan cewek pendek di sebelahnya yang malah sibuk mengamati kuku berhias itu. Cara berdirinya terkesan tidak peduli pada apa yang terjadi. Ck ck! Dan, Kinan masih memandangi keduanya seakan mereka adalah hantu. Reaksi

Kinan melebihi ekspektasi Ryouta ketika membayangkan bertemu cewek itu. Ternyata Kinan jauh jauh jauh lebih terkejut. Kinan bergumam, mencoba menenangkan diri sendiri—sepertinya.

"*Ano ne*—Hei!" Si Pendek berusaha menyela. "Dia sungguh temanmu?"

Tapi, Kinan tak peduli dengan kalimat itu. Dia kembali mengulangi pertanyaan yang belum sempat terjawab. "Jadi, bagaimana kalian bisa bersama, Ryouta?"

"Bagaimana kau bisa kenal orang semacam ini?" Pendek selalu saja menyela.

"Aku bertemu di mal," jawab Ryouta.

"Apa kau tahan berteman dengan orang seperti ini?" si Pendek lagi-lagi menyela.

"Secara kebetulan, dia membantuku karena dompetku dicuri orang," lanjut Ryouta

"Kris..., tunggu dulu!" Kinan mengangkat tangan ke udara. "Siapa pun, tolong jelaskan secara lebih terperinci. Aku ingin dengar bagaimana takdir mempertemukan kalian lebih dulu?"

"*Ano*—ngng..."

"*Sore wa*–itu, ya..."

Ih, menyebalkan. Kenapa Ryouta harus bertemu di detik yang sama dengan Kristal?! Dia melirik cewek pendek itu—jutek. Keningnya berlipat semakin banyak. Siapa suruh menatap Ryouta dengan tatapan yang menyebalkan?!

"Jadi, siapa yang mau menjawab?" Kinan mulai gemas. "Kristal? Ryouta?"

"Dia..."

"Aku..."

Arghhh! Kenapa lagi-lagi harus bersuara bersamaan?!

"Baiklah. Ryouta?" Kinan memutuskan dengan cepat sebelum gerakan kompak kembali terulang, gerakan yang rasanya hanya akan mengulur waktu saja.

"Aku tidak bilang padamu karena mau memberi kejutan. Jadilah aku memesan tiket diam-diam. Begitu tiba di bandara, aku naik taksi. Maksudku adalah pergi membeli sesuatu untukmu. Tapi, sampai di mal, ada yang mencuri dompetku. Di sana aku bertemu...," Ryouta melirik Kristal. Kristal mencibir. "Cewek ini. Dia yang menjelaskan kepada sekuriti di sana kalau dompetku hilang. Tapi, tidak ada yang tahu kapan dompetku kembali."

Kinan masih memandang mereka berdua dengan takjub.

"Kemudian aku minta dia menunjukkan alamat kampusmu. Yang membuat aku kaget, ternyata dia adalah temanmu. Mana aku tahu. Seandainya aku bisa memilih orang yang bisa membawaku ke kampus ini..." Ryouta melirik Kristal. Cewek itu sedang mengawasinya dengan tatapan ala Snape dalam film *Harry Potter*—dagu terangkat dan sudut mata melirik sinis. "Dan kemudian insiden itu terjadi," ujar Ryouta mengakhiri ceritanya dengan volume suara yang lebih kecil. Bagaimanapun juga, Ryouta merasa sedikit bersalah karena sudah membuat pintu taksi itu rusak. Tapi, kalau saja perusahaan taksi Indonesia memberi pemberitahuan soal 'harap menutup pintu setelah turun', kejadian tadi pasti tidak akan terjadi.

Suasana berakhir hening.

Kinan secara tiba-tiba menghela napas. Senyumnya malah melebar. "Bagaimana lagi, ya? Aku keduluan takdir. Aku benar-benar tidak menyangka kalau dunia bisa sesempit ini sehingga kalian bahkan bertemu lebih dulu!"

Kening Ryouta berkerut.

Kristal menatap Kinan, meminta penjelasan. Agaknya keki.

"Hei, Kinan!"

"Oiiii..."

Oh, lagi-lagi, mereka harus bicara pada detik yang sama.

Kinan melipat kedua tangan. "Maaf, maaf. Aku hanya kaget karena kalian bisa bersama. Itu saja. Karena, jujur saja, aku dan Hiro yang merencanakan ini semua. Kalian pasti ingat sesuatu. Kristal, kau ingat aku pernah bilang akan menjodohkanmu dengan temanku? Kau juga, kan, Ryouta? Hiro pasti mengatakan sesuatu?"

Ryouta mengerjap sekali. Si Pendek mengerjap dua kali.

"Jangan-jangan...," keduanya bersuara dengan serempak lagi. "TIDAK AKAN!"

Kinan menutup telinga.

"Aku menolak perjodohan," Ryouta yang pertama protes.

"Astaga, kau kira aku sudi? Kau bahkan jauh dari *rating* tiga bintang. Kau tidak tinggi, tidak terlihat pintar, tidak terlihat mapan." Si Pendek menimpali dengan mencibir. Kalimatnya meluncur cepat seakan sudah ingin dia sampaikan sejak awal

pertemuan mereka. "Masa depanku bisa kacau kalau bersama orang sepertimu."

"Kau pikir, kau masuk dalam seleraku? Kau sama sekali bukan seleraku. Tidak seksi sama sekali dilihat dari sudut mana pun. Hidupku pasti akan menyedihkan." Ryouta menanggapi. "Selera Hiro, kok, menurun?" tambahnya dengan gumaman yang tak bisa dijangkau telinga.

"Apa kau bilang?"

"Cuma bicara sendiri."

"Kau menghinaku?"

"Lalu, aku harus memujimu? Bagian mana?"

"Cuma orang dengan ketulusan hati yang bisa melihatku benar-benar."

"Tidak ada kalimat yang lebih menjijikkan?"

"HENTIKAN!" pekik Kinan menengahi, seperti seorang wasit dalam sebuah pertandingan. Dia bahkan merentangkan tangan sebelum kedua orang yang sedang adu mulut itu jadi tontonan banyak mahasiswa di kampus.

Ryouta dan Kristal memandang Kinan, jengkel.

"Sekarang, dengarkan rencanaku," Kinan menegakkan punggung. Hanya dia yang punya sorot mata yang berkilat-kilat. "Pertama, aku tidak memesankan hotel untukmu, Ryouta. Kedua, rencana besar antara aku dan Hiro adalah menjodohkan kalian. Ketiga, rencana terbesarku adalah kau, Ryouta, tinggal di rumah Kristal. Aku belum selesai bicara, jadi jangan ada yang protes,"

Kinan menyelesaikan kalimat buru-buru, begitu melihat Kristal dan Ryouta hendak mengajukan keberatan mereka. "Mau tidak mau, suka tidak suka, kau harus tinggal di rumah Kristal. Aku juga tidak usah repot-repot untuk memesankan kamar hotel tambahan. Aku juga tidak perlu merengek pada Daniel. Dan, yang terpenting, aku tidak keluar uang."

Kristal manyun parah.

Ryouta menatap Kinan bete, jelas menentang rencana itu.

"Hentikan saja candaanmu," Ryouta berkata dengan sikap tak acuh.

"Benar, ide yang sangat buruk."

"Kris, aku serius kali ini. Ryouta tidak punya tempat tinggal." Kali ini sorot mata Kinan memelas. Bahkan cewek itu mengatupkan tangan, memohon kepada Kristal supaya memberikan tempatnya untuk Ryouta. "Dia terancam jadi turis gelandangan. Dan, aku, sebagai temannya, tidak bisa menolong apa pun kecuali memohon kepadamu!"

"TIDAK BISA!" protes Kristal.

"Tolonglah, Kristal. Kau harus membantu temanmu ini. Lagi pula aku mengenalnya. Dia tidak mungkin macam-macam."

"Tidak," Kristal mengangkat dagunya, angkuh.

"Dia bisa memasak, mencuci, membereskan..."

"Aku bukan pembantu," sela Ryouta yang langsung mendapat lirikan jutek Kinan. "Ok."

"Aku juga akan cari cara supaya uangmu bisa kembali. Aku

tahu uang itu juga kau pakai untuk kebutuhan sehari-harimu. Plisssssss!" Kinan melirik Ryouta yang cemberut. "Berapa lama kau di sini?"

"Dua minggu," sahutnya tanpa harapan.

"Tidak," sahut si Pendek, galak.

"Ya, Kris?" Kinan balik memohon kepada Kristal.

Melihat sorot mata Kinan yang meminta bantuannya sampai memelas seperti itu, Kristal jadi merasa kesulitan untuk menolak. Kristal tidak bisa membiarkan cowok itu tidur di rumahnya, tapi dia juga tidak bisa membiarkan Kinan bersikap seperti pengemis kepadanya. Lagi pula, selama ini, Kinan sudah membimbingnya, baik ketika Kristal menjadi dosen baru, maupun sebagai seorang teman baik. Kalau Kristal menolak, rasanya dia jahat sekali.

"Kau ini lupa kalau aku baru saja menyelamatkanmu dari pemecatan tak terhormat? Aji Sensei menanyakanmu dan aku bilang kau tidak enak badan sehingga tidak mengajar di kelas siang ini. Mau aku bocorkan yang sebenarnya?" Kinan mengancam.

Kristal melotot, sejurus kemudian mendesah panjang. "Ahhh, kenapa kau membuatku dalam posisi sulit, Kinan?"

Kinan hanya tersenyum, mengedikkan bahu.

"Menyebalkan," Kristal menggerutu. "Mau bagaimana lagi?"

"Eh? Maksudnya?"

"Ada syarat kalau dia tinggal di rumahku." Ups, rupanya Kristal belum selesai bicara. Ryouta mendadak tegang melihat mimik Kristal yang serius. "Dia tidak boleh keluar rumah. Dia harus menyiapkan makan pagi dan malamku. Dia harus membereskan

rumah. Dia hanya boleh keluar di atas jam delapan. Dia tidak boleh mengganggu privasiku. Dia tidak boleh..."

Ryouta merasakan hidupnya seperti berakhir. Dia menepuk wajahnya dengan telapak tangan. Di sampingnya, Kristal masih terus sibuk nyerocos. Entah ada berapa ribu kata yang sudah terlewat di telinga Ryouta tanpa nyangkut sama sekali.

Rupanya memang tidak semudah itu.

PLAK! Tangan Kristal melayang ke belakang kepala Ryouta. Nilainya minus.

"Kau panggil aku Busu? Enak saja! Kau ini laki-laki yang tidak sopan. Aku ragu kalau kau orang Jepang. Jangan-jangan kau cuma menyamar, ya?" ujar Kristal dengan nada keki. Enak saja si Pirang bisa memanggilnya dengan panggilan yang artinya 'jelek'. Mana kasar pula.

"Namaku Kanazawa Ryouta! Perlu identitasku?"

"Sama sekali tak butuh!" sahut Kristal dengan tekanan nada cuek.

Ryouta mengusap kepalanya. Satu tangannya menenteng tas *travel*. "Uh, menyebalkan."

"Pertama, meski katanya kita dijodohkan, jangan sesekali mengambil kesempatan. Karena aku tidak akan pernah rela dijodohkan dengan orang sepertimu!" ancam Kristal.

"Aku juga tak rela," Ryouta mengedikkan pundak sambil geleng-geleng kepala.

"Kedua, jangan panggil aku *busu*. Ketiga, kau harus masak yang enak," Kristal tiba-tiba menoleh. Pandangannya menaruh curiga. Dia memperhatikan Ryouta dari atas hingga ujung kaki. Kaus dan celana jins santai yang dikenakan cowok itu malah memperlihatkan sisi nakal si turis ketimbang terlihat sebagai juru masak. "Tunggu, kau yakin bisa masak? Aku tidak mau kena racun oleh orang yang sama sekali asing."

"Jangan menyepelekan aku. Begini-begini, keluargaku punya restoran. Memasak bukanlah hal asing buatku." Ryouta memainkan sebelah tangannya yang bebas dari tas *travel*.

"Aku tak semudah itu percaya."

"Aku tidak tahu bagaimana seleramu."

"Seleraku adalah makanan sekelas hotel berbintang." Kristal menatap ke atas. Seakan bisa melihat bayangan makanan yang dia idam-idamkan berputar di atas kepalanya.

"Kau punya bahan makanan, tidak?" tanya Ryouta.

Kristal terdiam. Bahan makanan yang selama ini mengisi lemari esnya hanyalah makanan siap saji. Tapi, sekarang tidak tersedia satu pun makanan dalam bentuk bekuan. Kalau belanja ke supermarket, itu berarti Kristal harus mengeluarkan uang lagi. Cuma, kapan lagi bisa makan enak seperti itu? Mumpung ada yang mau membuatkan makanan *fresh from the oven*, Kristal tidak perlu mengonsumsi makanan tidak sehat, kan? Lagi pula, bila membandingkan makan di restoran dengan masak sendiri,

kan, jauh lebih murah masak sendiri. Setidaknya, dia harus pandai mengambil keuntungan dari situasi sekarang ini.

"Kita belanja dulu," ujar Kristal agak tak rela.

Setelah meletakkan tas lusuh milik Ryouta di rumah Kristal (Kristal menyuruh Ryouta menunggu di ujung gang demi keamanan dan kelancaran masa inap si Pirang bodoh itu), keduanya pun menaiki sebuah Kopaja menuju supermarket yang menjual bahan masak-memasak lebih lengkap.

Kopaja berhenti. Keduanya turun, lalu berjalan sedikit, masuk ke dalam supermarket besar. Kristal menyuruh Ryouta mendorong troli. Sementara itu, Kristal mengambil beberapa bungkus mi instan, sebungkus kopi instan yang tinggal seduh, dan sekotak roti beserta selainya. Ditambah beberapa camilan, seperti wafer dan cokelat. Oh ya, saus-sambal juga sudah habis.

Ryouta cuma mengamati. Energi cowok itu sepertinya sudah menyusut.

Akhirnya, mereka berdua berjalan di lorong penuh minuman. Tanpa malu atau sungkan, Ryouta segera memindahkan satu kerat bir Bintang dari rak ke dalam troli. Wajahnya berseri-seri.

Kristal menoleh dan membelalak.

"Apa-apaan ini?" tanyanya sambil menaruh kembali bir itu ke tempat semula.

"Kenapaaaa?" Ryouta merajuk. Dia mengambil kerat lain, lalu memasukkannya ke troli.

"Kata siapa kau bisa membeli bir?"

"Aku sudah dua puluh tujuh tahun," Ryouta memasang ekspresinya sedemikian rupa hingga membuat Kristal makin mengerutkan kening—kesal. "Paling tidak, aku harus minum satu atau dua kaleng sebelum tidur."

"Tidak. Bir ini ada alkoholnya. Kalau kau mabuk, aku dalam bahaya."

Lagi-lagi, Kristal mengambil kerat bir itu dari troli dan memindahkannya ke rak. Tapi, Ryouta terus ngotot dan melakukan hal yang berkebalikan dengan Kristal. Mereka mengulangi kegiatan itu beberapa kali sampai akhirnya Kristal lelah.

"Tenang saja. Aku terbiasa minum. Bir dengan alkohol lima persen ini tidak akan membuatku mabuk." Ryouta mengiklankan bir Bintang seperti seorang model. Dia menambahkan senyuman dan kedipan sebelah mata. Hoekkkkk! "Lagi pula, kalau aku mabuk, aku tidak akan tertarik kepada cewek seperti dirimu."

Mata Ryouta terjun bebas di tubuh Kristal.

Cewek itu langsung geram dan membuat tanda silang dengan tangan di depan dada.

"Dasar *sukebe*[15]!" Suara Kristal mengerang tajam. Begitu juga dengan tatapan matanya. Ryouta terkekeh. Tapi, Kristal yang kesal langsung menghadiahi cowok itu dengan getokan di kepalanya.

Ryouta mengusap kepalanya. "Sungguhan. Aku tidak akan tertarik padamu. Kau tidak punya..., *body* yang bagus. Aw!" Kali ini pundak Ryouta habis menjadi samsak buat landasan tinju Kristal. "Serius. Aku tidak akan macam-macam. Jadi, boleh, ya. Aku cuma beli bir ini. Cuma enam kaleng."

[15] Orang berpikiran kotor.

"Tidak!" Kristal tetap ngotot.

Ryouta mulai keki. "Pelit."

"Masa bodoh!"

"Aku harus beli. Anggap saja aku berutang."

"Tidak akan."

Kristal menahan satu kerat kaleng yang ada di tangannya. Ryouta tidak membiarkan cewek itu menang. Kristal juga tak mau kalah. Ryouta menarik lagi. Kristal juga mempertahankan.

Kemudian, terjadilah adegan tarik-menarik menggunakan tenaga penuh. Tidak ada yang mau mengalah. Tidak ada yang memperhatikan sekeliling mereka. Sudah ada sekerumunan orang yang melihat mereka berdua dengan tatapan heran. Baik Ryouta maupun Kristal, tidak ada yang peduli, sampai akhirnya salah satu dari siku mereka menyenggol rak tumpukan kaleng bir sehingga hampir separuh kaleng yang ada di rak itu berserakan. Tak lama, manajer toko datang dan menuntut pertanggungjawaban. Ketika keduanya keluar dari supermarket itu, hanya Kristal yang memasang muka superbete. Ryouta cerah-ceria. Semua bir yang kalengnya penyok ada di dalam kantong belanjaan.

"Rumahmu kecil!"

Kristal tersenyum sinis. "Terima kasih untuk pujiannya. Tapi, sekali lagi kau berkata hal yang tidak perlu, aku tidak segan-segan menendangmu dari sini. Aturan di sini adalah, kau harus bangun

pagi sebelum aku bangun. Setelah itu, kau harus menyiapkan makan pagi dan malam. Kau harus membereskan rumah sebelum aku pulang kerja. Aku tidak ingin ada debu setitik pun."

"Kau sudah mengatakan hal yang sama."

"Aku tidak peduli. Dan, sekarang adalah jam makan malam. Jadi, aku tidak ingin menunggu lama sampai kelaparan." Kristal berkata tajam.

"Baikkkkk," sahut Ryouta malas.

"Baik. Bukan baikkkkk."

"Baik."

Ryouta melenggang tak acuh. Tapi, sudut matanya sempat menangkap sesuatu di pinggir kasur Kristal. Ada sebuah pajangan berbentuk *tsuru*—burung bangau. Tadi, saat mengeluarkan kunci rumah, Ryouta juga melihat gantungan kunci yang berbentuk sama nyangkut di sana. Ryouta pun sempat melihat setumpuk *tsuru* dari kertas lipat warna-warni nangkring di sudut ruangan tidur Kristal. Seperti seonggok sampah. Karena itulah, dia mengambil kesimpulan kalau Kristal adalah penyuka binatang yang dianggap sebagai pengantar pesan ke surga. Sedikit-banyak, Kristal sama dengan Ryouta, yang juga menganggap *tsuru* itu benar-benar bisa mengabulkan permintaan.

Tak sampai satu jam di dapur, Ryouta sudah menghidangkan semua masakannya. Sepotong daging burger dengan nasi hangat dan potongan sayuran segar. Biasanya Kristal harus mengeluarkan uang lebih untuk dapat menikmati makanan itu. Tapi, kali ini, setidaknya dia sudah menghemat cukup banyak

untuk bisa makan, enak. Sialan. Masakan si Turis Gila itu memang enak. Dagingnya terasa lembut, sausnya pas di lidah, sayurnya juga gurih. Kristal yakin dia belum pernah makan makanan seenak ini di restoran mana pun. Ternyata, ada untungnya juga Kristal menyekap si Pirang itu di rumahnya.

"Enak?" Ryouta melirik sedikit. Bibirnya melebar, penuh percaya diri.

Demi menjaga gengsi, mati-matian Kristal menahan ekspresi girang karena melahap makanan enak. "Kau ini terlalu bangga, ya? Makanan ini memang tidak buruk. Setidaknya, karena aku lapar."

"Setidaknya cocok dengan lidahmu," Ryouta nyengir.

"Sayang sekali, kau terlalu percaya diri. Seleraku itu bukan makanan yang seperti ini. Kau tahu, kadang kita memang makan apa saja untuk hidup? Tapi, jika kau mau tahu apa yang cocok dengan lidahku, tentu saja itu adalah masakan Eropa dan Barat yang menjadi makanan favoritku sepanjang masa. Dan, aku yakin orang sepertimu tidak akan cocok dengan masakan itu."

"Yah, restoran keluargaku adalah restoran masakan Jepang. Aku memang terbiasa memasak makanan jepang sehingga tidak bisa masak makanan Barat, apalagi Eropa."

"Ya, bisa kuduga. Kelihatan dari penampilanmu," Kristal melirik malas.

"Penampilanku? Ada yang salah?"

"Banyak. Mataku sakit melihat caramu berpakaian. Sepertinya, kau tidak tahu apa yang cocok dengan apa. Kau kira

kepalaku tidak sakit melihat garis-garis yang dipasangkan dengan kotak-kotak? Astaga, kau ini tahu mode tidak, sih?"

"Selama ini, aku selalu memakai pakaian yang seperti ini," Mata Ryouta turun ke pakaiannya. Bingung di mana letak kesalahan fatal berpakaiannya itu.

"Aku paham. Orang bisa terlihat kelasnya melalui penampilannya," Kristal meneliti Ryouta yang balas menatapnya.

"Jadi, aku kelas berapa?"

"Kelas tiga, tanpa satu bintang pun."

Ryouta hanya mengangguk-angguk, tak acuh. "Mau bagaimana lagi, ya."

"Bahkan kelakuanmu," gumam Kristal dengan tatapan melecehkan.

Ryouta hanya menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Ngomong-ngomong, Busu, kau menyukai *tsuru*, ya?" tanya Ryouta di sela makannya. Entah kenapa hal kecil itu membuatnya gatal untuk bertanya.

"Memangnya kenapa?"

"Bukan apa-apa."

Ryouta tidak mau Kristal sampai tahu kalau sejak dulu dia juga sangat menyukai *tsuru*. Ryouta paling pandai membuat origami berbentuk burung bangau di masa sekolahnya dulu. Dan, dia mungkin salah satu orang berusia dua puluh tujuh tahun yang masih menyimpan kepercayaan soal seribu burung bangau bisa mengabulkan permohonan itu.

Kristal berdiri. Makanannya sudah habis. Ryouta menatap takjub. Cepat sekali.

"*Gochisousama*[16]. Aku mau baca komik. Kau tidak boleh ganggu. Oh ya, nanti, kalau kau sudah ngantuk dan mau tidur, kau bereskan saja ruangan ini. Kau tidur di sini. Untuk malam ini dan juga malam-malam selanjutnya sampai kau pulang."

Kristal melenggang ke dapur dan meletakkan mangkuknya di sana.

"Aku tidur di sini? Di atas *tatami*—tikar—saja?"

Ryouta bangkit hanya untuk protes, sedangkan nasi dalam mangkuknya masih tersisa setengah. Potongan daging dan sayurnya juga belum habis dilahap. Dia terlalu terkejut mendengar berita itu. Tidur di atas *tatami*? Astaga! Apa kabar tulang-tulangnya nanti??

"Kalau tidak mau, tidur saja di luar," suara Kristal sayup-sayup terdengar dari kamar mandi.

Ryouta melongo. Dia menatap ruangan persegi itu dengan sorot mata sedih. Tidak tampak adanya kenyamanan jika tidur di sana. Beberapa sepatu nangkring indah di rak, dekat pintu masuk. Di sisi lain, ada tas *travel* Ryouta yang tergeletak menyedihkan. Televisi mengisi kehampaan Ryouta di tempat tinggalnya selama dua minggu ke depan.

"*Yabeeeee*[17]!"

Kepala Ryouta terkulai lemas.

[16] Terima kasih untuk makanannya. Diucapkan ketika selesai makan.
[17] Gawatttt! (dalam konteks mengeluh).

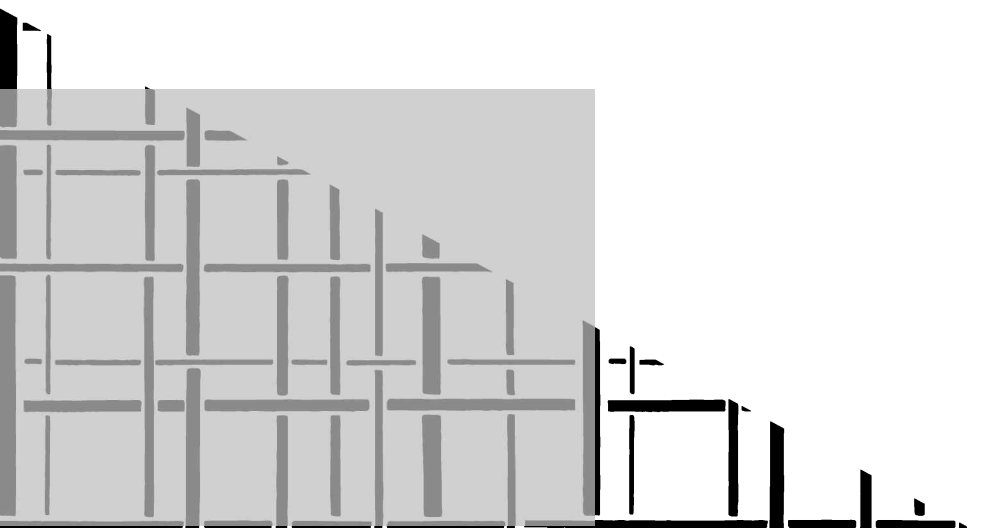

第4話

Pukul delapan empat puluh lima. Kelas jam sembilan.

Kristal membuka mata dengan kaget, lalu melompat bangun seperti ada peringatan alarm kebakaran. Layaknya orang yang sedang kalap, Kristal mencari ponselnya. Matanya nyaris terjun keluar dan kaget setengah mati begitu melihat angka digital berkedip di sana.

Kepala Ryouta menyembul di balik tembok. Cowok itu mengenakan kaus putih dan celemek. Matanya menangkap gerakan Kristal yang grasak-grusuk.

"Kau mau mengintip?" tanya Kristal garang, baru sadar kalau si Pirang memperhatikannya.

"Aku? Mengintip? Sama sekali tak minat," Ryouta melirik jam dinding dengan bibir maju, bersiul pelan. "Baru jam tujuh."

"Jam itu mati, bodoh!"

Kristal sudah mengeluarkan setelan kemeja putih polos dan rok warna krem berbentuk A *line* dari laci plastik warna-warni yang menjadi tempat penyimpanan bajunya. Masih seperti kesurupan, Kristal menyambar handuk dan masuk ke kamar mandi. Pintu ditutup dengan bunyi jeblak yang bikin jantungan. Asli. Yang namanya waktu, kadang bisa jadi penjahat kalau sudah seperti ini. Momoknya mengerikan. Seperti teror bom.

Ryouta masih mengaduk olahan kare buatan semalam (katanya, kare akan lebih lezat jika dimasak dalam waktu yang cukup lama). Aroma daging, dicampur kuah kental yang khas dan agak

pedas, ditambah dengan potongan kentang dan wortel. Manis. Tapi, agak berbau menyengat.

Ryouta menatap Kristal dengan mata melongo.

"Kau sudah mandi?" tanyanya tak percaya.

Kristal hanya berlalu—tak acuh. Tangannya melepas karet yang membuat rambutnya terjaga di atas kepala. Rambut hitam yang agak tebal dan bergelombang itu terjulur ke punggung Kristal. Dengan jemarinya, Kristal merapikan rambut dalam ketergesa-gesaan. Kemudian, memoleskan pelembap dan sedikit bedak serta *lip gloss* asal-asalan. Setengah meracau, dia menyambar tas.

Kemudian, di depan pintu, dia berhenti.

"Ingat, jangan pernah keluar sebelum malam." Kristal memberi peringatan kepada Ryouta yang sudah mulai menuangkan olahan kare ke atas sepiring nasi yang masih mengepul.

"Kau belum sarapan. Aku sudah menyiapkan kare."

"Tidak keburu," Kristal susah payah menyingkirkan sepatu Converse raksasa milik Ryouta yang menutupi *flat shoes* kesayangannya. Semua yang dilakukan dalam ketergesaan memang selalu memberikan sensasi gerah yang luar biasa. Rasa segar habis mandi tadi langsung hilang dan berganti dengan calon-calon benih keringat. "Sepatumu akan kubuang kalau berani menginjak sepatuku!"

"Tunggu!" Ryouta mengejar.

"Apa?" Kristal tak sabar.

"Setidaknya bawa ini." Ryouta menyodorkan sebuah kotak makan yang Kristal sendiri tidak ingat kalau memiliki benda itu. "Aku menemukan kotak ini di laci dapur. Aku, kan, sudah susah payah membuat kare, yang jelas tidak sebentar. Kalau kau tidak makan..."

Ryouta terlalu bertele-tele. Kristal memotongnya dengan merebut kotak makan itu dari tangannya. Ryouta agaknya terkejut. Tapi, masa bodoh. Dia sudah terburu-buru sekarang.

Kristal membuka pintu.

"Ingat, ya. Jangan gaduh. Jangan membuat keributan. Jangan keluar..."

"Aku bosan!" Ryouta tak kalah cepat memotong.

"Siapa yang peduli kau bosan atau tidak!" Kristal hendak menyelinap keluar, tapi Ryouta masih menahan gagang pintu.

"Masa aku harus terkurung di rumah jelek ini?"

"Bukan urusanku!" Kristal menarik pintunya. Ryouta masih menahan gagang itu dengan tatapan memelas. Menyebalkan. Kristal tak punya waktu untuk bernegosiasi lebih lama. Dia bisa terlambat mengajar kalau begini. "Apa lagi?" desisnya kesal.

"Kau yakin akan mengunciku di dalam sini?" Ryouta menatap dalam-dalam.

"*Ittekimasu*[18]!" ujar Kristal penuh tekanan, mengabaikan Ryouta.

BRAK. Kristal tergopoh-gopoh langsung melesat menuju kampus.

[18] Aku pergi. Biasanya diucapkan jika akan keluar rumah dan akan kembali lagi.

Letak kampus tak terlalu jauh. Jalan kaki cuma lima belas menit. Kristal memang sengaja mencari kontrakan—bukan kos—yang dekat dengan tempat kerjanya. Alasannya sederhana. Jarak dekat menghemat ongkos. Kontrakan akan membuatnya lebih tenang kalau sewaktu-waktu ibunya yang ada di Bogor merasa jenuh dan ingin bertemu anak satu-satunya ini. Ditambah lagi, Kristal bisa mendapatkan privasi lebih. Untung Kristal bisa menemukan rumah sederhana ini. Biaya kontrakannya terbilang murah. Cuma lima ratus ribu per bulan. Murah untuk ukuran rumah sepetak yang letaknya di dalam gang dan berada cukup jauh dari Jakarta Pusat.

Kristal tiba di kampus dengan produksi keringat yang dia panen dari luar. Tapi, itulah guna penyejuk ruangan, bukan? Mengeringkan sisa-sisa keringat dan gerah yang masih menempel seperti benalu. Baru juga duduk, mengipas-ngipas sebentar dengan secarik kertas yang ditemukan pertama kali di atas meja, Kinan datang sambil mengoper secangkir kopi. Betapa kebetulan itu bisa menjadi begitu sempurna. Kristal menerimanya dengan senang hati. Dia menyeruput cairan hitam dan kental itu. Membiarkan sensasi pahit-manis menyambangi lidahnya.

"Gimana?" Kinan bertanya. Cewek itu duduk dengan anggun di kursi yang sengaja ditarik mendekati meja Kristal. "Ryouta." Matanya memberi makna penegasan.

Dosen yang lain sibuk di belakang meja kerja mereka. Ada juga yang mengobrol.

"Benalu aneh."

"Hah?"

"Dengan berbagai cara, dia maksa gue untuk membelikannya bir. Gue nolak, dia maksa. Yang ada, kita bikin kerusuhan di sana. Akhirnya, gue rugi bandar, dia yang untung. Kita bawa pulang empat kerat bir yang TERPAKSA gue bayar!" Kristal mendelik sebal. Tangannya membalik halaman buku cetak di hadapannya.

Kinan hanya tertawa. "Sekali-kali beliin aja. Dia memang doyan minum. Tapi, nggak sampai mabuk, kok. Oh, *well*.. setidaknya, gue HAMPIR nggak pernah lihat dia mabuk."

"Hampir?" Kristal memperjelas. Berarti ada saat cowok itu mabuk.

"Tapi, bukannya menguntungkan, ya, ada dia? Gue, sih, nggak pernah lihat lo bawa bekal."

Kristal membalas tatapan mata Kinan yang menunjuk ke arah kotak bekal dengan bola matanya. Dia diam sebentar. Kemudian, dengan gerakan untuk menutupi salah tingkah, Kristal melanjutkan kalimat, "Masakannya oke, sih. Lumayan enak. Dan, seperti yang lo lihat, pagi ini, gue bawa bekal. Itu berarti gue nggak perlu keluar uang untuk makan siang. Selebihnya, nggak ada. Semaleman gue nggak bisa tidur karena tegang ada orang asing di dalem rumah gue."

"Hmmmm...," Kinan meneguk kopinya.

"Jangan 'hmmmm' aja!" Kristal agak dirundung keki. Tidak tahukah Kinan dalam sehari berapa rupiah yang Kristal keluarkan demi si turis resek itu? Mengingatnya saja bikin Kristal sakit hati.

"*Anyway*, jangan lupa ganti duit gue yang buat bayar pintu taksi sialan itu, ya."

"Beres. Asal tahan Ryouta di sana, ya. Kali-kali aja perjodohan gue yang kali ini berhasil," Kinan mengerucutkan bibirnya yang indah.

"Jangan harap!" alis Kristal mencuat, enggan. "Dia terlalu payah."

"Gue nggak tanggung jawab kalau ada manuver yang bisa membuat lo menjilat ludah sendiri."

"Cih!"

"Kristal Sensei," panggilan Aji Sensei—si ketua jurusan—membuat Kristal dan Kinan mau tak mau bersedia menyudahi acara bincang-bincang pagi itu. "Bisa bicara sebentar?"

Sebenarnya Kristal agak bingung dengan panggilan langsung ini. Sepertinya, Kristal tak sedang melanggar aturan. Ahhh! Keterlambatannya waktu itu! Mungkin, ya. Tapi, bukannya Kinan sudah berhasil menanganinya?

Kinan memilih pamit.

"Begini. Kamu tahu DT Corp?" tanya Aji Sensei yang langsung dijawab Kristal dengan anggukan. Siapa yang tidak tahu perusahaan penerjemah yang lumayan berkembang itu? Rata-rata, anak Sastra, terutama Sastra Jepang, mengenal atau minimal pernah mendengar perusahaan itu. Banyak yang mengincar untuk mendapatkan kesempatan berkarier di sana. Kristal salah satu yang pernah mendengar kemajuan perusahaan itu. Tapi, karena dia mengambil jurusan pengajaran, Kristal memilih mengabdikan

diri untuk mendidik orang lain ketimbang menjadi penerjemah. Apalagi bekerja di kantor yang nyaris menghabiskan waktu satu hari hidupnya.

"Kenalan saya ada di sana. Katanya ada beberapa pegawai yang serentak mengundurkan diri dan juga cuti hamil. Kerjaan sedang keteteran karena banyak klien dari perusahaan Jepang yang membutuhkan jasa mereka. Waktu itu, dia bertanya kepada saya, barangkali ada dosen Bintara yang bisa dimintai bantuan. Lumayan, kerjaan sampingan. Honornya juga bisa untuk nambah-nambah tebal dompet. Saya pikir, tadinya saya bisa membantu. Tapi, ternyata penerbit memberikan beberapa terjemahan komik ke saya. Dan, itu susah dikerjakan karena *background* saya yang tidak lagi muda, sedangkan isi komik itu tentang anak muda."

Mendengar komik, mata Kristal langsung berbinar sendirinya. "Kenapa nggak saya aja yang nerjemahin komik?"

"Saya sudah telanjur menyanggupi. Tidak enak kalau tiba-tiba melimpahkannya kepada orang lain. Jadi, saya pikir, kenapa kamu nggak bantu-bantu DT Corp aja. Toh, honornya lebih besar yang di sana. Kamu pasti lebih butuh."

Butuh? Pikiran Kristal langsung melayang ke saldo di ATM-nya yang menurun drastis.

"Hmmm..., ok. Saya terima *job freelance* di sana. Kapan saya harus ke kantornya?"

"Saya buat janji besok pagi. Pas kamu tidak ada jam mengajar." Aji Sensei tersenyum. Rupanya bapak yang satu ini memang sudah

merencanakan pekerjaan ini untuknya. Kristal tersentuh dengan sikapnya.

"Oke, Sensei."

"Ini kartu namanya. Kamu datang dan ketemu saja sama orangnya, ya."

Kristal menerima sodoran kartu nama.

Bruno Domingo. Ohhh, jadi ini nama bos pemiliknya. Namanya aneh. Hihihi.

Sepeninggal Aji Sensei, Kinan datang mendekat. Lehernya terjulur untuk mengetahui apa yang ada di tangan Kristal. Kinan tersenyum.

"Cieeee, kerjaan tambahan." Kinan tak terlihat iri. Sebaliknya, dia justru senang. "Jarang-jarang Aji Sensei nawarin *freelance* gini ke dosen sini, loh. Tapi, emang denger-denger sih dosen sini pada ngambil kerjaan lain di luar. Gajinya kecil, sih."

Kristal mengangguk. SETUJU!

Ryouta tak habis pikir dengan Kristal. Bagaimana sebenarnya cewek itu hidup? Kenapa di rumah kecil begini saja dia tidak bisa meletakkan barang-barang pada tempatnya?

Komik-komik tidak tertata sesuai judul dan serinya. Keadaan sepatu lebih menyedihkan. Susunannya tumpuk-tumpukan tak beraturan. Makanya, wajar kalau kemarin Ryouta meletakkan sepatunya sembarangan. Selain tempat komik dan sepatu, di

bagian ruang tamu tidak terlalu banyak barang. Jadi aman. Hanya debu-debu setebal tiga sentimeter yang harus mendapat perlakuan khusus.

Tapi, begitu Ryouta menyelundup ke bagian tempat tidur Kristal, cowok itu cuma bisa melakukan satu gerakan: geleng-geleng kepala. Keadaannya tak jauh berbeda dengan sebuah gudang. Kamar itu dihuni oleh tumpukan tas, *compact disc*, botol kecil warna-warni yang sepertinya untuk memoles kuku, buku-buku mengajar, laptop, dan susunan dus sepatu. Ryouta keluar dari ruang itu dengan membawa selimut dan seprai dalam gendongan. Di sudut belakang, dia memasukkan paksa semua buntalan kain itu ke dalam lubang mesin cuci. Bukan dengan satu pintu. Tapi, masih keluaran lama, yaitu dua pintu. Ryouta mendesah. Menyedihkan sekali cewek ini. Sepertinya dia masih belum tersentuh oleh modernisasi dunia.

Selagi mesin berdengung menggilas seprai dan selimut, Ryouta kembali ke kamar mandi. Dia menyiapkan segala peralatan mengepel. Dia terbiasa melakukannya. Tapi, ketika sedang mengusapkan kain basah dengan tangannya ke atas *tatami* di ruang tamu, Ryouta meresapi sepi dengan melamun menatap jendela yang masih tertutup tirai—agak dramatis. Pada saat ini, biasanya bunyi jangkrik menjadi ilustrasi pendukung yang sempurna.

"Liburankuuuuu..." ujarnya pada diri sendiri dengan suara lirih.

Baru kali ini Kristal mengambil langkah lebar-lebar dalam perjalan pulangnya dari kampus menuju rumah. Sekilas mirip orang yang sedang melakukan lomba jalan cepat. Tapi, tidak ada orang yang lomba jalan cepat dengan posisi kaki rapat ke dalam, seperti sedang menahan sesuatu. Yang jelas, bukan menahan tangis karena posenya tidak pas, tapi sesuatu yang lebih *urgent*. Sesuatu yang lebih menyiksa. Sesuatu yang bisa meninggalkan jejak udara yang merugikan pihak lain. Sesuatu yang akan membuat siapa pun merinding disko jika tidak segera dituntaskan.

Panggilan alam! Tepat sekali.

Kristal masuk ke dalam gang rumahnya dengan menambah kecepatan langkah. Dia tidak terlalu memperhatikan sekitar. Tidak juga memperhatikan apa yang sedang dia hindari. Sampai akhirnya dia sadar kalau ibu pemilik kontrakan rumah Kristal ada di depan gang, baru saja selesai bertransaksi dengan tukang sayur. Perempuan gendut setengah baya itu pasti akan menagih uang bulanan Kristal. Dia tahu kapan Kristal gajian dan kapan uang gajian itu habis. Kristal pura-pura tidak menyadari keberadaannya dengan menundukkan kepala.

"Eh, Neng Kristal...," sapa Ibu kontrakan yang mengenakan daster batik. Di tangannya, dia menenteng kantong plastik berisi sayur-mayur.

Ups! Benar-benar *jackpot*. Akhirnya, dia tertangkap basah juga. Kristal memang tidak bisa menghindar dari si empunya kontrakan. Terpaksa, Kristal membalikkan badan, memasang cengiran lebar, berusaha menahan perut yang melilit. Padahal, di dalam perutnya tengah terjadi pergolakan besar. "Eh, Bu Siti. Abis belanja?" tanyanya basa-basi.

"Iya, nih. Sekalian gosip—biasa. Neng Kristal tahu nggak?" Bu Siti tersenyum. Sorot matanya penuh dengan kebanggaan, seakan-akan dia punya berita yang kerahasiaannya sama pentingnya dengan yang dimiliki oleh agen FBI. "Mira, anaknya Bu Rahma, euhhhh, dia abis ketangkep basah tinggal serumah sama cowok. Kumpul kebo!"

Uhuk! Kristal tersedak ludah sendiri.

"Ihhhh, kasihan ibunya. Saking malunya, sampe nggak di kampung sini lagi. Mira sekarang ngungsi ke Jawa Timur. Lagian, sih, pake kumpul kebo. Katanya, sih, sampe hamil."

Mampus, mampus, mampus!

"Nggak ngerti, deh. Kenapa si Mira bisa kena pergaulan kayak gitu. Bukan budaya Timur, kan? Duh, amit-amit ya, Neng. Jangan sampe kayak gitu..." Bu Siti geleng-geleng kepala. Dia nggak tahu kalau gemuruh di dalam dada Kristal sudah semakin besar, bercampur dengan pergolakan perutnya yang semakin menjadi-jadi. Benar-benar pasangan yang kompak menyiksa Kristal.

"Hehehe...," Kristal pamer gigi. Otaknya hanya sibuk mencari cara untuk bisa kabur secepatnya dari tempat itu. Bukan hanya karena tak nyaman oleh gosip yang menyinggung kondisi Kristal

saat ini, tapi juga perut yang terus meronta. Yang terpenting adalah Kristal belum siap kalau ditagih soal uang bulanan! "Saya pamit dulu, Bu. Mules..."

"Oh, gitu, ya?" Bu Siti mengamati Kristal dengan kasihan.

Kristal merasa merdeka. Dia harus bergegas sebelum Bu Siti ingat. Cabutttt!

"Neng Kristal!" panggil Bu Siti, yang membuat Kristal kembali disergap tegang. Perutnya semakin mules. Dengan berat hati dan perasaan tak enak, Kristal menoleh. "Uang bulanan kontrakan belum bayar, ya? Kapan mau bayar? Bukannya kamu udah gajian?"

Jeger!

Kristal langsung melesat menuju kamar mandi, seperti orang belingsatan. Tanpa pikir panjang (otak suka mengalami korsleting jika mulas sudah tidak tertahan lagi), Kristal langsung membuka pintu kamar mandi. Dan...,

"AHHHHHHHH!!"

Kristal membekap mulutnya sendiri. Kemudian matanya.

"AHHHHHHHH!!"

Ryouta, yang terbangun dari tidur, refleks bangkit berdiri

di dalam bak mandi. Saking *shock*-nya, dia tidak memperhatikan sekitar dan, *DUK*! Kepalanya terantuk dinding.

"ARGHHHHHHHHHH!"

"Kenapa kau masuk kamar mandi tiba-tiba?" tanya Ryouta tanpa ekspresi bersalah.

"BUKAN ITU MASALAHNYA!" Kristal menjelma menjadi monster. "Kenapa kau berendam di dalam bak mandiku???"

"..."

"Ditambah lagi, kau tidak mengunci pintu kamar mandi. Kau pikir ini rumahmu?!" Kristal masih melanjutkan kalimatnya. Napasnya memburu. Kesal. Dan, yang paling menjijikkan adalah Kristal mendapat suguhan Ryouta dalam versi *topless*. Sama sekali bukan pemandangan yang sedap untuk dipandang.

Kemudian jeda. Lama.

Tapi, tiba-tiba... tok, tok, tok.

Kepala Ryouta dan Kristal berpaling ke arah pintu, nyaris bersamaan. Mendadak, atmosfer terasa begitu tegang.

"Kau bersembunyi di sana," Kristal mengarahkan Ryouta ke ruang kamarnya, agak panik. Ryouta menurut tanpa protes apa pun. Sementara itu, Kristal menuju pintu.

Cewek itu terlihat membukakan pintu. Sengaja, tidak terlalu lebar. Mungkin untuk menghindari serangan orang asing yang masuk secara brutal.

Kalau dilihat-lihat, tampaknya dua orang wanita paruh baya sedang mengobrol dengan Kristal. Barangkali mereka adalah tetangga Kristal. Kristal memang menahan mereka di depan pintu, tapi tak ada yang bisa menahan pandangan mata mereka untuk menembus ke dalam ruangan. Si ibu dengan tubuh gemuk dan rambut ikal itu sepertinya mencari-cari sesuatu dari dalam rumah Kristal. Matanya jelalatan, seakan-akan mendapat anugerah untuk melihat dari jarak beratus-ratus meter.

Napas Ryouta baru lega setelah Kristal menutup dan mengunci pintu.

"Kenapa?" tanya Ryouta.

"Kau! Semua gara-gara kau! Ibu itu tadi bilang kalau dia mendengar suara teriakan. Dia pikir terjadi sesuatu padaku. Dan, dia juga bertanya soal suara yang mirip laki-laki."

Glek. "Kau bilang apa?"

"Aku katakan kalau itu suaraku. Aku sedang latihan drama."

"*Ano sa*—ngng, aku boleh tanya sesuatu?"

Keadaan Kristal yang sedikit lebih tenang, meski agak gelisah, membuat Ryouta tak tahan ingin menanyakan sesuatu. Semoga saja cewek itu tidak mendampratnya. Kristal tak menyahut. Dia hanya menatap Ryouta balik dengan biji matanya.

"Memangnya, kenapa tidak ada yang boleh tahu kalau kau tinggal denganku?"

Kristal mendesah. Dia melepaskan kuncirannya. Rambut hitamnya yang cantik segera tergerai. Lalu, bau harum yang lembut itu kembali menggoda hidung Ryouta.

"Karena kau adalah cowok!"

Ryouta bengong. Sama sekali tidak mengerti.

"Ini bukan Jepang. Di sini, tidak ada budaya cewek dan cowok boleh tinggal satu atap tanpa ikatan pernikahan. Ditambah lagi, orang-orang di lingkungan ini masih konservatif. Mereka pemeluk budaya Timur yang sangat kental."

"*Sou ka*[19]." Ryouta menelan kekecewaan bersama ludahnya. Perbedaan budaya ini membuat Ryouta sedikit-banyak kagok.

"Karena itu," Kristal meninggikan lagi suaranya, seakan sadar dengan kewibaan yang tadi sudah hilang. "Jangan sekali-kali kau berani keluar di saat masih banyak orang, tanpa seizinku. Kalau kau menghancurkan reputasiku, aku tidak akan memaafkannya. Mengerti?"

"Lagi-lagi..." Ryouta langsung mengeluh.

Sudut mata Kristal melirik, setangkas samurai. "Apa?"

"*Chotto*[20]," rengeknya manja. Dia butuh liburannnnnn!

"Ngomong-ngomong, kenapa kau mau jauh-jauh datang ke Jakarta untuk menghadiri pesta pernikahan Kinan?" Kristal sedang asyik bersandar di dinding dengan sebuah komik terbentang di hadapannya. Tapi, fokusnya tidak ada di buku itu.

"Katanya, kan, sekalian acara perjodohan denganmu."

[19] Begitu, ya (dalam konteks ketika menerima informasi baru).
[20] Tunggu!

"Oh, jangan harap, deh."

"Jujur saja, tadinya aku berharap. Tapi, setelah bertemu denganmu, aku jadi menyesal."

Kristal menggeram. Sayang, jarak keduanya sedang berjauhan. Tangan Kristal tak bisa menembus dinding untuk menoyor kepala si Pirang.

"Apa kau pernah ada hubungan dengan Kinan?" Kristal bertanya lagi.

"Kami berteman baik." Ryouta memiringkan kepala. Dia sedang berbaring dengan satu tangan sebagai alas kepala. Satu kakinya diangkat dan bertumpu pada kaki lain. "Ah, ya. Sebenarnya Kinan banyak membantuku waktu itu. Kami terlalu akrab, sampai-sampai, dia lebih mengutamakan kepentinganku. Karena itu, aku hanya ingin membalas budinya."

"Itu saja?" Nada suara Kristal masih curiga.

"Maksudmu?"

"Kau bukan mantan kekasihnya?" tanya Kristal penuh keingintahuan. Syukurlah, Ryouta tidak bisa melihat ekspresi Kristal yang seperti itu.

Ryouta tertawa setelah sebelumnya nyaris tersedak.

"Jadi, kau dulu adalah pacarnya?" ulang Kristal dengan antusiasme yang berlebihan. Baru kali ini komik yang Kristal baca tidak seseru kisah yang dia dengar.

"Mana mungkin!" Ryouta langsung menyangkal. "Asal kau tahu saja. Aku dan Kinan memang sangat dekat. Tapi, masih ada Hiro dan...," Ryouta terdiam sedetik. Kristal menajamkan telinga.

"Yah, intinya kami bersahabat. Kinan dan aku tidak punya perasaan apa pun. Hanya saja, dia pernah membantu menjodohkanku dengan seseorang. Aku merasa berutang budi. Karena, setelah lulus, dia kembali ke Indonesia, aku belum sempat membalas budinya."

Kristal sedikit kecewa karena merasa gagal mengorek informasi.

"Begitu rupanya," Kristal tak puas. Bibirnya melengkung ke bawah. Nggak seru!

"Selain itu, katanya ada yang ingin dia bicarakan padaku sebelum dia benar-benar menikah."

Mata Kristal kembali berkilat-kilat. "Apa? Soal apa?"

"Bodoh! Kalau aku tahu, mana mungkin aku datang!"

Sedetik kemudian. "Kau benar juga," Kristal mengangguk. "Oh iya, besok aku akan interviu ke kantor penerjemah. Jadi, malam ini, aku mau tidur lebih awal. Besok tolong siapkan makanan yang cepat, ya. Kantornya jauh. Jadi, aku harus berangkat lebih pagi dari biasanya."

"Aku mengerti!"

Kristal mengangguk. Dia hendak bersiap tidur dan melempar komiknya ke samping. Namun, tiba-tiba kantong kemihnya memberontak. Ingin pipis. Kristal segera membuang selimut. Dia melompat dari tempat tidur, menuju kamar mandi. Baru saja langkahnya mencapai ujung kamar mandi, dari arah yang berlainan, Ryouta muncul. Cowok itu tak ada tanda akan mengalah.

“Aku duluan!”

“Aku yang duluan, bodoh!”

Keduanya berebut di depan pintu kamar mandi.

Keduanya saling sikut.

Keduanya saling tatap.

Ryouta menyadari kalau mata Kristal bulat dan bening.

Kristal menyadari kalau mata Ryouta seperti biji almon dan nakal.

Keduanya terpana. Dua detik.

“Siapa itu yang mengetuk pintu?” Ryouta bertanya.

“Hah?” Kristal berlari ke arah pintu. Ryouta masuk kamar mandi. Kristal sadar kalau Ryouta baru saja membodohinya. Sialan!

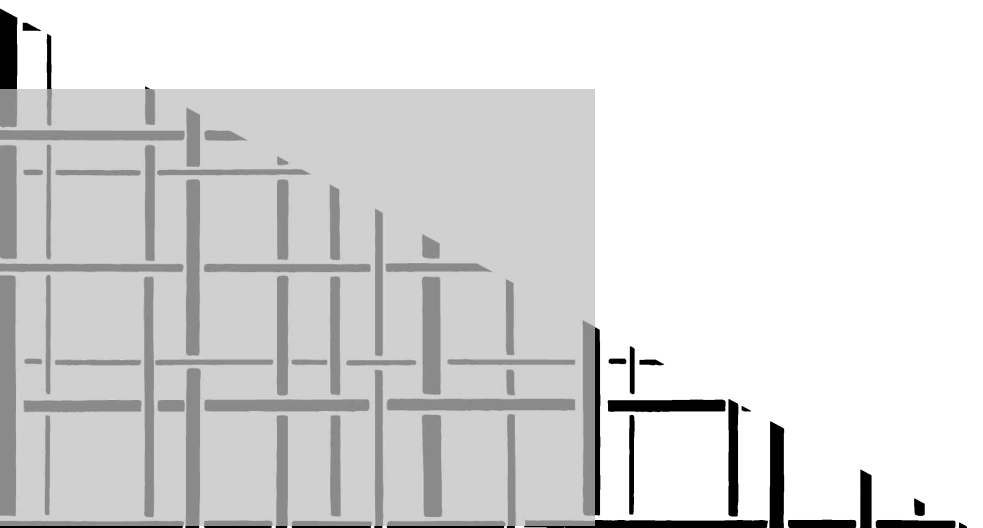

第5話

"Rupanya kau benar-benar bisa bangun lebih pagi."

Kristal tersenyum dengan gaya berlebihan sambil melenggang santai mengambil handuk di jemuran. Dia sempat melirik jam dinding yang sudah Ryouta perbaiki. Senangnya bisa melihat waktu tanpa perlu membuka ponsel. Dan, sekarang bahkan baru pukul enam. Ah, nikmatnya.

"Kau masak apa?" tanya Kristal pura-pura melongok ke dalam wajan, mengintip dari balik pundak Ryouta yang lebar. Cowok itu mengernyitkan dahi, risih.

"Ikan goreng dan sup."

"Oooo..." Kristal mengangkat kedua alisnya. Bau ikannya, sih, harum. Cukup untuk mengoyak selera makan Kristal pada pagi hari itu. Kali ini Kristal memiliki waktu pagi cukup panjang untuk bersiap-siap sebelum harus berangkat ke kantor DT Corp untuk pertama kalinya semenjak mendapat tawaran *freelance* itu. "Aku mandi dulu."

Kristal masuk ke kamar mandi dengan senandung kecil di bibirnya.

Kristal mulai mencopoti pakaian.

Kristal membuka keran. Eh? Ke mana airnya?

Kristal disergap panik.

"Kinpatsu[21]. Air tidak bisa keluar!" pekiknya dengan sedikit teriakan tertahan.

[21] Pirang. Untuk panggilan terhadap Ryouta yang rambutnya pirang.

Kristal melirik jam di pergelangan tangannya. Dia mempercepat langkah menuju gedung DT Corp.

Untung saja dia bisa berangkat tepat waktu meski saluran airnya tersumbat. Semua berkat Ryouta yang bisa memperbaikinya sehingga air kembali mengalir. Kristal sudah ketar-ketir selama menunggu Ryouta membereskan sumbatan di pipa ledeng yang memakan waktu hampir satu jam. Tapi, Ryouta bilang, dia sudah berpengalaman, jadi dia bisa melakukannya dengan cepat. Yah, sedikit-banyak, dia merasa berutang budi kepada cowok itu. Kalau tidak ada Ryouta, mungkin Kristal bisa datang ke DT Corp dengan membawa serta bau bantal dan perut keroncongan.

Begitu sampai di gedung DT Corp tepat waktu, Kristal langsung menghampiri resepsionis. Perempuan cantik itu menyuruh Kristal menemui Bruno di lantai tujuh. Di sana, Kristal berhadapan lagi dengan seorang perempuan muda lain yang terlihat profesional. Dari cara berpakaiannya, kentara sekali kalau kantor itu tidak main-main. Semoga saja hal itu juga berlaku dalam memberi gaji.

"Silakan tunggu di dalam. Bapak Bruno akan menemui Anda sebentar lagi."

Kristal menanggapinya dengan senyum sopan. Sepeninggal sekretaris itu, Kristal menyibukkan diri dengan melihat-lihat sekeliling ruangan yang katanya adalah ruangan Bruno Domingo. Konon, kata banyak orang, ruang kerja turut ambil bagian dalam

menentukan karakter seseorang. Itu berarti, dengan interior semodern dan sesimpel ini, mungkin Bruno adalah orang yang tidak neko-neko. Tapi, ruangan itu tidak banyak warna. Warna hitam merajai *furniture*, seperti sofa, meja kerja, dan karpet. Yang lainnya pun bukanlah warna yang menunjukkan keceriaan, seperti merah marun. Mungkin juga pemilik ruangan ini berkarakter kaku dan *introvert*.

Kristal mengamati meja kerja yang di atasnya terpampang papan nama yang menunjuk jelas siapa pemiliknya. Ukiran tulisannya dibuat dari tinta emas, tampak mengilap di atas papan warna hitam itu. Tidak ada hiasan seperti foto atau apa pun di sana. Hanya ada laptop, setumpuk dokumen, seperangkat alat tulis dalam kotak perak, dan kalender.

Pintu dibuka. Kristal sedikit melonjak kaget.

Kristal membalikkan badan, dan...

Astaga!!! Mati dia. Matiiii!

Jantung Kristal jatuh ke perut. Kristal tidak bisa menyembunyikan sikap gelisahnya. Celaka dua belas. Dia syok. Juga malu berat. Ada sesuatukah yang bisa menutupi wajahnya yang mungkin sudah kemerahan?

"Anda Kristal Katarina?"

Cowok itu muncul. Bruno—maksudnya. Tapi, ini bukanlah pertemuan pertama Kristal dengannya. Dia—Bruno—adalah cowok tampan waktu itu. Cowok yang memenuhi tiga bintang besar dalam standardisasi versi Kristal. Cowok yang sosoknya terlihat begitu sempurna, yang mampir di festival Universitas

Bintara. Ingatan Kristal tidak mungkin salah mengenalinya. Waktu itu Kristal melahap habis sosok itu dengan matanya yang rakus. Cowok itu kemudian menegur setelah jengah mendapat sorotan tajam dari mata Kristal.

Jadi, namanya Bruno Domingo??

Sial. Udara dingin ini justru membuat punggungnya berkeringat dan wajahnya memanas. Kristal tiba-tiba merasa salah tingkah.

Bruno mengernyitkan keningnya. Jangan-jangan cowok itu ingat pada Kristal?

Matiiii! Mau ditaruh di mana muka Kristal sekarang???

"Saya Bruno." Cowok tinggi tegap itu berdiri tak kurang dari satu meter. Bau harum parfumnya menembus hidung Kristal, membuatnya sedikit mabuk. Mabuk kepayang maksudnya. Wanginya begitu khas dan langsung dengan mudah menyusup di sela-sela otak Kristal. Klik. Terkunci di sana. Kristal masih berusaha menarik dan mengembuskan napas. Dia harus mengendalikan diri kalau tidak mau dibilang norak. Apalagi kalau ingatannya kembali ke kejadian saat festival itu berlangsung. Malu! Beneran maluuuuu!

Bruno menjulurkan tangan. Kristal menyambutnya dengan desiran panik yang hebat. Bruno mengernyit, sepertinya sadar dengan kegugupan Kristal. Tangan cewek itu pun dingin. Sedikit terasa hangat sewaktu Bruno menggenggamnya kuat-kuat. Tangan Bruno ternyata besar dan hangat. Kristal jadi tersipu-sipu sendiri.

"Kamu sakit?" tanya Bruno dengan suaranya yang, aduhai, sulit dijabarkan. Intinya satu: SEKSI. "Mukamu merah. Kalau kamu sakit, lebih baik pulang saja."

Bruno melewati Kristal, menyisakan lagi wangi parfumnya yang maskulin. Kemudian dia duduk di balik meja kerjanya setelah melempar pelan dokumen di tangan, jatuh dan bersatu dengan dokumen yang lain. Dia tampak mengutak-atik laptopnya, kemudian meraih dokumen yang lain.

Kristal mematung.

Tiba-tiba, semua sarafnya yang rusak, seperti disembuhkan oleh sihir. "Saya nggak sakit." Kristal membela diri. Memang dia tidak sakit. Kecuali sarafnya yang tidak bisa bekerja dengan baik pagi ini. Itu juga karena kehadiran Bruno, cowok bintang tiganya.

Bruno menghela napas. "Kalau tidak sakit, kamu ikut saya untuk menemui klien. Setelah itu, kamu temui Hera, sekretaris saya, untuk mengambil beberapa dokumen yang harus kamu terjemahkan. Kamu bisa menggunakan ruang di divisi bahasa Jepang untuk sementara."

Hah? Mulut Kristal menganga—tolol.

"Kamu keberatan?" tanyanya sambil memegangi dokumen dengan sampul yang terbuka. Kristal tidak bisa melihat lebih jauh apa isi dokumen itu. Sudahlah. Tidak penting.

Kristal membersihkan kerongkongannya.

Cowok itu masih menunggu jawaban Kristal. Tanpa ekspresi.

"Nggak. Sama sekali. Cuma..."

"Kristal Katarina, lulusan Universitas Bintara," Bruno seperti

mengintip dari balik bingkai kacamatanya. "Empat tahun lalu? Berarti kamu sudah lama mengajar?"

Oh, rupanya dokumen itu adalah CV Kristal. Eh? Kapan dia mengirim CV ke DT Corp?

"Dua tahun."

Bruno tak bicara lagi. Dia menutup dokumen itu. "Sudah pukul sembilan. Saya janji dengan Kojima-san pukul sepuluh. Sebaiknya kita jalan sekarang. Kalau tidak, nanti kita terlambat."

"Ah! Sudah pukul enam. Saatnya menyiapkan makan malam."

Ryouta bangkit menuju dapur.

Rasanya, kalau dia menjalani hari-hari seperti ini terus, Ryouta lebih mirip menjadi ibu rumah tangga yang sedang menunggui suaminya pulang. Tapi, toh, bagaimanapun Ryouta sangat menyukai bidang masak-memasak. Hobinya semakin terlatih ketika dia membuat keputusan untuk hidup sendiri, jauh dari orangtua, dan memilih Shinjuku sebagai tempat tinggal baru. Meski tidak mempelajari khusus seni memasak, Ryouta selalu berhasil membuat makanan yang sedap dinikmati, oleh mata sekalipun. Kata Hiroshi, bakat memasak yang dia miliki adalah turunan dari orangtuanya. Itulah mengapa Hiroshi menyayangkan keputusan Ryouta yang tidak ingin melanjutkan restoran keluarganya, malah melimpahkan kepada kakaknya.

Satu jam berikutnya, makanan sudah terhidang di atas meja. Tinggal menunggu Kristal pulang. Ryouta kembali duduk di ruang tengah. Setengah mengeluh, setengah senang. Memang, dasar cewek itu. Dia seperti punya kaitan erat dengan alam pikiran Ryouta. Baru saja Ryouta memikirkannya, pintu sudah diketuk. Eh??? Diketuk??

Ryouta berhenti, penuh dengan tatapan curiga pada pintu di hadapannya.

Pasti bukan Kristal. Kalau Kristal, kan...

Pintu terbuka.

Ternyata Kinan.

"Kinan!" Ryouta menjerit tertahan, kegirangan, seperti seorang napi yang sudah lama berharap dikunjungi oleh pihak keluarganya. Rasanya begitu bahagia. "Untung kau datang. Aku bisa mati bosan di sini."

Kinan hanya tertawa. Lalu meletakkan tas dan duduk di atas *tatami*.

"Eh? Tunggu." Ryouta seperti menyadari sesuatu. Otaknya bekerja secepat dia makan. "Kau bisa membuka pintu, tapi Busu membawa kunci pintu. Dan, ini kan rumahnya. Bagaimana kau bisa memiliki kunci rumah ini?"

"Bodoh! Aku kan temannya. Aku sudah sering menginap di sini," Kinan lagi-lagi hanya tertawa renyah. Segar rasanya bisa melihat tawa Kinan. "Tapi, omong-omong, kau panggil temanku 'busu'?"

"Ahhh...," Ryouta mengusap belakang kepalanya. "Ya, muncul begitu saja."

Kinan menggeleng heran.

"Apa kabar, Ryouta?" tanya Kinan. Mengganti topik.

"Pertanyaanmu itu, tentu aku baik-baik saja," jawab Ryouta dengan ekspresi bersahabat yang hangat. Sorot mata Ryouta terlihat jenaka.

Kinan tersenyum lebar. "Kata Hiro, kalian tinggal bersama?"

"Sudah lama. Kami bertemu lagi sejak kelulusan itu, kemudian kami sepakat untuk membagi dua jatah sewa apartemen."

"Ahhh, jadi kalian berdua benar-benar tak terpisahkan, ya!" ledek Kinan penuh canda. Kinan meneguk air putih yang dia tuang sendiri dari sebuah botol bekas sirup.

"Yah, begitulah kata orang," Ryouta menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. "Sekarang, selain berusaha dengan musik, dia bekerja *part time* di sebuah *convenient store*." Tangan Ryouta bergerak ke sana-sini demi mengatur ucapannya. "Kau tahu? Hiro sudah berubah. Setidaknya, dia lebih hangat. Sekarang dia pacaran dengan salah satu pegawai di *dealer* mobil. Namanya Erika. Tampaknya mereka serius dan ingin menikah. Tapi, Hiro masih tidak mau lepas dariku. Bodohnya anak itu."

"Dia juga bercerita hal yang sama. Katanya, kau yang tidak mau lepas darinya." Kinan terkekeh ketika melihat Ryouta yang misuh-misuh sendiri. "Kau sendiri? Masih menolak melanjutkan usaha restoran keluarga?" tanya Kinan.

"Tentu saja. Aku ingin mandiri. Tidak terpikir satu kali pun untuk melanjutkan usaha restoran," Ryouta mengangkat wajahnya agar yang tampak adalah sebuah kebanggaan. Tapi, sejurus kemudian, dia kembali diserbu bingung. "Ngng..., yah..., yang kulakukan sekarang bukan pekerjaan yang besar dan spesial. Aku hanya sebatas *part timer* di perusahaan *cleaning service*."

"Begitu, ya? Bukankah kau dulu ingin kuliah?"

Ryouta tersenyum paksa. "Itu..., aku hanya ingin kerja."

"Hmmm...," Kinan merentangkan tangan. "Waktu bergerak cepat sekali, ya. Tahu-tahu, dia sudah mengubah kita menjadi sosok yang berbeda. Rasanya, kangen sekali dengan masa itu. Masa–masa saat aku menanti seseorang memberikan kancing kedua seragam sekolah[22]nya kepadaku—dan, ternyata orang itu Hiro. Masa-masa saat kita selalu bersama ke mana pun pergi, berkumpul, makan, bahkan melewati setiap musim dengan minum bir yang lezat itu. Ah, banyak hal yang ingin aku ulang bersama kalian. Banyak hal yang aku tidak tahu tentang kalian. Aku rindu sekali."

"Ya, begitulah waktu. Aku juga tidak menyangka kalau akhirnya kau yang duluan menikah."

Lagi-lagi, Kinan tertawa. Renyah. Serenyah kue kering. "Aku juga kaget dengan keputusan ini. Sewaktu membuat keputusan ini, aku membayangkan bagaimana reaksi kalian, teman akrabku,

[22] Di sekolah Jepang, ada budaya mengenai kancing kedua seragam sekolah. Mereka percaya kalau orang yang disukai adalah orang yang dekat dengan hati. Dan, lambang yang paling dekat dengan hati adalah kancing kedua seragam sekolah, yang juga dipakai setiap hari.

ketika menerima kabar dariku. Ah! Misa? Kau sudah memberi tahunya?"

BRAK. Pintu terbuka. Perhatian Kinan teralihkan. Kristal muncul dengan wajah sumringah.

"*Tadaima*[23] ...," ujarnya.

"*Okaeri*[24]." Ryouta dan Kinan bebarengan menyambut.

"Oh, hai, Kinan." Kristal masih mempertahankan senyum. Tampaknya, terjadi sesuatu yang menyenangkan sehingga cewek itu seperti orang yang habis menang lotre. "Oh, tenang, tenang, aku tahu. Kalian pasti sedang reuni. Silakan lanjutkan. Aku tidak akan mengganggu, kok. Aku masuk, maksudku, ke kamar dulu," Kristal melambaikan tangan, ringan. "*Bye*!"

Setelah Kristal menghilang, Kinan dan Ryouta kembali kepada topik mereka.

"Ngng..., tadi sampai di mana?" Kinan bertanya kepada diri sendiri. Ryouta berharap cewek itu lupa. "Oh iya. Misa! Jadi, kau sudah memberi tahu Misa soal pernikahanku? Aku bukan tidak mau mengundangnya, tapi membatasi. Pernikahanku tidak digelar besar-besaran."

"Aku paham, kok."

"Jadi, sampai sekarang bagaimana hubunganmu dengan Misa?"

Lalu konsentrasi buyar.

[23] Aku pulang. Diucapkan saat baru tiba di rumah.
[24] Selamat datang. Diucapkan untuk menyambut orang yang baru pulang ke rumah.

Pihyara pihyara, tatarata, pihyara pihyara...[25]

Duh, kenapa pada saat begini ponselnya berbunyi nyaring, sih?! Padahal, sedikit lagi. Sedikit lagi, dia berhasil mencuri dengar apa yang Kinan dan Ryouta bicarakan. Kristal sudah menempelkan telinga di dinding kamar, berusaha sehening mungkin hanya untuk menguping pembicaraan dua sahabat lama itu. Salahkan Kinan yang tidak mau menceritakan apa yang dulu sebenarnya terjadi. Juga salahkan Ryouta yang sepertinya menyembunyikan sesuatu. Kalau tidak ada apa-apa, untuk apa keduanya begitu mencurigakan?

"Ya, Ma?" Kristal mengacak-acak rambut panjangnya yang tergerai.

"Kris?? Aduh, Mama sudah ditagih sama bank. Cicilan televisi layar datar belum Mama bayar untuk bulan ini."

"Hah? Mama nyicil tivi??" Kristal tercengang. Hingga tak sadar suaranya meninggi.

"Iya. Aduh, kamu bayangin, dong. Dulu, kita nonton di LCD minimal 32 inci. Masa sekarang Mama nonton pake tivi cembung lagi? Sakit mata Mama, Kris. Lagian kemaren lagi ada diskon. Mama nggak sanggup bersabar lebih lama lagi dengan televisi cembung itu."

Kristal menepuk keningnya.

[25] OST Chibi Maruko-chan. *Ringtone* ponsel Kristal.

"Ma, aku udah transfer hari ini. Mama cek dulu, dong!" perintah Kristal agak keki.

"Ohhhh? Kamu nggak SMS Mama, sih," Mama berkilah.

"Mama. Aku capek banget. Aku tutup dulu, ya. Nanti aku telepon lagi."

Kristal menutup ponsel *flip*-nya. Dongkol berkepanjangan menyita ruang dadanya. Kalau tahu dia akan mengalami nasib ini, sejak awal, Kristal tidak akan bersedia mengajar di Bintara yang gajinya kecil. Tapi, tidak kerja di Bintara, Kristal juga tidak bisa bertahan sebagai pengangguran. Pilihannya bak makan buah simalakama. Tak kerja, tak dapat uang. Dapat kerja, masih kekurangan uang.

Tiba-tiba, Kinan muncul.

"Ibumu?" Kinan tetap menggunakan bahasa Jepang.

Kristal mengerutkan wajahnya. Mengangguk malas.

"*Gomen*[26]. Aku mengganggu pembicaraanmu dengan Kinpatsu, ya?" Kristal segera beranjak dari tempat tidur.

"Ng, Kinpatsu?" tanya Kinan dengan nada suara aneh.

"Aku akan mandi dan berganti pakaian sebentar, lalu, aku akan tidur. Kalian mengobrol saja yang puas. Aku tidak akan dengar, kok." Kristal tidak menggubris pertanyaan Kinan.

Kristal melangkah ke kamar mandi setelah mengambil baju tidurnya.

Dia menutup pintu.

[26] Maaf.

"Jadi, sampai sekarang, bagaimana hubunganmu dengan Misa?"

Samar-samar, suara Kinan masuk ke kamar mandi. Tapi, entah kenapa, terdengar begitu jelas di telinga Kristal. Cewek itu segera mengguyur tubuhnya dengan air hingga tidak ada lagi suara-suara di luar sana yang terdengar.

Bibirnya tetap mengembangkan senyum.

Sudah dua jam Kristal bolak-balik di tempat tidur. Namun, sampai detik itu, dia belum juga bisa tidur pulas. Padahal, Kristal tahu, dia sudah beberapa kali menguap lebar. Karena kesal, Kristal membuang selimut. Dia bangun dari tempat tidur, bergerak menuju dapur. Mungkin susu hangat bisa membuatnya lebih tenang. Kristal menekan sakelar lampu dapur. Eh? Lampunya sama sekali tidak menyala? Duh, menyebalkan sekali, sih! Kristal menggerutu. Meski begitu, Kristal tetap mengambil panci, mengisinya penuh dengan air, lalu mengambil gelas. Dia membuka *sachet* susu bubuk instan dan menuangkan ke dalam gelas kaca. Sambil menunggu air mendidih, Kristal melamun. Pikirannya kosong, terbang entah ke mana. Kristal hanya tahu badannya remuk redam. Beberapa kali, Kristal menggeliat, mencoba meregangkan otot punggung dan tangan. Bagian pinggangnya pun juga terasa pegal. Mungkin sedikit senam kecil akan membuatnya lega. Kristal

pun mematahkan pinggang ke samping kanan, bunyi otot tulang merenggang. Kristal memutar ke arah berlawanan...

PRANG. BRUK.

"Auuuu!" pekik Kristal.

Panci berisi air panas terbalik. Menyenggol gelas susu. Lalu keduanya jatuh ke bawah. Gelas pecah. Panci berkelontang ramai. Bubuk susu bertebaran di lantai dapur.

Kristal mengibaskan tangannya yang terkena siraman air panas.

"Busu! Apa yang kau lakukan tengah malam begini?" Tahu-tahu, Ryouta muncul dari balik tembok. Mimiknya samar karena Ryouta membelakangi cahaya. Dapur itu gelap sehingga penerangan hanya remang-remang. Cowok itu segera mendekat. Dia ikut berjongkok di sisi Kristal dan mulai membantunya membereskan segala tumpahan itu.

"Aku mau membuat susu hangat. Tapi, ketika sedang senam kecil, aku menyenggol panci dan semuanya jatuh seperti ini." Kristal menjelaskan singkat kronologis kejadian itu dengan cepat.

"Tapi, bagaimana bisa kau ceroboh seperti ini?"

"Auuu!" Kristal mengaduh ketika tanpa sengaja tangan Ryouta menyenggol tangan Kristal.

"Kenapa? Kena pecahan kaca?" tanya Ryouta sambil menyambar tangan Kristal.

"Bukan. Aku terkena air panas."

"Bodoh!" Dengan satu tangan, Ryouta berusaha menekan sakelar. Tapi, listrik di dapur itu bergeming. "Listriknya mati?"

"Yah..., begitulah." Kristal nyengir meski Ryouta tidak akan bisa melihatnya dengan jelas.

"Aku betulkan nanti. Sekarang tanganmu dulu," Ryouta menarik tangan Kristal, meletakkannya di bawah keran, membiarkan air mengalir di sana. "Diamkan begini untuk beberapa menit. Kau punya salep untuk luka bakar?"

"Kurasa ada di kotak obat," Kristal menunjuk sebuah kotak di atas lemari warna-warni.

Ryouta menarik Kristal menuju ruang tengah dan mendudukkan cewek itu di sana. Dalam hitungan detik, Ryouta sudah kembali membawa kotak itu mendekat. Dengan telaten, dia mengeringkan tangan Kristal sebelum mengoleskan salep tersebut ke atas luka. Sesekali Ryouta memonyongkan bibir, membuat angin kecil dari sana supaya luka di tangan Kristal tidak terlalu perih. Terakhir, dia membalutnya dengan perban. Cowok itu melakukan semuanya dengan hati-hati. Selama itu pula, Kristal hanya mengamati wajah Ryouta yang terlihat serius melakoni kegiatannyanya. Wajah cowok itu tampak pucat ketika tertimpa cahaya redup seperti itu.

"Harusnya luka ini akan segera sembuh."

Kristal mengangguk mengelus tangannya.

"Kau masih mau susu?"

Seperti orang bisu, Kristal lagi-lagi mengangguk.

"Aku buatkan." Ryouta mengembalikan kotak obat pada tempatnya. Kemudian, Ryouta kembali ke dapur. "Oi, Busu. Kau simpan cadangan lampu di mana?"

"Oh, ada di laci dapur."

Tak ada suara Ryouta lagi. Tapi, Kristal bisa tahu kalau Ryouta sedang membetulkan lampu di dapurnya itu. Lalu, tak lama, Kristal tahu kalau Ryouta sedang meletakkan panci di atas kompor, menyalakannya, lalu menuangkan *sachet* susu bubuk. Bunyi air mendidih menandakan kalau sebentar lagi Ryouta akan selesai. Itu juga berarti sebentar lagi Ryouta akan muncul di ruang tengah. Kristal membetulkan posisi duduknya. Tuh, benar, kan. Ryouta datang dengan segelas susu yang uapnya masih menari di udara.

"Nih," Ryouta menyodorkan gelas tersebut.

"Terima kasih," ucap Kristal sungkan.

Ryouta duduk di sebelahnya, menjaga jarak dan menyandarkan punggung ke dinding. Untuk sementara waktu, keduanya terdiam. Ryouta sibuk dengan pikirannya, Kristal sibuk minum susu. Plus, senyum-senyum tak jelas.

"Uh, mengerikan."

"Apanya?"

"Mukamu!" Ryouta nyengir.

PLAK! Kristal memukul kepala Ryouta dengan tangan kirinya.

"Makanya, jangan senyum-senyum sendiri. Kau bisa dianggap gila," kata Ryouta. "Jangan bilang kau sedang jatuh cinta?" tebak Ryouta melanjutkan kalimatnya yang terhenti.

BYURRRR! Susu menyembur dari mulut Kristal. Bertepatan, saat itu, dia menoleh ke arah Ryouta untuk memberinya tatapan ancaman. Muka Ryouta banjir cairan putih. Kaget. Keki. Cowok itu hanya diam. Berharap Kristal melakukan sesuatu. Tapi, bukannya

membantu, cewek itu malah tertawa lebar. Puas sekali. Hingga perutnya kesakitan.

Ryouta tak menggubris. Dia segera beranjak, mencuci muka, dan kembali lagi dalam lima menit. Kristal sudah berhenti tertawa dan sedang menghabiskan sisa susu yang ada di dalam gelas. Tegukan itu berakhir ketika susunya habis. Kristal menjauhkan gelas. Ada kumis tipis putih di atas bibir. Gantian, Ryouta yang sekarang tertawa ngakak. Kristal cemberut.

"Lihat, joroknya!" Ryouta masih tertawa. Tapi, tanpa sadar, jarinya bergerak ke arah cetakan kumis berwarna putih itu. Lalu, mengusapnya lembut. Hingga hilang. "Kau ini seperti anak kecil saja," gumamnya.

Pandangan keduanya membeku di udara.

Kristal segera menarik wajahnya. Ryouta menarik jarinya.

Kristal berdehem, canggung. "Ehmmm..."

Ryouta melakukan hal yang sama untuk menutupi sikapnya yang mendadak kaku. Tapi, anehnya, baik Ryouta maupun Kristal sama-sama masih bertahan di sana, di tempat duduk mereka. Seakan-akan ada lem kuat di pantat mereka.

"Ngng..., Busu, biasanya, apa yang kau lakukan kalau sedang sendirian?" tanya Ryouta untuk menghilangkan atmosfer aneh yang mengelilingi mereka.

"Aku? Hmmm...," Kristal berpikir sejenak. "Nonton, baca komik, atau tidur."

"Kau tidak bosan?"

“Kau pikir aku punya pilihan?”

“Kau tidak kesepian?”

Kristal mengangkat alisnya. Agak tersinggung. “Apa maksudmu?”

Ryouta cengengesan. “Maksudku, yah, kau tahu. Pacar, kau tidak tinggal bersama pacar? Atau barangkali pacarmu datang berkunjung?”

“Menghina?” Dengan wajah yang menahan malu, Kristal melotot. “Aku tidak punya pacar!”

“Haaaa?? Kau bohong!”

PLAK!

“Aku serius.”

“Baiklah.”

Lalu keduanya terdiam. Sama-sama memandang televisi, sama-sama tidak fokus. Tidak ada yang membuka mulut, memulai percakapan. Hening merayap di sisa malam itu. Anehnya, Kristal tidak merasakan kesepian. Dan, baru kali ini perasaannya begitu nyaman.

Lama-lama, Kristal pun mengantuk.

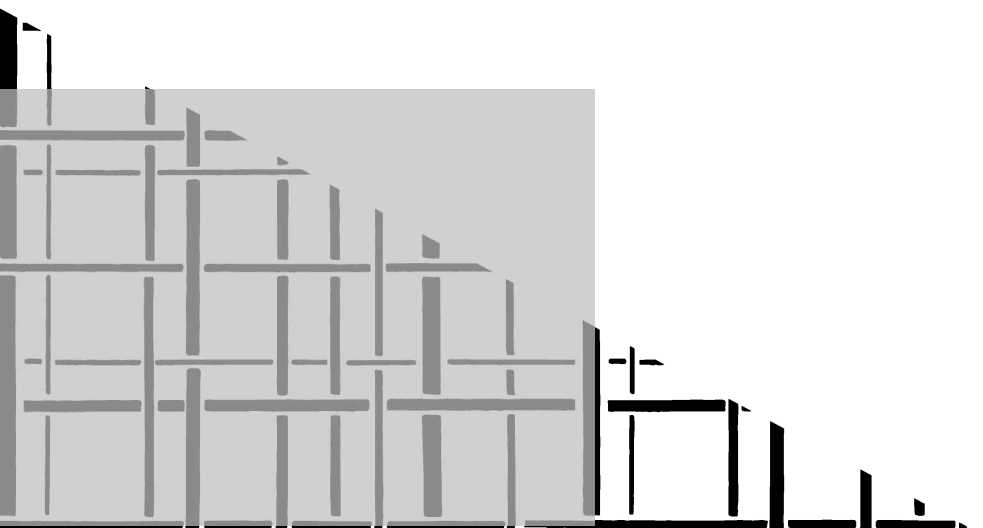

第6話

Ini gila! Ini pasti ada yang salah! Mana mungkin Kristal bisa tidur di pundak si Pirang?

"Kepalamu yang jatuh ke pundakku sewaktu sedang menonton film," Ryouta berusaha membela diri ketika Kristal tak henti-hentinya menuding cowok itu sedang berusaha mengambil kesempatan di tengah kesempitan.

TIDAK MUNGKIN!

Apalagi, dia mengetahui kenyataan bahwa dia kesiangan!

"Kenapa tidak membangunkan aku?" protes Kristal sambil berlari ke sana-sini. Dia mengambil baju dan handuk. Lalu mengikat rambut.

"Kau tidur pulas. Aku tak tega."

"Alasan!"

BRUK! Kristal membanting pintu kamar mandi. Semua dilakukannya terburu-buru.

Kristal seperti orang yang habis maraton ketika dia tiba di kantor DT Corp pagi menjelang siang. Udara dari penyejuk ruangan langsung memberi sensasi sejuk di tubuh Kristal. Punggungnya yang lengket karena dialiri keringat dan terasa tidak nyaman berangsur-angsur kering—masa bodohlah kalau masuk angin. Anak-anak rambut bersembunyi di balik kerah blus, menempel di tengkuk seperti benalu. Kristal merasa kecantikannya diserap

oleh mereka. Namun, Kristal tak punya waktu untuk mengurus penampilan. Dia bisa terlambat kalau harus mampir ke toilet. Maka, dengan langkah lebar-lebar, Kristal melewati resepsionis yang sudah mengenalnya, kemudian masuk ke dalam lift.

Kristal menuju lantai tujuh. Dia menemui Hera, lalu cewek *fashionista* itu menyuruhnya kembali menunggu di ruang kerja Bruno.

"Bukannya saya datang cuma untuk mengambil dokumen?" tanya Kristal tak mengerti.

"Pesan Pak Bruno, kamu disuruh tunggu beliau." Hera tersenyum. Rupanya, sekretaris ini punya tipikal wajah yang cantik. Senyumnya menawan, seperti kebanyakan model yang dia lihat di majalah. Dia juga terkesan matang. Bukan sekadar cewek-cewek yang pecicilan. Hera terlihat seperti salah satu perempuan muda yang berdedikasi tinggi untuk pekerjaannya.

Kristal hanya meng-oh panjang.

Hera pamit keluar setelah mempersilakan Kristal duduk.

Sepuluh menit, lima belas menit..., si bos belum datang juga.

Kristal melirik jam tangannya.

Duh, kelamaan menunggu Bruno di bawah mesin penyejuk sentral membuat Kristal mendadak ingin buang air kecil. Dia pun beranjak dari tempat duduknya, bergerak menuju pintu dengan suara langkah yang teredam karpet. Tangan Kristal masih menempel di kenop pintu berlapis cat berwarna emas itu ketika dia mendengar suara-suara orang yang sedang asyik mengobrol.

"Kasihan, Pak Bruno," Suara Hera. Sekretaris dengan tampang cerdas itu sedang menggosipi bosnya sendiri? Sangat terlihat kontras. Tadinya Kristal menganggap Hera adalah tipikal perempuan yang jauh dari kesan kumpul-kumpul untuk membicarakan orang lain. Ternyata, salah.

Kristal memberi ruang bagi penglihatannya. Segera dia lupa pada hasratnya.

Hera bicara pada cewek lain yang mampir ke mejanya. Kristal lupa nama cewek bohay itu, tapi dia dari bagian penerjemah bahasa. Kristal bertemu dengannya kemarin, sewaktu dia masuk ke ruangan divisi bahasa. Mukanya terlihat nakal.

"Pak? Masa pake 'pak'? Kamu, kan, berharapnya panggil 'mas'," Cewek itu terkekeh.

"Sialan kamu. Kalo kedengeran orangnya, mati aku."

"Terus kenapa? Kok orang kayak dia yang belagunya ngalahin menara Eiffel itu kamu bilang kasihan? Kasihan karena bingung ngabisin duitnya gimana?" si Cewek Bohay mengedipkan mata.

"Bukan. Bukan soal hartanya, Mel." Oh iya, namanya Meli. "Aku, kan, udah dua tahun lebih jadi sekretarisnya dia."

"Iya, cuma kamu yang kesengsem. Jadi betah, deh."

"Ihh, Meli." Hera terlihat tersipu-sipu. Oh, jadi Kristal punya saingan?" Masalahnya, hari ini tuh sebenernya hari ulang tahun almarhum ayahnya. Tapi, gara-gara ada banyak kerjaan, dia nggak bisa ke makam ayahnya. Belum lagi, dia harus ketemu klien sore nanti. Kasihan, kan?"

"Loh, ayahnya orang Jepang itu, kan? Nggak dimakamkanin di sana?"

Jadi begitu? Wajah oriental Bruno itu rupanya diwarisi dari sang ayahnya yang berkebangsaan Jepang.

"Nggak, kok. Pak Bruno bilang kalo ayahnya itu emang mau dimakamin di sini."

"Uhhh, segitunya peduli sama doi," Meli menanggapi penuh canda.

"Ck!" Hera berdecak. "Yah, maksudku sekarang, kan, udah ada Mbak Kristal yang gantiin Bu Diah. Harusnya, Pak Bruno tetep pergi ke makam. Tinggalin aja kerjaannya. Tapi, emang, denger-denger, ibunya juga yang maksa untuk tetep kerja dan nggak nyampurin urusan pribadi sama kerjaan. Duh, ibunya *strict* banget, deh," Hera menunjukkan simpatinya. "Makanya aku kasihan."

"Kamu bilang, dong. Mas, udah, kerjaannya ditinggal aja. Biar Mas pergi ke makam..."

Meli tertawa-tawa, sedangkan Hera semakin merajuk—malu.

Kristal termenung memikirkan perkataan Hera. Kehilangan papa bukan sesuatu yang asing dalam hidup Kristal. Dia sendiri juga sudah ditinggal mati oleh papanya dua tahun lalu. Bukan perkara mudah melewati masa-masa itu, mengingat penyebab papanya meninggal adalah sebuah kecelakaan lalu lintas. Kalau bukan karena papanya kehilangan konsentrasi dalam menyetir, papanya pasti masih ada sampai sekarang.

"Aw!" Kristal menjerit , ngilu.

Seseorang mendorong pintu tanpa hati-hati. Sisinya langsung membentur kening Kristal. Dengan cepat, mengirimkan rasa nyeri yang berdenyut. Menimbulkan efek setengah melayang pada pandangan Kristal.

Rupanya Bruno. Cowok itu tampak tak bersalah. Dia mengangkat kedua alisnya.

"Kenapa kamu berdiri di balik pintu?" tanyanya tajam.

Kristal melempar tatapan kesal. Setidaknya tanya, kek, apa Kristal baik-baik saja, apa Kristal mengalami geger otak, atau apakah sakit. Satu pun tidak. Cowok itu malah menyalahkan Kristal karena menghalangi jalannya. Lalu, dia bergerak menuju meja kerjanya seolah tidak ada yang terjadi. Mulutnya tak berhenti mengoceh. Semuanya mengenai pekerjaan. Tapi, telinga Kristal sudah tersumpal oleh kata-kata Hera barusan. Dia tidak bisa berfokus pada semua penjelasan Bruno.

"Kamu mendengarkan saya bicara, tidak?" tanya Bruno dengan tatapan menusuk yang tidak bisa Kristal analisis.

Kristal mendekatkan diri ke meja kerja Bruno dengan tangan masih mengusap-usap keningnya yang mulai terasa benjol. Bibirnya cemberut, antara keki dan simpati. Dia mencari-cari sebuah kalender. Kristal melirik dan menemukan tanggal hari ini yang diberi tanda bintang dari spidol merah. Kecil, tapi Kristal bisa langsung menyambungkannya dengan percakapan Hera tadi makna di balik bintang itu.

"Hari ini ada yang spesial?" Kristal mengarahkan pandangan ke kalender.

Bruno mengikuti. Sorot matanya langsung berubah.

"Biasanya, orang bakal kasih tanda di kalender kalo ada yang spesial."

Jangankan menjawab, Bruno malah menelungkupkan kalender tersebut. Terlihat agak enggan untuk membalas tatapan Kristal. Apalagi untuk membahasnya.

Suasana mendadak hening.

Kristal, ayo mikir! Ah! Ada koran di sana.

"Bapak... suka baca koran, ya?" tanya Kristal, berusaha membuat suaranya terdengar biasa saja. Bruno melirik Kristal, seolah bertanya. "Bapak tahu kecelakaan lalu lintas dua tahun lalu? Soal mobil yang jatuh ke jurang dan pengemudinya langsung tewas di tempat. Dua tahun lalu, semua orang sibuk ngomongin masalah itu."

Kening Bruno berkerut. "Lalu? Hubungannya apa dengan saat ini?"

"Pengemudi yang meninggal itu adalah papa saya," Kristal menegakkan pundak, agar terlihat dia sudah menganggap masa lalu yang menyakitkan itu sudah bisa dia terima dengan tegar.

Bruno masih tak mengerti maksud Kristal.

"Yah, saya pikir kita punya nasib yang sama," Kristal melebarkan senyum, lalu mengambil tempat duduk di hadapan Bruno. Cowok itu diam, memandang Kristal seperti sedang mencari tahu maksud pembicaraan Kristal. "Tadi, saya denger karyawan Bapak membicarakan soal peringatan almarhum ayah Bapak. Kenapa Bapak nggak berkunjung ke makamnya?"

Bruno bergeming.

Kristal menunduk. Suaranya mengecil. "Maaf, saya terlalu banyak ikut campur."

Tiba-tiba Bruno bergerak. Senyumnya mengembang tipis. "*It's ok*. Akhirnya saya tahu kalau memang benar banyak karyawan yang suka membicarakan saya di belakang. Mungkin itu risiko jadi pemimpin di sini. Masalah pribadi pun jadi rahasia perusahaan."

"Tapi, saya rasa, itu karena mereka peduli kepada Bapak," ujar Kristal berusaha tidak terlihat memihak salah satu kubu. Rasa percaya dirinya muncul kembali. "Nggak akan ada orang yang mau menghabiskan waktu mereka hanya untuk mengurusi masalah orang lain kalau bukan karena rasa simpati mereka terhadap orang itu, bukan?"

Jari-jari besar Bruno saling terkait di atas meja. "Tergantung bagaimana target berpikir. Bagi saya, mereka seharusnya tidak menyia-nyiakan satu menit pun untuk membicarakan hal yang bukan urusan mereka. Seberapa pun tingginya rasa sosial mereka. Kita bicara dalam kantor, ingat."

"Tapi, sebagai pimpinan yang baik, tentu Bapak tahu hak tiap orang tidak bisa diganggu gugat, kan? Termasuk hak mereka untuk peduli kepada Bapak," Kristal menatap Bruno tajam.

"Oke, tak masalah," Bruno mengedikkan bahu. "Hanya saja, jangan di kantor."

Kristal menganggukkan kepala. Pura-pura setuju. Padahal, sebenarnya Kristal sendiri juga sering menjadi karyawan-karya-

wan yang dia lontarkan dalam kalimatnya. Namun, dalam konteks yang lebih rendah, yaitu bergosip.

"Jadi?" tanya Bruno membuat Kristal membulatkan mata. "Maksud saya..., bagaimana kamu menerima kematian ayahmu?"

Senyum Kristal getir. "Sulit. Sulit diungkapkan dengan kata-kata dan sulit diterima."

"Saya juga. Saya begitu mengagumi beliau. Dia pekerja keras yang hebat." Sorot mata Bruno menerawang jauh. "Tapi, saya berusaha bangkit dengan memberikan seluruh tenaga saya kepada perusahaan yang dia mulai ini."

"Bapak hebat." Bibir Kristal melengkung seperti bulan sabit.

Bruno menggelengkan kepala, menyembunyikan senyum malu. "Saya tahu, saya nggak sehebat itu. Saya pikir, semua kembali kepada kerja keras dan usaha tiap pribadi. Ngomong-ngomong, setelah mengambil dokumen, kamu ada jam mengajar?"

Hati Kristal melonjak kegirangan. Bruno, cowok yang dianggap sedingin es dan sepertinya nyaris tidak berniat bicara itu, akhirnya mengajukan pertanyaan di luar pekerjaan. Anggap saja Kristal sudah berhasil melangkah maju. Yes!

"Ada. Pukul dua."

"Sebelum ke kampus, kamu mau nemenin saya dulu?" tawaran Bruno begitu menggiurkan. Mungkinkah cowok itu mengajaknya makan atau... "Temenin saya ke makam ayah saya."

Kristal tersenyum. Mantap.

"Tapi...."

Bruno mengernyitkan dahi.

"Saya boleh ke kamar mandi dulu, Pak?" Kristal meringis. Kebelet pipis.

Untuk ukuran pemakaman, tempat ini terlalu indah. Suasananya jauh dari kata horor seperti stereotipe sebuah pemakaman. Tidak ada pohon-pohon besar yang terkesan angker, tidak ada gundukan tanah yang berjejer. Hanya nisan-nisan yang menyatu dengan dataran. Tempat itu lebih pantas dianggap sebagai hamparan padang rumput yang luas, seolah garisnya begitu dekat dengan langit yang terlihat cerah siang itu. Kristal bahkan bisa merasakan hawa sejuk dan lukisan awan yang mengukir udara dengan begitu bening.

"Ini makam ayah saya, Arai Kousuke."

Begitulah tulisan kanji yang tertera di sana.

"Dia mewariskan nama Arai Keiji kepada saya, tapi Ibu saya lebih senang jika saya memakai nama Bruno Domingo selama di Indonesia."

Kristal tersenyum. "Arai Keiji, ya? Keduanya tampak cocok dengan Bapak."

Bruno terlihat salah tingkah. Dia mengusap dagunya yang keabuan, seperti habis bercukur. Matanya bercahaya seperti anak kecil. Lucu juga. Ternyata, seorang bos bisa juga terlihat malu-malu begitu mendapat pujian picisan dari karyawan paruh waktu di kantornya.

“Tidak ada karyawan saya yang pernah memuji saya,” ujarnya dengan tawa yang teratur.

“Saya jadi yang pertama kalau begitu? Tapi, saya serius, loh. Kalau Bapak sendiri, lebih suka menyandang nama yang mana?”

“Saya pribadi lebih nyaman jika orang memanggil saya dengan nama Bruno. Jadi, saya harap kamu juga akan memanggil saya dengan nama itu. Cukup nama Bruno saja. Tidak perlu pakai embel-embel apa pun. Apalagi ’bapak’. Rasanya seperti ada jarak yang memisahkan. Saya paham, kamu memang menghormati saya sebagai atasan. Hanya saja, saya ingin kita lebih akrab. Lebih bisa berdiskusi dengan santai.”

Kristal merasakan dirinya tertarik ke awang-awang. “Aku mengerti.”

Bruno membalas senyuman Kristal. Lalu, Bruno beralih pada nisan. Dia meletakkan satu buket bunga yang masih segar di sana. Sementara itu, Kristal memilih diam untuk memberikan waktu kepada Bruno untuk bicara dengan Ayahnya dari hati. Diam-diam, kesempatan itu Kristal gunakan untuk mencuri pandang. Kristal tak bisa menahan senyum yang menyembul. Tak habis pikir, bagaimana takdir membuatnya bisa berada hanya beberapa sentimeter dari sosok yang sepertinya tidak bisa dia jangkau dengan mudah. Kristal benar-benar berhasil dibuatnya mabuk kepayang.

Bruno sudah selesai berdoa. Matanya terbuka.

“Kamu tahu, kenapa kamu saya ajak ke sini?” tanyanya dengan suara yang terdengar berat.

"Nggak," sahut Kristal cepat.

"Karena saya ingin bicara empat mata sama kamu."

"Hah?" Kristal bengong parah. "Ke... kenapa?"

Bibir Bruno tersenyum tipis. "Kamu lupa sama kejadian di festival Bintara?"

Ups. Tamatlah riwayatmu, Krisssss!

"Tenang. Kamu nggak perlu panik. Jujur saja, tidak pernah ada orang yang mengamati saya seperti itu. Seolah-olah, saya ini patung hidup yang bebas dipertontonkan." Bruno terkekeh pelan. "Kalau saya bilang saya nggak bisa lupa kejadian itu, bagaimana?"

Muka Kristal panas. Dia butuh udara! "Yah, saya rasa, nggak ada hubungannya."

"Ya, memang tidak ada hubungan sama sekali," Bruno membuka kancing lengan kemejanya, lalu melipat hingga ke bagian siku. Dia bahkan membuka dua kancing teratas kemejanya. Kali itu, Kristal bisa melihat Bruno yang santai. Jauh dari kesan pemimpin yang kaku. Jauh berbeda dengan Bruno yang selama ini dia lihat di kantor. Dan, saat seperti ini, Bruno semakin mempertontonkan ketampanannya di depan Kristal. "Tapi, saya nggak bisa lupa kejadian itu. Saya sangat kaget sewaktu bertemu kamu lagi. Ternyata kamu adalah pilihan yang Aji Sensei ajukan. Saya lihat bahasa Jepangmu juga sangat baik."

"Nggak juga, kok. Saya masih sering melakukan kesalahan," ujar Kristal tersipu.

"Bahkan, Ayah saya, yang orang Jepang, tidak ada jaminan tidak pernah melakukan kesalahan, Kris." Bruno tersenyum, memandang ke batu nisan keabu-abuan yang memperlihatkan batu itu adalah kualitas terbaik.

Tanpa komentar, Kristal mengangguk.

"Ayo, kita pulang. Saya antar ke kampus kamu."

Kristal harus mengendalikan diri agar tidak terlihat senang berlebihan.

"Kau yakin Busu tidak akan marah?" Ryouta tidak bisa menyembunyikan rasa paniknya meski separuh wajahnya sudah tertutup topi *baseball*. "Aku, kan, tidak tahu jam berapa dia akan pulang ke rumah? Bagaimana kalau dia marah?"

"Tenang saja. Serahkan padaku."

Kinan terlebih dulu memeriksa keadaan sekitar rumah Kristal. Pukul delapan malam, biasanya lorong gang sudah sepi. Seperti ada aba-aba, semua penghuni sudah sibuk di dalam rumah masing-masing. Tak heran kalau dari luar sering terdengar jeritan atau tangisan supermaksa. Itu karena televisi di sana serentak menyetel sinetron yang sama.

"Kau benar-benar yakin akan aman?" Ryouta sudah tiba di mulut gang, tapi entah kenapa perasaannya tidak tenang. Sesekali, dia menoleh ke belakang. Sepertinya bukan masalah lorong yang kosong.

Tapi, entahlah.

"Aku sudah menelepon Kristal, tapi dia tidak menjawab panggilanku."

Kinan menatap ponselnya yang hening. Memang, sejak tadi, Kinan terus sibuk dengan ponselnya. Ryouta tidak tahu dia sedang menghubungi siapa.

"Bukannya kalian bertemu di kampus?"

Kinan sedikit mengernyitkan kening. "Memang. Tapi, kemudian dia bilang dia kembali lagi ke DT Corp untuk menyelesaikan terjemahannya."

"Ohhh," Ryouta cuma bergumam pelan.

Keduanya berjalan beriringan. Mereka masuk ke sebuah restoran khas Indonesia. Kinan duduk dan membuka menu, menawarkan beberapa masakan yang terdengar enak, menyebutkan nama makanan kepada pelayan, lalu Kinan diam dan menutup buku menu. Tak butuh waktu lama, pelayan itu mengantarkan minuman ke meja mereka. Es teh untuk Kinan dan es dawet untuk Ryouta. Minuman itu rasanya manis dan segar sekali.

"Soal kemarin, maaf ,ya. Aku bertanya karena aku tidak tahu," Kinan membuka percakapan ke arah yang lebih serius begitu melihat Ryouta memandang cincin perak di jari tengah Kinan. Cewek itu ingat, Ryouta juga pernah memberi cincin kepada Misa. "Soal Misa. Aku tak tahu kalau setelah kalian berpisah, kalian tidak pernah saling berhubungan lagi. Aku kira..."

Ryouta menggeleng. Tawanya terlihat lebih rileks. "Aku juga minta maaf karena tidak memberi tahumu. Aku pikir bagian itu tidak penting-penting amat."

"Tapi, apa kau masih mengharapkannya?" tanya Kinan hati-hati.

"Bagaimana mengatakannya, ya?" Ryouta terlihat bingung. "Jujur saja, aku tidak pernah berhadapan lagi dengannya sejak dia meninggalkan aku untuk cowok yang tidak aku kenal itu. Aku tidak tahu dia akan bereaksi bagaimana kalau bertemu denganku. Aku sendiri khawatir kalau aku akan lemah jika melihatnya. Tapi..., tapi..., yang aku rasakan, perasaanku sudah mendingin."

Kinan memandang Ryouta. Cowok itu melipat kedua tangan di depan dada, dengan punggung yang bersandar di kursi. Ryouta tidak terlihat begitu yakin. Dia seperti sedang meyakinkan dirinya sendiri bahwa itulah yang ada dalam hatinya sekarang.

"Sejujurnya, aku..." Kinan menggantungkan kalimatnya dengan gamang. "Aku kaget begitu tahu kalau Misa meninggalkanmu demi cowok lain."

Mata Ryouta membelalak. "Eh? Aku mengatakannya?"

"Kau tidak sadar?! Yah, kau tetap saja seperti dulu."

Ryouta terkekeh. "Ya, kalau sudah telanjur mengatakan, mau bagaimana lagi. Sepertinya Misa bertemu cowok itu di kampusnya. Aku tidak kuliah. Kuliah itu impian Misa."

Kinan baru saja mau menanggapi perkataan Ryouta ketika seseorang menepuk bahunya. Sesosok cowok tinggi tegap, berwajah agak kebarat-baratan, rambutnya cokelat tua, kulitnya

agak merah, bentuk rahangnya lonjong, dan dengan dagu yang berwarna hijau habis bercukur, tersenyum lebar, menghasilkan kerutan di sekitar tulang pipi.

"*Honey*," sapanya dengan suara berat. Aksen Inggris terdengar begitu kental.

"Oh, Ryouta. Kenalkan. Ini Daniel, calon suamiku," Kinan berujar pada Ryouta setelah menyambut Daniel yang tampak segar malam itu meski katanya baru saja pulang kantor, dengan cipika-cipiki.

Refleks, Ryouta menjulurkan tangan dan punggung yang agak membungkuk.

"Kanazawa Ryouta."

"Daniel."

Bersamaan dengan perkenalan itu, ponsel Kinan bergetar pelan. Pesan singkat masuk.

"*Wait*, *Honey*," Kinan bicara pada Daniel yang sudah mengambil tempat duduk. Kinan kembali kepada Ryouta. "Sepertinya, Kristal sudah kembali. Kita pulang sekarang?"

"Heee? Sekarang?" Ryouta tak rela. Baru juga setengah jam di luar.

"Mau bagaimana lagi?"

"Baiklah," Ryouta pasrah.

"Ngng, Ryouta," panggil Kinan sebelum mereka benar-benar meninggalkan tempat itu. Kinan melebarkan senyumnya, hingga terlihat semakin manis. "Sebenarnya, aku bicara soal yang se-

benarnya, ya. Dulu aku dan Hiro tidak benar-benar berpacaran. Kami hanya pura-pura."

Ryouta tidak kaget karena berita itu. Tapi, kaget karena kejujuran Kinan.

"Kenapa? Kau bilang padaku dan Misa kalau kalian berkencan."

"Karena, ada yang kusukai waktu itu, dan perasaanku tidak terbalas."

"Siapa?" Mata Ryouta baru melebar sekarang.

"Rahasia!" Kinan mengedipkan mata, nakal.

Lalu, Kinan mendahului Ryouta keluar dari restoran itu, bersama Daniel. Cewek itu tertawa-tawa, sedangkan calon suaminya merangkul mesra pinggang Kinan.

Menjelang malam, perasaan Kristal terbang di awang-awang. Setelah Bruno secara pribadi mengantar-jemputnya ke kampus, cowok itu juga mentraktirnya makan. Kristal akhirnya sadar kalau dia harus kembali ke rumah kontrakannya. Meski separuhnya diisi dengan bekerja—menerjemahkan beberapa dokumen, mengajar, dan menyusun materi untuk besok—Kristal tidak menyesal harus pulang malam. Letih yang hinggap di punggungnya terbayar. Setidaknya, dia tidak perlu makan lagi di rumah. Saatnya membaca komik, lalu tidur. Besok pagi, dia tidak boleh kesiangan. Oh, ya, menu buat besok apa, ya? Besok Kristal

juga tidak boleh lupa membayar uang kontrakan kalau dia tidak mau ditendang keluar dari rumah itu. Memang, sih, seharusnya dia mencari kotrakan yang lebih besar dan nyaman. Tapi, uangnya tidak akan cukup. Menyebalkan. Bertahan di rumah sumpek seperti itu memang menyusahkan.

Kaki Kristal melangkah, menyusuri gang yang mulai sepi. Sementara itu, satu tangannya yang tidak menjinjing tas, memijat pundaknya yang agak tegang.

Tak sampai lima menit, Kristal tiba di depan rumahnya sendiri.

Rumah itu gelap.

Kristal termenung. Bukankah memang seharusnya gelap? Jadi, rumahnya sekarang sudah gelapppp?? Itu berarti si Pirang bodoh itu sudah tidak ada di rumahnya? Itu berarti Kinan sudah mengambil alih tanggung jawab mengurus Turis Gila itu selama di Jakarta? *Yahoooo*! Kristal bebas. Dia kembali menjalani hidupnya yang normal. Kristal nyaris terjungkal karena kegirangan. Kristal ingin melompat-lompat, tapi malu kalau ada tetangga yang melihat. Kristal mengatur diri. Dia harus tenang menyikapi hal ini.

Kristal merogoh tas dan mengambil kunci rumah. Dia mencolokkan kunci itu ke dalam lubangnya. Pintu terbuka. Keheningan langsung menyambut, seolah mengucapkan selamat datang. Tidak ada suara. Tidak ada celotehan. Telinga Kristal berdengung nyaring. Dia terdiam sejenak untuk beberapa saat, membiarkan dirinya dimakan kegelapan.

Tiba-tiba, Kristal disergap kekhawatiran. Dia, kembali sendiri?

Bersamaan dengan itu, pintu tiba-tiba terbuka.

"Oh! Busu! Kau sudah pulang? *Okaeri*[27]!"

Kristal menoleh, kecewa.

Namun, sejurus kemudian perasaannya tiba-tiba seringan kapas.

Ruang tengah rumah Kristal kini sudah terang. Matanya bisa dengan jelas melihat tas *travel* Ryouta yang tergeletak di sudut ruangan. Kinan mengajak mereka duduk mengelilingi *coffee table* kayu berpelitur yang ada di tengah-tengah. Kinan terlihat memutar bola mata. Ryouta merasa seperti ada yang menahan denyut nadinya hingga kedua tangannya dingin. Daniel diam, ikut merasakan suasana yang tak nyaman. Dan, Kristal memangku dagu dengan tangannya, malas, sambil sesekali memperhatikan kuku-kukunya. Beberapa kali, Kristal hanya melirik Ryouta dan Kinan bergantian. Bingung. Menuntut penjelasan, tapi sekaligus enggan.

"Aku yang mengajak Ryouta keluar," ujar Kinan mencicit.

"Aku minta maaf karena keluar tanpa izinmu," tambah Ryouta dengan kepala menunduk.

"Bagaimanapun, aku tidak tega melihat Ryouta terus menerus di rumahmu. Lagi pula, aku menjaganya supaya tidak

[27] Selamat datang. Diucapkan untuk menyambut orang yang pulang ke rumah.

kelihatan oleh orang lain," Kinan menimpali dengan sorot mata yang penuh keyakinan. "Kamu tidak marah, kan?" lanjut Kinan dengan nada suara menurun.

Ryouta dan Kinan mengarahkan pandangan kepada Kristal. Cewek itu langsung menarik tangan dari bawah dagunya dan menegakkan punggung. Kristal tak bisa langsung menjawab. Entah kenapa, Kristal merasa perlu mengatur jawabannya. Otaknya berpikir untuk mencari kata-kata yang pas.

"Aku marah? Mana mungkin," Kristal nyaris menggebrak meja, lalu tertawa aneh. "Kalian, kan, tahu, sejak awal, aku tidak seikhlas itu mengizinkan Kinpatsu tinggal di sini. Aku melakukan semua itu karena Kinan yang memohon."

Ryouta termangu sedetik. Akhirnya dia berkata dengan suara ringan.

"Beruntungnya akuuuu. Kalau begitu, aku bisa pergi lagi denganmu, Kinan. Besok malam, atau lusa malam, kau bisa mengajakku ke sebuah tempat di Jakarta..."

"Kata siapa?!" Kristal memotong.

Kinan dan Ryouta menoleh, terkejut.

Kristal salah tingkah. "Mak... maksudku, bukankah sudah aku bilang kau tidak boleh keluar tanpa izinku? Aku sudah memberi tahumu kalau orang di sini tidak akan setuju melihatku tinggal bersama cowok asing. Mereka bahkan baru mencampakkan satu orang warga yang ketahuan berbuat di luar budaya mereka. Kau pikir, aku akan membiarkanmu menghancurkan reputasiku di depan mata warga sini?"

Ryouta membeku sejenak. Seakan otaknya baru saja di sadarkan.

"Kris...." kening Kinan berkerut.

"Apa?" sahut Kristal. Sinis. Tapi, dia tidak sadar.

"Bukan apa-apa."

"Kalau begitu, tolong beri tahu temanmu, Kinan. Jika dia masih ingin menginap di sini, tolong ikuti peraturanku," Kristal bangkit berdiri. "Kalau begitu, aku mau mandi."

"Baikkkk..." Kinan memanjangkan nada bicaranya agar terkesan tak serius.

"Baik. Bukan baikkkkk," Kristal meralat.

Kinan mencibir. "Baik."

"Kau, Kinpatsu?" Kristal melirik cowok yang terus saja menatap *tatami*.

Cowok itu mendongak. "Aku mengerti."

Kristal tersenyum puas. "Bagus."

Kemudian, dia beranjak menuju kamar mandi setelah mengambil handuk dan pakaian tidur. Dia mengunci pintu kamar mandi. Tapi, tidak seperti kata-katanya, Kristal malah terdiam cukup lama, membelakangi pintu. Keningnya berkerut. Ada yang aneh dengan dirinya. Namun, Kristal tidak tahu apa itu. Yang jelas, sekarang hatinya terasa tenang.

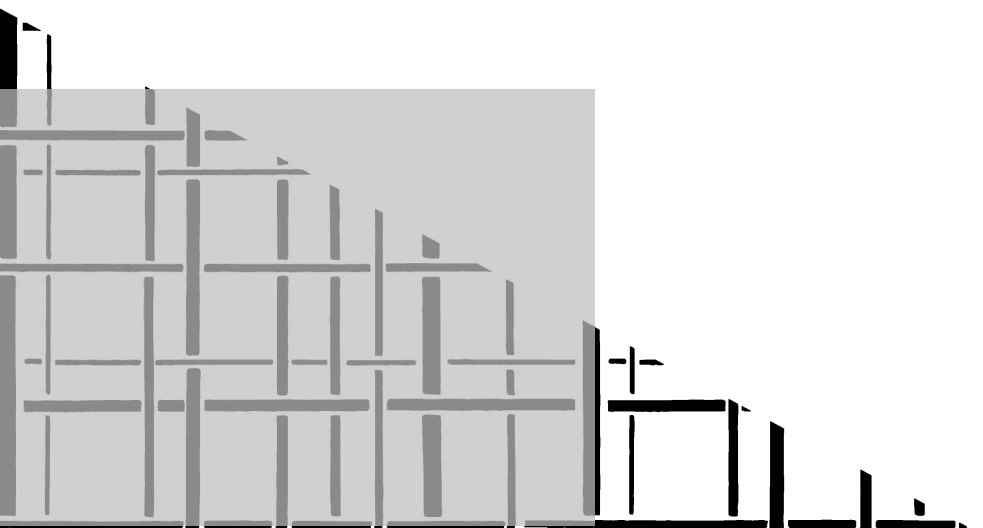

第7話

Kristal membuka ponsel *flip*-nya. Lalu menganga.

SMS dari Bruno.,

"Ikut saya makan siang nanti. Ada yg mau sy jelaskan."

Ada yang melonjak kegirangan di dalam dada Kristal.

"Hei, Kris. Muka lo serem. Kayak lagi mesum," Kinan mencondongkan badan, mengamati muka Kristal dengan pandangan menyudutkan. Cewek itu membawa buku dalam dekapan. "Lo nggak mikir jorok, kan?"

"Sialan!" Kristal menyimpan ponselnya. "Yang jelas, gue lagi *happy*."

Kristal tertawa, berlalu keluar ruangan.

Kinan berdoa semoga kondisi psikologis Kristal masih normal.

Kejutan selanjutnya kembali membuat Kristal harus menahan jantung agar tidak lepas.

Begitu Kristal tiba di depan gerbang kampus—sambil menimbang apakah sebaiknya dia naik taksi, dengan risiko uang di dompet semakin menipis untuk naik Kopaja dengan risiko uang selamat, dandanan kiamat, menuju ke gedung DT Corp—sebuah bunyi klakson mengagetkannya. Ketika Kristal menoleh,

penampakan Bruno terlihat melalui jendela sebuah sedan hitam. Matanya tajam. Seperti biasa, terbingkai apik alam kaca matanya. Cowok itu mengangkat satu tangan begitu jendela kaca turun. Kristal menghampirinya. Langkah kakinya melenggang bangga minta diperhatikan. Terutama ketika dia masuk ke dalam mobil mewah tersebut. Kristal duduk di sebelah Bruno. Mobil mewah memang selalu nyaman. Juga selalu mengingatkan Kristal bahwa dia PERNAH punya kehidupan yang seperti ini. Kehidupan yang dia rindukan.

"Kita mau ketemu klien yang mana?" tanya Kristal sungguh-sungguh, tidak bisa membaca ekspresi yang terlukis di wajah Bruno, yang hari itu tampak keren dengan kemeja warna salem.

"Bukan klien."

Jawaban itu cukup mencengangkan. Sekaligus menggali lubang harapan Kristal.

"Saya mau diskusi sama kamu."

Kerjaannya?

"Evaluasi?" tanya Kristal masih takjub. Bruno hanya tersenyum simpul. Dia membawa keluar sedannya, melintasi jalanan menuju entah ke mana sebenarnya. Kristal pasrah. Tapi, dia tahu, dia menikmati semua teka-teki yang diciptakan cowok itu.

Sepanjang perjalanan, Bruno tidak bicara. Selama setengah jam perjalanan, yang terdengar cuma suara mendengung dari mesin mobil yang menjadi teman jalan mereka. Radio dan musik apa pun seperti haram hukumnya menyala di dalam mobil. Sebenarnya, Kristal merasa kebosanan mencekiknya. Tidak ada

percakapan, tidak ada canda, tidak ada musik pula. Tapi, tanpa mau mengakui secara jujur, Kristal melirik Bruno yang sedang konsentrasi menyetir. Ketampanan cowok itu membiusnya sehingga lama-lama dia bisa lupa pada rasa bosan. Akhirnya, sedan Bruno berbelok masuk ke sebuah restoran yang cukup berkelas. Jenis restoran jepang. Restoran yang bukan pertama kalinya Kristal datangi.

Andai saja Bruno mau sedikit menoleh, dia pasti bisa melihat Kristal yang sedang berjuang keras menahan luapan kebahagiaannya. Tapi, leher cowok itu seakan dipasang *neck holder* sehingga kesulitan menoleh. Bahkan, Bruno belum juga menoleh ketika dia bicara kepada seorang *waitress* yang menyambut mereka di pintu masuk. Setelah selesai bicara dengan *waitress*, barulah cowok itu menoleh.

"Saya sudah pesan tempat di atas."

Kristal hanya mengangguk pelan. Dia sudah hafal tata letak dan interior restoran tersebut. Kristal juga menyukai gaya modern yang bercampur dengan unsur tradisional Jepang, yang menjadi salah satu daya tarik restoran tersebut. Ada juga meja bar yang bisa digunakan tamu untuk duduk-duduk sambil menikmati suguhan koki-koki yang memotong ikan dan menggulung nasi. Alunan musik tradisional dari petikan *koto*[28] pun menjadi penambah romantisnya suasana. Dulu, Kristal sering menikmati makan siang di restoran macam ini.

[28] Salah satu alat musik petik tradisional Jepang.

"Kamu suka tempat ini?" tanya Bruno sambil memimpin Kristal menaiki tangga menuju lantai dua. Padahal Kristal tidak butuh *guide* yang menunjukkan di mana tangganya. Tapi, ya, sudah. Biarkan saja. Toh, Bruno tidak tahu apa pun mengenai Kristal dan kehidupannya sebelum tinggal di rumah kontrakan yang sumpek itu. "Saya beberapa kali ke sini untuk makan siang."

"Iya, aku sendiri suka dengan suasananya. Interiornya keren," ujar Kristal singkat. Dia tidak membiarkan komentarnya mengalir panjang. Padahal dia bukan saja suka, melainkan jatuh cinta. Setiap sudut restoran itu seakan bisa membuat siapa pun ingin berlama-lama di sini. Belum lagi toiletnya. Dengan mencampurkan unsur batu alam dan bambu, toilet di lantai satu restoran ini telah membuat Kristal terinspirasi untuk membuat yang sama di rumahnya. Dulu.

Keduanya kembali terdiam. Kaki mereka menaiki anak tangga dengan pelan. Suara tawa yang heboh terdengar ketika mereka hampir sampai. Suara tawa yang luar biasa ributnya. Sampai satu kalimat yang membuat bulu kuduk Kristal merinding berdiri.

"Serius?? Kristal mantannya Kevin tukang tipu?"

Bruno yang menyadari hal itu segera menoleh. Dia bisa melihat rahang Kristal menegang.

"Astaga! Masa sih dia jalan sama Bruno Domingo?" Suara cewek yang berikutnya lebih cempreng. "Nggak mungkin. Nggak mungkin banget. Eh, lo nggak inget, dulu dia sama siapa? Kevin! Helooo sodara-sodara... Si Kristal itu mainnya sama kelas teri, mana mungkin dia sama Bruno."

"Aduh, lo semua tuh, ya. Gue kan cuma bilang kalo kemaren gue liat mereka berdua jalan di mal. Bukan berarti mereka pacaran. Ya, lo pikir aja, si Bruno juga mikir kali, kalo ini cewek udah nggak selevel sama posisinya yang anak seorang pengusaha."

"Eh, tapi zaman sekarang, sih, ya, mainnya udah pelet. Kali aja Kristal melet si Bruno. Hartanya Bruno, Cyinnn... udah kayak pasir di pantai. Kristal kan pasti nggak siap bangkrut. Jadi orang kere. Nggak punya duit yang bisa dia pake buat beli apa yang dia mau kayak dulu."

Kumpulan cewek itu tertawa. Nyinyir.

Tubuh Kristal seperti diguncang hebat.

"Lagian, si Kristal nggak pake otak, deh." Oh, perbincangannya masih berlanjut. "Waktu itu, jelas-jelas ada Andre, yang notabene punya duit, mapan, padahal masih kuliah. Ehhh, dia malah milih Kevin. Padahal reputasi tukang tipu udah melekat banget sama tuh cowok, meski ganteng, sih. Tapi, tukang bohong? Plis, deh. Berarti emang dia berjodoh sama cowok-cowok yang *low class*."

"Ya gitu, deh, kalo milih cowok nggak pake otak. Kena akal bulus, malah dia yang rugi. Kabarnya bokapnya meninggal juga gara-gara bangkrut itu, kan?" timpal yang lain.

"Oh, jadi bener, Kevin manfaatin harta keluarga Kristal sampe bangkrut?"

"Iyalah. Lo ke mana, aja?"

Baru kali ini, wajah Kristal seperti ditampar bolak-balik hingga pipinya merah dan matanya berair. Kristal bisa merasakan darahnya mendidih. Dia marah. Entah marah untuk kebenaran

yang terungkap di depan Bruno, yang notabene sedang berada dalam incarannya untuk masa depannya, atau justru marah karena dia harus mengingat semua luka yang sudah dia kubur dalam-dalam. Dagu Kristal bergetar. Dia bisa menangis. Tapi, harga dirinya melarang Kristal untuk semakin mempermalukan dirinya di depan Bruno. Bahkan, tanpa menangis pun, dia sudah tak yakin Bruno mau berhadapan lagi dengannya. Bagaimana kalau Bruno menanyakan kebenaran cerita itu di depan cewek-cewek sinting tak punya lidah sopan itu? Bagaimana kalau citranya langsung turun di mata Bruno? Meski tidak ada satu orang pun yang tahu bahwa diam-diam Kristal memang masih berharap kehidupannya yang dulu bisa kembali. Entah bagaimana caranya. Kalau Rana saja bisa mendapatkan seorang anak pengusaha, bukankah Kristal juga? Mereka berasal dari keluarga yang sama, bukan?

Kristal berusaha bergerak. Kristal harus memberi tahu cara menghormati orang lain kepada segerombolan cewek tak berotak itu. Kaki Kristal bergerak perlahan. Tapi, tiba-tiba tangan Kristal ditarik oleh sebuah genggaman erat. Kristal mendongak. Bruno. Dia yang menarik Kristal untuk maju. Dia yang, diam-diam memberi tenaga kepada Kristal.

Mulut Kristal menganga.

"Nah, Sayang. Saya sudah pesan tempat duduk di sana. Kita makan siang di sini, oke, kan?"

Kalimat Bruno tersusun rapi dengan pengaturan vokal yang baik. Kristal sadar penuh kalau Bruno sedang mempraktikkan sebuah skenario, tapi dia tetap merupakan pemain

yang tidak mendapat penataran sebelumnya. Dia tidak bisa menyembunyikan degup jantungnya yang berdebar cepat karena perasaan yang bercampur-campur. Tapi, Kristal tidak punya pilihan. Lagi pula, dalam hati, Kristal menikmati kepura-puraan ini, kok.

Empat orang cewek yang duduk di meja terdekat dengan tangga langsung menoleh. Mata mereka bertabrakan dengan mata Kristal. Dugaan Kristal benar. Mereka adalah geng yang dulu memang eksis di kampus—teman-teman sekelas Kristal juga—yang sekarang entah nasibnya bagaimana setelah menyandang gelar sarjana Sastra dengan susah payah.

Kristal menahan napas. "Hai, kebetulan ketemu di sini, ya?"

"Siapa, Sayang?" Bruno merapatkan tubuhnya ke dekat Kristal hingga cewek itu bisa merasakan aroma parfumnya yang lembut sempurna. Satu yang Kristal harapkan saat itu. Semoga Bruno tidak merasakan jantung Kristal yang sudah berlompatan tidak keruan.

Terbayang bagaimana wajah keempat cewek itu? Pias. Semua seperti diarahkan pada satu ekspresi yang sama, yaitu syok. Bagaimana tidak? Orang yang sedang mereka remehkan, ternyata muncul dengan *image* yang jauh melebihi ekspektasi mereka.

'Sayang'? Gila! Kristal kesulitan bernapas.

Kristal berusaha tersenyum. "Temen kuliah, dulu."

"Oh, kalau begitu, saya harus perkenalkan diri dulu."

Bruno melepas Kristal untuk sesaat. Kristal sedikit kecewa.

Bruno mengambil satu lembar kartu nama dan melemparkannya ke atas meja. Mata cewek-cewek itu langsung menyerbu sepotong kertas *dove* yang melayang jatuh di depan mereka.

"Saya Bruno Domingo. Saat ini memimpin DT Corp—kalau kalian belum tahu, DT Corp adalah perusahaan keluarga saya. Kebetulan saya yang dipercaya sebagai pemimpinnya."

Kepingin sekali Kristal tertawa melihat reaksi mereka. Namun, niat itu keburu luntur begitu Bruno kembali merangkul pundak Kristal. Sikap Bruno benar-benar sukses membuat Kristal seakan dapat serangan jantung. Tubuhnya kembali dijalari air dingin yang membuatnya beku seperti patung.

"Oh, jadi lo beneran pacaran sama Bruno ya, Kris?" cewek yang satu cengengesan.

Senyum Kristal lebar. Persiapan kalau adegan ini bisa menjadi adegan yang nyata.

"Selamat, ya. Kalo nikah, jangan lupa undang kita," yang satu ikut menimpali dengan mata tak rela. Dia terlihat berulang kali melirik temannya yang lain. Sikutnya bermain dengan sikut cewek di sebelahnya. Persis seperti orang yang ingin kabur dari arena *game* setelah kalah telak.

"Ng, No..., eh, ng..."

"Kamu kenapa? Oh, nggak level makan di sini?" Bruno mengencangkan rangkulannya. "Ya udah. Saya juga tiba-tiba ingin makan yang lain. Kita pergi ke Sultan saja, ya. Ada makanan baru yang saya mau kamu mencicipinya."

"O, oke." Kristal pasrah.

Sampai di ujung anak tangga, rangkulan Bruno lepas. Permainan selesai. Berada lebih lama lagi di dekat Bruno memang akan membuatnya mabuk dalam khayalan. Cowok itu mungkin sedang tertawa dalam hati karena mendengar hinaan mereka yang merendahkan Kristal.

"Soal yang tadi..."

"Siang ini, saya cuma mau ajak kamu makan siang," Bruno mendahului Kristal.

Kristal kebingungan mencari kata-kata.

"Biar saja dulu. Itu masalah hari ini. Saya juga nggak akan bilang kepada siapa-siapa."

Alis Kristal naik sebelah.

"Yang penting, saya mau makan siang. Sama kamu."

Bibir Kristal bergerak. Membentuk cengiran. Kaku.

PRANGGG.

Hah? Apa itu?

Ryouta, yang sedang bersiul sambil mengepel lantai dengan posisi menungging dan kedua tangan menumpu tubuh ke lantai, langsung menghentikan kegiatannya. Ryouta memekik ngeri. Matanya langsung membelalak panik. Mulutnya terbuka lebar—syok. Masalahnya, sekarang Ryouta berada di kamar Kristal. Masalahnya juga, barang itu adalah milik Kristal. Dan, masalahnya lagi, Kristal tidak tahu-menahu kalau Ryouta membersihkan

kamarnya, dan menjatuhkan sesuatu yang terbuat dari kaca itu! Tapi, Ryouta tidak sengaja!

Ryouta tidak sengaja menyenggol burung bangau kaca yang berada di meja nakas.

Hiasan itu kini terbelah dua.

TIDAKKK!

Dalam paniknya, tangan Ryouta membongkar-bongkar laci meja dan mencari benda perekat. Lem atau apa pun untuk merekatkan lagi si kepala *tsuru* dengan badannya.

Ketemu! Ryouta bisa memperbaiki *tsuru* kaca itu.

Tapi, ini...

Ryouta mengeluarkan selembar foto dari dalam laci. Foto itu menyimpan wajah Kristal yang tersenyum lebar—cantik, bersama seorang cowok berwajah lonjong, yang merangkul Kristal erat. Sekali lihat, Ryouta bisa mengetahui sesuatu di sana. Ada cinta di antara dua orang itu. Kristal juga terlihat begitu bahagia. Tapi, Ryouta tidak pernah melihat cowok ini datang ke rumah Kristal. Tidak ada satu kalimat pun yang meluncur dari bibir Kristal mengenai orang ini.

Cowok itu, siapa, ya?

Setelah seharian Kristal melewatkan beberapa jam di depan komputer ruang dosen kampusnya, akhirnya Kristal bisa ke kontrakan juga. Punggungnya pegal. Pundaknya linu. Rasanya,

berbaring sambil mengompres mata dengan air dingin akan menjadi terapi yang nikmat. Kristal butuh pengantar tidur yang membuatnya tidur pulas lebih cepat hari ini. Kristal ingin membuat kejadian tadi siang menguap dari otaknya saat ini. Bruno memang tidak mengatakan apa-apa. Tapi, Kristal tahu, Bruno memikirkan semua itu. Terlepas dari kenyataan bahwa Bruno memang lebih sedikit bicara selama menyetir.

"Oh, Busu. Sudah pulang? *Okaeri*[29]!" sambut Ryouta dengan tawa yang lebih lebar dari biasanya. Cowok itu bahkan melakukan sambutan dengan berdiri seperti *door boy*. Dia mempersilakan Kristal menikmati susu hangat sebelum cewek itu memutuskan untuk mandi dan melewatkan jadwal makan malamnya. Ryouta tidak protes meski makan malamnya terasa sia-sia.

Kristal langsung memasang radar curiganya.

Ryouta masih berdiri memasang senyuman. Tepatnya, melebarkan cengiran.

"Ada apa denganmu?" tanya Kristal menyelidik.

Ryouta hanya menjawab dengan tawa yang dibuat-buat.

Kristal tidak memedulikan orang gila itu. Dia bergerak menuju kamarnya. Tiba-tiba, Ryouta melompat dan menghalangi jalannya. Membuat kecurigaan Kristal bertambah.

"Minggir kau!" Kristal mengerutkan kening. Nada suaranya sinis. Ryouta patuh. Tapi, dia tidak rela Kristal masuk ke ruangannya. Cowok itu memperhatikan Kristal tanpa jeda. "Kenapa, sih? Kenapa kau lihat aku seperti itu?"

[29] Selamat datang. Diucapkan untuk menyambut orang yang baru pulang ke rumah.

Kening Ryouta mengerut. "Tidak apa-apa."

"Awas kalau kau macam-macam."

Kristal masuk ke kamarnya. Dia baru saja meletakkan tas, mengeluarkan ponsel, dan menatap lurus ke bawah, ke arah meja. Dia mendadak membeku. "Apa yang sudah kau lakukaaannnn?!" geramnya. Tanpa sedikit pun berniat menoleh ke belakang.

Ryouta bingung. Takut.

"Ah, itu. Ya. Tadi, saat aku mengepel, tanpa sengaja, aku menyenggol mejanya dan benda itu jatuh. *Warukatta*[30] . Mungkin lain kali sebaiknya jangan kau letakkan benda itu di sana."

Kedua tangan Kristal mengepal di samping pahanya, memberi getaran hingga ke pundak. Kristal tahu emosi sudah membakar dirinya. Kristal tak bisa mengendalikan diri lagi.

"Itu, kan, hanya pajangan..." Ryouta menambahkan dengan suara yang dibuat seringan mungkin. Ryouta melihat sesuatu yang tak biasa menjalar di seluruh tubuh Kristal dan bermaksud membuat cewek itu lebih santai. Dia ingin menghilangkan aura dingin di ruangan itu.

"Kenapa? Kenapa kau bisa bersikap sesantai itu? Kenapa kau bisa membuatku semakin kesal padamu? Kenapa kau tidak tahu juga?" Mendadak, suara Kristal terdengar lirih, tapi tajam dan menghujam. "Kenapa aku dengan bodoh membiarkan orang sepertimu ada di sini?"

Ryouta mendadak kesulitan bernapas. Ryouta tahu Kristal pantas marah. Cewek itu berhak menghinanya. Tapi, Ryouta

[30] Aku bersalah.

tidak bisa mendengar kata-kata yang bernada benci itu ditujukan kepada dirinya. Ryouta hanya tidak tahu kenapa dia merasakan semua itu.

"Kau tahu betapa pentingnya *tsuru* ini untukku?" Suara Kristal tercekat. Air mata mulai membuat suaranya berubah menjadi sengau. Kristal menghirup udara banyak-banyak.

"Maaf."

"Kata maafmu tidak akan membangkitkan ayahku dari kematian!" Kali ini, tangis Kristal mulai pecah. Perasaan kesal, marah, rindu, penyesalan, semua mencekiknya hingga Kristal tidak sanggup lagi untuk berdiri. Dia membiarkan tubuhnya yang lemas jatuh merosot. Kedua kakinya terlipat ke samping kanan-kirinya. Pundak Kristal naik-turun dengan cepat.

"Aku sungguh tidak tahu. *Hontou gomen nasai*[31]."

Kristal hanya sesenggukan. Tak bisa lagi membalas kata-kata Ryouta. Dia bahkan seperti orang yang kehilangan semangat untuk bergerak. Dia merasa begitu tersiksa. Semua harga diri, hatinya, perasaannya, seperti ada yang merampas. Kristal hanya terdiam sepanjang malam.

[31] Aku benar-benar minta maaf.

第8話

"Hah? Tiket apaan?"

Kristal bertanya malas-malasan. Badannya menggeliat seperti tak bertulang. Dia masih enggan bangkit dari tempat tidur. Hari Minggu biasanya menjadi hari malas baginya. Tak salah, dong, kalau dia berencana menghabiskan hari itu dengan baca komik. Tapi, tahu-tahu, Kinan menelepon. Cewek itu mengatakan kalau dia punya dua tiket 'nganggur' untuk masuk ke sebuah festival Jepang yang digelar besar-besaran di Monas.

Siang-siang ke Monas? Mau jadi daging bakar?

"Tapi, Kris. Gue mau ajak Ryouta. Masa lo diem di rumah sendirian?" Kinan berusaha membujuk. "Lagian, ada gue sama Daniel. Mumpung cowok gue bisa nemenin gue. Mau, ya?"

"Aduh..., gue udah punya rencana!"

"Apa, sih, rencana lo? Kalo kata orang, kan, jomblo ngenesnya ya, akhir pekan, pas sendirian!"

Sialan juga si Kinan ini!

"Panas, Nan."

"Kristal, sayang. Lo tahu yang namanya *sun cream*? Atau lo kenal teknologi alat yang namanya payung?" Kinan masih tak mau kalah. Kristal diam. Berpikir. Meski delapan puluh persen jawaban Kristal nanti adalah tidak. Tapi, Kinan seperti tak mau kehilangan akal. "Hmmm..., padahal Daniel bilang mau traktir makan siang. Dia kasih tahu, kalo sebelum ke Monas, kita makan siang dulu di sana. Restoran jepang gitu, sih..."

Ditraktir makan? Lumayan juga.

"Ya udah. Karena lo ajak, ya," putus Kristal pada akhirnya.

"Oke. Tapi, kita ketemu di kampus, ya."

"Si Kinpatsu?"

Kinan terkekeh. "Makanya, gue mau minta tolong satuuuuu aja sama lo."

"Apa?"

"Kita keluar? KITA KELUAR?"

Ryouta seakan tak percaya dengan kalimat yang Kristal lontarkan pagi itu, saat dia sedang berguling-guling di ruang tengah dengan mata menerawang, memikirkan kejadian semalam. Ketika Ryouta tiba di titik penyesalan terdalamnya yang disebabkan semalam dia tidak berani memberi pelukan kepada Kristal, cewek itu muncul dalam balutan pakaian tidurnya. Wajahnya agak bete dengan lingkaran hitam di bawah kedua matanya. Dia bilang, Kinan mengajaknya keluar. Tak peduli siapa yang mengajak, Ryouta luar biasa senang. Matanya sampai membesar. Lalu, dia melonjak kegirangan, seperti atlet yang keluar sebagai juara pertama.

Kristal memperhatikan reaksi Ryouta dengan kening berkerut.

"Sesenang itu, ya?" sindir Kristal.

"Tentu saja. Aku ini turis. Aku datang ke sini untuk jalan-jalan."

"Bukannya untuk pernikahan Kinan?"

"Itu juga," Ryouta nyengir. Tampak malu.

Sesaat, Kristal menghilang di balik kamarnya. Kemudian, dia keluar lagi dengan sebuah tas berbentuk kotak. Kristal mendekati Ryouta yang kebingungan.

"Duduk," perintah Kristal. "Kau tidak bisa keluar begitu saja."

"Maksudmu?" Ryouta masih belum paham dengan instruksi Kristal. Tapi, dia tetap menurut. Ryouta hanya tidak ingin menambah beban emosi Kristal yang saat itu terlihat tidak begitu bersemangat. Wajah cewek itu tampak kuyu dan pucat. Kentara sekali kalau dia belum tidur.

Kristal membuka tas itu...

"Apa itu?"

Kristal menyeringai. "Ini namanya bedak."

"Aku tidak mauuuuu!" Ryouta protes.

"Diam."

"Aku tidak pernah pakai..." *PUK*. Kristal mentotol bagian kening Ryouta. "Aku tidak suka..." *PUK*. Kristal mentotol bagian pipi Ryouta. "Aku..., tolong..." *PUK*. Kali ini, Kristal mentotol bagian mata Ryouta hingga cowok itu memejamkan mata.

Kristal terdiam. Cowok itu pun diam. Hanya bibirnya yang bergerak-gerak.

Pelan-pelan, mata Ryouta membuka.

Keduanya saling tatap. Sepersekian detik. Tapi, rasanya ada sesuatu yang menelusup masuk ke rongga dadanya. Untuk beberapa saat, Kristal seperti bisa melihat dirinya sendiri ada di

sana. Untuk beberapa saat, Kristal merasakan jantungnya seperti berhenti berdetak. Untuk beberapa saat, dia bisa merasakan desah napas Ryouta, hangat. Tiba-tiba, Kristal merasakan desiran aneh.

"Kau pakai sendiri, nih!" Kristal menyodorkan bedak itu. Lalu pergi dengan wajah panas.

"Hei, aku tidak tahu cara memakainya!"

"Siapa namanya, Kris?"

"Wah, cantik banget, Kris. Temanmu?"

"Oh, namanya Ryoko? Namanya bagus, ya. Eh, tapi emang nama Jepang kayak gitu ya, Bu?" tanya seorang bapak kepada istrinya.

Ryoko, eh, Ryouta yang mengenakan rok dan kaus, misuh-misuh.

Dan, sepanjang perjalanan, baru kali itu Kristal bisa tertawa ngakak.

Jangan ditanya lagi bagaimana kondisi Monas siang itu!

Panasnya luar binasa. Sinar matahari yang tanpa malu-malu menyerang bumi itu seperti serbuan semut yang menggigit kulit. Belum lagi ribuan orang yang jumlahnya tumpah, tanpa ada

beda antara pengunjung Monas sesungguhnya dan pengunjung festival. Mencari parkir kayak mencari jarum dalam jerami. Setiap sudut rasanya disesaki mobil pribadi atau bus wisata. Belum lagi kendaraan roda dua. Dan, oh, ya, Daniel ternyata tidak jadi mampir ke restoran jepang yang Kinan sebutkan. Perut Kristal keroncongan karena dia menyuruh Ryouta tidak memasak.

Yah..., selamat datang neraka, deh.

"Wah..., pengunjungnya rameeeee!" Kinan merentangkan tangan ketika mereka berempat sudah masuk ke dalam kawasan festival yang memang diadakan setiap tahun sekali.

Lapangan luas di sekitar Monas sudah disulap menjadi sebuah tempat yang dipenuhi berderet-deret stan, baik makanan maupun suvenir khas Jepang. Di ujung stan terdapat sebuah panggung utama yang tidak terlalu besar. Di tengah lapangan, seperti dipajang sebuah *omikoshi*[32] dalam dua ukuran, yang dengar-dengar kabar, akan diarak keliling mengitari lapangan. Ada juga tenda yang digunakan untuk beberapa stan khusus dan sepertinya menampung orang-orang penting. Juga sebuah mimbar dan sebuah kotak kayu untuk api unggun, katanya, sih. Di udara, lampion cantik warna-warni, menari tertiup angin. Tak hanya lampion, tapi juga hiasan berupa pita yang menambah keceriaan suasana.

"So *lovely*, Honey!" Daniel menimpali, kemudian menggandeng tangan Kinan.

[32] Kuil Shinto yang bisa dibawa kemana saja, untuk Tuhan dan juga roh. Mirip bangunan kecil dengan empat tiang. Omikoshi akan diarak keliling dalam sebuah perayaan (di Jepang).

Cewek itu tersenyum menatap Daniel.

Melihat adegan mesra di hadapannya, Kristal merasa garing.

"Kau iri?" bisikan setan itu datang dari Ryouta. Kristal melirik malas. Ryouta langsung pura-pura menikmati suasana di sana. "Kerennya. Rasanya aku seperti ada di negaraku sendiri. Seperti musim panas di Jepang."

"Betul, kan?" Kinan menimpali. "Aku juga seperti kembali ke sana."

"Datang saja lagi."

"Tentu," Kinan mengangguk mantap. Kemudian, Kinan beralih pada Kristal yang terlihat ogah-ogahan, sedangkan Ryouta sibuk membidik objek-objek yang menarik dengan kamera digitalnya. "Kenapa? Oh, lo pasti laper, ya? Mau makan? Cari, yuk. Di stan pasti banyak pilihan. Daniel emang plin-plan, sih. Tadi katanya dia kenyang. Jadi nggak mau makan dulu sebelum sampe di Monas. Kali ini, gue yang traktir, deh."

"*What's up*, Honey?" tanya Daniel yang belum begitu lancar bahasa Indonesia.

Kinan hanya tersenyum, lalu menarik tangan Daniel.

"Gue ke sana dulu. Beliin lo makan," Kinan menjawil dagu Kristal.

"Jangan lama-lama," Kristal cemberut.

Baru ditinggal Kinan dan Daniel beberapa menit, Kristal langsung merasa tubuhnya lemas. Energinya tersedot begitu saja. Sepertinya, efek tidak tidur semalaman membuat kondisi tubuhnya agak menurun hari ini. Kristal bisa merasakan kakinya

lebih cepat pegal dari biasanya. Daripada berdiri menunggu Kinan, lebih baik Kristal mencari tempat duduk sekalian berteduh. Beberapa orang juga melakukan hal yang sama. Duduk di bawah bayang-bayang pohon atau apa pun yang bisa membuat mereka terhindar dari terik matahari. Tapi, si Turis Sinting itu masih sibuk memotret, tanpa peduli matahari. Biar sajalah. Lagi pula, ngapain juga dia harus laporan kepada Ryouta soal apa yang mau dia kerjakan. Memanggilnya saja perlu tenaga. Malaslah.

Kristal mencari tempat yang nyaman, duduk di atas trotoar. Peluh di wajah Kristal menetes satu-satu ketika dia melamun. Kepalanya ditopang dengan dua tangan. Pandangannya tahu-tahu jatuh ke arah Ryouta yang sepertinya asik sendiri. Cowok itu kelihatan begitu semangat. Jepret sana, jepret sini. Sampai tiba-tiba dia menurunkan kameranya. Kepalanya celingukan seperti mencari sesuatu. Terlihat panik. Mungkin Ryouta baru sadar kalau dia kehilangan jejak Kristal. Mana Kinan dan Daniel sudah sibuk dengan urusan mereka pula. Masa bodohlah. Siapa suruh sampai lupa diri begitu.

Kepala Ryouta berputar-putar. Kristal masih mengamati. Cekikikan.

Rasanya puas mengerjai si Turis Pirang itu.

Kristal memandang geli ke arah Ryouta. Cowok itu dilanda kebingungan. Lucu sekali. Ryouta bergulat dengan kepanikannya, sedangkan Kristal mati-matian menahan tawa.

Tapi..., lama-lama, air muka Ryouta terlihat putus asa.

Melihat itu, tawa Kristal berhenti tiba-tiba.

Lipatan yang tersirat jelas di wajah Ryouta, tidak kunjung surut. Matanya memancarkan sebentuk rasa cemas. Tidak mau berdiam diri, Ryouta terlihat mendekati beberapa orang, seperti bertanya mengenai seseorang karena tangan cowok itu bergerak membentuk isyarat rambut dan tinggi badan. Jelaslah cowok itu khawatir kalau dia akan terdampar di tengah lautan manusia. Pemikiran skeptis bertubi-tubi muncul. Yang jelas, tidak mungkin Ryouta sibuk mencari karena dia memikirkan Kristal. Tiba-tiba, kepala Kristal mendadak pusing. Sosok Ryouta yang ada di dalam pandangannya seperti buram.

Seseorang menunjuknya.

Kemudian, Ryouta menghampiri.

"Oi, Busu. Kau kenapa? Oi!" Ryouta sepertinya histeris. Dia mengguncang pundak Kristal. Apa-apaan, sih, cowok ini. Wajah Ryouta kini ada di dekat Kristal. Begitu dekat hingga Kristal bisa melihat, bahkan merasakan pancaran kekhawatiran itu. "Ada yang punya tisu?" lanjut Ryouta kepada orang di sekitarnya. "Tisu, tisu!"

Tapi, semua menggeleng.

Kristal bisa merasakan ada yang mengalir melalui hidungnya. Jarinya terangkat, menyentuh bagian bawah hidungnya yang basah. Cairan merah dan kental keluar dari sana. Kristal kaget. Begitu Kristal mendongak, tangan seseorang menyangga kepalanya.

"Aku mimisan?" tanya Kristal.

"Tenang saja. Hanya mimisan."

Ryouta tersenyum, menenangkan. Kemudian Ryouta menarik ujung kausnya ke atas dengan satu tangan yang tidak menyangga kepala Kristal. Sesuatu yang kasar menyentuh bagian bawah hidung Kristal, tempat darah itu mengalir. Tidak ada kerutan jijik di mata cowok itu. Ryouta bahkan panik ketika darah mengalir lagi dari hidung Kristal meski dia sudah membersihkannya. Terpaksa, Ryouta menarik sisi lain kausnya untuk menyeka sisa darah yang baru.

Kristal tak bisa bergerak. Tubuhnya bukan kaku karena efek mimisan.

Tubuhnya kaku karena sikap Ryouta.

"Nah, sudah selesai. Sepertinya tak ada darah lagi yang keluar."

Buru-buru Kristal menarik kepalanya dari tangan Ryouta. Seketika, kepalanya berputar.

"Hati-hati, dong."

"*A, a, arigato*[33]," ujar Kristal dengan suara serak bervolume pelan. Kristal menunduk, menatap ujung sepatunya, tak bisa menatap mata Ryouta. Kristal khawatir cowok itu bisa melihat wajahnya memerah dan sikapnya yang tak wajar.

Ryouta mendesah lega. "Tak masalah. Aku belikan minum dulu."

Cowok itu kemudian bangkit dan segera berlalu. Tak sampai lima menit, dia sudah kembali dengan sebotol air minum. Mungkin Ryouta tidak mengalami kesulitan karena beberapa stan justru

[33] Terima kasih.

dijaga oleh orang Jepang. Terutama untuk produk asal negara mereka.

"Kau pakai uang siapa?"

Ryouta tertawa. "Uang Hiro, temanku. Biar saja, nanti aku yang urus gantinya."

Sementara itu, Kristal meneguk minuman itu—dengan perasaan campur aduk. Ryouta duduk di sampingnya. Pandangan mereka masing-masing lurus ke depan. Keduanya diam. Membiarkan suara bising dari pengunjung festival menjadi pengiring mereka berdua.

"*Ne*—Hei," panggil Kristal gugup. "Kausmu..."

Ryouta menatap kausnya yang belepotan darah. "Oh ini? Tidak masalah. Tenang saja. Aku bisa cuci nanti di rumah."

Kristal kebingungan bersikap. Dia tidak tahu harus senyum atau bagaimana.

"Kinan dan calon suaminya ke mana, ya?" gumam Ryouta.

"Entahlah," Kristal tertunduk. Perasaannya tak nyaman.

"*Ano sa*—Eh ya..."

"Ngng..."

Keduanya bertatapan. Kristal salah tingkah, Ryouta tersenyum canggung.

"Kau dulu," kata Ryouta.

"Tak apa. Kau saja yang duluan," sahut Kristal.

"Ah, begitu, ya. Aku hanya ingin bertanya, kenapa kau belajar bahasa Jepang?"

Kristal menerawang, memainkan botol minum. "Karena ayahku. Dia bilang, belajar bahasa bukanlah sekadar mempelajari bahasa, tapi juga harus mengenal budaya setempat sehingga dari satu hal yang aku pelajari, aku bisa mendapatkan banyak hal sekaligus. Dulu partner kerjanya adalah orang Jepang. Dia sangat kagum kepada partnernya itu karena tata kramanya. Dia mengatakannya padaku dan aku memutuskan untuk mencoba berkuliah di jurusan Sastra Jepang. Yang aku tahu, aku tidak pernah menyesal masuk ke dalamnya."

"Tapi, tidak semua orang Jepang seperti itu...," gumam Ryouta setengah malu, setengah bangga. Padahal Kristal tidak sedang memujinya.

"Menurutmu orang Indonesia bagaimana?" Kristal balik bertanya.

"Meski ada pengalaman buruk di sini, tapi aku merasa kebanyakan orang yang aku temui menyambutku baik," Ryouta melirik Kristal. "Aku menyukainya."

Kristal menelan ludah. Entah apa maksud tatapan Ryouta itu. "Ehm..., jadi, pada dasarnya, tak peduli orang dari negara mana, semua baik-buruknya tergantung pada pribadi masing-masing. Begitu, kan?"

Ryouta mengangguk.

"Kau sudah menghafal berapa banyak kanji? Maksudku, kanji itu, kan, susah. Sebagai orang Jepang sendiri, aku sering mengalami kesulitan," Ryouta terkekeh. "Tapi, mungkin karena

sejak lahir kami berhadapan dengan kanji, kami jadi terbiasa. Tapi, bagaimana dengan orang asing, itu yang aku tidak tahu."

"Kanji itu menyenangkan."

"Hebat! Kau pasti senang belajar, ya?"

"Tidak juga. Aku dan teman-temanku dulu malah sering menghabiskan waktu untuk jalan-jalan atau berbelanja."

"Kau? Belanja?" Ryouta nyaris terbahak. Tak percaya.

"Lalu keluargaku bangkrut. Kehidupan kami pun berubah," Kristal tak berekspresi. Dia tidak membalas tawa Ryouta. Air mukanya kemudian membuat Ryouta bungkam. "Dan, ayahku meninggal dalam sebuah kecelakaan. Saat itu, duniaku berubah drastis. Rasanya, aku ingin marah sekali. Tapi, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya bisa menangis. Dan, ketika aku sadar, hal itu tidak akan mengubah apa pun."

Ryouta tegang. "Maaf. Aku mungkin tidak bisa merasakan apa yang kau rasakan. Tapi, setidaknya, aku tahu perasaan berpisah dengan orang yang kau sayangi. Aku juga meninggalkan ayah, ibu, dan kakak laki-lakiku. Aku tidak mau jadi penerus usaha keluarga. Aku memilih garis hidupku sendiri, tapi..."

"Jadi kalian di sini!"

Suara Kinan memotong kalimat Ryouta.

Saat itu juga, Kristal merasa kecewa. Dia menutupi ekspresinya dengan meneguk air dari botol minum. Ryouta sendiri berusaha membentuk guratan wajah senang begitu melihat Kinan dan Daniel.

"Ryouta!" Kinan memekik. "Kausmu kenapa?"

"Ahhh, ini. Tadi Busu mimisan, tapi tidak ada tisu. Jadi kupakai kausku."

Mata Kinan meneliti mimik wajah Kristal. Cewek itu berusaha keras agar pandangan matanya tidak bertabrakan dengan milik Kinan. Duh, Kristal paling malas kalau Kinan bertingkah seperti polisi yang mencari tahu apa yang Kristal sembunyikan. Seakan-akan dia adalah penjahat. Kapan, sih, Kinan selesai mengamati dirinya? Kristal benar-benar tak nyaman...

"A, a, aku pergi beli kaus baru dulu..."

Lalu Kristal menghilang dengan cepat. Bahkan sebelum satu orang pun memanggilnya.

"Nanti ada *bon odori*[34], kita ikut, yuk!"

Samar suara Kinan terdengar ceria di belakang.

Sepanjang festival itu, Kinan dan Daniel tidak sekali pun meminta undur diri karena ingin berduaan atau apalah. Sesekali, Kinan menggoda Ryouta dengan mengungkit masa-masa persahabatan mereka sewaktu sekolah. Sesekali yang lain, Kinan memuji Ryouta. Padahal ada Daniel di sana. Tapi, Daniel seakan tahu sesuatu sehingga tidak melarang Kinan dan Ryouta berakrab-akrab ria.

Menyebalkan! Mana bisa ada seorang cewek yang akan menikah, tapi masih sok-sok akrab dengan cowok lain di depan

[34] Tarian yang biasanya diadakan saat perayaan musim panas. Biasanya ditarikan secara bersama-sama dan membentuk sebuah lingkaran.

calonnya sendiri? Dengan alasan apa pun, seharusnya tidak boleh!

"Lo kenapa cemberut aja, Kris?" tanya Kinan ketika Ryouta sedang sibuk mengambil foto para *cosplayer*.

"Nggak pa-pa," Kristal nyaris meremas botol minum air mineralnya.

Sampai beberapa saat kemudian, langit berarak menuju gelap. Acara disuguhkan dengan baik. Bahkan, arak-arakan *omikoshi*[35] pun sudah berlangsung dengan meriah. Ryouta yang paling bersemangat menekan *shutter*-nya. Entah bagaimana turis itu bisa begitu bersemangat. Apa, sih, rahasia Ryouta hingga bisa seperti orang kelebihan tenaga? Padahal siang tadi teriknya minta ampun. Rasanya, Ryouta juga tidak banyak makan. Apa Ryouta tidak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa menghirup udara bebas, mengingat ini kesempatan langka buatnya selama liburan di sini?

"Ada apa?" tanya Ryouta ke arah Kristal. Cowok itu terlihat bingung.

"Eh?" Kristal seperti orang kaget. "Kenapa?"

"Kau ini yang kenapa? Dari tadi melihat ke arahku terus..."

"Enak saja! Jangan GR! Aku tadi sedang melamun!"

Lalu Kristal menjauh dari tempatnya. Tanpa menyadari kalau Kinan mengamatinya.

Waktu yang terus berlalu, menggiring malam semakin larut. Seorang panitia akhirnya mengumumkan waktu *bon odori*

[35] Kuil mini yang bisa dibawa ke mana pun.

sehingga pengunjung yang masih ada diajak untuk berkumpul mengelilingi mimbar yang ada di tengah lapangan. Kinan, Daniel—yang tak mengerti apa pun-—dan Ryouta dengan antusias bergerak. Melihat Kristal yang tak terlihat gesit, tanpa sadar Ryouta menarik tangan Kristal hingga cewek itu seperti megap-megap, kehilangan oksigen.

Inilah *bon odori* itu.

Musik pun dimulai.

Dua lagu pertama, Kristal tampak malu-malu. Padahal Ryouta sudah terbakar semangat. Sedangkan, Kinan dan Daniel sudah menghilang termakan barisan orang—entah ada di mana.

"Ayo, tak usah malu," ajak Ryouta.

Kristal mengangguk. Lalu, pada lagu ketiga, Ryouta membimbing Kristal hingga akhirnya cewek itu mau bergerak dengan kesadaran diri. Keduanya kini dengan semangat mengikuti gerakan yang diajarkan oleh orang-orang yang berdiri di atas mimbar.

Ryouta dan Kristal saling menoleh dan melemparkan tawa lebar. Saking bergairahnya, Ryouta sampai tidak peduli kalau kausnya sudah penuh keringat. Kening Kristal juga sudah tampak dipenuhi peluh. Tapi, cewek itu tetap tertawa lebar. Tawa yang tak pernah Ryouta lihat sebelumnya.

Bagaimana cara dia menyembunyikan, ya? batin Ryouta.

"Kembang apinya muncul!" Kristal menunjuk ke langit di sisi timur.

Ryouta mengikuti arah pandang Kristal. Berharap cewek itu tidak sadar kalau dari tadi Ryouta sempat memperhatikannya.

Ryouta merapatkan tubuhnya kepada Kristal.

"Aku bersyukur bertemu denganmu." Ryouta tahu Kristal tidak mungkin bisa mendengar suaranya yang disetel dengan volume rendah.

Kristal menoleh, bingung. "Apa?"

Ryouta gelagapan sebentar sebelum dia meneriakkan kata pengganti, "*Kyou wa hontou ni arigato. Ureshikatta*[36]!! Aku tak pernah sebahagia ini."

Ryouta kembali menengadah, memandang semburan kembang api warna-warni di langit yang berwarna hitam kelabu. Kristal menatap Ryouta. Sorot mata cowok itu benar-benar terlihat tulus, juga jenaka. Tawanya lebar dan begitu menyenangkan.

Senyum Kristal mengembang perlahan. Tanpa alasan, mata Kristal berkaca-kaca.

Lalu turun ke hatinya—terasa hangat.

Festival sudah usai. Kinan dan Daniel sudah menuntaskan tugas mereka, mengantar Kristal dan Ryouta sampai gerbang kampus. Padahal, Kristal memancing Kinan untuk menurunkannya di depan gang saja. Tapi, Kristal tahu, dan bukannya Kinan tak mau, arah rumah Kinan tidak melewati jalur rumah Kristal. Meski agak kecewa, Kristal tak punya pilihan. Daripada harus naik taksi dari Monas! Maka, saat melewati jalanan yang sudah mulai sepi,

[36] Hari ini benar-benar terima kasih. Aku senang.

keduanya melangkah bersama, tak berirama, juga tak berdekatan. Kristal tak membiarkan jarak mengecil. Dia takut kalau setrum itu kembali muncul, seperti saat di festival tadi.

"Ahhhh..., capek juga, ya..." Ryouta mengangkat kedua tangannya ke atas, melipatnya ke kanan-kiri, meregangkan otot. Meski akhirnya terlihat lelah, cowok itu malah tersenyum gembira.

"Tentu saja, kau tidak bisa diam sepanjang acara," sindir Kristal.

"Kau tidak mau mengakuinya? Kau bahkan menari paling semangat!"

"Aku tidak begitu," Kristal membuang muka. Langkahnya dipercepat.

Ryouta mengejar, menyejajarkan posisi.

"Kau malu?"

"Tidak!"

"Kau marah?"

"TIDAK!" Kristal mulai naik darah. "Dan, sekali lagi kau mengganggu, aku tinggalkan kau di kampusku yang menyeramkan tadi!"

Ryouta mencibir. "Mengerikan."

"Apa?"Kristal mendelik sebal.

"Eh, Busu. Kau senang menjadi dosen?" tanya Ryouta sambil mengeluarkan ponselnya yang jarang Kristal lihat. Ryouta mengutak-atik benda tersebut. Ternyata benar, ponsel mereka berdua hanya berbeda warna saja.

Tiba-tiba, dia menyodorkan layar ponsel itu ke arah Kristal. Menunjukkan sebuah foto. Ada Kinan, Ryouta, seorang pria tengah baya dengan potongan rambut jadul, seorang cewek berambut pendek warna hitam, dan seorang cowok tinggi kurus. Mereka tertawa lebar. Kinan dan seorang cewek mengacungkan dua jari tangan mereka, membentuk tanda V. Si pria tengah baya tersenyum kaku. Ryouta mengangkat tanda V tinggi-tinggi, melewati pundak si pria dan cewek berambut pendek yang canggung. Hanya mereka berempat yang menggunakan seragam berupa kemeja putih, dasi berbentuk pita dengan motif garis-garis warna abu-abu dan marun, serta rok lipit abu-abu yang ukurannya pendek untuk yang cewek, celana panjang abu-abu untuk yang cowok. Foto itu terlihat penuh kenangan.

"Dulu, aku bilang kepadanya, aku ingin menjadi seperti sensei," Ryouta terkekeh. "Karena aku, mengaguminya sebagai sensei yang sangat baik dan berdedikasi tinggi. Foto ini diambil ketika upacara kelulusan, sehari sebelum Kinan pulang ke Indonesia."

"Ini siapa?" Jangankan membicarakan guru yang Ryouta maksud, Kristal malah lebih tertarik mencari tahu siapa cewek yang berambut pendek itu. Dia kelihatan akrab dengan Ryouta. Bahkan merangkul Ryouta.

Sejurus kemudian, Kristal terkejut dengan pertanyaannya sendiri.

Apa urusan dia dengan orang-orang dalam foto itu?

Senyum Ryouta agak mengendur. Dia menatap foto itu. Tatapan yang begitu dalam yang tidak bisa Kristal artikan. Ada apa sebenarnya? Kristal ingin tahu...

"Dia... Misa," Ryouta bersuara. Tenang. Ringan.

Kristal terkesiap. Jadi, itukah yang bernama Misa? Secantik itu? Rasa percaya diri Kristal mendadak merosot.

"Pacarku?" ujar Ryouta, membuat Kristal menahan napas. "Dulu," tambah Ryouta.

Kristal sontak menoleh, kaget. Matanya membesar.

"Du...lu? Maksudmu...?"

"Ya, dulu. Sekarang kami sudah berpisah," Ryouta menyimpan ponselnya lagi. "Dulu, kami memang tinggal bersama. Tapi, sekarang aku tinggal dengan Hiro. Kau tahu? Cowok kurus yang ada di foto tadi. Sekarang dia pun tidak berubah, tetap kurus."

Kristal berdeham. Dia berusaha menyembunyikan napas leganya dari jangkauan Ryouta.

"Apa yang kau kerjakan?" tanyanya.

"Aku? Saat ini, aku hanya *baito*[37] untuk *cleaning service*. Setidaknya, aku bisa hidup sendiri dan tidak tergantung pada orangtuaku. Apalagi, aku sendiri yang memutuskan meninggalkan mereka," ujar Ryouta sambil mengenang.

Cuma *freelancer*? Batin Kristal seakan tidak puas mendengar jawaban itu.

"Meski kata orang gaji seorang *freelancer* di Jepang itu tinggi, tapi biaya hidup di sana juga tinggi, bukan? Kau tentu tidak bangga

[37] *Part timer.*

dengan statusmu itu. Semua anak laki-laki memang harus lepas dari orangtua mereka. Memangnya kau pikir hanya karena kau tidak tinggal bersama orangtuamu dan bisa mencari uang sendiri, kau merasa sudah puas dengan pencapaian itu?"

Ryouta membatu. Dia tidak tahu kenapa cewek itu begitu sinisnya.

"Kau salah! Kata siapa aku bangga dengan situasiku?" kata-kata Ryouta membuat Kristal termangu. Jantungnya berdegup. Dia berhenti melangkah dan mendengar Ryouta berbicara tanpa sekali pun menoleh. "Aku..., memang bodoh. Berkata ingin menjadi sensei, tapi aku tak melanjutkan pendidikan. Lalu, nekat meninggalkan rumah dan berkata ingin mandiri. Aku hanya bisa berpikir tentang uang, tapi lupa masa depan. Yang aku tahu, aku mandiri, tapi aku lupa kalau tetangga mencecar orangtuaku karena mereka tahu aku belum juga mendapat pekerjaan. Tapi, aku juga tahu. Setidaknya, aku tidak pernah sekali pun menyesal dengan keputusan yang kubuat."

Kristal tertegun.

"Uang memang segalanya. Aku pernah makan hanya sekali sehari demi mengumpulkan uang. Aku bekerja mati-matian, siang-malam, hanya untuk mengumpulkan yen. Aku rela bekerja di saat orang tidur, juga pada saat orang bangun. Tapi, pada saat itu, ketika aku bekerja keras demi orang yang aku sayangi, aku merasa bahagia. Dan, aku tahu, tidak ada mata uang apa pun di dunia ini yang bisa membeli kebahagianku saat itu."

Sampai Ryouta selesai bicara, Kristal sama sekali tidak bisa bergerak.

Ryouta juga baru sadar kalau dia sudah terlalu banyak bicara. Cowok itu bergerak maju, mendekati Kristal. "Maaf, aku jadi banyak bicara."

Kata-kata Ryouta seakan membuat Kristal melihat dirinya sendiri. Mata Kristal mengerjap. Dia bisa merasakan matanya memanas.

"Ke... kenapa kau menangis?" Ryouta langsung panik.

"Bukan urusanmu!" hardik Kristal, berusaha menepis tangan Ryouta.

Tapi, cowok itu tidak marah. Dia hanya menunggui Kristal sampai cewek itu tenang.

Sampai akhirnya suara seseorang muncul dan mengalihkan perhatian mereka.

"Kristal...?"

Kristal mengangkat kepala, mengusap air mata yang tumpah.

Ryouta menoleh. Gamang.

Seorang cowok berkacamata, berdiri beberapa langkah dari tempat mereka. Meski sudah malam, penampilan cowok itu tak kurang satu apa pun. Cowok itu masih mengenakan kemeja biru lembut dengan dua kancing teratas yang terbuka. Celana pipanya masih seperti baru disetrika. Rahang cowok itu tampak kaku. Dia menatap Kristal dengan pandangan yang aneh. Ryouta

tidak mengenalinya. Tapi, Kristal mengenalnya. Cewek itu tampak tegang.

"Bruno?"

"Dia siapa?" tanya Bruno ketika keduanya duduk di sebuah *convenient store* yang memang buka dua puluh empat jam. Mata Bruno melirik ke belakang, ke meja lain. Ryouta duduk di sana sambil meneguk minuman. Bola mata Ryouta bergerak ke samping, menghindar dari tatapan dengan Bruno. Ketika Bruno mengembalikan pandangan ke arah Kristal, Ryouta kembali mengamati cowok itu.

"Pacarmu?" tebak Bruno.

Kristal tersedak minumannya. Matanya melebar. "Bukan. Sama sekali bukan. Mana mungkin aku bisa suka sama cowok kayak gitu. Dia jelas bukan levelku," sahutnya cepat karena gugup. Dia menambahkan tawa garing di akhir kalimatnya. Tawa yang jelas dibuat-buat. Untuk menutupi rasa dalam hatinya yang tak bisa dia raba.

"Lalu? Yang masuk ke levelmu?" tanya Bruno.

Napas Kristal sesak. "Ng... maksudku... yah... tipeku. Ya, begitu kira-kira," Kristal terkekeh tak jelas. Tatapan Bruno menembus jantung Kristal. Selalu membuat Kristal merasa seperti seorang yang patut diadili. "Jadi..., kenapa ke sini? Dari mana kamu tahu alamatku?"

Bruno meneguk kopinya.

"Saya tahu dari CV-mu. Tadinya saya mau mengajak kamu makan malam. Kebetulan saya dapat undangan dari peresmian sebuah restoran milik teman lama." Bruno terdiam sejenak. "Tapi, waktu saya ke sini, katanya kamu keluar dengan teman kamu, Ryoko..., atau siapa. Saya coba telepon, nggak kamu angkat. Akhirnya saya putuskan menunggu kamu."

"Ryoko...?" Kristal terkesiap. Harusnya dia tidak tampak bingung.

"Ryoko."

"Ryoko..., Ryouta maksudnya. Yah..., dia temanku. Bukan. Bukan. Dia temannya temanku."

"Cowok itu?"

"Iya," Kristal mendesah. Sepertinya, semakin berusaha ditutupi, Bruno akan semakin mudah mengetahuinya. "Aku nggak tahu harus bilang apa. Tapi, temanku menitipkannya di rumahku. Ta... tapi, sungguh, aku dan Kinpa..., maksudku Ryouta, nggak ada hubungan apa-apa. Kami pergi seharian ini bukan karena kami sedang kencan atau apa. Temanku yang mengajak kami. Dia bilang, dia punya tiket gratis. Kami pergi berempat," ujar Kristal dengan kecepatan penuh.

Bruno tersenyum simpul. "Penjelasanmu detail dan cepat."

"Hah?" Kristal tercengang melihat Bruno sesantai itu. Ujung bibir Kristal menguncup, canggung. *Konsentrasi, Kristal!* Saat sedang melakukan relaksasi diam-diam, sudut mata Kristal malah mendapati Ryouta yang sedang menggondol tiga kaleng bir, keluar

dari pintu *convenient store*, dan kembali ke tempat duduknya. Dari mana dia punya uang?! Oh iya. Uang Hiro. Ta, tapi TIGA? Cowok itu gila? Dia amnesia kalau sedang menginap di rumah Kristal—seorang perempuan!

"Kris...," tiba-tiba senyum Bruno hilang. "Kamu bilang temanmu menitipkan dia?"

"Ya...," Kristal menelan ludah. Keningnya berkerut.

Bruno menatap Kristal sejenak. Tatapan menilai. Dan, Kristal langsung tahu kalau Bruno menyadari dia tidak berkonsentrasi pada percakapan di antara mereka. Bruno membetulkan letak kacamata yang merosot. Dia berdeham pelan.

"Saya tanya, temanmu menitipkan dia, Ryouta, di rumahmu?"

"Oh...," MATI! Bagaimana kalau Bruno tahu dia menyimpan jin pirang itu di rumah? "Itu..."

Jakun Ryouta naik-turun. Bir pertama habis dengan *one shot*!

"Yah...," Kristal bingung mengatur kata-kata agar Bruno tidak salah tanggap dengan situasi yang Kristal hadapi saat ini.

Ryouta membuka kaleng kedua. Bagaimana kalau dia mabuk? Birnya bukan Bir Bintang. Kristal tidak paham dengan dunia perbiran. Dia tidak tahu berapa persen alkohol yang tercampur di satu kaleng yang Ryouta minum itu!

"Kris?" Bruno memanggil. Lagi.

"Ngng..., iya. Aku emang tinggal sama Kinpat..., Ryouta."

Kristal tidak memperhatikan kalau wajah Bruno mulai berubah. "Tapi, tadi kamu bilang dia bukan pacarmu, kan?"

Kristal melirik sekilas. "Iya. Bukan."

Kaleng KETIGA! Gila si Pirang itu!

"Jadi?" Bruno masih menuntut penjelasan yang sejelas-jelasnya.

"Intinya, aku sama dia nggak ada apa-apa, No! Aku cuma bantu temenku!" entah kenapa, suara Kristal terdengar aneh. Kristal bahkan baru menyadari kalau dia membentak Bruno.

Cowok berkacamata itu diam.

"Maaf. Aku nggak maksud..."

"Nggak apa, Kris. Kamu keliatan capek, ya?" Bruno memicingkan mata. "Muka kamu pucat."

"Iya. Seharian ini aku ada di Monas. Panas," Kristal merendahkan suaranya. Dia hanya bisa samar-samar melihat si Pirang yang sedang mendongak, berusaha mengeluarkan cairan dari kaleng bir ketiganya yang sudah habis.

"Kris..., saya boleh bilang sesuatu?"

Tu... tunggu! Apa yang dilakukan si Pirang? Mata Kristal mencuri-curi pandang, mengamati Ryouta yang masuk lagi dalam toko. Tak lama, dia keluar lagi dengan menenteng satu kaleng bir. Astaga!

"Sepertinya, saya tertarik sama kamu..."

Awas saja nanti di rumah...! Geram Kristal dalam hati.

"Ya?" Kristal memandang Bruno. Bertanya.

Bruno diam. Memandang Kristal.

"Saya..."

"Uhukkk..., uhukkk..." suara batuk Ryouta.

Bruno menoleh. Kristal melirik. Ryouta masih sibuk mengatur napasnya. Tidak sadar kalau ada dua orang yang mendelik sebal ke arahnya. Sedetik berikutnya, Bruno mendesah sembari meluruskan duduknya ke posisi semula.

"Lebih baik, kamu antar dia pulang..."

Kristal mengangguk, dirundung kecewa.

Setelah Bruno dan sedannya menghilang, tinggallah Kristal dan Ryouta—yang mengantar Bruno dengan pandangan mata dari jauh—berdua, masih di depan *convenient store* yang sama. Bedanya, mereka sudah meninggalkan meja yang tadi mereka tempati. Melihat Kristal tak kunjung bergerak, hanya menatap ke arah sedan yang telah menjelma menjadi jalanan kosong. Ryouta mendekat. Dia berdiri di sebelah Kristal.

"Pacarmu?" tanya Ryouta dengan suara aneh.

Kristal hanya menghela napas. Tak menjawab. Dia membalikkan badan. Melangkah.

"Tu... tunggu! Kau habis bertengkar dengan pacarmu, ya?"

Kristal menelan ludah. "Kenapa, sih, kau ini mengganggu saja? Kau tahu? Gara-gara ulahmu, dia pulang! Kau ini memang menyebalkan!"

"Salahku?" Jantung Ryouta seperti ditusuk sembilu. Meski begitu, suaranya tetap terdengar ringan. Malah, dia bisa memasang ekspresi santai. "Tapi, aku tak berbuat apa-apa."

"Oh, ya? Kau tidak berbuat apa-apa? Kau minum tiga kaleng! Tidak, kau bahkan menenggak empat kaleng bir dalam satu waktu! Kau kira kau tidak melakukan apa-apa? Aku memang tidak tahu kandungan bir itu, berapa persen alkoholnya dan sebagainya. Lalu, kau pikir kau bisa bersikap seenakmu?"

Ryouta tercenung. Cewek itu tahu berapa kaleng yang dia minum?

"Kan, sudah kukatakan. Paling tidak, aku harus minum sebelum tidur. Kau memang tidak pernah merasakan nikmatnya minum bir setelah lelah seharian, ya?"

"Aku memang tidak terbiasa dan tidak suka minum. Menurutku, itu buang-buang waktu! Dan, buang-buang uang!"

"Lalu? Kau lebih suka tampil elegan dengan minum kopi bersama cowok berkacamata itu?"

"Memangnya kenapa? Apa pun yang aku minum bersamanya tidak jadi masalah. Selama kau menyukai orang itu, semua minuman akan terasa manis."

DEG!

Tiba-tiba, Ryouta tidak bisa mengeluarkan suara. Dia hanya diam ketika Kristal menantang melalui dua bola mata beningnya itu. Sesuatu seperti menghentikan kerja jantungnya secara mendadak. Mata Ryouta berkedip-kedip. Sebagian energinya, yang sempat kembali, langsung tersedot lagi.

"Kenapa? Kau terkenang dengan masa lalumu bersama Misa itu?" tanya Kristal dengan nada nyeleneh. Tawa Kristal dibuat-buat. Padahal tidak ada yang lucu. "Apa yang kalian minum bersama? Ah, tentu saja bir, kan? Kalian berdua pasti sama-sama suka bir. Kalau tidak, mana mungkin dia bisa jadi teman kencanmu yang baik. Ya, kan?"

Rahang Ryouta mengencang. Dia menghindari tatapan mata Kristal yang tajam.

"Ya, begitulah. Bir itu memang paling nikmat," Ryouta melipat kedua tangan di depan dada. "Hmmm..., jadi seleramu seperti itu, ya? Cowok berkacamata tadi? Sepertinya masa depannya cerah. Dia pasti punya posisi yang baik di kantor. Kalau kau suka, kejarlah. Aku rasa kalian cocok."

Gantian Kristal yang tegang, tidak tenang.

"Ayo, pulang. Aku sudah lelah."

Setelah itu, keduanya hanya diam.

Bahkan ketika sampai di rumah, Ryouta langsung tidur. Tidak seperti biasanya.

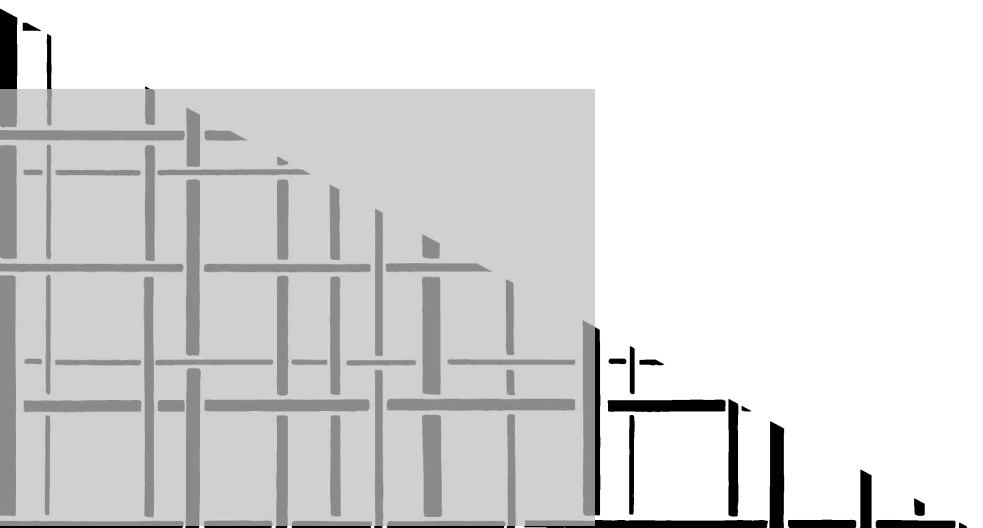

第9話

DRRRTTT. DRRTTTT.

Ponsel Kristal bergetar saat dia sedang berkonsentrasi menatap layar komputer di ruang dosen. Matanya nyaris tak berkedip mengamati tulisan-tulisan yang berderet. Hebatnya, kali ini bukan karena *browsing*, melainkan tugas sungguhan. Sebenarnya, Kristal tidak berniat untuk benar-benar memeriksa tugas mahasiswanya, tapi karena belakangan ini Kristal sering meninggalkan kampus lebih cepat, juga karena hari liburnya dia dedikasikan untuk DT Corp, Kristal terpaksa meninggalkan kegemarannya membuka situs-situs hiburan. Kinan sampai berdecak kagum berkat keseriusannya. Bahkan, Kinan hanya bisa menyemangati temannya itu dengan menghampiri meja kerja Kristal sambil menyuguhkan secangkir kopi panas ditambah sebaris-dua baris gosip. Lalu berlalu, tak mau mengganggu.

Kristal melirik ponselnya. Nama yang muncul itu langsung membuat Kristal menegakkan punggung dan mengatur posisi duduknya sebaik mungkin. Yah, meski tidak terlihat, paling tidak, Kristal ingin suaranya terdengar menyenangkan.

"Halo?" Kristal menyetel suaranya agar tidak terlalu terdengar riang.

"Kris?" Suara seksi Bruno langsung membuat pagi harinya mengawang. "Kamu selesai di Bintara pukul berapa?"

Jangan-jangan, cowok itu mau mengajaknya makan lagi...

"Pukul lima. Kenapa?"

"Oh. Ada dokumen yang harus kamu kerjakan. Agak *urgent* memang. Jadi, saya butuh kamu sesegera mungkin. Hmmm..., saya jemput, ya?"

Kristal agak kecewa. "Aku bisa ke sana..."

"Nggak apa. Biar aku jemput."

"Oke."

KLIK.

Padahal, hanya begitu saja, tapi sudah membuat Kristal senyam-senyum sendiri.

Kristal baru saja mau melanjutkan pekerjaannya ketika Kinan melongok ke dalam kubikelnya. Kristal seperti tertangkap basah sedang membeli majalah *Playboy*. Dia memasang cengiran lebar. Saat melihat Kinan menatapnya, untuk meminta penjelasan itu, Kristal segera menyibukkan diri dengan mengetikkan sesuatu di atas *keyboard*—tapi apa, ya? Sayang, Kinan bisa membaca gerakan itu. Dia seakan bisa membayangkan isi kepala Kristal secara 3D. Kinan malah semakin menarik kursi, mendekati Kristal. Ekspresinya menuntut.

"Siapa? Kok, lo jadi rahasiaan gitu sama gue?" Suara Kinan bahkan lebih tajam daripada pertanyaan wartawan *infotainment* yang haus berita.

"Ceritanya panjang. Gue mau ngecek tugas dulu, nih," Kristal beralasan. Dia mengetik asal.

"Mulai besok, gue cuti. Nyiapin nikahan," kata Kinan tanpa sesenti pun bergerak.

"Iya. Gue ngerti. Sekarang gue mau lanjutin kerjaan gue. Ok?"

"Kris," Kinan menahan tangan Kristal, agak cemberut. Sepertinya cewek itu tidak akan berhenti merongrong kalau Kristal tidak buka mulut. Barang satu-dua patah kata. "Telepon dari siapa, sih? Kok, lo jadi pelit informasi?"

"Bos di DT Corp," akhirnya Kristal bicara setelah mendesah.

Tuh, kening Kinan pasti berkerut. Meminta lebih. "Bos, kok, langsung nelepon ke elo? Emang nggak punya sekretaris?"

Kristal menatap Kinan, berpikir sebentar. Kasih tahu nggak, kasih tahu nggak...

"Sini, deh," Kristal menarik Kinan agak rendah, sejajar dengan meja. Kristal menurunkan suara agar tidak ada yang mendengar kalimat selanjutnya yang akan dia utarakan. "Lo masih inget cowok BMW putih pas Bintara Matsuri?" Kinan mengangguk. "Ternyata dia bos di DT Corp. Bos gue!"

"Serius, Kris??" Kinan terkejut. Mulutnya menganga lebar. Kristal hanya nyengir lebar. "Jadi? Lo sekarang sama dia?!" Kinan berusaha memainkan matanya.

"Nggak. Eh, belum. Gue nggak tahu, Nan," sahut Kristal cepat sebelum masuk ke dalam lubang kesalahpahaman yang lebih dalam.

"Tapi, lo bisa ketemu dia sesering mungkin, kan? Lo jadi bisa pedekate lebih gencar."

Kristal hanya tertawa, hambar.

"Kalau gerakan pedekate lo udah gencar, kali aja bisa naik ke jenjang pacaran."

Iya—kalau dia suka juga. Kristal masih bertahan dengan senyuman yang sama.

"Abis itu, gue yang gantian minta undangan dari lo."

Jujur saja, Kristal memang pernah berpikir sampai ke tahap sejauh itu. Hanya saja, entah kenapa, bukan Bruno yang membuatnya antusias, tapi suasana pernikahan itu sendiri. Dan, kenyataan bahwa dia bisa menikmati setiap fasilitas yang Bruno punya.

"Kalau kayak gini, berarti perjodohan gue batal, dong?" Kinan terlihat kecewa.

"Kinan! Kinpatsu itu sama sekali bukan tipe gue. Tepatnya, dia bukan cowok yang sesuai dengan level gue. Dia nggak memenuhi kriteria cowok yang gue idam-idamin, Nan. Gue ogah beneran sama dia!" Kristal mati-matian ngotot demi membela citra dirinya yang punya selera setinggi langit ketujuh. Enak saja, kalau cuma sama turis kere macam Ryouta.

"Yah, sebagai temen baik lo, gue cuma berharap lo bahagia, kok. Gue nggak mau ngeliat lo sedih, apalagi menyesal dengan keputusan lo. Setidaknya, Kris, gue tahu situasi lo kayak gimana. Gue nggak mau lo buta oleh keadaan lo yang sekarang."

Kristal terdiam sejenak.

"Eh, tapi Kris, sekarang kan lo udah 'agak deket' sama si bos ini—siapa namanya? Oh, ya, Bruno. Lo udah beberapa kali ngobrol sama dia? Seenggaknya, sedikit-banyak, lo udah bisa kenal dia

kayak apa, kan? Terus... lo beneran yakin suka sama dia? Maksud gue, pertama yang lo taksir, kan, Bruno secara penampilan."

Sesuatu seperti menimbun perut Kristal hingga rasanya penuh dan menyumbat sampai ke kerongkongannya. Suara Kristal pun tercekat. Ketika Kristal ingin menyahut, ponsel Kinan bergetar. Sebuah *e-mail* masuk. Perhatian cewek itu langsung teralihkan.

"Dari Hiro," Kinan memekik senang. "Dia menanyakan kabar Ryouta. Kayaknya cowok itu nggak perlu ditanya kabar, deh. Udah pasti baik-baik aja. Lihat sendiri bagaimana dia kemarin? Kayak balita sehat! Lari sana-lari sini. Sampai malam, kan?"

Bibir Kristal melengkung ke bawah. "Malam sekali. Pulang dari *matsuri* aja, dia masih minum empat kaleng bir! Dalam satu waktu! Kurang keterlaluan apa, coba? Dia bilang nggak bisa tidur kalau nggak minum. Dia bilang dia nggak mabuk, tapi minumnya empat kaleng. Siapa, sih, yang nggak ketar-ketir? Bukan cuma itu, yang bikin singkat jam ngobrol gue sama Bruno adalah dia! Kalau aja dia tahu diri dan nggak banyak tingkah, gue sama Bruno masih bakal lanjut ngobrol..." Kristal berhasil menyelesaikan kalimat panjangnya dalam dua tarikan napas. Nyaris tanpa jeda. Soalnya, saat itu, dia sedang berapi-api. Masih jelas benar di ingatan Kristal, bagaimana Ryouta mengacaukan potongan manis dalam hidupnya itu.

Kinan memandang Kristal, bengong.

"Kenapa?" tanya Kristal merasa heran dengan tatapan Kinan. "Ada yang salah?"

Seperti ada yang memencet kembali tombol *pause*, Kinan tiba-tiba menggeleng.

"Lalu?" tanya Kristal lagi.

Kinan seperti orang mabuk yang baru sadar. "Nggak ada, sih. Cuma, seinget gue, kalau Ryouta banyak minum, artinya dia lagi stres."

"Stres?"

Tiba-tiba, pikiran Kristal membayangkan malam itu. Ekspresi Ryouta yang mendadak berubah karena pertengkaran kecil dengannya membuat Kristal berpikir, apa mungkin cowok itu stres karena kata-katanya yang terlalu kasar? Tapi, Kristal sama sekali bukan bermaksud begitu.

Kinan menatap Kristal. "Ya..., semacam itu. Jadi, dulu, zaman SMA, dia sering banget ngaku-ngaku udah berusia dua puluh dan boleh minum. Waktu itu, dia nggak setiap hari minum—karena faktor usia. Setiap kali dia bohong soal usia dan minum, gue tanya. Katanya, dia lagi banyak pikiran."

Kristal masih mengikuti setiap kalimat Kinan dengan saksama.

"Tapi..., gue juga nggak tahu apa yang dia pikirin," Kinan sedikit kagok.

Kristal masih berharap ada kelanjutan cerita itu.

"Mungkin stres sama pelajaran—waktu itu ujian. Atau, mungkin juga karena formulir pengisian universitas dan jurusannya. Mungkin juga bertengkar sama orangtuanya—dia pernah cerita kalau dia dipaksa meneruskan restoran keluarga, tapi dia nggak

mau. Nggak tahu, deh..." Kalimat Kinan menggantung, begitu sadar kalau dia terlalu banyak membicarakan masalah yang tidak penting.

Tapi, Kristal mengawasi Kinan seperti seorang bocah yang mendengarkan dongeng.

Mata Kristal mengerjap, kaget dengan tatapan Kinan.

Kinan tertawa. "Yah, itu sih cuma cerita masa lalu, masa gue sekolah. Kalau soal Ryouta, lo yang sebel sama dia nggak akan tertarik, sih."

Sesaat, Kristal seakan dihantam palu. Sejurus kemudian, Kristal tertawa garing. "Bener juga. Mana mungkin gue tertarik sama cerita si Kinpatsu itu. Denger namanya aja males. Toh, setiap hari gue udah muak liat mukanya. Hahaha..."

Gerakan Kristal mirip robot. Dia menatap lurus ke arah komputer, berusaha berkonsentrasi. Tapi, pikirannya melompat ke sana-kemari. Dia bahkan tidak tahu apa yang mau dikerjakan begitu berhadapan dengan kertas-kertas *note* yang berserakan. Kristal melamun.

Kinan memicing curiga.

"Oh, gue inget!" Sengaja, Kinan mengatur agar dia terlihat baru saja berhasil mengingat sesuatu di kepalanya.

"Apa?" Kristal langsung memutar badannya. Lebih cepat daripada kilat mana pun.

Kinan tersenyum. "Nggak, ding. Ngerjain lo aja."

"Kampret!" Kristal cemberut. Diiringi kecewa.

Kinan bangkit dari duduknya. Dia bersiap mengembalikan kursi ke kubikelnya. "Dia selalu minum kalau banyak pikiran, tapi nggak pernah mabuk. Waktu itu, dia minum sampai mabuk karena pisah sama Misa. Ryouta cerita ke gue."

Lalu Kinan masuk ke kubikelnya, sedangkan Kristal duduk termangu.

Hari ini membosankan!

Kaleng-kaleng bir kosong, berserakan di atas *coffee table*. Plastik camilan kacang terbuka lebar, bersama dengan satu set makanan yang terlihat masih mengepul—nasi putih, *karage*—ayam goreng, miso sup dengan *wakame*—rumput laut—dan *hiyayako*—tahu sutera dengan taburan daun bawang dan *shoyu*—kecap khas jepang. Sebentar lagi, Kristal pasti pulang dan akan berisik karena kelaparan. Tapi, melihat keadaan ruang tengah yang agak berantakan, Ryouta pun memutuskan untuk membersihkan sampah yang ada. Bertepatan dengan itu, Kinan menerobos masuk pintu. Dia selalu bawa kunci cadangan rumah Kristal, katanya, apalagi ketika ada Ryouta di sana.

"Hai," suara Kinan terdengar riang. Dia bergerak ke arah Ryouta sambil mengamati satu per satu makanan yang ada di sana. "Wahhh, kelihatannya enak!"

Ryouta menyemplungkan kaleng kosong ke dalam tong

sampah di dapur. Tak menggubris kata-kata pujian dari bibir Kinan. Begitu dia muncul dengan senyum lebar, Ryouta celingukan. "Busu mana? Kau tidak bersamanya?"

"Dia tidak bilang kepadamu?" Kinan balik bertanya.

Bilang apa? Setelah kejadian semalam, Kristal sama sekali tidak bicara dengannya. Ryouta juga tidak berani mengajaknya bicara di luar masalah sarapan dan bekal. Kristal tidak menyantap sarapannya karena bangun kesiangan sehingga membuatnya tergesa-gesa berangkat ke kampus. Jadi, Ryouta hanya berani membungkuskan bekal. Semoga saja cewek itu tidak kelaparan selama mengajar. Atau, paling tidak, dia tidak perlu menghabiskan uang untuk membeli makanan karena ada masakan Ryouta di dalam tasnya.

"Yah..." Ryouta hanya bergumam dengan cengiran.

"Tadi dia mendapat telepon dari DT Corp. Katanya, dia harus ke sana karena ada *file* yang harus diterjemahkan. Oh ya, bosnya sendiri yang menghubungi Kristal, loh," jelas Kinan. Tanpa basa-basi lagi, Kinan mengambil tempat di salah satu sisi meja, yang biasa Kristal tempati. Ryouta mengamati sejenak. Ada perasaan aneh yang menyusup begitu melihat Kinan duduk di sana.

"Eh?" kedua alis Ryouta terangkat. Agak kaku.

"Kenapa? Ada yang salah?" Kinan terlihat bingung, sekaligus curiga.

"Tidak. Sama sekali tidak ada yang salah," Ryouta tertawa paksa. Tangannya bergoyang kuat di depan hidung. "Kau sendiri? Kenapa ke sini?"

"Aku menunggu Daniel menjemputku. Tapi, dia memberi tahuku kalau dia harus lembur sedikit. Daripada aku menunggu sendirian di kampus, lebih baik aku ke sini. Aku tahu kau pasti sendirian."

"Seperti biasa."

"Lalu, apa yang kau kerjakan seharian? Kau mabuk?"

"Aku tidak mabuk! Aku hanya minum sedikit. Lagi pula, sambil makan kacang."

"Kau bosan?"

"Tentu saja!"

"Hmm!" Kinan mengatupkan bibir, berpikir. "Apa kita perlu keluar lagi?"

Ryouta terlihat senang sesaat, tapi kemudian raut mukanya mengkerut. "Aku tidak ingin menimbulkan masalah besar bagi Busu. Lebih baik kita mengobrol di sini saja."

Alis Kinan mencuat. "Bukankah kau sudah menimbulkan masalah untuknya?"

Mata Ryouta melotot. "Aku tidak pernah menimbulkan masalah, kok."

"Sungguh?"

"Sungguh!"

"Malam itu juga? Ketika kau minum banyak?"

Ryouta penasaran, apa saja yang sudah Kristal ceritakan kepada Kinan mengenai dirinya. Tapi, satu yang pasti, di deretan cerita Kristal mengenai dirinya, pasti semua mengandung unsur negatif. Kristal tidak pernah menyukai kehadirannya. Entah

kenapa, cewek itu tidak bisa memandangnya sebagai seseorang yang nyata. Apakah ada sesuatu yang salah pada diri Ryouta sehingga cewek itu rasanya selalu ingin buang muka setiap kali melihatnya?

"Aku hanya minum empat kaleng, mana..."

"Mungkin mabuk?" potong Kinan cepat. Kepala cowok itu mengangguk-angguk. "Ya, ya, ya. Kristal pun berkata demikian padaku. Terserahlah. Aku tidak ikut campur. Ngomong-ngomong, makanan ini boleh aku makan? Kelihatan menggiurkan."

Alis Ryouta berjengit.

"Aku tahu. Makanan ini punya Kristal, kan?" Kinan tersenyum saat melihat Ryouta menatapnya tak rela. "Tapi, aku berani taruhan kalau dia tidak akan sempat makan di rumah. Cowok itu—Bruno, bosnya di kantor, menjemputnya dengan sedan mewah. Aku rasa, mereka sekalian kencan setelah urusan kantor beres." Kinan mengedikkan pundak, tak acuh. Dan, tanpa izin Ryouta, Kinan mulai mengambil mangkuk nasi dan sumpit. "*Itadakimasu*[38]*!*"

"Kalau katamu begitu..." Ryouta hanya bergumam pelan. Tidak lagi berekspresi keberatan. Dia pun ikutan makan. Perutnya memang sudah lapar sejak tadi.

"Wah! Enak sekali!" pekik Kinan dengan muka sumringah.

Meski senang karena ada yang memuji masakannya, Ryouta tidak merasa puas ketika pujian itu datang dari Kinan. Cewek itu sudah beberapa kali mencicipi masakan Ryouta sewaktu Kinan masih di Jepang. Dan, selalu memujinya dengan sorot mata yang

[38] Selamat makan.

tulus. Meski kadang Ryouta tahu kalau makanannya keasinan atau terasa hambar.

"Kristal pasti senang karena setiap hari bisa makan masakan enakmu, ya," ujar Kinan dengan sedikit nada iri terselip.

"Tidak...," Ryouta menunduk. "Aku rasa tidak begitu. Busu tidak pernah menikmati masakan yang kubuat. Apalagi, dia selalu makan dengan cepat. Aku rasa, itu karena masakanku tidak enak. Atau mungkin tidak sesuai dengan seleranya."

Kinan terbahak. "Ryouta! Kristal itu pemakan segalanya. Dia tidak pernah pilih-pilih makanan. Tapi, terkadang—kau tahu? Ketika seseorang begitu ingin makan sesuatu, Kristal sering seperti itu."

"Begitu, ya?"

Ryouta teringat dengan pembicaraan mereka waktu itu. Kristal pernah menyebutkan makanan yang ingin dia makan. Tapi, karena Ryouta tidak terbiasa memasak makanan Barat, Ryouta tidak membuatkannya. Dia tidak tahu cara membuat pasta. Mungkin, kalau Ryouta membuatkan pasta, cewek itu akan sedikit bersikap manis kepadanya.

Ponsel Kinan berbunyi, membuat lamunan Ryouta pecah.

"Daniel sudah tiba di depan gang. Aku pamit dulu, ya," Kinan buru-buru menyudahi acara makannya. Terakhir, dia minum sup dengan tergesa. "*Gochisousama*[39]."

Kemudian, Kinan menyambar tas tangannya, lalu bangkit berdiri.

[39] Terim kasih untuk makanannya.

"Ryouta," panggil Kinan, sebelum dia bergerak menuju pintu. "Kau tidak usah khawatir soal Kristal akan pulang jam berapa, ya. Semalam apa pun, aku yakin dia akan aman. Cowok itu pasti akan mengantarnya."

"..." Ryouta tak berekspresi.

"Lain kali, aku datang lagi, ya," Kinan mengangkat tangan. "*Bye*."

"Oke. Hati-hati."

Kinan baru saja membuka pintu...

"*Matte*[40]!"

Kinan melongokkan kepalanya. Bertanya melalui mata.

"Kau punya sesuatu? Seperti, internet?

Berjam-jam berikutnya, Ryouta tidak bisa tenang. Dia sibuk menjelajah melalui tablet milik Kinan yang tadi dia pinjam. Sementara itu, pikirannya beterbangan ke mana-mana, membayangkan seandainya saja Kristal-—setidaknya satu kali—tersenyum untuknya. Tapi, ketika mengingat bahwa hari ini Kristal pergi dengan cowok berkacamata itu, rasanya seperti ada yang mengobok-obok paru-parunya sehingga membuat Ryouta merasa mual. Terlalu dahsyat hingga nyeri. Juga terlalu kuat untuk membawanya ke pusaran bernama... cemburu.

Lama-lama, *browsing* membawakannya rasa kantuk. Dan, Ryouta tertidur dalam posisi bersandar di dinding, sedangkan kepalanya terkulai ke samping.

Sementara itu, tablet itu merosot dari pangkuannya.

[40] Tunggu dulu.

Secara keseluruhan, Kristal menyukai hari ini.

Pertama, memang urusan pekerjaan. Tapi, selanjutnya yang ada adalah urusan pribadi. Antara Bruno dan dirinya. Dan, apa yang terjadi memang seperti yang sudah Kristal duga, cowok itu mengajak Kristal makan malam di sebuah restoran. Kata Bruno, restoran tersebut memiliki menu makanan yang sangat lezat. Kristal tak berkeberatan untuk mencoba. Maka, Bruno mengarahkan kendali sedannya ke lokasi tersebut. Selanjutnya, acara makan malam berlangsung sama seperti yang sudah-sudah. Sedikit bicara, sesekali Kristal mengumbar senyum, beberapa kali berujar 'enak' dan Bruno hanya menanggapinya dengan sepatah-dua patah kata. Dan, begitu acara makan usai, Bruno menawarkan diri untuk mengantar Kristal pulang.

Intinya, Kristal puas. Sopir pribadi yang tampan, mobil mewah yang nyaman, dan dia bebas dari debu, serta—yang penting—menikmati makanan yang luar biasa nikmat. Sepanjang perjalanan, Kristal hanya bisa mengulum senyum. Untung malam sudah di puncaknya sehingga Bruno tidak akan bisa mengamati Kristal yang sedang merayakan kebahagiaannya sendiri. Lagi pula, Bruno tidak akan punya waktu untuk melirik Kristal. Cowok itu selalu fokus terhadap jalanan di depannya. Tangan kekarnya terjulur kuat memegang setir. Sampai akhirnya sedan itu berhenti di depan sebuah gang.

"Sampai sini aja, No," Kristal mencegah Bruno untuk turun dari mobil. Sebenarnya, Kristal ingin Bruno mengantarnya sampai ke depan rumah. Namun, ada perasaan yang membuatnya harus melarang cowok itu bertindak lebih jauh. Bukan masalah tetangga atau suasana malam di gang rumah itu yang tampak sepi. Hanya saja, Kristal tidak ingin Bruno berhadapan dengan Ryouta—meski cowok itu tahu kalau dia dan si Pirang tinggal bersama.

Bruno yang sudah siap membuka pintu, tertegun. Urung, dia menurut saja dengan kata-kata Kristal. Bruno memutar tubuhnya menghadap Kristal.

"Tak masalah kalau begitu."

Kristal menarik sudut bibirnya. "Makasih, ya."

"Kris," gantian, Bruno yang mencegah Kristal untuk segera turun dari mobil. Bruno menahan tangan Kristal, kemudian cewek itu membalikkan muka. "Tunggu sebentar, boleh?"

Kristal tahu degup jantungnya bertambah cepat.

Bruno memutar pinggangnya ke belakang, mengambil sesuatu dari sana. Bukan berbentuk kotak, tapi sesuatu yang dibungkus cantik dengan kantong karton. Ada pita berwana pink sebagai pemanis bungkusan itu.

Kalau ada yang bisa menggeledah isi hati Kristal, pasti orang itu bisa melihat bunga-bunga yang sedang bertaburan di sana. Bulu kuduknya pun seakan ikut merayakan kebahagiaan hatinya dengan merebak lembut di seluruh tubuh Kristal. Dunianya seakan berada dalam jangkauan kedipan mata. Sekali kedip, segala sesuatu

yang Kristal dambakan bisa kembali ke dalam rengkuhannya. Ini baru namanya pucuk dicita ulam pun tiba. Tanpa perlu bersusah payah—mendadak Kristal teringat pada Hera yang sudah dua tahun mengabdi kepada Bruno—Kristal malah mendapat peluang besar. Kesempatan ini bukan lagi kesempatan emas. Tapi, sudah sekaligus perak dan perunggu.

"Apa ini?" tanya Kristal pura-pura bego.

Semua cewek di mana pun juga bisa menebak kalau cowok itu memberikan sebuah bungkusan. Ya, isinya nggak jauh-jauh dari perhiasan. Apalagi dengan kemasan yang seperti itu. Lain lagi kalau misalnya cowok itu memberi bungkusan berupa kotak yang tebal dan besar. Kalau bukan boneka, barangkali cowok itu punya *sense of humor* yang terlalu tinggi sehingga niatnya memberi perhiasan yang kecil, malah jadi besar berkat tumpukan kertas koran.

"Kalung. Untuk kamu."

Yah! Payah! *Surprise*-nya malah hilang. Tapi, ya, sudahlah. Bruno memang jauh dari tipikal cowok yang bisa membuat Kristal jungkir balik.

Seperti kata Bruno, isi bungkusan itu memang kalung. Sebuah kalung perak dengan bandul permata kecil. Cantik, sih. Tapi, biasa banget. Dulu, Kristal malah punya beberapa dengan model yang serupa. Cuma, demi menghargai cowok itu, Kristal pura-pura berekspresi senang.

"Makasih banget."

"Kamu suka?" tanya Bruno. Dia tersenyum. Tampan sekali.

"Suka."

"Kris, saya suka sama kamu."

"..." Kristal tidak tahu harus membalas apa.

"Saya nggak peduli apa kata teman-teman kamu waktu di restoran itu. Saya juga nggak peduli cowok seperti apa yang dulu kamu pilih sehingga menyebabkan keluargamu seperti ini. Saya turut berduka atas musibah itu. Saya juga nggak peduli dengan cowok yang sekarang tinggal bersamamu karena saya percaya kepada kata-katamu. Yang jelas, saya suka kamu. Saya menginginkanmu."

Harusnya, Kristal bahagia. Mana kembang api di hatinya? Kenapa rasanya hambar sekali?

Kristal bahkan sulit tersenyum.

"Ngng..., No..., aku..."

"Kris, kalau kamu tidak bisa menjawabnya sekarang, saya bersedia menunggu."

"..."

"Sampai kamu siap."

"No, aku..."

"Saya hanya minta kamu pikirkan apa yang saya katakan ini."

Kristal menelan ludah.

"Sudah malam, Kris. Sebaiknya kamu segera masuk rumah."

Dengan pikiran yang masih belum berpijak pada tempatnya, kakinya sudah menyentuh jalanan. Kristal keluar dari mobil mewah itu. Ada rasa enggan keluar dari sana. Bukan karena Bruno, tapi hanya karena kenyamanan dalam mobil itu yang membuat Kristal

ingin lebih lama berada di sana. Kristal menunggui mobil Bruno hilang ditelan malam. Setelah itu, barulah Kristal melangkah gontai, menyusuri gang menuju rumahnya. Kalung itu Kristal letakkan di atas telapak tangan. Sisinya menjuntai, berkilau. Dan, di antara remangnya gang, hanya kalung itu yang tampak menyala. Tapi, Kristal tahu. Ketika penerangan ada, kilau pada kalung itu akan berkurang. Kristal menyadari sesuatu. Kalung itu sama halnya dengan Bruno. Cowok itu bisa terlihat begitu tampan dan keren bukan karena apa yang melekat pada tubuhnya, tapi karena di sekeliling Kristal diisi oleh cowok-cowok kalangan biasa saja. Lihat saja contohnya, Ryouta.

Eh? Kenapa Kristal jadi bawa-bawa cowok itu buat perbandingan, ya?

Kristal mendesah berat. Dia memasukkan kembali kalungnya ke dalam tas. Entah kenapa, tidak ada keinginan untuk menggunakannya, tidak seperti ketika Kristal membeli pakaian baru.

Kristal merogoh tas, mengambil kunci.

Pintu terbuka. Kristal masuk dan melepas sepatu.

Kemudian napasnya tertahan. Matanya nyaris tak berkedip.

Tubuh Ryouta bersandar di dinding. Matanya terpejam, sedangkan kepalanya terkulai ke samping. Tangannya terbuka, sebuah tablet kecil jatuh di pinggir pahanya. Dia tidur seperti orang tewas. Dengkuran kecil keluar dari mulutnya yang menganga sedikit. Dan, *coffee table* tidak bersih malam itu. Masih ada

makanan yang tersaji dengan penutup transparan. Seperti belum tersentuh oleh siapa pun.

Perlahan, perasaan Kristal menghangat.

Berbeda dengan makanan yang ada di meja ini. Dia pasti sudah dingin.

第10話

Beginilah kalau tidur tidak di tempatnya.

Ketika Ryouta terbangun dari mimpi, dia bergerak ke kanan, bermaksud menggeliat pelan. Yang ada, dia mengerang kesakitan. Leher dan pundaknya seperti mengalami persilangan otot. Nyeri sekali. Ryouta bahkan tidak bisa menggerakkan lehernya dengan leluasa lagi. Begitu dia mencoba menoleh ke kanan, ototnya seperti kejang. Lagi-lagi, Ryouta meringis saat mencoba senam kecil. Menyebalkan. Ryouta mengacak-acak rambutnya, kesal. Matanya merem-melek, masih merasakan pengaruh tak nyaman pada tubuhnya pagi itu. Dia perlu bergerak lebih banyak. Mungkin dengan bangun Ryouta akan merasa lebih baik. Dan, semua memang lebih baik. Terutama waktu matanya terantuk oleh *coffee table* yang kosong.

Mungkinkah Kristal memakan makanannya semalam saat dia ketiduran?

Alis tebal Ryouta mencuat satu. Menduga-duga.

Ah, sudahlah.

Tahu-tahu, Kristal melintas di sebelahnya saat Ryouta sedang memutar pinggang yang pegal. Dia melihat cewek itu membawa sebuah baki berisi makanan. Kristal bahkan sudah rapi dengan setelan blus putih gading polos dan celana katun warna cokelat. Pukul berapa ini? Ryouta sontak menoleh. Wajahnya seperti diberi racun begitu melihat jarum jam yang menunjukkan pukul delapan. Ryouta mengerjapkan mata. Memperjelas penglihatan, antara nyata atau halusinasi.

"Kenapa kau berdiri di sana?" Dagu Kristal terangkat, menatapnya sinis. Dia sudah duduk, bersiap untuk sarapan. "Bangun kesiangan dan tidak menyiapkan sarapan. Apa yang kau lakukan sepanjang malam?" tanyanya sambil mengambil sumpit.

Ryouta melihat apa yang Kristal makan untuk sarapan.

"I, itu..."

"Untung aku menyimpan makanan semalam sehingga pagi ini aku cukup menghangatkan saja. Kau tahu? Menyebalkan sekali melihatmu tidur mendengkur dan tidak kunjung bangun pada jam seharusnya. Kau lupa kau bekerja untukku?" Kristal tak sekali pun memandang Ryouta. Cewek itu menusuk nasinya dengan sumpit, mengambilnya sedikit, lalu memasukkan ke dalam mulut.

"Kau tak membayarku."

"Kau berutang padaku."

Ryouta berdecak. Dia teringat dengan tablet milik Kinan yang tergeletak begitu saja di lantai. Kristal memperhatikannya. Sepertinya penasaran.

"Untuk apa kau meminjam barang Kinan?" tanyanya ingin tahu. Mukanya ditekuk.

Pasti makanan Ryouta tidak enak.

"Bukan urusanmu," sahut Ryouta cuek.

"Kalau kau bosan, katakan saja," Kristal meneguk supnya. "*Oishikunai*[41]," katanya santai. Sama sekali tidak terlihat seperti orang yang sedang memakan sesuatu yang tidak enak. Tapi, bukankah apa yang keluar dari mulut yang lebih penting? Meski

[41] Nggak enak.

menyakitkan, Ryouta langsung berjanji pada dirinya sendiri kalau dia akan membuatkan makanan yang enak.

"..."

"Eh, coba kau cari, di mana kertas origamiku. Aku harus membawa satu pak ke kampus. Hari ini, aku ada janji akan ikut bergabung dengan kelas tambahan origami yang ada di luar kuliah."

"Baikkkk," Ryouta menyahut dengan nada malas.

Cowok itu mulai mengubek-ubek rak di bawah televisi. Dia memang tidak ingat dengan kertas origami yang Kristal maksud. Selama Ryouta membereskan rumah Kristal, dia tidak pernah melihat kertas origami. Ryouta merogoh sudut-sudut, berjongkok hingga memeriksa semua laci. Lalu, pandangannya terantuk pada onggokan *senba tsuru*—seribu burung bangau—yang terlihat terabaikan seperti sampah. Ryouta memandanginya cukup lama, berpikir. Lalu menoleh pada Kristal yang baru saja menyelesaikan sarapan.

"*Senba tsuru* ini untuk apa?" tanya Ryouta ingin tahu. Kristal melirik sedetik. "Sepertinya sayang dibuang begitu saja. Mungkin bisa dipakai untuk sesuatu yang berguna? Misalnya hiasan untuk *matsuri*—perayaan," Ryouta menjelaskan.

"*Matsuri*-nya sudah selesai."

"Kalau begitu, *matsuri* berikutnya."

"Kau tidak perlu ikut berpikir mengenai dekorasi *matsuri* selanjutnya karena kau tidak ada hubungannya sama sekali," Kristal

mengatupkan kedua tangannya. "*Gochisousama*[42]," lalu bergegas bangkit sambil membawa baki yang tadi dia pakai, menghilang ke balik dapur, dan kembali lagi ke ruang tengah dalam satu menit. "Jadi, mana kertas origaminya?"

Ryouta mengangguk. Sadar kalau yang dia kerjakan hanya mengamati Kristal saja.

"Kau ini kerjaannya bengong saja. Kau mau melakukannya atau tidak, sih?"

Tangan Ryouta masih bergerak, menelusuri ke dalam laci dan berusaha menjangkau melewati benda-benda yang bertumpuk di dalam sana. Sampai tangannya menyentuh sesuatu. Dia tersenyum senang.

"Ketemu!" Ryouta mengacungkan apa yang dia temukan. Bangga.

Kristal mendesis. "Apa yang membuatmu senang? Hanya karena menemukan kertas origami ini?"

Langkahnya berat, mendekati Ryouta, lalu mengambil satu bungkus kertas origami dari tangan Ryouta. Cowok itu menjilat bibirnya yang kering.

"Aku senang membantumu," sahut Ryouta pelan.

Kaki Kristal, yang terangkat saat memakai sepatu, mematung di udara. Sejenak saja. Karena, setelah itu, dia melempar pandangan malas ke arah Ryouta.

"Bukankah itu arti dirimu ada di sini?" katanya dengan nada aneh.

[42] Terima kasih untuk makanannya.

"Benar juga!" Ryouta terkekeh. Dia menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Kristal geleng-geleng kepala. Keningnya berkerut. Mungkin kesabarannya menghadapi sikap Ryouta sudah mendekati titik limit. "*Jya, ittekimasu*[43]."

"*Itterashai*[44]."

Begitu pintu ditutup, Ryouta kembali memandangi kumpulan burung bangau lipat itu.

Sesuatu melintas di otaknya.

Ryouta mengambil beberapa buah *tsuru*, meletakkannya di atas *coffee table*. Berikutnya, dia mencari-cari kayu yang berukuran kecil, tapi malah menemukan kawat yang tak terpakai. Tadinya, Ryouta juga yakin kalau masih ada kertas origami yang berserakan di dalam laci. Ternyata benar, ada. Ryouta membongkarnya, mengambil beberapa kertas. Dia menghilang di kamar Kristal, lalu kembali lagi dengan lem di tangan. Setelah semua bahan terkumpul, Ryouta duduk bersila. Dipandanginya semua peralatan yang sudah tersusun di atas meja.

"*Yosh!*" gumamnya penuh semangat.

Tangan Ryouta mulai bekerja. Satu per satu, kertas origami berubah menjadi bentuk burung bangau, sepasang manusia menggunakan *yukata*, dedaunan seperti daun bambu, dan tak lupa Ryouta memotong-motongnya menjadi persegi panjang dengan lubang di sisi atas. Semua hasil kerajinan tangannya itu

[43] Kalau begitu, aku pergi. Diucapkan ketika akan keluar dari rumah dan akan segera kembali.
[44] Selamat jalan. Diucapkan ke orang yang akan berangkat.

dia jadikan satu, disusunnya menutupi batang kayu, dililit dengan kawat, hingga tampak menyerupai pohon bambu dengan hiasan yang meriah, yang biasa dipakai untuk meramaikan Tanabata. Sebuah bentuk replika kertas dari pasangan yang menjadi mitos bermulanya Tanabata—Hikoboshi dan Orihime—baru saja selesai begitu lagu anak Chibi Maruko-chan terdengar memenuhi ruangan. Bukan suara berisik yang membuat Ryouta terkejut, tapi karena *ringtone* yang berbunyi adalah lagu yang juga dia gunakan untuk ponselnya. Tapi, ponselnya tidak bisa digunakan di Indonesia, jadi bagaimana bisa!? Lagu itu terus meraung. Ryouta bergerak ke arah tasnya, lalu menemukan ponselnya dalam keadaan mati. Dia mencoba mempertajam pendengarannya. Bunyi itu seperti berasal dari ruangan Kristal. Ryouta beranjak menuju sumber suara itu. Benar saja, ponsel Kristal masih berontak minta diangkat. Benda itu tergeletak begitu saja di atas tempat tidur.

Benar-benar cewek payah. Ponselnya sendiri saja bisa lupa.

Ryouta berjongkok di sisi tempat tidur, mengamati ponsel itu, seakan dia datang dari zaman batu dan heran dengan benda yang berteriak-teriak itu. Dia sadar bahwa kapasitasnya tidak berhak untuk menjawab panggilan tersebut. Tapi, ponsel itu sepertinya tidak akan tinggal diam. Sedetik kemudian bunyi telepon itu berhenti, tapi segera datang panggilan lainnya—seakan memaksa sang empunya telepon segera menjawab panggilan tersebut. Mungkin *urgent*.

Ryouta diserang ragu. "*Moshi-moshi*[45]."

Satu detik yang kosong, membuat Ryouta bertanya-tanya apakah ini bukan telepon iseng?

"Maaf, aku bicara dengan siapa?"

Ryouta membelalak—kaget. Dia tidak menyangka orang yang meneleponnya begitu fasih berbicara dalam bahasa Jepang. Ryouta melirik layar ponsel itu untuk melihat nama yang tertera di sana. Bruno Domingo. Tak disangka! Cowok itu ternyata menguasai bahasa Jepang. Ryouta tidak pernah tahu sebelum ini karena Kristal tidak bercerita apa pun.

Dan, sejurus kemudian, perasaan Ryouta bercampur aduk.

"A... aku teman Bu..., maksudku..., Kristal. Dia tidak bisa menjawab panggilanmu. Ponselnya tertinggal di rumah."

Hening beberapa detik. Ryouta merasakan ketidaknyamanan menerjangnya kuat-kuat.

"Aku mengerti. Kalau begitu terima kasih."

KLIK. Telepon terputus.

Bahkan, setelah bunyi *tut* panjang pun Ryouta masih terjaga dengan ponsel yang menempel di telinga.

"Kristal Sensei!"

JEDUK!

Kristal memegangi ubun-ubun kepalanya yang terantuk meja.

[45] Halo (untuk sapaan di telepon).

Sakitnya minta ampun. Rasa ngilunya bahkan sampai menusuk ke tulang. Duh, siapa sih yang memanggil pakai teriak segala? Bikin jantungan! Sambil meringis, Kristal merayap dari kolong meja.

"Ngapain kamu di sana?" tanya Nia Sensei.

Nia Sensei cekikikan melihat ulah Kristal.

"Nyari hape. Habis, di tasku nggak ada. Kali jatoh dan nyelip di kolong," Kristal mendumel, sambil memegangi ujung kepalanya yang jadi korban.

"Aduh, kamu ada-ada aja, deh," Nia Sensei memukul pelan pundak Kristal.

"Ada apa, Sensei?" Kristal menyelesaikan tawanya dengan sungkan.

"Ohhh, itu tadi. Di depan, ada cowok. Keren. Nyari kamu, tuh." mata Nia Sensei berkedip jail.

Tanpa memberikan waktu bagi Nia Sensei untuk bertanya, apalagi menggodanya lebih jauh, Kristal bergegas keluar dari ruang dosen, meninggalkan laporan yang sejak tadi menyita perhatiannya. Sepanjang langkahnya, Kristal diserang perasaan gugup yang luar biasa, bercampur dengan keterkejutan. Tapi, bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum. Kristal memang tidak sabar bertemu dengan Bruno. Dia ingin sekali mengetahui apa yang cowok itu kenakan kali ini. Apalagi mengetahui apa yang kali ini Bruno tawarkan untuknya. Hmmm..., mungkin makan di suatu tempat. Atau, setidaknya, satu kali saja, Bruno menawarkan diri untuk menemani Kristal jalan-jalan ke mal, membeli satu-dua buah komik atau baju seperti yang biasa dia lakukan kalau baru

gajian. Tu... tunggu. Langkah Kristal tersentak di tengah jalan. Jangan-jangan, cowok itu datang untuk menagih jawaban dari pernyataannya waktu itu? Kalau saja itu benar, Kristal belum menyiapkan jawaban sama sekali. Tidak, tidak. Sudah seharusnya dia tahu apa jawabannya, bukan? Bukankah ini yang dia inginkan? Bruno satu-satunya orang yang bisa membuatnya bahagia.

Inilah jalan yang dia pilih. Kristal tidak akan menyesal dengan pilihannya.

Tidak akan.

Kristal melanjutkan langkahnya. Lebih yakin. Walau berkali-kali dia menelan ludah, dia tidak punya alasan untuk menahan dirinya menggapai masa depan yang dia idam-idamkan.

Bruno hari itu sama seperti hari yang lain, selalu terlihat tampan. Hanya saja, kali ini lebih tampan. Cowok itu mengenakan setelan, kemeja putih, jas hitam, dan celana kain berwarna senada. Meski kurang berwarna, di mata Kristal, Bruno terlihat begitu sempurna.

Kristal menghampirinya dan tersenyum tipis.

Bruno menarik kedua tangan dari saku celana ketika menyadari kehadiran Kristal.

"Kita bisa ngobrol di mobil saya?" tanyanya langsung. Tatapannya lurus, bukan ke arah mata Kristal, tapi ke arah leher jenjang cewek itu yang kosong. Agaknya, binar yang semula ada di balik kacamata bingkai hitam itu perlahan memudar. Seiring dengan pertanyaannya, "Kalung yang saya kasih kemarin nggak kamu pakai? Kamu nggak suka?"

Kristal kebingungan. Dia bahkan tidak menyadari hal itu.

"Ah..., bu... bukan. Aku lepas pas aku mandi. Terus..., aku lupa," suara Kristal mencicit. Jelas. Dia berbohong. Maka, Kristal tak punya keberanian menatap Bruno langsung.

Tapi, cowok itu tetap bersikap manis.

Dia membukakan pintu untuk Kristal. Bruno menyalakan mesin mobil dan membiarkannya begitu saja sementara keduanya diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Kristal yang gugup karena entah mengapa, merasa belum siap dan hanya memain-mainkan kukunya. Bruno sendiri terlihat agak tegang. Jari-jarinya yang besar diketuk-ketukkan ke setir. Sepertinya, jika waktu yang mereka habiskan dengan keadaan hening ini dikonversikan ke dalam permainan Time Zone, keduanya sudah mendapat dua babak *game*.

"Ngng..., No?" Kristal akhirnya membuka percakapan meski tak tahu harus berkata apa. Garing banget kalau harus diam terlalu lama, kan? "Kamu tinggal dengan orangtua atau saudara?"

Bruno menggeleng. "Saya tinggal sendiri. Ibu saya di Tokyo. Saya tidak punya saudara. Tapi, saya punya pengasuh yang sudah bersama keluarga saya sejak saya baru lahir. Sampai sekarang, dia banyak membantu saya menyiapkan kebutuhan."

Oh, dia tinggal sendirian...

"Kamu? Punya saudara?" Bruno balik tanya.

"Nggak. Dulu kami tinggal di Sentul, bertiga saja. Tapi, setelah bangkrut dan rumah disita, aku dan Mama pindah ke Bogor. Sekarang, Mama sendirian di sana."

"Oh? Kapan-kapan, saya boleh main ke rumah di Bogor?" Bruno seperti melihat celah yang Kristal harap-harapkan sejak lama. Tentu, Mama juga akan sangat senang menyambut Bruno. Apalagi dengan status Bruno.

"Boleh banget," sambut Kristal antusias.

"Oh, ya, kamu nggak bawa ponselmu, ya?"

Ponselnya, Kristal sama sekali tidak ingat. Yang jelas, seharian ini dia mencari benda itu, tapi tak kunjung menemukannya. "Aku nggak tahu ponselku di mana..."

Bruno tersenyum. "Di rumahmu. Ketinggalan."

Kristal kontan kaget dan menoleh. "Kok, kamu tahu?"

"Saya menelepon ke ponselmu. Yang angkat Ryouta."

Ughhhh! Dasar cowok nggak sopan. Seenaknya main jawab panggilan telepon milik orang. Awas saja nanti kalau Kristal sudah pulang.

"Tapi, nggak apa. Saya jadi punya alasan untuk langsung datang ke kampus," Bruno menarik sudut-sudut bibirnya. Kristal tersipu malu. "Jadi, Kris..., apa kamu sudah punya jawabannya?"

Ups! "Ngng..." Kristal pura-pura berpikir. "Aku..."

"Kristal," Bruno memotong. "Saya harap jawabannya menyenangkan."

Bibir Kristal melengkung ke atas. Dia tidak mungkin salah. Dia tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan emas yang datang ke dalam hidupnya. Bukan demi siapa pun. Tapi, demi dirinya sendiri. Demi kebahagiaannya.

"Pernyataan kamu yang kemarin, aku putuskan untuk menerimanya."

Seketika, wajah Bruno terlihat cerah. Baru kali ini Kristal melihat wajah tampan yang biasanya dingin seperti es itu baru saja mencair terkena sinar matahari. Pantulan warnanya bak pelangi sehabis hujan.

"Terima kasih, Kristal."

Kristal tersenyum. Lagi.

Dan, mungkin akan begitu terus sampai hari berakhir.

Suasana hati Kristal hari ini sedang berada di atas awan. Tak jarang, dia senyum-senyum sendiri. Kadang, *mood* yang sedang dibuai indah itu membuat Kristal tidak bisa membaca situasi dan menyadari lokasi. Pun, tingkat sensitivitasnya menjadi lebih tinggi. Di depan kelas, misalnya, saat mengajar, Kristal bisa mendadak *blushing* hanya karena ada seorang mahasiswa yang bertanya bahasa Jepang untuk kalung. Sinyal di otak Kristal seperti mengalami gangguan dan langsung mengirimkan gambar Bruno di kepala. Atau juga, misalnya, saat sedang berada di ruangan. Setiap ada sensei lain yang masuk, Kristal kasih senyum lebar.

Untung Kinan tidak ada. Yah, sebenarnya Kristal berharap Kinan ada di sana, jadi dia bisa berbagi cerita dengan sahabatnya itu. Kristal juga bisa mengatakan kalau dia sudah tidak butuh jasa perjodohan yang Kinan rancang sesuka hatinya itu. Apalagi

targetnya Ryouta. Aduh, ditilik dari segi mana pun, cowok itu tidak akan bisa membuat Kristal bahagia. Naik darah, iya! Tapi, sepertinya untuk kali ini Kristal bisa maklum dan mau memaafkan semua kesalahan Ryouta. Lagi pula, Kristal yakin apa pun yang cowok itu lakukan hari ini emosi Kristal akan kalah oleh perasaan bahagianya itu.

Jadi, kepingin cepat pulang saja rasanya. Hahaha.

EH?

Kristal menggoyangkan kepala, geli sekaligus kaget dengan pikirannya yang muncul sendiri. Barangkali tadi otaknya ikutan korsleting gara-gara perasaan Kristal sedang lebih ringan dari kapas. Dengan tubuh merinding seperti dihantui sesuatu, Kristal bergegas mengemasi barang ke dalam tas dan kemudian pulang.

Satu-satunya hal yang membuat Kristal terkejut dan heran adalah hiasan berbentuk seperti pohon bambu tiruan dengan berbagai pernik yang berdiri di tengah *coffee table*-nya. Sesaat, Kristal terpana. Hiasan itu memang kelihatan murahan, tapi dia terlihat cantik berdiri di atas sana. Tunggu, si Pirang ini membuat hiasan itu? Bagaimana mungkin cowok itu, ughhh! Kristal ingin Kinan meneleponnya saat itu juga dan memberi tahu kalau Kinanlah yang baru saja mengirimkan hiasan kecil itu ke rumah Kristal. Tapi, ponselnya diam saja. Kemudian, dari dapur, aroma sedap yang semerbak membelai cuping hidung Kristal. Aroma yang sepertinya dia kenal. Aroma dari...

"Oh, *okaeri*[46]," Ryouta muncul dengan dua piring di tangan.

[46] Selamat datang. Diucapkan ketika menyambut orang yang baru pulang ke rumahnya.

Ryouta menyusun piring itu di atas meja, menghilang lagi, kemudian kembali dengan gelas dan botol air putih. "Makan malam?" Mungkin Ryouta sadar dengan tatapan takjub Kristal hingga cewek itu lupa meletakkan tasnya. "Ah, ini, aku membuat menu makanan yang berbeda dari biasa. Aku membuatkan *fettucini*. Kebetulan semua bahan tersedia."

"Bukankah kau tidak bisa memasak makanan Eropa?" kening Kristal berkerut.

"Itu memang benar, tapi bukan berarti aku tidak bisa belajar," cengiran penuh percaya diri Ryouta melebar seiring dengan parasnya yang bersinar. "Lagi pula, katanya kau, kan, suka dan sangat ingin makan pasta, bukan?"

Kenapa setiap kali cowok itu bicara darah Kristal selalu terasa bergejolak, sih? Cowok itu seperti punya sihir yang bisa membuat otak Kristal seperti tersengat aliran listrik yang membuat kejutan-kejutan tak nyaman di hatinya. Kristal memandang *fettucini* di atas meja. Makanan favoritnya sepanjang masa. Dan, cowok itu membuatkan untuknya. Belum pernah ada satu orang pun yang menyediakan *fettucini* buatannya, termasuk Mama sekali pun, untuk Kristal. Bahkan, ketika Kristal merengek ingin makan makanan tersebut, baik itu Mama maupun sederet cowok yang pernah menjadi pacarnya—termasuk Kevin—tidak pernah membuatkannya. Tapi, cowok ini. Kenapa cowok bodoh yang bahkan tidak pernah memikirkan masa depannya itu malah memasakkan untuknya. Padahal dia tidak bisa membuat masakan

Eropa?! Cowok yang dengan cara apa pun, dengan perjodohan macam apa pun, tidak akan bisa Kristal sukai ini? Kenapaaaa?

"Kau kenapa?" tanya Ryouta bingung. Dia mendahului Kristal duduk di sisi meja.

"Seumur hidupku, tidak ada yang pernah membuatkan makanan kesukaanku. Ini adalah yang pertama kalinya dalam hidupku..."

Kristal termangu tanpa kalimat lanjutan.

Ryouta membeku di tempatnya, mengamati Kristal dengan sorot mata yang lembut.

Sampai akhirnya Kristal mengambil tempat duduk, duduk bersila. Dia melepas tasnya. Tatapannya tidak lepas dari hidangan pasta yang menggiurkan itu. Meskipun Kristal tidak lapar, hasrat untuk mencicipinya begitu kuat. Dan, bersamaan juga, terselip rasa tak tega menyantap masakan yang sama cantiknya dengan hiasan Tanabata itu.

"Kau tidak makan?" tanya Ryouta hati-hati, begitu melihat Kristal yang sedang serius dengan pikirannya di awang-awang. "Atau, kau berubah selera?"

Kristal berdeham. "Itu..., hiasan untuk apa?"

"Itu pohon harapan. Hiasan yang biasa digunakan dalam Tanabata. Kau tidak tahu?" Ryouta berubah, melongo—setengah mengejek.

"Kau kira aku bodoh. Tanabata sudah lewat sebulan yang lalu!" Kristal menyahut judes. Memangnya cuma si Pirang—yang mentang-mentang orang Jepang—--yang tahu soal Tanabata.

Informasi semacam itu beredar di mana-mana. Apalagi latar belakang pendidikan Kristal adalah Sastra Jepang.

"Itu tidak ada hubungannya," Ryouta nyaris tertawa. "Kau tahu legenda kisah Tanabata?"

"Maksudmu, soal Hikoboshi dan Orihime yang diizinkan bertemu setiap tanggal tujuh bulan tujuh, kan? Apa hubungannya dengan sekarang?"

"Tidak, tidak. Tidak ada apa pun yang saling berhubungan," Ryouta menegaskan dengan nada riang. "Ini hanya akan berhubungan dengan kita saja."

"KITA?" Kristal langsung menolak mentah-mentah. "Kau beranggapan kalau kau Hikoboshi dan aku Orihime yang saling dijodohkan itu?" Ryouta megap-megap, seakan tak punya kesempatan bicara. "Dengar, ya. Meski aku merasa kalau hari ini aku tidak akan kesal padamu, tapi kau harus tahu, aku tidak mau kau samakan dengan nasib mereka! Enak saja. Lagi pula, nasibku jauh lebih baik dari Orihime."

Belakangan, Kristal menyungging senyum malu.

"Aku tidak berpikir sampai ke sana, kok," keluh Ryouta dengan bibir monyong. "Aku hanya berpikir, kalau kau masih punya harapan, barangkali kau mau menuliskannya di pohon harapan ini. Yah, tidak ada yang menjamin kalau permohonanmu akan terkabul meski kau sudah membuangnya ke sungai mengalir. Tapi, ada baiknya mencoba. Permohonanku, sih, pernah terkabul. Dua atau tiga tahun lalu."

"Ah, aku sudah tidak butuh hal yang seperti itu," sergah Kristal sambil mengibaskan tangan. Senyumnya kembali timbul, malu-malu. Pipinya memanas.

"Sungguh kau tidak mau menulis harapanmu?" Ryouta sudah menyodorkan pensil dan kertas berwarna merah muda yang dia ambil dari pohon harapan.

"Tidak."

"Tak apalah. Tulis saja. Untuk bersenang-senang."

Kristal melotot. "Kau anggap itu bersenang-senang? Kau ini berusia berapa, sih?"

Bibir bawah Ryouta cemberut. Tapi, tetap saja dia menarik pensil dan kertas yang tadi dia sodorkan pada Kristal. Dalam diam, dia menuliskan sesuatu secara horisontal. Kristal melirik sedikit, tapi Ryouta, yang menyadari hal itu, langsung membuat benteng dengan tangannya di atas kertas supaya Kristal tidak mengintip apa yang dia tulis. Kristal hanya mencibir.

"*Kodomoppoi wa yo* [47]...," sindirnya dengan desahan napas yang seolah-olah tak acuh, padahal bisa dibilang Kristal juga ingin melakukan apa yang biasa masyarakat Jepang lakukan. Tapi, gengsi, dong. Apalagi dia sudah meremehkan tindakan Ryouta sebagai sikap yang sama sekali tidak terlihat keren. Lagi pula, dia sudah membatasi diri untuk tidak terlalu penasaran pada apa yang Ryouta kerjakan.

"Selesai!" Ryouta mengangkat kertas merah muda itu. Lalu, Ryouta menggantungkannya di salah satu daun buatan. Dia tersenyum puas.

[47] Kekanak-kanakkan, tau.

"Dan, sekarang saatnya makan. Perutku sudah keroncongan. *Itadakimasu*[48]."

"Baiklah..."

"Haaaa! *Nani kore*? *Cho oishikunai*[49]!" Kristal menelan susah payah kunyahannya. Lalu buru-buru meneguk air.

Dan, kali ini, muka Kristal berkerut-kerut.

"Ah! Aku gagal!"

Kristal tertawa melihat reaksi aneh Ryouta.

Tiba-tiba, cowok itu diam. Kristal ikut-ikutan diam. "Kau tertawa!"

"Tidak!"

"Kau tertawa!"

"Tidak!"

"Ngaku!"

"*BAKA*—bodoh!"

Tawa itu membuat Kristal lupa dengan tujuannya. Memberi tahu soal hubungan barunya dengan Bruno.

[48] Selamat makan.
[49] Ini apa, sih? Bener-bener nggak enak!

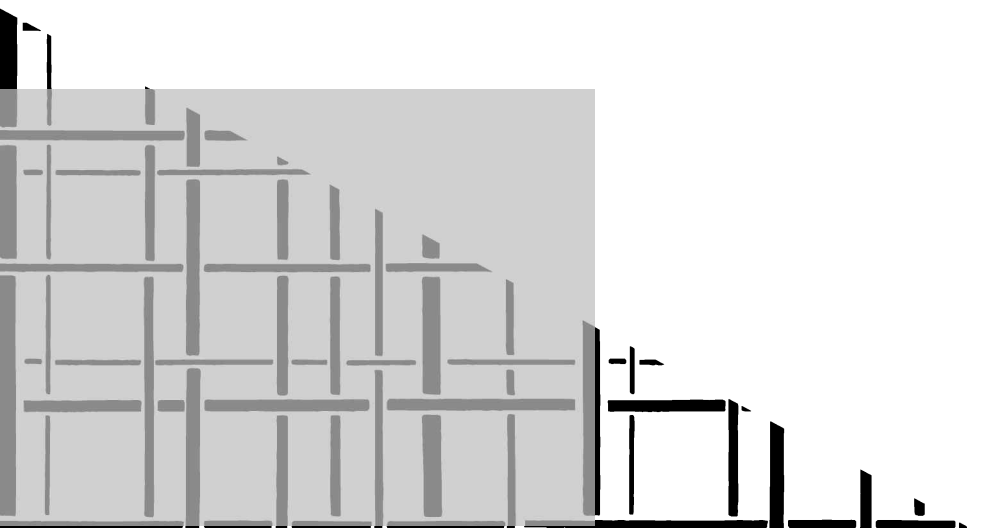

第11話

"Uang lo udh beres. Yg blm di sini. Gue lagi di Bandung. Sampe bsk sore, kyknya."

Yes! Saldo ATM-nya beranak-pinak. Kristal menutup ponsel *flip*-nya dengan senyum sumringah, tanpa membalas pesan pendek Kinan itu. Jadi, selain gaji, uang Kristal punya tambahan uang. Sebaiknya, apa yang harus dia beli, ya? Baju atau komik baru? Kemarin, sih, Nia Sensei bilang ada komik baru. Tapi, dengar-dengar kabar, Metro juga sedang mengadakan *big sale*. Kalau sudah begini, Kristal sering limbung. Dan, alarm yang paling tak bisa diabaikan adalah asam lambung yang mulai merangkak naik. Pertanda kalau sebaiknya dia tidak membuang-buang waktu untuk makan. *Yosh*! Makan apa, ya? Mi ayam atau bakso saja, ya? Kepala Kristal sudah dipenuhi oleh bayangan beragam jajanan. Perutnya yang meronta juga sudah tidak sabar ingin memamah biak makanan yang ada di imajinasinya itu. Kristal merogoh tas, bermaksud mengambil dompet. Tapi, ini? Ada kotak bekal di tasnya. Kapan Ryouta memasukkan bekal ini ke tasnya?

"Kris, makan nggak?" tawar Nia Sensei yang melongok dari luar kubikel. Matanya merosot ke dalam tas yang ada di pangkuan Kristal. "Oh, kamu bawa bekal? Aduh, asiknya. Ada yang buatin apa buat sendiri, Kris? Dulu, kalo aku, sering dibuatin sama pacarku, tapi sekarang udah jadi suami. Hehehe."

Kristal nyengir.

"Pacarmu yang ganteng itu yang buat? Duh, romantisnya. Udah ganteng, tajir, dan mau buatin makanan buat pacarnya?

Udah susah nyari cowok kayak gitu. Kebanyakan cowok tajir sekarang, tuh, apa-apa maunya yang instan. Bikin sendiri katanya repot."

Cengiran Kristal makin kaku.

"Jadi, kamu makan bekalmu aja? Bekal penuh cinta dari orang yang dicinta?" Nia Sensei terkikik sambil ngeloyor pergi bersama sensei yang lain, yang jauh lebih tua darinya.

Kristal menunduk. Perlahan, dia membuka tutupan kotak bekalnya.

Mata Kristal terpana.

Untuk pertama kalinya, bekal itu tidak seperti yang sudah-sudah.

Bekal itu berbentuk sesuatu. Sesuatu yang menyerupai burung bangau.

Ada surat kecil di sekat yang berbeda dengan makanan utama. Tulisan tangan Ryouta. Kanjinya rapi. Ditulis dengan pensil.

"Pengganti tsuru waktu itu."

Kristal masih tak bisa memercayai apa yang sedang terjadi pada dirinya. Kristal ingin berdalih kalau semua yang hangat, yang mengalir di sekujur tubuhnya, adalah halusinasi belaka. Hanya sebuah harapan kecil tentang rasa yang ingin dia cicipi. Tapi, Kristal tidak bisa berbohong, ketika itu dia merasakan ada kupu-kupu menari dalam perutnya.

Kristal masih belum bisa menghilangkan sensasi manis yang membuainya ketika ponselnya bergetar lagi. Sebuah pesan masuk. Kali ini dari Bruno.

"Kapan km ada waktu? Saya ingin kita ke Bogor. Ke rumahmu."

Dalam satu kali kedipan, Kristal kehilangan sensasi yang tadi dia rasakan.

Kadang, Kristal tidak paham dengan keputusan yang dia ambil sendiri. Dia bisa mengambil keputusan hanya karena dia merasa keputusan itu harus diambil. Tapi, jika dia memikirkannya masak-masak, melibatkan isi hati, isi kepala, dan segala sensasi yang tadi dia rasakan, secara sadar, Kristal tidak begitu suka dengan keputusan yang sudah dia buat ini. Belakangan, Kristal pun merasa kalau insting dan hatinya sudah jungkir balik. Kristal tak lagi bisa percaya pada dirinya sendiri. Kristal seperti ada di tengah jembatan dan tidak bisa menentukan arah kanan atau kiri. Yang Kristal lakukan sekarang seperti tak ubahnya robot dengan *chip* yang dimasukkan ke dalam kepalanya.

Perjalanan ke Bogor yang serba mendadak itu salah satunya. Mendadak untuk Kristal, bukan mendadak untuk Bruno. Karena cowok itu ternyata sudah menyiapkan sebuah kantong di jok

belakang. Isinya tidak terlalu jelas. Tapi, samar-samar, Kristal melihatnya berupa *brand* dari sebuah *bakery shop* baru bernuansa Paris yang ada di Senayan City. Saat toko itu jadi, Kristal sudah tidak punya kelebihan uang untuk camilan semahal itu. Bukan cuma itu. Ternyata Bruno juga membungkuskan tas tangan keluaran model terbaru dari Chanel dan sepaket kosmetik SK-II yang disesuaikan dengan usia Mama Kristal (pantas waktu itu Bruno bertanya soal usia Mama). Kristal sampai terkagum-kagum melihat oleh-oleh yang disiapkan cowok itu dalam waktu singkat. Yah, saat berpikir demikian, Kristal memang sempat lupa mengenai siapa yang dia bicarakan. Ini kan tentang Bruno Domingo. Anak pemilik perusahaan DT Corp. Pacarnya. Cowok itu bisa melakukan apa pun yang dia mau.

Di tempat duduknya, Kristal berusaha mengabaikan segala perasaan aneh yang mengikuti dirinya seperti bayangan. Mama pasti menyukai Bruno. Itu saja.

"Ini terus ke mana, Kris?"

Hari masih terang ketika mereka keluar dari tol Jakarta-Bogor.

"Lurus, nanti ada lampu merah, belok kanan. Tuh, di depan. Abis itu kita masih lurus."

"Oke."

Pembicaraan yang sedikit itu kembali tenang. Lama-kelamaan, Kristal sudah terbiasa dengan bisunya Bruno kalau sedang mengendarai mobilnya. Kristal paham. Bruno harus ekstra hati-hati mengemudikan mobil-mobil mahalnya itu.

Dan, setelah bergulat dengan hening—yang Kristal taksir Bruno bisa mendengar suara detak jantungnya—-akhirnya mereka tiba di depan sebuah rumah sederhana berpagar hijau. Rumah itu nyaris tidak kelihatan karena halamannya penuh dengan tumbuhan-tumbuhan, seperti palem botol, palem merah, pohon jambu, dan cabai. Mobil Bruno yang berhenti di depannya tampak kontras dengan tumbuhan-tumbuhan itu. Juga mengundang lirikan dari tetangga yang kebetulan sedang ada di luar—belanja di tukang sayur atau sedang bergosip di tembok sekat yang memisahkan rumah mereka.

Kristal meraba gembok. Dia mengetukkan gembok itu ke pagar sehingga menimbulkan bunyi. Rumah seperti itu tidak butuh bel seperti rumahnya yang dulu—-yang bahkan *intercom* pun tersedia.

"Ma," panggil Kristal.

Sementara itu, Bruno berdiri di sebelahnya. Cowok itu tak tampak tegang sedikit pun. Malah, dengan santai, dia bermain dengan *smartphone* Android-nya yang canggih.

Tak lama, seorang perempuan paruh baya keluar dalam balutan kaus dan celana panjang yang tampilannya akan mendapat cibiran keras dari juri America's Next Top Model. Kristal agak malu melihat Mama dalam kostum yang mirip badut itu. Apalagi jika melihat cowok yang berdiri di sebelahnya, yang memakai setelan jas.

"Kristal?" Kerutan di wajah Mama langsung tertarik ke atas

semua. Mama terlihat begitu gembira. Kristal bisa maklum. Di tengah kesendiriannya, Mama pasti kangen pada Kristal yang juga jarang pulang dengan seribu satu alasan. Tak bisa bersabar, Mama membuka gembok dan kaitan pagar, lalu menarik Kristal ke dalam pelukannya. Tapi, ada senyum lain yang masih terukir di sana. Mata Mama mengedip penuh nafsu ke arah Kristal. Mama bahkan sudah memperhatikan Bruno dari ujung kepala sampai ujung kaki—menilai apa yang dipakai cowok itu. Kristal sudah sangat paham maksud Mama. Mama meminta Kristal segera memperkenalkan cowok yang datang bersamanya.

"Ma, ini Bruno Domingo."

Entah kenapa, suara Kristal seperti sulit keluar. Ditambah lagi gerakannya yang tiba-tiba malah kaku. Padahal, sebelum ini, dia sempat membayangkan akan bangga memperkenalkan Bruno kepada Mama. Tapi, kali ini rasanya kok...

Bruno menjulurkan tangannya yang besar dan lebar. Senyumnya mengembang, seiring dengan tatapan yang penuh percaya diri. Dia menyebutkan nama dengan suara yang dulu pernah Kristal anggap seksi. Sekarang rasanya kok...

"Saya senang bertemu dengan Tante."

"Jadi," Mama menggoda. "Kalian pacaran?"

UHUK! Baru kali ini Kristal tersedak ludahnya sendiri begitu mendengar kalimat sakti yang dulu melambungkan asanya.

"Iya, Tante. Saya ingin menjaga anak Tante."

Apa ini? Semacam meminta izin dan restu dari orangtua?

"Tentu. Tentu. Tante sangat setuju," kata Mama sambil melirik ke luar pagar. Ke arah sedan putih yang terparkir di sana. Mama juga melirik tetangga. Pasti Mama berharap kalau ada salah satu dari penghuni di sebelah rumah mereka melihat situasi ini.

"Ngomong-ngomong, kita tidak bicara di dalam?" Bruno bertanya tanpa heran.

"Oh iyaaa," Mama tertawa—berlebihan. "Tante sampai lupa nyuruh masuk." Dan, sambil melangkah masuk ke dalam rumah, Mama mengedipkan mata ke arah Kristal, dan bibirnya bergerak tanpa suara, "Mama bangga sama kamu."

Kristal terdiam di depan pintu rumahnya. Dia menatap bayangan putih, mobil Bruno.

Sungguhkah apa yang dia lakukan ini adalah keinginannya?

Sungguhkah ini yang dia mau?

Bayangan bekal berbentuk *tsuru*, yang sudah membuat asam lambungnya kembali normal, melintas di benak Kristal. Potongan kejadian saat Kristal mimisan, saat bertengkar hanya karena masalah bir, saat melihat sosok cantik bernama Misa, semua itu menjungkirbalikkan Kristal.

Saat itu juga, Kristal tidak bangga pada dirinya sendiri.

"Kris..., ngapain di luar?" suara Mama berteriak dari dalam.

Kristal hanya bisa mendesah. Berat.

Bogor-Jakarta melalui jalan tol butuh waktu sekitar dua jam. Hari sudah hampir berada di ujungnya ketika mobil Bruno tiba di Jakarta.

Setengah hari tadi menjadi hari paling melelahkan bagi Kristal. Tapi, tidak bagi Mama, yang seperti orang kalap begitu mendapat banyak kiriman barang dari Bruno. Mama langsung membuka bungkusan satu per satu. Muka Mama tak pernah seceria ini—saat melihat tas Chanel yang asli ada di pangkuannya. Belum lagi kosmetik dan segala perintilan yang di mata Kristal hanya seperti barang pada umumnya, yang beda hanya balutan *brand*-nya yang mendunia. Melihat Mama yang sudah lama tidak dimanjakan oleh barang-barang yang dulu sudah seperti kebutuhan primer, membuat Kristal merasa malu. Padahal, Bruno saja bersikap santai. Cowok itu tak jarang mengumbar tawa, memuji Mama, juga meladeni setiap komentar positif Mama mengenai barang-barang pemberiannya.

Bruno sepertinya menikmati semua yang terjadi saat itu. Ketika Mama mengatakan kalau sudah seminggu ini sedang mengidam bebek peking, tak segan-segan, Bruno langsung mengajaknya pergi ke Duck King. Ketika Mama mengeluh ingin mencicipi sesuatu yang dingin saat matahari terik seperti siang itu, Bruno langsung menawarkan Haagen-Dazs. Terang saja, Mama langsung jatuh cinta kepada cowok itu. Bruno bisa memanjakan Mama, melebihi dirinya. Bruno rela membelikan apa yang Mama minta saat itu juga, seperti sepasang sepatu Zara dan seperangkat *home*

theatre—yang kata Mama untuk membunuh bosan saat Mama di rumah sendirian. Ujung-ujungnya, Kristal yang dipersalahkan karena tidak pulang pada akhir pekan.

Kristal menghela napas, rasanya lelah sekali. Mungkin dia sudah tak sanggup berkeliling mal, seperti saat tadi menemani Mama memuaskan nafsu yang sudah terkurung selama dua tahun. Kalau dulu, sih, Kristal bisa seharian pindah-pindah mal, tapi sekarang...

"Kris, kenapa diam?" Bruno bertanya. Padahal tidak pernah sekali pun dia menanyakan Kristal saat sedang menyetir. "Kamu capek?"

"Ya...," Kristal berusaha tersenyum. Tubuh lelahnya membuat Kristal enggan melakukan apa pun, termasuk senyum.

"Kamu mau tidur? Saya sudah tahu jalan, kok."

Kristal hanya bergumam tak jelas. Tapi, demi menghindari pertanyaan Bruno lebih banyak, Kristal memilih menyandarkan kepala, lalu memejamkan matanya. Tidak sungguh-sungguh terlelap. Yang terpenting adalah Bruno tahu kalau dia sedang tidur sehingga cowok itu diam.

Kristal berharap dia bisa pulas. Tapi, dia tetap terjaga hingga mobil Bruno berhenti.

"Kris," Bruno mengelus wajahnya.

Sontak Kristal langsung terjaga. Jangankan merasakan sebuah kelembutan, Kristal malah seperti mendapat sebuah tamparan kuat. Kristal gagap, seperti orang kaget.

Bruno agak terlihat khawatir. "Kamu kenapa? Mimpi buruk?"

Kristal menoleh. Bruno di sampingnya. Memandangnya.

"Bukan. Nggak apa, kok." Napas Kristal agak tersengal karena syok. Kristal tidak habis pikir kenapa tubuhnya seakan menolak sentuhan Bruno yang mendadak itu. Masih tak bisa mengerti apa yang terjadi pada dirinya, Kristal melepas *seat belt*, lalu turun dari mobil dengan limbung.

"Kristal," Bruno buru-buru mengejar. "Saya antar kamu sampai rumah."

Tidak ada pertanyaan. Tidak ada penawaran. Tapi, perintah.

"Nggak, nggak, nggak!" Kristal spontan menolak. Dia tidak ingin Bruno bertemu lagi dengan Ryouta. Dia tidak tahu kenapa dan apa yang akan terjadi, tapi rasanya Kristal tidak ingin dua cowok itu berhadapan lagi setelah kejadian tempo hari.

"Karena Ryouta?" tanya Bruno. Kristal menatap Bruno, kaku. "Saya sudah bilang, kan, kalau saya sama sekali nggak mempermasalahkan soal itu meski saya tahu saya bisa saja cemburu melihat kenyataan cowok itu berada lebih dekat dengan kamu."

"Aku, yah.." Kristal terkekeh canggung. Lalu diam.

Dan, selama menyusuri gang, keduanya masih mengunci mulut.

Lima menit terasa bak satu jam berjalan dalam kekosongan. Begitu tiba di depan pintu, Kristal merogoh kunci dari dalam tas. Tapi, tubuh Kristal terasa begitu rileks. Sepertinya bayangan tempat tidur menari-nari di kepala.

Atau mungkin juga.

Pintu menjeblak.

Kristal membelalak, Bruno tercengang.

CROTTTTT!

Dari dalam sana, Ryouta melotot. Bir yang dia minum muncrat.

Dan, Ryouta dalam keadaan telanjang dada.

Selanjutnya...

"ARGHHHHHHH!"

Jarum jam bergerak ke angka sepuluh. Dan, belum ada tanda-tanda Kristal akan pulang. Memang, apa yang dikerjakan cewek itu hingga selarut ini, ya? Ryouta bangkit dari duduk. Tangan kanan yang memegang kaleng bir, bergerak ke sana—kemari, tak sabar. Dia mondar-mandir di ruangan. Namun, Kristal masih belum muncul. Ryouta mendekat ke jendela, menyingkap tirai hingga memberi celah sedikit untuk mengintip. Gang terlihat sepi dan menyeramkan. Bagaimana kalau ada orang jahat yang mencegat Kristal di tengah jalan? Bagaimana kalau ada *stalker*—atau yang lebih buruk, *pervert*-—yang mengganggu Kristal?

Ryouta menahan napas.

Tenang, Ryouta. Tenang. Cowok itu bicara dalam hati sambil menarik-mengembuskan napas. Dia harus tenang. Toh, dia bukannya tidak tenang karena seratus persen memikirkan Kristal,

tapi, kalau sampai terjadi sesuatu pada Kristal, bukankah dia juga harus bertanggung jawab pada Kinan?

Tidak mau! Ryouta tidak mau punya tanggungan seperti itu.

Digulung gelisah, membuat Ryouta harus minum bir. Oh iya, dia pegang satu. Dengan mata beredar ke arah lain, dia masih berharap Kristal tiba-tiba pulang. Ryouta menarik bibir kaleng.

Lalu, byur! Gas dari dalam kaleng mendorong cairan pekat itu keluar dan menghantam wajah serta jatuh ke pakaiannya. Pasti dia tidak sadar kalau dari tadi tangannya yang gelisah tengah mengocok-kocok kaleng bir itu. Sial sekali, sih, nasibnya. Sudah tidak bisa tidur, kena siram bir pula! Terpaksa, deh, dia membersihkan diri. Ryouta berlari kecil ke kamar mandi, membuka kaus dan mengelap bagian yang basah oleh bir. Sekalian, deh, Ryouta mencuci muka, biar lebih segar. Ryouta berkumur-kumur dan tak sengaja menelan air dari dalam bak. Buru-buru dia melepehnya. Ryouta ingat kata-kata Kristal, air itu tidak bersih.

Masih menyesali nasibnya, Ryouta, yang sudah membersihkan badan, keluar dari kamar mandi. Ryouta bergerak ke lemari pendingin, mengambil satu kaleng bir lain, menarik kuncinya, dan merasakan cairan itu melewati tenggorokannya.

Ahhhh, bir dingin ternyata jauh lebih nikmat.

Satu teguk lagi.

Ahhh, nikmatnya.

Satu teguk lagi. Pintu terbuka. Cairan dalam mulut Ryouta menyembur keluar karena kaget. Sejurus kemudian, Ryouta

sadar kalau dia masih bertelanjang dada. Ryouta menutupi badan dengan kedua tangan, lalu...

"ARGHHHHHHHH!" pekiknya syok.

"Apa maksud dari kelakuanmu tadi?"

Ini pertama kalinya Kristal melihat monster keluar bersama dengan tatapan Bruno ke arah Ryouta. Kristal, yang tadinya berniat untuk melabrak Ryouta karena telah bersikap seenaknya di rumahnya, tiba-tiba urung begitu melihat Bruno yang malah duluan bertindak. Ryouta memang langsung mengenakan kaus yang bisa dia jangkau dari tempatnya—tempat cucian bersih dan kering. Dan, ketika Kristal mengamati lagi, dia baru sadar kalau kaus itu punya bercak. Bercak darah yang sudah berubah warna menjadi kecokelatan. Kristal terkesiap.

Ryouta tampak seperti kelinci yang ketakutan. Mukanya menunjukkan kebingungan yang luar biasa. Sepertinya tidak siap dengan apa yang terjadi.

"A... a... aku..., ya, bu... bukan..., tidak begitu..., aku..." kalimatnya berubah jadi kacau.

"Apa diam-diam kau punya maksud terselubung kepada Kristal?" tuding Bruno.

"Sama sekali, sama sekali tidak!" Ryouta menggeleng kuat sekali.

"Kau pasti merencanakan sesuatu yang buruk. Kau pikir, dengan caramu yang murahan itu, kau akan berhasil?" Bruno menghela napas. "Ah. Gila. Ini bahaya. Aku tidak bisa dan tidak tahan kalau Kristal harus tinggal bersama orang yang kelakuannya rendah sepertimu."

Mata Ryouta membesar. Tampak guratan terluka di parasnya yang mengencang. "Aku sama sekali tak punya maksud buruk. Sungguh. Kalau aku punya maksud buruk, tentu akan kulakukan sejak awal. Untuk apa aku menunggu-nunggu."

Kristal mengerjapkan mata. Jawaban apa, sih, itu? Bruno malah tambah melotot. Ryouta ini bisa baca situasi atau tidak, sih? Kristal menelan ludah. Dia berpaling pada Bruno.

"Kita bisa..."

"Kau sinting? Kau pikir aku bisa percaya ucapanmu begitu saja?" Bruno sama sekali tidak memperhatikan Kristal yang berusaha mengajaknya bicara. Malah, dia semakin liar.

Dan, semakin membuat Kristal ngeri.

"Jangan hanya karena kau orang terhormat, lalu menganggapku tidak bisa menepati apa yang sudah aku katakan. Sekali aku berkata, aku tidak akan pernah menariknya."

Kristal bisa melihat kedua tangan cowok itu saling mengepal di sisi celana.

Bruno mendengus. "Lalu? Bagaimana kau bisa membuktikan kalau kau memegang kata-kata yang sudah kau ucapkan? Membiarkan Kristal tetap bersamamu malam ini, dan besok

pacarku ini sudah menjadi oh, astaga! Aku tidak sanggup membayangkannya!"

"Bruno!" sergah Kristal. Napasnya tersengal.

Kali ini, gantian Bruno dan Ryouta yang menoleh ke arah Kristal. Muka Kristal terasa begitu panas. Rasanya seperti terbakar. Tapi, Kristal tidak tahu emosi dari mana yang menyulut dirinya sehingga dia bisa bersuara setinggi itu.

"Tolong, hentikan," pinta Kristal lirih. Kepalanya menunduk. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Pandangan Kristal pun mulai agak buram. "Tolong. Aku mohon."

"Kris," Bruno agaknya tidak terima. "Kau membela Ryouta?"

Ryouta menahan napas di tempat.

Dagu Kristal bergetar hebat. Dia tidak berani mengangkat kepala. Kristal tahu kedua cowok di hadapannya itu sedang mengawasinya, ketat. Kristal tak akan sanggup berpandangan dengan dua pasang mata yang membuatnya berada dalam situasi tertekan.

"Aku tidak... membela siapa pun," ujar Kristal. Suaranya mencicit.

"Aku tidak percaya, Kristal. Kau adalah pacarku, dan dengan sikapmu ini, aku rasa kau sedang membelanya. Kenapa? Apa yang terjadi?" Bruno terus mencecar dengan segala kemungkinan yang berputar-putar di dalam otaknya sendiri.

Mata Kristal yang memerah menatap tajam Bruno.

Ryouta, yang mendengarkan semua kata-kata Bruno,

berubah pucat. Ryouta yakin dia hanya salah dengar saat Bruno mengatakan soal 'pacar' itu. Barangkali Bruno salah menyebutkan sesuatu dan terdengar seperti kata 'pacar'. Tapi, ketika cowok itu mengulanginya lagi, Ryouta yakin bahwa telinga dan pendengarannya baik-baik saja.

Yang mendadak kritis adalah hatinya.

"Pa... pacar?" Ryouta menyela dengan hati-hati. Sekali lagi dia ingin meyakinkan dirinya.

Bruno menoleh, tertarik. "Ya. Pacar. Kristal dan aku sudah resmi berkencan sekarang. Kami bahkan sudah mendapat restu dari Ibunya. Setengah hari ini, kami menghabiskan waktu bersama."

Dada Ryouta sesak. Terlalu sesak hingga dia merasa paru-parunya menyusut.

Ryouta melirik Kristal yang membuang muka. Dia diam sejenak, seolah mengatur emosi. Lalu, berikutnya, Ryouta memaksakan dirinya tersenyum. "Selamat. Selamat, ya," kalimat Ryouta patah-patah. Dan, cuma itu yang berhasil keluar dari bibirnya.

Kristal merasa jantungnya baru dicabut paksa begitu melihat ekspresi Ryouta saat itu.

"Jadi," Bruno menengahi adegan tatap-tatapan di antara dua orang itu. Kentara benar kalau Bruno tidak menyukainya. "Bagaimana aku bisa memercayakan pacarku kepadamu?"

Ryouta kebingungan. Ryouta butuh waktu cukup lama untuk

berpikir. Andaikan Kristal bisa membaca isi kepala cowok itu, Kristal ingin sekali mengetahui apa yang akan cowok itu lakukan.

"Aku..., aku..., hanya..." Ryouta tidak tahu harus berkata apa. Kepalanya sekarang kosong. Hingga yang dia dengar hanya dengungan hampa. Ryouta tidak bisa berpikir. Dia tidak bisa menemukan jalan keluar yang terbaik. Kalau dia memutuskan sesuka hati untuk keluar dari rumah itu di tengah malam buta begini, dia tidak tahu akan bermalam di mana. Kalau dia bertahan di sana, setidaknya semalam, Bruno juga tidak akan membiarkan itu terjadi. Jadi...

"Bahkan, kau tidak tahu harus berkata apa, bukan?" Bruno berkata sinis.

"Kali ini saja, percayalah padaku," Ryouta memohon. Dia membungkukkan badan.

Belum sempat Kristal mengeluarkan kata-katanya, tahu-tahu pintu diketuk. Darah Kristal seperti diisap. Kristal bahkan nyaris terlonjak saking kagetnya. Pukul sebelas dan ada seseorang yang mengetuk pintu dari luar?

"Kalian..., sembunyi dulu..." perintah Kristal.

"Tidak. Aku tidak akan sembunyi, Kris," kata-kata Bruno membuat gerakan Ryouta terhenti.

Ketukan di pintu semakin kencang dan bertubi-tubi.

"Bruno, tolong..." desis Kristal penuh amarah.

Pada akhirnya, Bruno mengalah dan menuruti kata-kata Kristal. Cewek itu sudah terlihat lunglai saat dia melangkah untuk membukakan pintu. Kristal mengisi paru-parunya dengan udara

yang banyak, mencari kekuatan dari sana agar pandangannya tidak gelap. Setelah satu kali lagi ketukan, Kristal menarik gagang pintu.

Beberapa bapak dan ibu. Warga setempat.

Kristal disekap ketakutan. Sorot matanya lemah.

"Maaf, Mbak. Malem-malem ganggu. Tapi, tadi kita denger suara teriakan cowok. Boleh kami periksa rumahnya untuk menghindari hal-hal yang nggak diinginkan warga?" Pak RT menjadi juru bicara penggerebekan yang dilakukan oleh warga itu secara mendadak.

Kristal pasrah. Tenaganya sudah hilang semua.

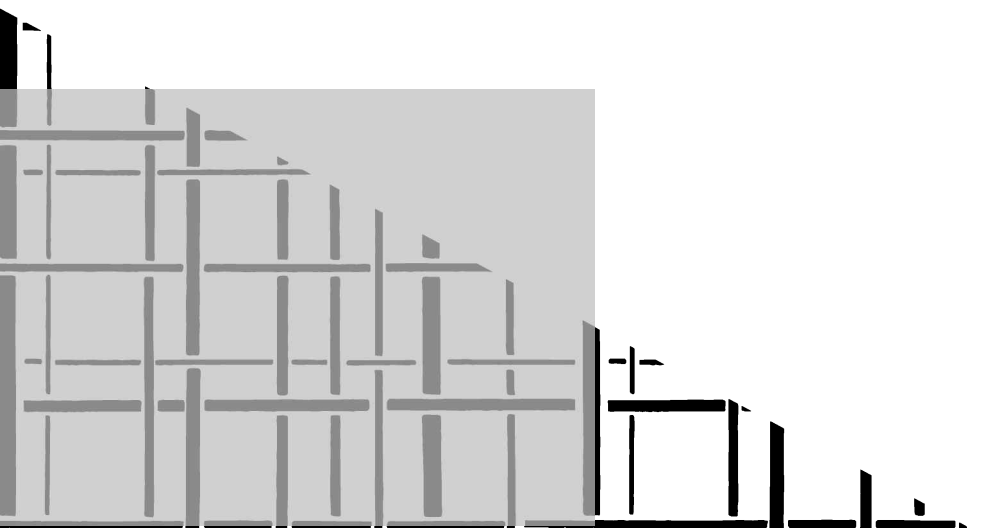

第12話

Empat orang warga—tiga di antaranya adalah wanita dan satu pria, Pak RT, menerobos masuk ke dalam rumah yang sumpek itu. Seorang wanita mencibir dan sengaja menyenggol pundak Kristal yang berdiri dengan muka pias hingga seputih kapas, campuran antara tegang dan ketakutan yang luar biasa. Keringat membanjiri punggung Kristal. Cewek itu tidak bisa bergerak. Dia juga tidak bisa menghirup udara dengan lepas. Kristal tak sanggup berpikir, apalagi berkata-kata. Kristal bahkan tak sanggup lagi membayangkan nasibnya ke depan akan seperti apa. Saat ini, kalau dia berusaha membela diri pun hanya akan membuat dirinya semakin terperangkap pada posisi yang bisa mencekiknya.

Tamatlah sudah riwayatnya.

Dan, ketika warga memaksa Bruno dan Ryouta keluar dari persembunyiannya, warga lain yang berada di luar langsung menjejali telinga Kristal dengan makian. Ibu Siti, pemilik kontrakan yang mukanya merah, menahan malu. Dia segera menyeret Kristal dengan paksa.

"Ayo. Kamu ikut ke kantor polisi," Ibu itu memekik dengan penuh benci.

"Tunggu, Bu!" Kristal bertahan. Dia mengentakkan tangan Ibu Siti hingga lepas.

"Aduh, Gusti, tempat kita ada prostitusi!"

"Bikin malu saja."

"Katanya dosen, tapi kelakuanmu sama rendahnya dengan wanita penghibur!"

Tangan Kristal mengepal di samping. Seolah tak gentar. Tapi, guratan-guratan yang muncul di wajah Kristal, Ryouta tahu, semua itu adalah penampakan emosi Kristal yang tertahan. Ryouta hanya tak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia bingung dan masih berusaha meraba-raba apa yang sedang terjadi. Ryouta memandang nanar wajah Kristal yang semakin lama semakin merah.

Sementara itu, Bruno membeku di tempat. Bruno ingin bergerak, tapi khawatir kalau-kalau warga akan semakin panas. Jadi, Bruno memilih untuk memperhatikan situasi.

"Tampang baik dan cantik, siapa yang tahu kalo kelakuan busuk."

"Berapa biaya sewa per malamnya, Mas?"

"Perempuan jalang, ih!"

"Astaga, semalam langsung dua cowok, Bu!"

Ditambah lagi, tahu-tahu, sebuah telur melayang, tepat mengenai kepala Kristal. Pecah di sana. Isinya tumpah, mengotori rambut hingga pakaian Kristal. Malu, marah, benci, menjadi satu.

Jangan nangis, Kris, jangan nangis, pintanya kepada diri sendiri.

Lalu, telur lain menyusul.

Tapi, kali ini Kristal tidak sendiri.

Ryouta kini berdiri, membelakangi Kristal. Telur itu pecah di wajah Ryouta.

Berikutnya, air mata Kristal tumpah, bercampur dengan lendir telur.

Kristal memang belum pernah merasakan atmosfer ruang persidangan. Tapi, sepertinya, tak akan jauh berbeda dengan yang dia alami malam itu. Meski tanpa kursi pesakitan, Kristal merasa tudingan dan tatapan Pak RT dan Ibu Siti seperti menghunjamnya dengan ribuan ular berbisa. Rasa malu yang tadi membombardirnya seperti peluru, kini memang agak berkurang. Atau justru tak lagi terasa? Entahlah. Kristal sudah tak kuasa menelaah hatinya sendiri. Pak RT juga sudah berhasil membubarkan warga yang tadi dengan inisiatifnya sendiri menyerang Kristal dan Ryouta. Semula, warga menolak. Mereka mengancam akan bubar kalau Kristal sudah dibawa ke kantor polisi. Kristal sempat panik, tapi Pak RT, yang menjanjikan akan menyelesaikan masalah ini baik-baik, membuat warga akhirnya bubar dengan gerutuan tak senang.

"Jadi, Mbak Kristal bisa jelaskan duduk perkaranya seperti apa?" Suara Pak RT yang medok membuka percakapan di antara kelima orang yang duduk mengelilingi *coffee table*.

Lidah Kristal kelu. Pundaknya masih sesenggukan pelan. Untuk bisa menjawab pertanyaan mudah itu, Kristal perlu mengatur emosinya dulu. Dia menarik-mengembuskan napas beberapa saat. Kristal perlu oksigen yang bisa membantu otaknya berpikir jernih. Tapi, ruangan yang semakin pengap, ditambah bau amis dari telur yang masih menempel di dirinya dan juga Ryouta, menambah aroma tak sedap yang membuat perut Kristal mual.

Kristal membuka mulut, tapi Ibu pemilik kontrakan menyerobot.

"Aduh, Pak RT. Kenapa, sih, bertele-tele sekali? Kita, *teh*, harus cepet bawa Neng Kristal ke kantor polisi. Biar hukum Indonesia yang menghakimi."

"Tapi, Bu. Di lingkungan ini, kita juga diajarkan untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah dan mufakat. Barangkali ada solusi tengah yang bisa memuaskan kedua belah pihak," Pak RT berusaha menjadi penengah yang baik walaupun Kristal sudah bersikap skeptis terhadap jabatan pria tengah baya itu.

"Semua warga setuju kalo Neng Kristal dibawa ke polisi, kok."

"Iya, Bu. Tapi, sebagai RT di sini, saya merasa perlu melakukan tugas saya." Akhirnya Ibu-ibu itu diam. Pak RT kembali pada Kristal. "Jadi, bagaimana Mbak Kristal?"

Saat Kristal bernapas, Ryouta bisa melihat cekungan-cekungan di sekitar lehernya melesak ke dalam. Tanda kalau Kristal menarik kuat-kuat udara di sekitarnya. Kristal mengangkat wajah. Matanya yang sudah sembap menatap Pak RT.

"Pertama-tama, saya tegaskan kalau saya bukan membela diri," Kristal memberi jeda. "Saya memang mempersilakan Ryouta, orang ini, untuk tinggal di rumah saya. Tapi, saya sama sekali tidak melakukan apa pun yang melanggar norma-norma di sini. Saya masih tetap menjaga budaya yang ada. Saya pun melakukan ini—mengizinkan Ryouta tinggal di sini—karena saya mengenalnya. Dia datang jauh-jauh dari Jepang. Di Jakarta, dia malah disambut

copet yang membuat dia tak punya uang. Karena tidak punya uang itulah saya membiarkannya tinggal di sini."

Bruno terkejut. Rasanya, apa yang Kristal katakan berbeda dengan yang dulu pernah dia dengar dari bibir cewek itu.

"Saya cuma kasihan..." Kristal mengakhiri kisahnya.

Pak RT mendesah, ibu pemilik kontrakan mencibir. Ryouta melongo karena tidak paham apa pun yang sedang mereka bicarakan.

"Kristal," panggil Bruno dengan ekspresi menahan heran. "Kau mengubah penjelasanmu untuk membelanya? Untuk membuatnya terkesan patut dikasihani?" Sengaja Bruno menggunakan bahasa Jepang untuk menghindari Pak RT dan Ibu paruh baya itu terlibat.

Ryouta mengernyitkan kening, bingung. Apa yang dibela? Siapa yang harus dikasihani?

"No, saat ini bukan itu yang menjadi masalah," sergah Kristal kesal.

Ryouta ingin bertanya, tapi nyalinya ciut.

"Tapi..." Bruno ingin membantah.

"Maaf. Bisakah kita bicara dalam bahasa Indonesia saja?" Pak RT memotong kalimat Bruno. "Maaf, Mas. Kita ini lagi bicara mengenai solusi yang terbaik untuk masalah ini. Jadi, saya harap kita bisa bicarakan sama-sama," Pak RT menghela napas. Dia melirik ibu pemilik kontrakan. "Jadi, Ibu sebagai pemilik kontrakan tempat Kristal sekarang tinggal, sekaligus mewakili warga, apa

yang Ibu tawarkan untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik-baik?"

"Oh, kalo dari saya, sih, jelas, Pak. Saya mau Neng Kristal sama dua Mas-nya itu pergi. Nggak tinggal di sini lagi."

Kristal membelalak. Syok. "Nggak bisa gitu, Bu!"

"Loh, iya, dong. Sekarang ada kejadian kayak gini, saya mana bisa percaya lagi. Kalo nanti ternyata Neng Kristal nyelundupin turis yang lain, gimana? Beneran bisa jadi rumah porstitusi ini kontrakan saya. Yang rugi, ya, saya!"

"Dan, saya nggak nyelundupin turis, Bu!" pekik Kristal hingga urat-uratnya keluar.

"Apa bedanya?"

"Dan, saya juga nggak berbuat macem-macem."

"Ya, kita mana tahu. Wong, tiap malem semuanya di rumah masing-masing."

Muka Kristal langsung merah padam.

"Neng, yang namanya cowok, sedikit-banyak pasti punya napsu. Nggak usah munafik, deh."

"Ya, sudah, ya, sudah," Pak RT lagi-lagi berfungsi semestinya—penengah. "Jadi, Mbak Kristal dan dua mas ini kapan mau pindah?"

"Maaf, Pak. Saya nggak tinggal di sini," Bruno berusaha meralat, entah untuk tujuan apa. "Saya hanya mengantar pacar saya sampai rumah dan tahu-tahu laki-laki pirang ini sedang mempersiapkan sesuatu yang busuk."

"Bruno!" hardik Kristal. Begitu marahnya.

"Kris, saya berusaha membela kamu."

"Tolong, jangan jadikan saat ini sebagai pertengkaran pribadi," Pak RT tampaknya sudah habis kesabaran. Perembukan ini memang terasa alot. "Saat ini, saya hanya ingin masalah ini selesai dan semua pihak harus bisa menerima keputusan mufakat yang terjadi nanti!"

"Saya mau Neng Kristal pindah, Pak. Apalagi dua cowoknya."

"Bu, saya mau tinggal di mana?" Kristal langsung tanggap dengan nasibnya ke depan.

"Ya, itu urusan kamu, dong. Pokoknya, saya nggak mau rumah saya jadi tempat negatif." Ibu paruh baya itu membuang muka dengan lagak sombong yang bikin Kristal pengin merasakan makan daging manusia.

"Oke, oke," Pak RT angkat suara lagi. "Bagaimana kalau kita ambil jalan tengahnya. Kalau Bu Siti memang mau Mbak Kristal pindah, oke. Kita kasih waktu sampai akhir bulan untuk dia mencari tempat baru, gimana? Tentunya Mas-mas sekalian juga tidak akan ada di sini lagi."

Bu Siti tampak berpikir. "Tapi, saya mau malam ini mas-masnya keluar."

"HAH?" Kristal sampai sakit kepala mendengar permintaan itu. "Ryouta mana mungkin bisa keluar malam ini, Bu!"

"Aduh, Neng. Saya nggak mau, deh, ambil risiko. Katanya ada warga yang mau ngelaporin ke polisi. Kalo pas mereka menggerebek, terus Neng Kristal lagi sama masnya, aduhhhh,

nggak! Saya nggak mau diseret-seret, deh," Ibu Siti sudah ketuk palu dari ekspresinya. Dia menolak solusi lain.

"Ya sudah. Tolonglah, Mbak Kristal juga bisa memahami warga di sini," Pak RT terlihat lelah. "Kita semua sudah capek. Ini sudah terlalu malam. Tolong, segera, ya. Kami permisi."

"Justru itu, Pak, karena sudah terlalu malam!"

Pak RT mengangkat tangannya. Tanda dia tidak mau mendengar penjelasan Kristal lagi. Ibu Siti merasa menang atas perkara yang ada. Kedua orang itu berdiri dan buru-buru meninggalkan rumah itu. Tinggallah Kristal yang masih tidak bisa menerima keputusan yang ada. Bruno hanya diam dan menatapnya dengan tatapan aneh.

Hanya Ryouta yang anteng dengan ekspresi bodoh. Bukan karena tidak ingin bicara. Tapi, karena tidak tahu apa yang harus dia utarakan.

"*A, anooo*[50], ada yang bisa menjelaskan padaku?" Ryouta mencicit.

Kepala Kristal seperti ingin pecah.

"Kau harus meninggalkan tempat ini. Malam ini juga."

Ryouta tercenung dengan kalimat itu. Kalimat yang sekarang berdengung di dalam rongga kepalanya seperti suara kaset rusak. Memikirkan beberapa jam ke belakang, mengingat-ingat apa

[50] Bisa diartikan sebagai 'ngng...'.

yang sudah terjadi, membuat Ryouta malah merutuki diri sendiri. Betapa bodohnya dia! Arghhh! Kalau saja dia lebih berhati-hati supaya birnya tidak tumpah, kalau saja dia langsung mengenakan kaus sehingga dia siap menyambut Kristal pulang dalam keadaan yang pantas, kalau saja dia bisa lebih menepati omongannya akan menjaga reputasi Kristal di antara tetangga dengan menuruti aturan...

Gila! Ryouta bisa gila! Bahkan, seumur hidupnya, Ryouta tidak pernah menyesal dengan apa yang dia lakukan, tidak pernah menyesal ketika harus mati-matian bekerja keras demi Misa meski berakhir begitu saja, tidak pernah menyesal ketika dia tidak mengambil jurusan apa pun di universitas mana pun. Tapi, kali ini, dia menyesal dengan apa yang sudah dia lakukan.

Sangat amat menyesal.

Ryouta mengacak rambutnya, frustrasi. Sekarang, solusinya hanyalah pergi dari rumah itu. Ryouta memang tidak tahu harus ke mana. Kata Kristal pun, Kinan sedang tidak di Jakarta. Setidaknya, sampai besok sore. Lalu, apakah dia harus tidur di kampus Kristal? Atau justru lebih baik duduk seharian di *convenient store*, menunggu sampai Kinan tahu keadaannya dan datang menjemput? Ryouta menekuk jari satu per satu ketika dia berusaha menentukan pilihan mana yang terbaik. Dan, begitu pilihan untuk tidur di kampus muncul, Ryouta langsung panik sendiri.

Tidak, tidak, tidak. Dia harus berhitung lagi. Ryouta tidak mau tidur di kampus.

Ryouta menghela napas. Ya, kalau begitu, lebih baik dia menghabiskan sisa hari, menunggu Kinan di *convenient store* sambil minum berkaleng-kaleng bir. Ya. Begitu rasanya jauh lebih baik.

Ryouta bangkit dari lamunannya dan mulai membereskan barang. Tak butuh waktu lama untuk Ryouta mengemasi tas *travel*-nya. Seketika dia sadar, Kristal dan Bruno, yang tadi izin keluar untuk bicara empat mata, belum juga kembali.

"Fiuh..." Ryouta menghela napas.

Lalu, dia melirik pohon harapan yang berdiri di meja dekat televisi. Tiba-tiba, hatinya bergejolak. Sebuah dorongan akhirnya membuat Ryouta mencari-cari kertas yang sama, lalu mulai menuliskan sesuatu di sana. Harapannya. Yang sesungguhnya.

Ini kali kedua Kristal duduk bersama Bruno, di dalam mobilnya, dalam keheningan. Setelah beberapa detik tak ada suara dan pengap mulai merayap, Bruno memutar kunci yang menggantung dan mesin merongrong halus. Pendingin udara juga sudah disetel dalam mode yang paling rendah. Harusnya, Kristal tidak perlu kedinginan berada di sana. Tapi, seluruh jarinya beku. Tulang-tulang di punggungnya menggigil. Kristal hanya ingin sesegera mungkin mengakhiri kebersamaan yang lebih buruk dari kata tidak nyaman itu sendiri. Kristal seakan lupa kalau dia sedang

berada di dalam mobil mewah dengan interior berkelas tinggi. Yang Kristal tahu, dia ingin buru-buru turun dari sana dan kembali ke rumahnya yang hangat.

"Kris...," panggil Bruno pelan. "Saya bersedia kalau kamu mau tinggal di rumah saya. Atau hanya untuk sementara, selama kamu mencari kontrakan baru, semua terserah kamu. Kamu nggak mungkin pulang-pergi Jakarta-Bogor, kan?"

Kristal mendesah. Bruno benar. Kristal tidak akan sanggup menempuh jarak yang begitu jauh. Apalagi dia tidak punya kendaraan pribadi. Tapi..., "ini bukan tentang aku, No. Yang mau aku omongin bukan soal gimana aku ke depan. Soal Kinpatsu."

"Kris..., kenapa kamu nggak pikirkan dulu nasib kamu bagaimana?" Alis Bruno berjengit. Mungkin agak kaget dan bingung dengan sebutan 'Kinpatsu' yang muncul dalam kalimat Kristal. Tapi, cowok itu memilih mengabaikan kenyataan kalau dia juga merasakan sedikit getar iri dan lebih mementingkan pembahasan yang lain.

"No, aku masih punya waktu sampai akhir bulan. Dia hanya beberapa jam, nggak, menit bahkan!" Kristal menelan ludah. "Aku nggak bisa menghubungi Kinan, temanku, teman Kinpatsu. Yang aku tahu, Kinan masih akan ada di Bandung sampai besok sore."

"Jadi?" tanya Bruno ketika Kristal diam.

Kristal mengumpulkan tenaga. Dia memiringkan badan, menatap Bruno dalam-dalam. "Kali ini, aku punya permintaan sama kamu. Aku mohon, aku mohon banget, biarkan Kinpatsu menginap di rumahmu. Paling tidak, satu malam ini saja."

Jeda lama. Lebih lama dari sebelumnya. Bruno berkutat dengan pikirannya, sedangkan Kristal mengawasi Bruno dengan tatapan penuh harap. Buku-buku jari Bruno memutih saat dia mencengkeram erat kemudi di hadapannya. Rahang di bawah gagang kacamata itu mengeras. Bruno mendengus, sinis.

"Saya pernah bilang kalau saya bisa saja cemburu melihat kedekatan kamu dengan Ryouta?" Lagi, Kristal mengangguk. Bingung. "Saya juga bilang kalau saya tidak masalah kamu tinggal dengan Ryouta, kan? Sebenarnya saya takut. Saya pria. Saya tahu apa yang ada di pikirannya karena kami sesama pria. Melihat tingkahnya tadi, jujur saja, saya menyesal pernah berkata demikian. Saya menjadi semakin khawatir membiarkan kamu berada di dekatnya. Saya marah. Saya ingin kamu jauh darinya. Saya ingin bawa kamu ke rumah saya. Saya tak masalah tinggal di hotel untuk sementara waktu kalau kamu tidak ingin kita serumah. Tapi, saya semakin marah dan semakin cemburu ketika orang yang saya bela dan lindungi malah membela orang lain. Dan, sekarang malah mati-matian mengkhawatirkan bagaimana nasib orang itu supaya tidak telantar."

Kening Kristal berkerut.

"Aku nggak membela dia atas dasar kemauanku. Aku cuma..." Kristal terdiam. Jadi, demi apa dan demi siapa dia melakukan ini semua?

"Kinan?" Bruno membantu menjawab.

Kristal membeku.

"Semoga saja nama Kinan itu bukan tameng untuk menyembunyikan hal yang sebenarnya, Kris," ujar Bruno dengan bibir yang nyaris tidak membuka. Kristal tersentak. "Saya boleh tanya satu hal sama kamu?" tanya Bruno pelan.

Kristal menyahut dengan anggukan kepala.

"Apa kamu, menyukai Ryouta?"

HAH? Apa dia tidak salah dengar? Si Pirang itu? Cowok yang katanya dijodohkan dengannya itu? Bagaimana mungkin Bruno bisa menyangka seperti itu? Ryouta adalah cowok yang tidak akan pernah berada dalam mimpinya. Yah, kecuali mimpi buruk.

Kristal tertawa garing. "Kamu gila, ya? Kinpatsu itu sama sekali bukan tipeku. Dia mau masak begitu banyak makanan untukku atau membuatkan *bentou*[51] dengan karakter Yamapi[52] sekali pun, aku nggak akan suka. Toh, dia payah banget kalau masak masakan Eropa. Selain bodoh, apa yang bisa dia lakukan untukku? Merengek sepanjang hari karena aku tidak menuruti kemauannya? Aku nggak ada waktu untuk itu. Aku nggak butuh cowok yang nggak peduli masa depan."

"Kamu tahu nggak, Kris?" Bruno menoleh. Tatapannya dalam. Membuat Kristal mendadak gugup. Dan, semakin menggigil kedinginan. "Kamu kelihatan bahagia dan semangat saat berbicara mengenai Ryouta."

Senyum Kristal patah-patah. Matanya seperti orang yang tertangkap basah melakukan kesalahan dan sedang berusaha menyembunyikannya.

[51] Bekal makanan.
[52] Yamashita Tomohisa. Salah satu *idol* terkenal di Jepang.

"Bohong, ah," Kristal berusaha bercanda. Tawanya berderai satu-satu. Maksa.

"Jadi? Siapa yang kamu suka?"

"Pertanyaan kamu aneh, No. Jelas-jelas aku menerima kamu sebagai pacar aku. Jelas, kan, siapa yang aku suka?!" Kristal berusaha menghindari tatapan Bruno yang menilai.

Sudut bibir Bruno mencuat. "Bahkan, kamu nggak bisa bilang kamu suka saya."

"He?" Kristal tak paham dengan maksud Bruno.

"Kris, kalau ucapan kamu benar, tolong buktikan pada saya."

Mata Kristal membelalak. Mendadak dia diserang panik. Bagaimana ini? Jantungnya mulai berdetak lebih cepat—takut, tegang, gugup. Kristal menjilati bibirnya yang kering.

"A... a... aku harus apa?"

Bruno mencondongkan tubuh, melewati gagang persneling, mendekatkan wajahnya ke wajah Kristal. Cewek itu terkesiap hingga dia menahan napas ketika merasakan napas hangat Bruno menyentuh pipinya. Jarak di antara mereka hanya sekitar tiga senti saja. Membuat keringat dingin mengalir deras di balik pakaian Kristal.

Tanpa bicara, Bruno menempelkan bibirnya ke bibir Kristal.

Tubuh Kristal langsung menegang, matanya dipejamkan kuat-kuat, tangannya mengepal. Sementara itu, Bruno masih pada posisinya, Kristal tidak bergerak.

Ketika Bruno menarik wajah dan kembali ke tempat duduknya, Kristal mengembuskan napas lega. Seiring dengan ketegangan yang mencair di wajahnya.

Bruno mendesah, berat.

"Hanya satu malam ini, kan?"

"He?" Kristal masih agak tidak fokus.

"Ryouta. Kamu panggil dia sajalah. Saya tunggu di mobil."

Seperti robot, Kristal mengangguk. Tapi, kali ini, perasaannya jauh lebih ringan. Rasanya tidak sabar menyampaikan hal itu kepada Ryouta. Setidaknya, untuk malam ini, cowok itu akan berada di tempat yang aman. Kristal melompat keluar, lalu menutup pintu mobil. Baru saja Kristal hendak melangkah masuk ke dalam gang, matanya mendapati Ryouta berdiri tak jauh dari mobil. Tatapan matanya aneh.

Kristal membeku di tempat. Panik.

Apakah Ryouta melihat ciuman itu?

"Se... sejak kapan kau berdiri di sana?"

Pertanyaan yang pertama kali meluncur keluar dari bibir Kristal, justru membuat Ryouta terheran-heran. Penerangan yang lebih dari cukup untuk malam itu membuat Ryouta bisa dengan jelas melihat ekspresi tegang Kristal. Kenapa sampai detik terakhir pertemuan mereka pun Kristal tidak menyambutnya dengan air muka yang membuat Ryouta tenang? Sekuat tenaga berusaha

pun, rasanya, apa yang Ryouta lakukan selalu salah di mata Kristal. Sekarang, mulai sekarang—tepatnya, dia tidak akan membuat cewek itu susah lagi. Dia tidak akan mengganggu hidup cewek itu lagi. Apalagi Kristal sudah punya Bruno.

"Ngng, ah..., aku, yah, baru saja," Ryouta agak gelagapan. Di samping perasaan bingungnya.

"Begitu, ya?"

"Kau sudah selesai bicara dengan Bruno?"

Kristal bergumam pelan.

"Baguslah."

Sesaat, keduanya diam mendadak. Ryouta merasakan ada kecanggungan yang mengelilingi mereka. Otak Ryouta seakan ditimbun oleh banyak kotoran hingga tidak bisa lagi berpikir jernih. Hatinya bergetar ketakutan karena berada di bawah dua pasang mata yang menatapnya lurus-lurus. Tapi, Ryouta sendiri sedang berjuang melawan rasa nyeri yang bercokol di dadanya. Begitu nyeri. Sampai matanya panas. Ryouta membuang pandang, mengambil napas.

"Kau mau pulang?"

"Kau mau ke mana?"

Keduanya terkejut. Lalu, terkekeh berbarengan, lirih.

Ingatan Ryouta mendadak melayang ke pertemuan pertama mereka. Ryouta nyaris tidak pernah bertemu dengan seseorang yang selalu bertepatan bicara. Bertemu dengan Kristal adalah harapan baru baginya. Harapan yang melambungkan mimpi, sekaligus menjatuhkannya hingga kini dia berdarah-darah.

"Kau duluan," Ryouta mempersilakan, seraya membetulkan posisi tas *travel* yang Ryouta gantung di punggung, melewati pundak. Kristal mengulangi pertanyaannya dengan senyum getir. "Ah, ya. Aku sudah berpikir, mungkin aku akan menunggu Kinan saja. Dan, aku sudah tahu di mana akan menunggunya. Jadi, kau tenang saja. Eh, aku lupa. Bukannya kau akan lebih tenang kalau aku tidak ada. Jadi, tidak akan ada yang membuatmu takut, kan?" Ryouta berusaha menyikapinya dengan santai meski tahu dadanya kembali ditusuk jarum.

Kata-kata Ryouta membuat Kristal sulit mengendalikan diri. Kristal tampak kaku.

"Jadi, kau mau pulang?" Ryouta menambahkan kalimatnya dengan pertanyaan yang belum sempat Kristal jawab.

"I... i... iya." Kristal menyahut lemah. "*Ano ne*—oh ya..."

Ryouta mengangkat kedua alisnya. "Apa?"

Kristal mengatupkan bibirnya. Cewek itu terlihat kesulitan berbicara. Tapi, Ryouta tetap sabar menunggu. Terlepas itu hal penting atau tidak, Ryouta tidak peduli. Ryouta hanya ingin mendengar banyak-banyak suara Kristal, lalu menyimpan rapat-rapat di relung hatinya.

"Apa kau pikir, tidak sebaiknya kau bermalam di suatu tempat..."

"Aku berpikiran begitu, tapi uang Hiro tak cukup untuk satu malam hotel. Aku sudah banyak menghabiskannya untuk minum bir waktu itu. Dan, aku juga tidak berani ke kampusmu kar..."

"Di rumah Bruno."

"Eh?" Ryouta melongo. Sejurus berikutnya, Ryouta tertawa. Ini jelas lucu. Sesaat yang lalu, keduanya baru saja perang mulut, dan sekarang cowok itu menyediakan kamarnya untuk Ryouta. Bruno tak ada potongan *volunteer* sedikit pun!

"Aku serius."

Ryouta semakin kaget.

"Dia, menyetujuinya."

Ke... kenapa Kristal terlihat kacau?

Ryouta berusaha menyikapinya dengan santai. *"Ii yo, ore wa*[53]. Aku pikir, kalau hanya semalam, aku bisa menunggu Kinan di *convenient store*. Buka dua puluh empat jam, kan?"

Pundak Kristal bergetar.

"Bodoh! Kalau nanti hujan bagaimana? Kalau nanti panas bagaimana? Kalau nanti ada pencuri lagi, apa kau bersedia visa dan paspormu dicuri? Dasar, Kinpatsu bodoh!" Napas Kristal terengah-engah. "Kau pikir, aku tidak bertanggung jawab hanya karena aku membencimu? Apa yang harus aku katakan kepada Kinan kalau dia menanyakan tentang dirimu yang bermalam di *convenient store* itu? Kau sudah menghancurkan reputasiku di depan banyak orang, lalu kau ingin membuat namaku jatuh di depan sahabatku sendiri?"

Kenapa jadi begini? Kenapa Kristal tiba-tiba semarah itu?

"Aku sungguh..."

[53] Gue nggak apa, kok.

Ryouta tak melanjutkan kalimatnya begitu melihat tatapan Kristal. Ada sesuatu di mata itu, yang bagi Ryouta tampak seperti sebuah luka. Ada sesuatu yang cewek itu sembunyikan.

"Baiklah. Terima kasih. Kau sudah mencarikan tempat untukku."

"Bruno menunggumu di mobil."

"Aku mengerti," ujar Ryouta begitu Kristal menunjuk BMW yang terparkir tak jauh dari sana. Ryouta melangkah. Mendekat, bukan menghampiri. "*Ano sa*—kau tau..., aku sungguh minta maaf padamu. Aku banyak membuat masalah. Aku tahu aku membuatmu kesal setiap hari. Tapi, benar-benar terima kasih, ya. Sampai detik ini pun, aku merasa benar-benar tertolong."

Kristal tidak bereaksi. Hingga Ryouta menggerakkan kakinya.

"Tunggu."

"Apa?"

Buru-buru, Kristal masuk ke dalam *convenient store*, lalu keluar lima menit berikutnya. Tangannya sudah menjinjing sebuah kantong plastik, dan...

"Bir. Untukmu."

Ryouta menatap kantong itu. Bukan terharu pada apa yang diberikan oleh Kristal—bir enam kaleng, tapi justru karena bir itu berasal dari Kristal. Rasanya, Ryouta ingin sekali menangis. Untuk pertama kalinya, selama dia mengenal Kristal, dia bisa melihat ada sinar kelembutan yang terpancar dari kedua bola mata cewek itu.

Kristal tampak benar-benar... cantik.

"*Arigato*[54]." Kali ini, Ryouta bisa berkata dengan dada berdesir lega.

Kantong plastik berpindah tangan.

Bersama Kristal, keduanya mendekati mobil yang dimaksud. Bruno keluar dari pintunya. Tatapan cowok itu begitu tajam, terarah kepada Ryouta, lalu turun ke kantong plastik jinjingannya.

"Saya pulang dulu," ujar Bruno pada Kristal, yang diangguki cewek itu tanpa semangat.

Ketika Bruno sudah masuk ke balik kemudi, Ryouta menyusul. Sebelum cowok itu masuk ke dalam, sekali lagi, dia menoleh ke arah Kristal. Dia tersenyum. Senyum pedih yang mengisyaratkan banyak rasa. Tapi, Kristal tidak akan paham. Ryouta tahu itu.

"Sekali lagi, terima kasih, Kristal. *Jya*—sampai nanti!"

Kristal tersenyum getir.

Kristal?? Cowok itu memanggil namanya? Untuk pertama kalinya?

Selama menyusuri gang, langkah Kristal seperti orang mabuk. Dia tidak tahu kenapa langkahnya tidak bisa lurus seperti biasa. Ada yang membuat nyawanya terbang. Di dalam dada, Kristal tidak bisa merasakan detak jantungnya, apalagi napasnya. Bahkan, sampai dia tiba di dalam rumahnya, Kristal hanya diam dan duduk di ruang tengah. Melamun seperti orang yang tak

[54] Terima kasih.

punya jiwa. Punggungnya tegak, tatapannya kosong. Tangannya menyentuh sebuah kaleng bir. Sepertinya hanya ada isi setengah. Kristal tersenyum lirih begitu bola matanya membaca tulisan di kaleng itu.

"Bir Bintang. Bir kesukaan Ryouta."

Kristal tidak ingat kalau dia tidak bisa minum. Tapi, kali ini, tangannya mengangkat kaleng bir itu, mendekatkan ke sisi bibirnya, lalu, tahu-tahu, cairannya melewati kerongkongan Kristal. Pahit sekali. Kristal mengecap. Seakan tidak puas dengan satu tegukan, Kristal mengangkat kaleng itu lagi, meneguknya lagi, hingga isinya tandas. Kini, dia sendiri. Kristal benar-benar seorang diri. Hatinya benar-benar terasa kosong. Ketika mata cewek itu menangkap sesuatu yang familiar, sesuatu yang berbentuk persegi warna hitam, sesuatu yang bukan punyanya, melainkan punya Kinan, Kristal mengambilnya. Sebenarnya Kristal tahu. Di antara kegiatannya yang paling tidak penting sekali pun, kegiatan mengecek *history* dalam laman internet di tablet itu jauh seribu kali lebih tidak penting—menurut otaknya. Tapi, tidak dengan hatinya, yang menyangkal persepsi si otaknya sendiri. Apalagi ketika Kristal bisa menemukan beberapa situs resep masakan Italia—*fettucini*.

Fakta itu seperti kelereng yang terjebak di tenggorokannya. Lalu, tangis Kristal tumpah. Perlahan-lahan. Lalu semakin deras hingga kedua pundaknya berguncang hebat. Terakhir kali Kristal menangis begitu pedih adalah saat Kristal menghadapi kenyataan bahwa papanya pulang dalam keadaan tak bernyawa. Alasan

tangisnya jelas. Tidak seperti saat ini. Sesedih apa pun Kristal saat ini, dia tidak yakin apa yang sedang dia tangisi.

Butuh waktu setengah jam bagi Bruno untuk mengendarai mobil mewahnya menuju sebuah kawasan bangunan rumah megah. Baru masuk saja, dua orang satpam menyapa dan membukakan pintu gerbang, mempersilakan mobil Bruno masuk. Tampak deretan rumah bertingkat dengan pilar-pilar beton yang Ryouta yakin membutuhkan tangan arsitek ternama saat merancangnya. Baru sedetik mengetahui tempat Bruno tinggal saja, Ryouta sudah berdecak kagum. Rupanya orang di sebelahnya, yang sejak tadi fokus menyetir itu, memang bukan orang biasa. Dia orang hebat.

BMW Bruno berhenti di depan rumah yang tidak berpagar. Rumah dengan gaya modern yang menerapkan aksen garis kaku tegak lurus dan kaca-kaca besar. Halamannya tidak terlalu luas, tapi terlihat hijau dengan tambahan kolam ikan yang mengeluarkan air terjun mini.

Bruno turun dari mobil. Ryouta membeo gerakan cowok itu. Sambil menjinjing tas *travel*, Ryouta mengikuti langkah Bruno yang membawanya ke dalam ruangan yang langsung membuatnya takjub.

Seorang perempuan tua muncul ketika Ryouta sedang mengamati sekelilingnya.

"*Baachan*—Nek, tolong kau urus kamar tamu. Dia akan menginap di sini semalam," ujar Bruno sambil mendelikkan kepala ke arah Ryouta—malas. Kedua tangannya masuk ke saku celana selama dia berdiri santai.

Ryouta sedikit terkejut ketika mengetahui nenek itu bisa berbahasa Jepang.

"*Hajimemashite. Kanazawa Ryouta desu*[55]."

"Ahh, Ryouta-*kun*. Mari, mari, sini," Tangan nenek itu melambai-lambai. Ryouta pun mendekat. Ternyata nenek itu ingin menunjukkan jalan menuju kamar tamu yang dimaksud Bruno. Meski jalannya sudah tertatih-tatih, wanita tua itu masih menunjukkan semangat. Dedikasinya sangat tinggi untuk keluarga Bruno.

"Panggil aku *Baachan* saja, ya. Nenek ini pengasuh Bruno-*sama*[56] sejak baru lahir. Teman Bruno-*sama* juga seperti cucu buat Nenek. Jadi jangan sungkan, ya."

"Keren, loh. Nenek bisa berbahasa Jepang dengan lancar," Ryouta tulus memuji.

Dia benar-benar tercengang saat mendengar nenek itu berbicara padanya. Logatnya memang tidak begitu kental, tapi bisa berkomunikasi seperti itu saja sudah membuat Ryouta kagum. Pasti tidak akan ada yang menyangka kalau nenek itu bukan orang Jepang. Dia orang Indonesia. Manado, katanya. Tapi, sejak dia ikut

[55] Salam kenal. Namaku Kanazawa Ryouta.
[56] Sama digunakan untuk orang yang benar-benar terhormat.

dengan keluarga Bruno, dia jadi terbiasa bicara menggunakan bahasa Jepang. Nenek juga langsung bercerita mengenai ayah Bruno yang sudah meninggal dan alasan kenapa Bruno tidak menyandang nama keluarga ayahnya. Ibunya lebih mendominasi. Ibunya adalah wanita yang keras dan pekerja yang penuh ambisi. Ibunya yang menentukan nama apa yang pantas disandang Bruno selama di Indonesia. Tapi, bukan berarti Bruno tidak punya nama Jepang. Katanya, nama Bruno adalah Arai Keiji. Arai Kousuke adalah nama ayahnya.

Keduanya sudah tiba di kamar. Nenek membantu Ryouta memperkenalkan apa yang ada di ruangan. Sekalian mengobrol.

"Jadi, silakan istirahat, ya," ucapnya begitu hendak meninggalkan kamar tidur.

"*Ano*—Ngng..., *Baachan*," Ryouta berbisik. "Apa di sini ada tempat untuk menyegarkan pikiran? Semacam taman atau..."

Nenek tersenyum hingga wajahnya berkerut-kerut. "Ada. Tentu ada."

Dan, melalui petunjuk Nenek, akhirnya Ryouta ada di tempat itu.

Halaman belakang rumah. Berbeda dengan halaman di bagian depan, halaman di sini hanya berupa taman kecil berisi bangku-meja kayu berukir dan berkaki besi yang diletakkan di tengah hamparan rumput yang terawat. Pepohonan pun tidak seperti di halaman depan. Di sana, hanya ada beberapa jenis bunga yang ditanam. Penerangan di sana terkesan agak redup, cahayanya berasal dari lampu bertiang tinggi di dua sudut yang

berseberangan. Katanya, supaya taman itu terasa lebih tenang dan nyaman.

Ryouta memperhatikan taman, merentangkan tangan seraya mengisi paru-paru dengan udara, kemudian melangkah ringan sambil menjinjing kantong plastik. Ryouta meletakkan kantong di atas meja, lalu duduk. Dia mulai membuka kaleng pertama, meneguknya banyak-banyak, lalu mengecap kenikmatannya yang tersisa di lidah. Ahhhh, bir ini memang paling enak.

"Kalau kau mabuk, siapa yang menjamin kau tidak akan membuat kericuhan di sini?"

Suara bariton yang agak serak itu muncul dari belakang punggung Ryouta. Dia pun menoleh sembari menyapa Bruno seperti seorang teman. Dia juga menawarkan bir yang tidak ditolak oleh Bruno. Setidaknya, dia punya partner minum untuk malam ini. Tak peduli siapa pun orangnya.

Ryouta terkekeh. "Aku tidak akan mabuk."

Tangan Bruno menarik kunci kaleng. Dengan satu tarikan napas, Bruno menenggak bir itu hingga tandas dan tak tersisa satu tetes pun. Ryouta langsung menunjukkan ekspresi kagum.

"Wow! Rupanya kau kuat minum juga?"

Bruno meletakkan kaleng di atas meja dengan sebuah entakan, lalu mengambil kaleng yang lain. Dia melakukan hal yang sama seperti tadi. Tapi, kali ini, Ryouta bukan kagum, dia malah diserang rasa panik dan bingung.

"Tu... tu... tunggu! Bruno, kalau caramu minum bir seperti

itu, kau bisa menghabiskan birku," pekik Ryouta tak rela. "Lagi pula, bukannya nanti malah kau yang mabuk?"

"Pertama," Bruno menyahut setelah menyelesaikan bir kaleng kedua dengan suara yang lebih serak dari biasa. Sepertinya, cowok itu tidak begitu mendengar apa yang Ryouta katakan. Bruno menatap Ryouta tajam. "Yang membeli bir ini adalah pacarku."

Ryouta mengerjapkan mata.

"Iya, aku tahu," dia mengangguk sopan.

"Kedua," Bruno mengacuhkan kata-kata Ryouta. "Aku masih punya stok di lemari es. Kau bisa minum sesuka hatimu. Dan, yang ketiga, aku tidak peduli kalau aku mabuk atau tidak, karena ini rumahku, dan kau, yang berada di dalam rumahku, sebaiknya menjaga sikap."

Ryouta percaya kalau Bruno sudah mulai mabuk. Wajah Bruno mulai kemerahan. Bicaranya sudah tidak bernada teratur lagi. Tapi, bukannya berhenti, Bruno malah mengambil kaleng ketiga dari atas meja. Dia membuka kuncinya, menenggak hingga habis dalam satu tarikan napas. Ryouta tidak mampu menghentikannya. Peringatan yang Bruno lontarkan tadi mengikat tubuhnya untuk tetap diam di tempat. Jangankan bicara, Ryouta hanya bisa menatap nanar ke arah bir yang sedikit demi sedikit hanya menyisakan kaleng kosong. Hingga yang benar-benar tersisa hanyalah kaleng bir yang ada di tangan Ryouta. Bruno menghabiskan semua bir yang baginya sangat berharga itu tanpa bisa berbuat apa-apa, kecuali mengamati cowok yang mulai limbung itu.

Bruno mengecap lidahnya setelah kaleng bir yang terakhir tandas. Wajahnya berkerut-kerut. Tapi, ada kepuasan terpancar di sana. "Hahhh, sudah lama aku tidak minum. Eh? Rupanya sudah habis, ya? Birnya!"

Ryouta mengulum lidah. Diam.

"Biar aku ambilkan di lemari es." Ryouta meletakkan kaleng bir ke atas meja.

"Ryouta!" seru Bruno, setengah berteriak. Pekikan itu menghentikan langkah Ryouta yang baru saja hendak bergerak ke dalam rumah. Ryouta memutar badannya, mengarahkan tatapan kepada Bruno. Cowok itu berusaha berdiri dari tempat duduknya, agak oleng, tapi kemudian berhasil menghampiri Ryouta. Bruno meletakkan tangan di pundak Ryouta agar tidak jatuh. Bau alkohol langsung menyengat hidung Ryouta. Benar, kan. Bruno mabuk. "Kenapa harus kau? Kenapa harus kau yang..." Ryouta mengernyitkan kening—tidak paham. Bruno menghela napas, berat. "Seberapa jauh kau mengenalnya? Katakan apa yang kau tahu mengenai dirinya?"

Ryouta memiringkan kepala, bergumam. "Apa kita membicarakan orang yang aku kenal?"

"Kristal! Ini semua tentang dia. Jangan pura-pura tidak tahu!" Nada suara Bruno langsung meninggi. Mendadak emosi mendesak setiap pori-pori dalam organnya.

"Yah..., kalau kau bertanya begitu, jujur saja, aku juga tidak tahu."

"Kau bohong!"

"Aku tidak berbohong atau semacamnya," Ryouta menghentikan kalimatnya, khawatir kalau-kalau ada kata-kata yang salah. Dia memberanikan diri membalas tatapan Bruno. "Aku hanya mengenalnya sejauh nyaris dua minggu ini."

"Katakan! KATAKAN APA YANG KAU TAHU!" Bruno mengguncang pundak Ryouta.

Ryouta disergap gagap karena terkejut. "Kristal itu, di balik sifatnya yang pemarah dan galak, ada hati yang lembut. Dia bukan sosok yang dingin. Memang, kata-katanya terkadang ketus dan menyakitkan, tapi Kristal tidak benar-benar bermaksud begitu. Dia hanya tidak ingin orang tahu apa yang dia rasa. Dia juga bawel dan senang sekali mengajak berdebat. Mungkin karena selama ini dia kesepian. Dia butuh seseorang. Yah..., tapi terkadang aku kesal karena dia tidak mau mengalah. Tapi, kurasa itu yang membuat kami sering bertengkar. Di samping itu, aku, cowok yang tidak bisa apa-apa ini, memang sering memancing emosinya. Tapi, Kristal itu..."

"Cukup!" sergah Bruno. Dia memalingkan wajah. "Kau terlalu berisik!"

Ryouta mengerucutkan bibirnya, bingung. "*Gomen*[57]," ujarnya pelan.

Meski bukan sekali ini dia menghadapi orang yang sedang mabuk, Ryouta tetap keteteran menanggapi reaksi Bruno yang kebanyakan tidak bisa Ryouta cerna dengan baik. Bahkan Hiroshi, yang biasa mabuk saat bertengkar dengan Erika dan omongannya

[57] Maaf.

melantur ke mana-mana, mampu Ryouta atasi. Tapi, Bruno ternyata jauh lebih parah dari itu.

"Kau tahu?" Bruno memeriksa setiap kaleng bir yang ada. "Perasaan ini pertama kalinya bagiku. Aku tidak tahu kenapa, tapi ini pertama kalinya aku menyukai seseorang hingga aku merasa bisa mengorbankan apa pun, melakukan apa pun, hanya untuk mendapatkannya. Aku memiliki segalanya, Ryouta. Aku juga bisa memberikan segalanya untuk Kristal. Aku, pasti bisa membuat Kristal bahagia, kan?"

Ryouta menelan ludah. Membeku sedetik, sebelum terbata-bata menyahut, "Tentu. Tentu! Kau adalah cowok yang pantas untuknya. Kau bisa memberikannya masa depan yang sempurna. Aku percaya Kristal akan bahagia bersamamu."

"Aku akan segera menikahinya."

Ryouta nyengir paksa. "Ya, kau harus melakukannya."

"Aku akan membawanya tinggal di tempat yang sepantasnya."

Ryouta kagok. "Ya. Beberapa kali dia memang mengeluhkan rumah itu."

"Aku akan menjauhkannya darimu."

Napas Ryouta tertahan. Tapi, tatapan tajam Bruno menghancurkan ketidaksadarannya. Tangan Ryouta langsung bergoyang di depan wajah. "Yang itu, sih, kau tidak perlu melakukannya. Sebentar lagi, aku juga akan pulang ke Jepang. Aku rasa aku tidak punya alasan untuk kembali ke Indonesia."

Alis Bruno mencuat, menyepelekan.

"Hanya untuk berjaga-jaga. Tapi, baguslah kalau kau menyadari hal itu. Setidaknya kau mengurangi bebanku."

Rongga dada Ryouta masih sesak.

"*Ano*—ngng..., boleh aku bertanya satu hal?" Mata Bruno menjawab pertanyaan Ryouta. "Kita tidak saling mengenal dan bukan teman, tapi kenapa kau bersedia menampungku malam ini?"

Bruno terdiam cukup lama. Dia akhirnya menemukan satu kaleng bir yang tersisa setengah. Bahkan, Bruno menenggak habis bir sisa punya Ryouta, lalu meremukkannya di depan wajah Ryouta dan melemparnya sembarang. Ryouta hanya bisa diam.

"*Saaa*[58]..." ujarnya sambil berlalu dengan langkah yang membentuk zig-zag.

Sepeninggal Bruno, Ryouta menghela napas dengan isi kepala yang penuh. Ryouta kembali ke meja taman, membereskan kaleng-kaleng kosong, lalu memasukkannya ke dalam plasik. Ryouta menoleh ke arah lain. Dia memungut kaleng yang sudah penyok, yang dibuang Bruno begitu saja. Untuk sesaat, Ryouta mengamati kaleng jelek di dalam tangannya. Padahal, bagi Ryouta, bir-bir ini bukan bir sembarangan seperti yang dia beli sendiri. Bir ini adalah bir yang Kristal berikan kepadanya. Bir ini punya makna yang sangat penting baginya. Sempat terlintas di benak Ryouta untuk menyimpan sisa kalengnya, nanti. Tapi, berikutnya, Ryouta malah menertawai rencana bodohnya itu. Untuk apa menyimpan sesuatu yang seharusnya dia buang? Ryouta menyadari hal itu. Dia

[58] Entahlah.

sadar kalau tidak ada lagi harapan baru dalam hidupnya. Impian itu kini sudah pecah berkeping-keping hingga melukainya. Lalu, sembari melangkah ke dalam rumah, Ryouta membuang semua kaleng itu ke dalam tempat sampah yang dilintasinya dengan perasaan kacau balau yang tak bisa dia urai, sudah seperti benang kusut. Sebelum kembali ke kamar, Ryouta menyambangi lemari es, mengambil empat kaleng bir. Di dalam kamar tidur, Ryouta menenggak semua bir itu seperti orang kalap. Hingga akhirnya dia tertidur bukan karena mengantuk, tapi karena kepalanya terasa semakin berat.

第13話

Dokumen perjanjian kerja sama.

Aduh, kenapa isinya banyak sekali, sih? Kepala Kristal rasanya sudah mau pecah. Sejak siang, tak ada hal menyenangkan yang bisa Kristal kerjakan. Bahkan, hanya untuk memegang ponsel, sekadar mengecek beberapa pesan masuk yang dari tadi menimbulkan bunyi getaran yang mengganggu itu, tidak bisa Kristal lakukan. Boro-boro ngecek *update* di Facebook, deh. Dokumen yang tebalnya memang tak seberapa itu baru menjadi seberapa ketika isinya banyak memakai istilah baru yang tidak dia tahu. Maka, kalau melihat penampilan Kristal, sudah bisa dipastikan dia sedang berada dalam garis stres akut. Padahal, tanpa berkutat dengan tumpukan kamus kanji dan Jepang-Indonesia yang ada di samping kirinya, muka Kristal hari itu pun sudah menunjukkan tanda-tanda kekacauan. Lingkar mata yang menghitam, kulit semakin pucat, bibir mengering, dan rambut yang tergerai kusut. Beberapa sensei di kampus tadi malah mencurigai Kristal tidak mandi, yang langsung disambut Kristal dengan tatapan ingin menyambit.

Kristal merentangkan kedua tangannya ke atas. Otot-ototnya butuh tarikan untuk sekadar peregangan. Masa bodohlah kalau ada beberapa karyawan di divisi bahasa Jepang itu yang melirik heran ke arahnya.

Ponsel Kristal kemudian bergetar. Kali ini panggilan masuk. Kinan.

"Gue SMS nggak dibalas, gue telepon baru sekarang diangkat. Jadi, lo mau nitip oleh-oleh, nggak? Tapi, kalaupun lo mau, gue nggak bisa beliin, soalnya sekarang gue udah *on the way* pulang ke Jakarta. Jangan ngomel-ngomel kalau gue nyamperin elo dengan tangan nggak penuh."

"Kata lo sore?"

"Dipercepat. Camer gue nge-*cancel* butik yang rencana mau kita datengin siang ini karena butik yang sebelumnya udah cocok. Suvenirnya lucu, loh. Gue bawain satu buat lo, ya. Tapi, sore ini lo kosong, kan? Kita ke mal, yuk."

"Kebetulan. Gue juga mau ngomong sesuatu sama lo."

"Aduh, jadi penasaran," ujarnya tak penting.

"Ok. Nanti gue kabarin lagi."

Begitu telepon terputus, Kristal melirik jam. Kalau Kinan sudah ada di perjalanan menuju Jakarta, seharusnya dalam satu jam ke depan, dia sudah tiba di mal. Akan lebih baik kalau Kristal cepat mengantar dokumen ini ke tempat, ya ampun, Bruno. Sejak tiba di DT Corp—yang kali ini dia datang karena Hera yang menelepon!—Kristal hanya bergelut di meja di ruangannya. Belum sekali pun dia bertemu Bruno setelah kejadian malam itu. Ciuman itu membuat Kristal selalu merinding dan merasa bersalah pada dirinya sendiri. Tapi, mau bagaimana? Kristal tidak mungkin menghindar. Apalagi Bruno adalah pemimpin di DT Corp. Jika tidak bertemu dengannya secara empat mata, pasti dia juga akan bersinggungan di suatu tempat di kantor itu.

Kristal menghela napas sebelum dia keluar dari ruangannya. Sengaja, Kristal melangkah pelan supaya tidak cepat tiba di ruangan Bruno, sambil pura-pura membaca hasil terjemahannya. Tapi, tetap saja, tidak bisa membuat Kristal lebih tenang. Di meja Hera, dia berhenti sejenak. Melapor. Bagaimanapun juga, Hera adalah sekertaris Bruno yang berhak mengatur siapa yang boleh bertemu dengannya atau tidak.

"Tunggu di sini dulu aja, Mbak. Pak Bruno masih *meeting*," ujar Hera.

"Oh... Oke, deh."

Kristal tak punya kerjaan lain setelah dokumen ini. Jadi, dia malas kembali ke ruangannya. Kristal membawa dokumen itu, duduk di ruang tunggu. Belum juga pantatnya menyapa sofa, dari arah yang berlawanan, Meli setengah berlari menghampiri Hera.

"Hera, maksi, yuk."

"Belom bisa, Mel. Aku tuh lagi nunggu Pak Bruno selesai *meeting*."

"Loh? Masih *meeting* besar itu?"

"Iya. Tahu nggak, sih, hari ini Pak Bruno dateng terlambat. Seumur-umur aku kerja untuk dia, belum pernah tuh dia dateng terlambat. Yang lebih anehnya lagi, baru kali ini dia dateng dengan muka kucel. Nggak kinclong kayak biasa," Hera terdengar menggebu-gebu.

Kristal tercenung di tempat. Dia memasang telinga baik-baik.

"Oh, ya? Tumben banget, sih? Kamu nggak tanya dia lagi kenapa?"

Hera bergumam. "Mana berhak aku tanya-tanya kayak gitu. Memang aku pacarnya?"

Uhuk. Kristal terbatuk di tempat, membuat Meli dan Hera melirik ke arahnya. Kristal melempar senyum, sekadar menyapa dengan sungkan.

"Kamu, kan, sekretarisnya. Ya, nggak apa, dong. Memang Pak Bruno udah punya pacar? Denger-denger, sih, dia memang suka keluar di jam kantor bukan untuk urusan pekerjaan, sih. Apa mungkin dia lagi pedekate sama cewek? Nah, loh. Kamu ketar-ketir, ya. Makanya, penjajakan jangan kelamaan. Kamu terlalu lama bersembunyi di kedok bernama sekretaris."

"Ih, Meli. Aku juga tahu diri."

"Kamu usaha, dong."

Hera menghela napas. "Oh ya, Mel. Ada lagi yang aneh sama Pak Bruno."

"Apa?" Meli begitu ingin tahunya.

"Aku nyium bau alkohol."

"Hah? Pak Bruno mabuk gitu? Mungkin abis *nomikai*[59] sama klien?"

"Aku tahu Pak Bruno. Dia selalu jaga diri kalau *nomikai* sehingga nggak pernah mabuk. Yang ini beda, deh, pokoknya. Matanya juga nggak keliatan bersemangat."

[59] Sebuah pertemuan yang biasanya diisi dengan minum-minum.

"Itu tugas kamu, Her. Nanya ke dia. Apa dia lagi ada masalah atau enggak."

Hera dan Meli bungkam ketika Bruno tiba-tiba muncul. Terutama Meli. Dia buru-buru pamit dengan meneriakkan kata 'maksi' keras-keras pada Hera. Kristal mulai diserang panik lagi. Begitu Hera menyebut namanya, Kristal menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. Bruno menyuruhnya masuk dengan tatapan yang aneh.

Benar kata Hera, Bruno yang hari ini berbeda dengan Bruno sebelumnya.

Cowok itu langsung mengempaskan diri di kursinya yang nyaman. Bruno merenggangkan ikatan dasi, lalu membuang napas panjang. Entah sengaja atau tidak, Bruno jelas-jelas sedang mengabaikan Kristal yang berdiri tak jauh dari mejanya sambil menggenggam sebuah map. Tanpa menyapa atau mengatakan sesuatu, Bruno langsung terlihat sibuk menulis sesuatu di atas meja. Beberapa dokumen memang terlihat bertumpuk di sebelahnya. Kristal tidak berniat melakukan apa pun. Dia hanya diam seperti patung, menunggu sampai Bruno menyelesaikan pekerjaannya. Sampai akhirnya cowok itu menegakkan punggung, melempar pelan kacamata dan memijat pelipis di atas hidung mancung itu. Kedua matanya memang tampak lelah.

Kristal menelan ludah, kali ini memberanikan diri.

"Ngng..., doku..."

"Saya boleh minta kamu melakukan sesuatu untuk saya?"

tanya Bruno di tengah tatapannya yang begitu tertekan. Sepertinya pekerjaan juga turut menambah beban di pundak cowok itu. Kristal yang baru bergerak maju, langsung kembali diam. Matanya menatap bingung ke arah Bruno.

Kristal mengatupkan bibir sebelum dia mengangguk.

Bruno menghela napas. Dia berdiri dan menghampiri Kristal. "Saya cuma minta kamu diam sebentar. Saya ingin memeluk kamu. Sebentar saja, Kris. Sebentar."

Kristal tak menyahut. Bibirnya bergerak-gerak, ingin mengeluarkan kata penolakan, tapi suaranya tidak bisa keluar. Badannya pun seperti kaku. Yang kemudian dia rasakan adalah dekapan hangat Bruno dari belakang punggungnya. Kristal bisa merasakan bau alkohol yang tersisa dari napas cowok itu. Bercampur dengan aroma sabun yang lembut. Namun terasa hangat menyentuh kulit wajah Kristal. Mungkinkah cowok itu benar-benar mabuk semalam?

"No..., ka, kamu..."

"Sssttt. Begini saja. Sebentar, Kris. *Please*."

Kristal bungkam. Dia tidak paham dengan apa yang cowok itu lakukan, tapi, jika dengan begini semua akan kembali membaik, Kristal bersedia menuruti kata-kata Bruno. Dia diam. Bruno diam. Hanya desahan napas mereka yang bertemu di udara.

"Saya suka kamu, Kris."

Bisikan Bruno membangkitkan seluruh bulu kuduk di tubuh Kristal. Tak lama setelah berkata demikian, tangan besar Bruno yang merengkuh sekitar pundaknya, perlahan mengendur. Hingga

Bruno benar-benar melepaskan pelukan itu. Bruno menjauh, lalu duduk di ujung meja. Dia meraih kacamatanya.

"Jadi, dokumennya sudah selesai kamu terjemahkan?" tanya Bruno. Sepertinya cowok itu sudah kembali pada sikap normalnya sebagai seorang pemimpin. Kelembutan dan aura manjanya sudah dia tanggalkan bersamaan dengan pelukan yang lepas itu.

Kristal mengangguk. Dia maju untuk menyerahkan benda di tangannya.

Bruno memeriksa sebentar, lalu meletakkan di atas meja. Dia tersenyum lemah setelah melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan. "Hari ini saya akan banyak *meeting*. Tapi, saya ingin kita bisa keluar untuk makan malam. Kamu nggak ada jadwal mengajar setelah ini, kan?"

"Nggak ada. Tapi, setelah ini, aku janji mau ketemu Kinan."

"Rasanya, saya ingin bertemu dengan teman kamu itu."

"Eh? Untuk apa?"

"Saya harus bersikap sebagai pacar yang baik, bukan? Berbaur dengan teman-temanmu saya kira adalah salah satu hal yang harus saya lakukan," Bruno mendesiskan bibirnya. "Saya tidak punya banyak teman, jadi saya tidak bisa membawa kamu pada pergaulan saya. Tapi, saya janji, kamu akan saya bawa menemui nenek saya. Dia pengasuh saya. Pengganti ibu saya. Kalau dia pulang ke Jakarta, saya juga akan mengenalkannya padamu. Atau, apa kamu mau kita pergi ke Tokyo untuk menemuinya? Sekalian liburan?"

Ke Tokyo. Tawaran yang menggiurkan. Tapi, tidak sekarang.

"Yah..., aku nggak bisa cuti dari kampus," Kristal beralasan sambil memamerkan gigi.

"Ya sudah. Kalau kamu mau, tinggal bilang sama saya. Tapi, untuk malam ini, pastikan kita bisa makan malam dan menemui Kinan. Kamu kabari saya, ya."

Kristal hanya bisa nyengir kuda.

"No, kamu... semalam kamu nggak tidur?"

Bruno sepertinya kaget mendengar pertanyaan Kristal. "Tidur, kok."

"Kamu mabuk?"

Bruno tertawa. Paksa. "Hanya sedikit. Saya punya teman minum, kenapa saya nggak minum sekalian? Toh, dia yang menawarkan pada saya. Kenapa harus saya tolak?"

"Oh..." Kristal ingin sekali bertanya mengenai Ryouta, tapi dia tidak tahu bagaimana memulainya. Juga tidak tahu harus menanyakan apa.

"Kalau kamu ingin tanya apa teman minum saya mabuk atau tidak, saya rasa jawabannya adalah iya," ujar Bruno tanpa ekspresi.

Kristal yang kaget karena Bruno bisa membaca pikirannya mendadak salah tingkah. "Soal itu, sih, nggak perlu kamu jelasin. Aku sudah nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Tanggung jawabku hanya sebatas ketika dia berada di rumahku. Sekarang, urusannya bukan urusanku. Aku nggak masalah kalau dia mabuk. Mungkin dia stres, makanya mabuk." Tiba-tiba, Kristal terperanjat oleh kata-katanya sendiri. Dia teringat omongan Kinan beberapa

waktu lalu. "Mungkin dia stres...," Kristal mengulang kalimat terakhirnya dengan nada yang lebih pelan dan kecil.

Mata Bruno mengawasi Kristal. Tapi, ponsel yang bergetar membuat perhatian Bruno teralihkan. Bruno meraih ponselnya dan menjawab panggilan telepon itu. "Oke. *Arigatou na*[60], Baachan. *Un, wakatta*[61]."

Kristal sudah tidak konsentrasi lagi pada Bruno. Matanya menerawang.

"Saya harus siap-siap untuk *meeting* selanjutnya. Kamu boleh kembali ke ruangan," Bruno berdiri dan kembali ke kursinya.

Kristal mengangguk. Lalu bergerak keluar dengan pikiran yang kacau.

"Eh, Mbak Kris. Lama banget di dalem ruangan Pak Bruno."

Kristal tidak menyahut. Dia hanya tersenyum kagok.

Yang Kristal inginkan saat ini adalah bertemu dengan Ryouta.

Yang paling Ryouta benci dari mabuk adalah kepalanya yang menjadi berat. Bahkan, dia tidak bisa bangun pagi dan melewatkan sarapan. Oh, bahkan makan siang. Ryouta baru sadar ketika melihat jam dinding yang ada di sana. Dengan berat, Ryouta menyeret badannya menuju kamar mandi, menyikat gigi dan mencuci muka agar lebih segar. Setelah itu, Ryouta segera merapikan tas, bersiap untuk meninggalkan tempat itu. Langkahnya agak berat ketika

[60] Terima kasih, Nek.
[61] Iya, aku mengerti.

Ryouta keluar dari kamar. Di tangannya dia menjinjing tas *travel*, sedangkan di bahu, tergantung tas selempang. Ryouta memang tidak tahu kapan dan di mana tepatnya dia bisa bertemu dengan Kinan. Tapi, mungkin dia akan menghampiri Kristal di kampus. Semoga saja cewek itu ada di sana. Kalau tidak, ya, terpaksa, Ryouta menunggu di *convenient store* yang waktu itu karena lokasinya yang berdekatan dengan rumah Kristal, tanpa perlu menampakkan wajahnya di depan warga sana.

Yosh! Sudah diputuskan.

Tapi, rencana tinggallah rencana. Begitu Ryouta muncul di ruang tengah, nenek yang semalam segera menghampirinya tergopoh-gopoh. Mukanya tampak sumringah, sama seperti kemarin.

"Ne, Ryouta-*kun*. Kau sudah bangun?" Ryouta mengangguk dengan senyum. "Kalau begitu, kau harus makan dulu. Aku sudah menyiapkan makan siang untukmu. Kalau tidak makan, kau bisa sakit karena kau sudah melewatkan sarapan. Nenek baru saja memasak makanan khas Manado. Kau cicipi, ya?"

Rupanya nenek itu memasak ayam dan cabai yang pedasnya minta ampun. Ryouta, yang sama sekali tidak bisa memakan makanan pedas, langsung banjir keringat. Mukanya merah padam. Dia bahkan sudah menghabiskan dua botol air mineral. Dan, tak sanggup menghabiskan lauk itu. Jangankan lauk, Ryouta memilih menambah porsi nasinya lebih banyak.

"Hari ini Baachan mau ke kantor Bruno-*sama*. Katanya ada dokumen yang tertinggal dan penting untuk rapat siang ini. Apa

kau mau sekalian jalan-jalan?" nenek itu berkata dengan nada ringan sambil menunggui Ryouta makan. Dia makin girang ketika Ryouta memuji masakannya yang luar biasa enak.

"Baachan pergi sendirian?" tanya Ryouta yang masih kepedasan.

Nenek tertawa. "Baachan sudah terbiasa melakukan hal ini."

Ryouta terdiam sejenak. "Bagaimana kalau aku saja yang pergi? Jadi, Baachan tidak usah keluar dari rumah. Lagi pula, di luar kelihatan panas sekali."

"Aduh, tidak apa-apa, kok."

"*Ii yo*[62]. Jangan menolak, Baachan. Beri tahu aku petunjuknya saja."

Mendapat kebaikan yang begitu tulus dari Nenek, Ryouta tidak bisa membiarkan perempuan tua itu pergi sendirian. Rasanya, dia tidak tega. Apalagi Nenek sudah terlalu tua untuk melakukan tugas dari majikannya, Tuan Bruno Domingo. Jadi, untuk membalas budi Nenek, Ryouta menerima dokumen itu dan pergi sesuai dengan arahan Nenek. Rupanya beliau tidak membiarkan Ryouta kesulitan di tengah jalan. Nenek memesankan taksi supaya Ryouta tiba di kantor DT Corp dengan cepat dan selamat.

"Bruno-*sama* membutuhkan dokumen itu untuk rapatnya siang ini juga. Jadi, kau harus cepat tiba di sana dan menyerahkan kepadanya, ya. Dia ada di lantai tujuh. Kau cukup meninggalkan tanda pengenal di resepsionis."

[62] Tak apa, kok.

Begitulah. Setelah berpamitan, Ryouta masuk ke dalam taksi. Satu jam perjalanan melewati medan macet, Ryouta akhirnya tiba di sebuah gedung bertingkat di kawasan yang ramai. Mengikuti petunjuk Nenek, Ryouta yang menggendong tas *travel* pun, masuk menghampiri resepsionis. Masih sesuai dengan kata Nenek, dia pun meninggalkan tanda pengenal, lalu naik ke lantai tujuh. Ryouta sempat celingukan sebentar, sebelum akhirnya mendapat pengarahan dari salah satu karyawan yang melintas. Pria itu bisa berbahasa Jepang. Ryouta langsung merasa tenang. Ryouta berbelok ke kanan, bertemu dengan meja sekretaris. Seorang perempuan muda yang tampak rapi dan cantik menyambut Ryouta dengan senyuman. Seperti bisa menebak dari garis muka, perempuan itu langsung menyapa dalam bahasa Inggris. Tak butuh waktu lama, Ryouta dipersilakan masuk ke ruangan di belakang perempuan itu. Ketika pintu hendak menutup, Ryouta mendengar suara perempuan tadi, samar-samar...

"Mbak Kristal, udah mau pulang? Ada dokumen titipan Pak Bruno, nih."

Dada Ryouta langsung bergejolak. Padahal hanya mendengar namanya saja.

"Mana dokumen yang aku minta?" pertanyaan Bruno langsung membuyarkan pengamatan Ryouta. Dengan langkah lebar, Ryouta mendekat, lalu menyerahkan amplop yang dia bawa. Bruno mengawasi Ryouta dari balik kacamata. "Aku tidak akan merasa berutang budi padamu hanya karena kau mengantarkan benda penting ini ke kantor."

"Bukan masalah," Ryouta cengengesan. "Aku juga melakukannya demi Baachan."

Mata Bruno turun ke arah tas *travel*. "Jadi, kau akan pergi sekarang?"

"Ah, iya," Ryouta membetulkan tasnya. "Kalau begitu, aku pergi sekarang."

Ryouta baru sampai di depan pintu, ketika Bruno memanggilnya. "Aku harap kita tidak akan saling bertemu lagi!"

Ryouta hanya mendesah sebelum akhirnya dia menarik gagang pintu, lalu keluar dari sana. Secara mendadak, langkah Ryouta melebar menuju lift. Dia bahkan mengabaikan sekretaris yang mengucapkan salam. Ryouta menekan tombol anak panah turun. Kakinya bergoyang tak sabar. Rasanya segala sesuatu yang normal akan menjadi tidak normal ketika dikejar oleh waktu. Ryouta punya kesempatan mengejar Kristal. Dia punya alasan untuk memanggil cewek itu. Ryouta tidak ingin kesempatan itu hilang.

Pintu besi terbuka. Ryouta segera masuk ke dalam. Lalu, menekan angka satu. Begitu dia tiba di lantai yang dia maksud, Ryouta tahu jejak Kristal tidak lagi tampak. Tapi, Ryouta merasa kalau cewek itu masih ada di sana. Di suatu tempat. Di antara orang-orang yang berlalu-lalang ini. Ryouta menajamkan mata, menjulurkan leher, menoleh ke sana-kemari, seperti orang yang kehilangan arah. Langkah lebarnya, menjadi setengah berlari, memeriksa tiap sudut lobi. Bagaimanapun, dia harus bertemu dengan Kristal. Bukan karena cewek itu yang mengetahui

keberadaan Kinan atau bisa menjadi penghubung atau apa pun. Bukan itu. Ryouta bahkan tidak peduli kalau dia harus diam menunggu Kinan tanpa kabar kepastian. Tapi, hatinya yang menginginkan untuk bisa berhadapan dengan Kristal. Hatinya yang menginginkan Kristal untuk alasan tertentu yang masih tidak bisa dia jelaskan dengan logika dan kata-kata. Ryouta mengembuskan napas saat berhenti mencari. Hasilnya nihil. Ryouta tidak bisa menemukan sosok perempuan berambut panjang itu. Tidak bisa...

"*Ne*—Hei, apa yang kau lakukan di sini?"

Ryouta menoleh. Kelegaan langsung menggantikan rasa putus asanya. Ryouta tersenyum lebar. Sepertinya, ada suntikan tenaga yang langsung menembus pembuluh venanya.

"Yah, aku habis mengantarkan dokumen. Bruno meninggalkan benda penting itu di rumah. Katanya dia membutuhkannya untuk rapat hari ini," Ryouta menjelaskan dengan semangat. Terlalu semangat malah. Suntikan tenaga itu punya dosis tinggi rupanya. "Kau sendiri?"

"Kau ini bodoh atau lupa? Aku, kan, bekerja di sini," Kristal menyahut. Masih ketus seperti biasa. Masih galak seperti biasa. Tidak salah lagi. Dia adalah Kristal yang Ryouta cari dan rindukan.

"Kau benar," ujar Ryouta disusul tawa yang bernada aneh.

Lalu keduanya terdiam.

"Ngng..., *chotto ii*[63]?" tanya Ryouta akhirnya.

[63] Ada waktu?

Mata Kristal menatapnya. Sebagai jawaban.

Kristal memimpin jalan menuju belakang gedung. Ternyata di belakang gedung terdapat sebuah taman dan jalan setapak yang saling berliku, menghubungkan satu gedung dengan gedung yang lain. Banyak orang berpakaian rapi hilir-mudik di sana. Ada juga yang memilih untuk bersantai sejenak, mengobrol sambil merokok, duduk-duduk di bangku yang ada. Kristal mengajaknya ikut duduk di salah satu bangku yang berada di tengah persimpangan jalan setapak. Mereka duduk berdua, dengan pandangan yang terarah pada satu titik yang sama, dengan spasi yang menjaga mereka.

"Mereka semua pekerja di salah satu gedung di sini?"

"Aku rasa, sih," Kristal menganggukkan kepala. Rambut halusnya tertiup angin, membuat Kristal beberapa kali harus merapikannya. "Bicara soal itu, kenapa kau tidak mencari pekerjaan?"

"Dulu, saat semua teman sekolahku sibuk memilih universitas dan jurusan mereka, aku belum memutuskan apa-apa. Aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan, bukan untuk diriku saja, tapi juga orangtuaku dan banyak orang. Aku sempat berpikir menjadi guru, tapi tidak percaya diri. Saat itu, ya, aku masih berkencan dengan Misa. Dia mengatakan sangat ingin kuliah di jurusan seni. Tapi, keluarga Misa tidak lagi mau mengurusnya. Lalu, aku mengajaknya tinggal bersama. Aku katakan padanya kalau aku yang akan membiayai kuliahnya. Maka, aku bekerja siang-malam, sedangkan Misa belajar keras."

Ryouta menghentikan sejenak kisah masa lalunya. Pandangannya menerawang.

"Dan, kau terus bekerja?"

Ryouta mengangguk. "Bisa dikatakan begitu. Aku tetap melakukan *part time* pagi, tapi tidak menyia-siakan kalau ada tawaran *part time* malam hari. Gaji per jamnya lebih besar sehingga bagiku itu sangat membantu kehidupan kami."

"Lalu? Kenapa kalian berpisah?"

"Waktu itu, saat aku pulang kerja, aku menemukannya sedang bersama cowok lain di apartemen kami. Tak lama setelah kejadian itu, dia menyuruhku keluar dari apartemen itu."

"Bukankah kau yang membayar apartemen itu?" Kristal mengerutkan kening, agak terlihat kesal.

Ryouta menggaruk lehernya yang agak gatal. "Yah, sebenarnya, untuk biaya apartemen dan kehidupan sehari-hari, kami membaginya jadi dua. Misa juga bekerja *part time* di sela-sela kuliah."

"Dan, kau menerima begitu saja keputusan Misa untuk berpisah?"

"Yang paling membuatku tidak bisa menerima kejadian itu adalah karena rasa kecewaku. Karena itu, demi menyembuhkan diriku sendiri, aku merasa pisah adalah jalan yang terbaik. Aku lepas dari kehidupan Misa, lalu berkeliling mencari kehidupan baru. Tapi, sejak itu, aku terbiasa kerja *part time* dan belum punya cukup rasa percaya diri untuk mencari pekerjaan. Lagi pula, aku merasa sudah tidak punya impian lagi. Aku hanya hidup menurut

peraturan alam. Manusia harus bekerja untuk mendapatkan uang baru bisa makan." Ryouta menyandarkan kedua tangan ke belakang. "Tapi, aku bersyukur. Bekerja sebagai tukang bersih-bersih pun bukan hal yang buruk. Aku bisa melihat kepuasan dan kenyamanan di mata mereka. Bagiku, ucapan terima kasih yang keluar dari mulut mereka adalah penghargaan yang besar."

Kristal memberi jeda satu detik. "Yah, kalau begitu saja kau sudah puas, bagaimana kau bisa memikirkan masa depanmu? Berpikirlah lebih jauh lagi," ujarnya dengan nada tinggi.

Ryouta menoleh. Dia menatap Kristal yang balas menatapnya.

Pandangan mereka membeku di udara. Seolah-olah, dari sana, Ryouta bisa mentransfer perasaan rindu yang tersembunyi di hatinya.

"A... aku..."

"Tapi, di luar itu, nasibmu tidak jauh berbeda denganku."

"Eh?" Ryouta membulatkan matanya.

"Kalau kau dicampakkan oleh Misa, aku juga dicampakkan olehnya. Namanya Kevin. Dia yang membuat keluargaku jadi hancur seperti ini. Dia yang membuat papaku meninggal mendadak. Dia penipu sialan. Setelah mengambil semua harta keluargaku hingga kami bangkrut, dia pergi begitu saja meninggalkanku dan tidak muncul satu kali pun. Bahkan saat pemakaman papaku." Kristal menggeram. Kejadian itu menorehkan luka yang mendalam. Meski Kristal bisa memaafkan Kevin setelah satu tahun berikutnya, tapi

apa yang cowok itu perbuat seolah sudah terjahit begitu rapi di otaknya.

"Kejam sekali," Ryouta mengernyitkan kening.

"Karena itu, aku tidak ingin terjebak dalam sebuah hubungan seperti dulu lagi. Karena itu..., karena itu..., aku tidak akan menyerah. Aku akan mendapatkan apa yang membuatku bahagia. Aku akan berjuang demi masa depanku."

Ryouta terdiam sejenak. Otaknya penuh. "Kalau kau..., pasti bisa."

Leher Kristal menoleh. Ryouta tersenyum. Memberikan semangat.

"Jadi, di sini rupanya?" Suara Kinan membuat keduanya mendongak. "Aku meneleponmu, tapi tidak kau jawab. Rupanya sedang asik ngobrol?"

"Kenapa ke sini?" Kristal terlihat kaget.

"Aku tahu kau malas naik bus, jadi aku putuskan untuk menjemputmu setelah mengantar calon mertuaku. Tapi, aku tidak bisa menghubungimu," Kinan melirik Ryouta. "Dan, kau kenapa di sini? Kenapa dengan tas-tasmu itu? Kenapa kau harus bawa tas *travel* itu hanya untuk menemani Kristal bekerja?"

Kristal menelan ludah. Ryouta mendadak bingung harus menjelaskan dari mana.

"Kita bicara di tempat lain saja, ya?" pinta Kristal.

"Tapi, Ryouta ikut, ya," Kinan menentukan.

Kristal kelihatan agak keberatan.

"Aku tidak..."

"Aku butuh kau juga!" Kinan memerintah dengan tangan berkacak pinggang.

Tidak ada yang bisa menggugat. Bahkan Kristal hanya bungkam.

"Ke... keluar dari rumah Kristal?"

Kinan bahkan sampai membanting setir ke pinggir jalan. Salah sendiri. Tidak sabar dan terus mencecar Kristal dengan pertanyaan mengenai Ryouta yang menenteng tas *travel*-nya meski hanya ke kantor DT Corp. Tidak ada pilihan lain, selama perjalanan, mulut Kristal sampai berbusa menjelaskan secara detail insiden yang membuat reputasinya begitu terpuruk. Jujur saja, sampai sekarang pun, Kristal seperti tidak punya muka lagi untuk melintas di lorong gang. Kadang, tak satu-dua warga yang berkata nyinyir. Bahkan Ibu Siti selalu menanyakan apakah Kristal sudah menemukan tempat kontrakan baru atau belum. Bukan karena perhatian, tapi semakin cepat Kristal pindah, semakin Ibu Siti merasa tenang. Hal itu menjadi tekanan tersendiri bagi Kristal.

"*Gomen nasai*[64]. Aku membuat masalah sampai banyak merepotkan kalian," ujar Ryouta yang akhirnya bersuara. Sejak Kristal bercerita, Ryouta tidak menimpali apa pun.

"Sudah biasa bukan?" sindir Kristal dengan muka jutek.

[64] Maafkan aku.

"Karena itu..."

"Diam!" Kinan membentak tanpa maksud. Dia menggigiti kukunya, berpikir. "Sekarang mau bagaimana lagi. Aku tak punya pilihan selain menyewakan hotel untukmu. Tapi, letaknya agak jauh. Aku khawatir kalau kau akan kesulitan menemukan gedung pestaku."

"Kau bisa pinjamkan tabletmu sebagai GPS," usul Ryouta.

"Dia bodoh. Pasti tersesat," Kristal menyeletuk asal.

Bibir Ryouta tiba-tiba melengkung sendiri. Kristal sudah kembali ke sikap normalnya. Dan, entah kenapa, Ryouta merasakan lega. Rindunya terjawab. "Aku akan membuktikan kalau aku tidak akan tersesat."

Kristal mengernyit, geli. "Tidak perlu seserius itu, kan?"

"Kalian ini kenapa, sih?" Kinan menyela di tengah pembicaraan yang tak jelas arah itu. Bibir mungilnya tersenyum simpul. "Apa ada sesuatu yang aku tidak tahu di antara kalian? Atau, jangan-jangan, perjodohanku sukses?" ekspresi Kinan terlihat begitu antusias. Kristal tersentak. Dia lupa kalau Kinan belum tahu mengenai dirinya. Paras santai Kristal berubah. "Eh? Kenapa?" Kinan mendadak bingung. "Biasanya kalian akan kompak mengelak. Tapi, kali ini..."

"Ngng, yah, karena kali ini perjodohanmu... gagal!" Ryouta berusaha mengutarakan kata-kata itu dengan nada lucu. Tapi, tak seorang pun tertawa untuk itu.

"Maksudnya?" Kinan bertanya pada Kristal.

"Yah..., aku..." Kristal selalu saja merasa kesulitan jika membicarakan masalah ini.

Tiba-tiba mata Kinan membelalak. Terlalu bulat. "Jangan katakan kalau kau sudah resmi pacaran dengan Bruno?!" Kristal nyengir. Kinan terdiam. Cewek itu menatap Kristal tajam, seperti mencari sesuatu di sana. Tapi, sejurus kemudian, dia tersenyum. "Yah, sebagai teman baikmu, tentu aku hanya bisa berusaha dan menyemangatimu saja. Kau yang menentukan kebahagiaanmu sendiri. Hanya saja, aku berharap kau tidak akan menyesal. Keputusanmu adalah pilihanmu. Kau harus menghadapinya. Aku akan ada di belakangmu, selalu."

Kristal tercenung untuk waktu yang lama.

Ada hal yang tidak bisa dia pahami dari perkataan Kinan itu. Meski ketulusan Kinan jelas terpancar dari sepasang matanya yang cantik dan berbulu mata lentik, Kristal merasa Kinan punya maksud tertentu. Kristal merasa Kinan mengetahui sesuatu yang tidak Kristal tahu.

"Ya sudah. Hari ini jadwalku adalah bersenang-senang, lalu mencarikanmu hotel. *Ne*—hei, Ryouta! Kenapa melamun saja? Kalau kau memikirkan soal membuat masalah, sudahlah. Aku tidak terlalu memusingkannya, kok. Aku mengenalmu lama. Aku bisa memaafkannya," Kinan mengintip Ryouta yang duduk di jok belakang, melalui kaca tengah.

Ryouta tertawa. Garing. "Aku paham. Tenang saja."

"Sekarang semuanya beres, kan?" Kinan bertanya sambil

meletakkan tangan di atas kemudi, siap melanjutkan perjalanan yang tertunda. "Kita jalan, ya."

"Ok," Ryouta mengacungkan jempol.

Sekilas, Kristal melirik Ryouta dari sudut matanya. Cowok itu terlihat begitu riang, seakan-akan tidak ada masalah. Sebenarnya, apa, sih, isi kepala Ryouta?

"Cantik!"

Kinan langsung menghampiri Kristal yang baru saja muncul dari balik tirai, setelah dengan setengah terpaksa menjajal sebuah gaun yang Kinan tunjuk. Gaun yang sederhana berpotongan klasik dan manis, tanpa banyak aksen berlebihan, berwarna putih. Kerahnya berpotongan portrait. Rok gaun itu jatuh hingga ke bagian betis dan sedikit mengembang seperti *A line*. Cocok dengan *stiletto silver* yang Kristal pilih.

"Betul cantik, kan, Ryouta?" Kinan menoleh ke arah Ryouta yang menatap takjub. Mata cowok itu bahkan nyaris tak berkedip, membuat Kristal menelan ludah karena jantungnya berdebar menanti jawaban dari bibir cowok itu.

Ryouta tampaknya terkejut mendapat pertanyaan itu. Dia diam untuk beberapa saat.

"I... iya," sahutnya malu-malu.

"Apa, sih, yang dia katakan?" Kristal menutupi salah tingkah dengan pura-pura bercanda, tapi yang ada suaranya malah

terdengar ketus. Tanpa berniat memperpanjang masalah yang sama, Kristal buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Jadi, kau membawaku ke sini untuk mencoba gaun ini? Kau tahu aku tidak punya uang, tapi malah mengajakku ke butik mahal."

"Yah..., tapi kau suka, kan?" goda Kinan sambil menjawil dagu Kristal yang turun karena bibir cewek itu cemberut. "Gaun ini juga bukan gaun sembarangan. Aku mau kau mengenakannya saat acara pernikahanku nanti. Tenang saja. Aku yang menanggung. Daniel sudah memberikan kartu kreditnya padaku. Dia menyuruhku melakukan ini untukmu dan Ryouta."

"Eh?"

"Yuk, berikutnya. Hei, kau Ryouta. Jangan terpana melihat temanku ini. Sekarang giliranmu sana. Aku sudah memilihkan satu setel jas, kau coba dulu. Kita lihat apakah baju itu pas di badanmu atau hanya membuatmu kacau," Kinan memerintahkan dengan gaya seperti *yakuza*. Kristal dan Kinan tertawa-tawa.

Ryouta menurut. Kini gantian Kristal yang duduk. Tapi, Kinan meminta agar Kristal tidak mencopot gaun itu dulu. Yah, setidaknya mengenakan gaun itu tidak membatasi langkahnya seperti ketika dia mengenakan *yukata*. Jadi, Kristal sama sekali tidak masalah. Tak butuh waktu lama untuk Ryouta mengganti kaus santainya dengan setelan formal itu. Dia menampakkan diri di tempat yang sama dengan Kristal tadi. Cowok itu berdiri, tepat lurus di hadapan Kristal. Membuat Kristal terjaga. Kristal hampir tak memercayai penglihatannya. Ryouta bahkan punya bakat

untuk terlihat tampan. Cowok itu terlihat menunduk malu-malu dan berkali-kali berdehem.

"Wah..., kau memang dari dulu selalu cocok mengenakan pakaian apa pun!" Kinan memuji. Sedangkan Kristal? Cewek itu tidak tampak kagum atau apa pun. Mungkin, Kinan sudah pernah melihat Ryouta yang berpenampilan seresmi itu dan menyadari bahwa cowok itu punya tampang yang tidak buruk. Kinan bangkit berdiri. "Ayo, kalian berdua. Biar aku foto. Foto kenangan untuk kalian. Aduh, kalian tampak serasi."

Eh, apa-apaan ini? Tahu-tahu, Kinan menarik tangannya, menyejajarkannya di sebelah Ryouta, kemudian sesuka hati mengarahkan kamera ponsel untuk memotret mereka.

"Senyum, dong."

Klik.

"Yuk, ganti baju. Terus kalian bawa pulang dan jangan lupa pakai saat pernikahanku, ya," ujar Kinan sambil mengutak-atik ponsel, melihat hasil jepretannya tadi. "*Ano ne*—oh ya," kata-kata Kinan membuat Ryouta dan Kristal yang hendak masuk ke ruang ganti, tiba-tiba berhenti. Kinan hanya tersenyum menatap keduanya. "Aku hanya menyayangkan karena kalian tidak bisa bersama. Menurutku, kalian sangat serasi."

"Eh?" Muka muka Kristal seperti baru menelan permen bulat-bulat.

Ryouta berusaha angkat bicara. "Hahaha. Kau tidak perlu menanggapi candaannya."

"Benar, sih," Kristal tertawa. Kaku.

Lalu Kristal masuk ke ruang ganti dengan perasaan yang tak bisa dikendalikan.

Kristal gelisah saat mengintip ke dalam kantong tasnya. Layar ponselnya menyala. Sebuah telepon masuk. Dari Bruno. Hmm, mungkin telepon ini sudah yang kelima kalinya di hari yang sama. Belum lagi beberapa pesan pendek yang masuk. Semua juga dari Bruno.Namun, tak satu pun yang Kristal tanggapi. Rasa enggan seperti bertumpuk-tumpuk di dalam kepalanya. Melihat nama itu berkedip-kedip memanggil membuat semangat Kristal berkurang satu per satu. Bukan Kristal tidak ingat pada permintaan Bruno saat mereka bertemu di kantor. Justru karena Kristal ingat dan dia tidak ingin melakukannya.

Maka, satu-satunya cara menghindari cowok itu adalah dengan tidak menjawab panggilan telepon atau pesannya. Intinya, Kristal tidak perlu memberi kabar apa pun mengenai keberadaannya. Kristal takut kalau Bruno tahu keberadaannya sekarang, cowok itu akan menghampiri. Bukan hanya karena Kristal tidak ingin Bruno mengenal teman baiknya, tapi juga karena saat ini ada Ryouta bersama mereka. Kristal hanya tidak ingin Bruno bertemu dengan Ryouta. Setidaknya, jangan di depan mukanya. Jika ditanya alasannya, Kristal tidak tahu.

Kristal hanya tidak mau.

"Telepon dari siapa, sih?" tanya Kinan begitu sadar kalau suara getar itu berasal dari dalam tas Kristal. Kinan memang tidak begitu memperhatikannya karena sedang sibuk menyetir. Dan, jalanan yang mereka lalui tak ada penerangan sehingga membuat Kinan harus ekstra hati-hati.

"Ngng, salah sambung kayaknya," sahut Kristal, tak acuh.

Kinan tidak bertanya lagi. Sebaliknya, Kinan melirik Ryouta dari kaca bagian tengah. Cowok itu sepertinya tidak begitu terdengar suaranya. Tapi, dia juga tidak tidur.

"*Ne*—hei, Ryouta," Kinan menyeringai senang. "Kau tahu *convenient store* yang ada di depan gang rumah Kristal, kan? Kita ngobrol sebentar di sana, ya. Sudah lama aku tidak menghabiskan waktu denganmu. Karena sebentar lagi statusku akan berubah, jadi kau harus menemaniku. Di sana, kau boleh minum sepuasmu. Kau juga ikut, ya, Kristal."

Ryouta kegirangan. Murni karena embel-embel bir. Mana mungkin cowok itu akan menolaknya.

"Sungguh aku boleh minum sampai puas?!"

"Boleh. Sampai kau puas!"

"*Yosh*!" seru Ryouta dengan suara yang dibuat lebih rendah dari biasanya.

"Yah..., aku...," Kristal ingin mengelak. Rasanya dia ingin tidur saja. Kepalanya berat.

"Kalau kau langsung pulang, kau bukan temanku," putus Kinan dengan cengiran nakal.

Kadang Kristal bisa kesal setengah mati kepada sahabatnya itu. Tapi, Kristal juga tahu kalau apa yang Kinan lakukan bukan tanpa alasan. Sesekali, nongkrong ala abege di *convenient store* dua puluh empat jam macam itu juga tidak ada salahnya. Toh, semuanya dia lakukan demi Kinan. Dan, demi kebaikan dan keamanan bersama. Kristal tidak mau dicap sebagai teman yang buruk hanya karena menolak acara melepas lajang untuk sahabat yang akan menikah itu.

"*Yes*, sampai!" pekik Kinan kegirangan. "Kau mau minum apa, Kris?"

"Yang jelas, aku tidak akan minum bir."

"Jus?" tawar Kinan.

"Aku minum banyak, ya," Ryouta menyela.

"Asal jangan mabuk!" ancam Kinan dengan nada bersahabat.

Ketiganya turun dari *city car* milik Kinan sambil tertawa-tawa. Ketiganya baru sampai di depan *convenient store*. Ketiganya bahkan belum sempat masuk ke dalam tempat itu. Tapi, tahu-tahu, langkah mereka terhenti. Di hadapan mereka, Bruno, yang masih mengenakan pakaian kerjanya, muncul dari dalam tempat itu. Matanya sama kagetnya dengan Kristal. Sejurus kemudian, ketegangan mencekik leher Kristal. Keringat membanjiri punggung Kristal. Seluruh darahnya seperti dialiri es yang membuat Kristal beku. Untuk beberapa saat, tidak ada yang bicara. Bahkan Kinan, yang biasanya akan banyak komentar, seperti sedang menggigit lidahnya.

"Kebetulan kita ketemu di sini." Tatapan Bruno tajam. Ke arah Kristal yang diserang panik. Lalu, dia melirik cewek di samping Kristal. "Jadi, kamu adalah Kinan, teman Kristal? Saya Bruno Domingo." Bruno mengulurkan tangannya yang besar, melintas di hadapan Kristal.

"Kinan," sahut cewek itu dengan nada pelan dan senyum yang dipaksakan.

"Rupanya kalian habis jalan-jalan? Bertiga? Saya dengar kamu akan menikah?"

Keempatnya bergeser sedikit ketika seorang pengunjung hendak masuk.

"Bagaimana kalau kita ngobrol sambil duduk?" Ryouta masuk di tengah pembicaraan yang tidak dia mengerti karena Bruno memilih menggunakan bahasa Indonesia. "Aku akan membeli minuman. Kalian duduk duluan saja."

Tak ada yang mengacuhkan. Tapi, cowok pirang itu tetap masuk ke dalam *convenient store*. Sepeninggalnya, Bruno memimpin Kristal dan Kinan, menempati salah satu meja. Kinan sempat melirik Kristal penuh tanda tanya, tapi cewek itu tidak bereaksi apa pun. Kristal lebih banyak diam dengan ekspresi yang sama sekali tidak gembira. Kristal seolah lupa pada hasratnya ketika pertama kali bertemu dengan cowok itu.

"Kristal memberi tahu saya kalau kamu akan menikah," Bruno menoleh. "Ya, kan, Kris?"

Kristal mengangguk.

Kinan tersenyum kaku. "Eh, iya. Besok malam tepatnya. Yah,

bukan pernikahan besar. Gue memang nggak mengadakannya secara besar-besaran. Cuma orang-orang terdekat yang gue undang. *Well*, gue yang memilih konsep itu memang."

"Oh ya?" Bruno terlihat tertarik. "Untuk acara yang sederhana, bukannya agak berlebihan kalau mengundang teman dari Jepang."

"Soal itu, sih, gue sama Ryouta teman baik. Nggak ada salahnya gue pengen temen-temen baik gue ada di sebelah gue saat gue menikah, kan?" Kinan melebarkan senyuman, agak tidak nyaman.

"Tentu. Saya juga ingin kamu ada di pernikahan Kristal nantinya."

Kristal dan Kinan seperti mendapat entakan dari alat kejut jantung.

"Maksud kamu?" tanya Kristal hati-hati.

"Ada yang salah? Kalian teman baik, kan? Sudah pasti Kinan akan menghadiri pernikahanmu nanti, kan?" Bruno menanggapi dengan santai. "Kamu akan menikah nantinya, kan? Tapi, Kinan, apa nggak berlebihan jika kamu malah menitipkan Ryouta di rumah Kristal? Apa kamu nggak berpikir mengenai nama baik temanmu ini? Kamu yang mengundang orang itu datang ke sini, kan?"

Kristal menelan ludah. Rasa tidak nyaman mulai merayapi Kristal. Apalagi ketika Kristal mendapati wajah Kinan yang mulai tegang. Tapi, Kinan masih berusaha tersenyum. Meski Kristal menyadari sahabatnya itu seperti kehilangan kendali. Yah, urusan pertemanan Kinan dengan teman-temannya di sana tentu bukan

urusan Bruno, kan? Bisa dikatakan, Bruno tidak punya urusan apa pun dengan Kinan, tapi cowok itu seakan mengatur dan memojokkan apa yang menjadi keputusan Kinan. Bahkan, Kristal saja, tidak merasa berhak mengatur apa yang hendak dilakukan oleh Kinan.

"Karena..." Kinan mulai menyandarkan dadanya ke sisi meja. Kedua tangan Kinan terlipat di atas meja. Tatapannya lurus ke arah Bruno. Dan, secara tiba-tiba, Kinan memilih menggunakan bahasa Jepang-nya. Seakan ingin menunjukkan kemampuannya. "Aku dan Kristal adalah teman baik. Kadang, ada kalanya kau ingin mengenalkan seorang teman baikmu kepada teman baikmu yang lain karena ingin menyatukan mereka semua di dalam kehidupanmu. Lagi pula, aku tahu apa yang aku lakukan. Aku juga mengenal Ryouta sudah lama. Aku tahu dengan jelas siapa cowok itu. Dan, karena aku percaya kepada kedua teman baikku, aku mengambil keputusan ini. Kau, tahu perasaan semacam itu tidak, ya?"

Muka Bruno berubah.

Kristal juga sedikit-banyak terkejut dengan jawaban yang keluar dari bibir Kinan.

Kinan memasang senyuman. "Ngomong-ngomong, apa kau punya sahabat?"

"Ngng... Kinan, sudahlah," Kristal menengahi. "Bukannya kita mau minum tadi? Aku akan panggil Kinpatsu dulu." Belum sempat Bruno mencegah, Kristal sudah meninggalkan tempat duduknya, lalu menghilang di tikungan. Tapi, belum sampai masuk

ke dalam bangunan, Kristal berhenti begitu menyadari kalau Ryouta berada di sana—bersembunyi, mungkin lebih tepatnya. Cowok itu menentang kantong plastik berisi beberapa kaleng, seperti kopi, bir, dan sebuah kaleng jus jeruk. Kristal menoleh heran. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Ah, aku tak sengaja mendengarkan percakapan kalian. Tepatnya percakapan Kinan yang terakhir," sudut bibir Ryouta tertarik ke kedua sisi.

"Kau sudah membeli minumannya?" tanya Kristal begitu melihat kantong yang Ryouta bawa.

"Iya," Ryouta mengeluarkan salah satu kaleng dari kantong plastik berlabel itu. "Aku tak tahu apakah kau suka jeruk atau tidak. Tapi, untukmu jus jeruk bagaimana?" Setelah menimang-nimang kaleng minuman yang ada di tangannya, Ryouta menyodorkan kaleng itu ke tangan Kristal. "Bir yang waktu itu, enak. *Arigatou na*[65]."

Kristal menelan ludah. Dengan kepala yang penuh, Kristal menerima uluran jus tersebut.

"*Itadakimasu*[66]," sahutnya pelan.

"Tidak usah seformal itu. Kita gabung dengan yang lain?"

Kristal masih terpaku di tempat ketika Ryouta sudah melangkah. Sungguhkah kata-katanya yang tadi keluar terdengar begitu resmi? Kenapa begitu? Kenapa Kristal mendadak merasakan jarak di antara mereka?

"Oi, Kristal!" panggil Ryouta lagi. "Ayo!"

[65] Makasih, ya.
[66] Diungkapkan sebagai bentuk terima kasih atas makanan yang diberikan orang.

Dengan buku-buku jari yang mencengkeram pinggiran kaleng yang berlapis butiran air dingin, Kristal mengangguk dan mengikuti langkah Ryouta. Saat keduanya tiba, Kinan dan Bruno dalam keadaan diam. Kinan tampak santai dan menyambut Kristal serta Ryouta dengan senyum, sedangkan Bruno menunduk. Raut mukanya aneh. Meski begitu, keduanya terlihat sama-sama tidak nyaman. Tapi, suasana canggung begini tidak bisa Kristal hindari lagi. Dia sudah berusaha menghindari pertemuan bagi kedua orang yang seperti sedang berseteru melalui angin itu. Memang, kenyataan tidak akan bisa dia ubah sesuai dengan keinginan dan rencananya. Sehebat apa pun dia menyusun rencana itu.

Kristal dan Ryouta duduk dengan tempat yang berseberangan.

Kristal hanya berharap atmosfer tak nyaman itu akan segera berakhir.

"Ini dia minuman yang aku belikan. Maaf, ya, lama. Aku harus benar-benar memilihnya karena begitu banyak merek di dalam sana," Ryouta mengeluarkan satu per satu kaleng minuman yang dia bawa. Lalu, mendahului yang lain membuka kaleng bir dan menenggaknya. "Enakkk!"

Kristal masih menggenggam erat kaleng jusnya.

"Hmmm, boleh aku bicara sesuatu?" Kinan yang juga menyusul Ryouta meneguk kopi dingin membuka kesunyian yang ada. "Aku rasa, sebaiknya aku juga mengundang Bruno ke pernikahanku karena dia adalah pacar Kristal sekarang. Kau mau datang, kan?"

Bruno terlihat kagok. Tapi, dia berdeham dan menyanggupinya.

Kristal melirik Bruno heran. Lalu bergantian ke arah Kinan dan bertanya melalui sorot matanya. Namun, Kinan hanya mengangkat kedua alisnya dengan senyum nakal. Hanya Ryouta yang terlihat asik dengan minumannya. Walau Kristal bisa melihat, guratan di wajah cowok itu menunjukkan kegelisahannya.

第14話

Gawat, gawat!

Sepanjang liburan yang tak pantas disebut liburan itu, Ryouta terlalu sibuk dengan urusan pribadinya. Isi kepalanya selama dua minggu terakhir yang ada bukanlah mengenai bujet untuk makan, lokasi wisata apa yang menarik untuk dikunjungi, atau bagaimana cara untuk pindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Yah, kecuali kalau kunjungan ke Monas dan segala koleksi fotonya bisa dijadikan sebuah *travel note* untuk kenangannya di masa mendatang. Atau mungkin perlu kata *travel note* itu diganti menjadi ummm..., sesuatu yang berbeda, seperti *travel love note*, misalnya? Ah, iya, menjijikkan memang. Bahkan Ryouta sendiri merasa kata-kata itu norak.

Tapi, bukankah memang kenyataannya seperti itu? Dan, yang menjadi masalah besar di sini, uang titipan milik Erika dan Hiroshi waktu itu, sudah ludes, des, des. Habis. Tak tersisa. Oh, kecuali kalau receh-receh ini bisa untuk membeli sesuatu. Kata Kinan, recehan itu paling hanya bisa membeli permen. Menyedihkan. Sekarang, bagaimana Ryouta membeli oleh-oleh untuk mereka?

"Ah, sakit..."

Lamunan Ryouta tersentak bersamaan dengan lipatan dasi yang mencekik leher. Sudut matanya melirik ke arah jam dinding. Sejurus berikutnya, Ryouta membelalak. Jarum jam sudah menunjukkan pukul tiga. Padahal pemberkatan yang langsung disusul resepsi pernikahan akan diadakan mulai pukul empat. Dan, bukan hanya itu. Pukul sembilan malam, Ryouta sudah harus

tiba di bandara karena pesawatnya akan berangkat pukul sebelas lewat. Gawat, gawat! Bahkan ada beberapa barang yang belum sempat Ryouta masukkan ke dalam tas karena jelas terpakai di saat-saat seperti ini. Katakan saja jel rambut dan sampo yang biasa dia gunakan. Meski setelah pernikahan Kinan, dia akan kembali dulu ke hotel ini—yang ternyata tidak buruk juga meski kata Kinan bukan bintang lima—tapi, Ryouta tidak tahu apakah dia akan bisa tiba sesuai dengan waktu yang dijadwalkan atau tidak.

Ryouta lari ke sisi kamar, lalu balik lagi ke depan kaca. Dia mengenakan jasnya, lalu kembali lagi untuk mencari di mana dia meletakkan jam tangannya.

DUK!

"Aw!"

Kaki Ryouta tersandung kaki meja. Menyebalkan sekali. Bahkan, di saat dia sedang buru-buru, selalu ada yang menghalanginya. Terantuk meja juga lumayan sakit juga, kan?

Lalu, sekarang jam tangannya.

Duh, di mana, ya, benda itu? Padahal semalam sudah dia letakkan di tempat yang semestinya terlihat oleh mata. Masa tiba-tiba saja benda itu hilang karena Ryouta hendak mengenakannya? Ryouta masih mencari-cari. Di bawah sofa. Di kolong tempat tidur. Di laci meja. Di selipan sofa. Di atas wastafel. Di kamar mandi. Di dalam tas. Ada. Ryouta menepuk jidat. Rupanya semalam dia memasukkan ke dalam tas tanpa dia sadari.

Yosh! Dengan begini, harusnya dia sudah siap menuju ke tempat Kinan menikah.

Ryouta mematut dirinya di cermin untuk yang terakhir.

Hari ini bukan saja pernikahan Kinan, tapi hari ini dia juga akan berpamitan kepada Kristal dan memberi tahu Kristal mengenai perasaannya.

Begitulah, tekadnya.

Sebenarnya, tidak ada alasan bagi Kristal untuk tidak terpesona pada Bruno sore itu. Pilihan Bruno untuk setelan jasnya begitu tepat hingga tampak membungkus sempurna tubuh yang sore itu beraroma maskulin. Bruno juga merapikan area di sekitar wajah yang menghasilkan efek abu-abu dengan wangi lembut yang menggoda. Kacamata dengan bingkai warna hitam itu menambah tajam kedua mata Bruno. Dan, bagi Kristal, Bruno adalah sosok yang tidak kurang satu apa pun. Dia seperti porselen yang terpahat dengan sempurna. Apalagi dilengkapi dengan sikap yang begitu *gentle*, membukakan pintu untuk Kristal masuk, dan menungguinya hingga Kristal sudah duduk nyaman di jok penumpang. Tapi, entah kenapa, Kristal tidak tersentuh dengan semua itu meski Kristal tahu Bruno tengah berusaha bersikap manis dengannya. Kristal baru menarik tali *seat belt* ketika tangan Bruno menghentikannya. Tatapan cowok itu mengingatkan Kristal pada kejadian waktu itu. Pada ciuman itu. Reaksi tubuh Kristal menegang.

"No..." Kristal berusaha bicara di tengah napasnya yang tertahan.

"Kris, boleh saya bicara?" Bruno menempelkan telunjuknya di depan bibir Kristal. "Setelah kejadian kemarin, saya berpikir apa yang sebaiknya saya lakukan. Bagi saya, perasaan semacam ini bukan muncul sesuai dengan keinginan saya. Di kantor, saya bisa mengatur segalanya hingga menjadi sesuai dengan rencana dan keinginan saya. Tapi, untuk diri sendiri, saya tidak bisa melakukannya, Kris. Karena itu, saya akan berusaha. Saya akan berusaha membuat kamu bahagia. Saya janji, saya akan membantu kamu menemukan kebahagiaan kamu."

Kristal gelagapan. Tidak tahu harus membalas dengan kalimat yang seperti apa.

Tapi, Bruno tidak memperhatikannya. Cowok itu sibuk mengambil sesuatu di jok belakang mobilnya. Sebuah kotak. Dan, Kristal bukan tidak pernah mengenal kotak beludru itu. Dia tahu di mana Bruno membeli perhiasan tersebut. Kristal mengenali kotak itu dari logo toko yang menempel di bungkusnya. Bruno menyodorkan kotak itu.

"Buka, Kris. Saya cuma pengen kamu tahu kalau benda ini adalah lambang janji saya."

Ragu-ragu, Kristal membuka kotak tersebut. Sebuah cincin perak dengan berlian kecil di tengahnya. Berlian itu bukan berlian palsu. Kristal bisa mengenalnya dengan baik hanya melalui kilaunya yang bening dan bercahaya. Mulut Kristal membuka, tapi tak ada suara yang keluar dari sana. Dulu, Kristal sangat berharap

hubungannya dengan Kevin bisa bergerak ke arah yang seperti ini. Kevin memberinya cincin sebagai lambang keseriusan hubungan mereka. Tapi, yang berbicara adalah kenyataan, bukannya harapan. Kevin malah menghancurkan semuanya, kepercayaan dan perasaan yang Kristal berikan secara penuh. Sekarang, cowok itu hadir, Bruno Domingo. Dia memberikan seluruh hal yang tadinya hanya berupa harapan. Dia memberikan apa yang Kristal inginkan. Mana mungkin Kristal tidak melonjak kegirangan. Hatinya seolah disiram oleh kepuasan. Dahaganya tuntas. Dia seharusnya sudah bahagia.

"Kamu suka?" tanya Bruno.

Secara bentuk, Kristal suka. Maka, Kristal pun mengangguk.

"Saya hanya ingin kamu tahu kalau saya serius. Saya benar-benar serius akan membantu kamu menemukan kebahagiaanmu. Kamu percaya kepada saya?"

Bruno mengeluarkan cincin itu, mengenakannya di jari manis Kristal.

Beberapa saat, Kristal hanya menatap cincin itu dengan tatapan penuh keraguan. Kristal ingin mengelak, tapi sesuatu bernama hasrat di dalam hatinya seolah menahan. Tanpa sanggup melawan, Kristal seperti boneka tali yang sedang dikendalikan oleh sesuatu. Bibirnya mengatup. Kali ini, tak ada lagi yang ingin Kristal katakan. Semuanya seperti bayangan yang blur wujudnya.

Bruno menarik diri. Dia mengenakan *seat belt*. Lalu menoleh sesaat.

"Kita berangkat?"

Kristal tersenyum. "Iya."

"Oh ya, Kris. Kamu jadi pindah? Saya sudah menemukan rumah kontrakan yang tidak jauh dari sini. Biar kamu juga nggak jauh dari lokasi kampus. Kapan kamu mau pindah?"

"Tapi, biaya...?"

"Kalau soal biaya per bulan, kamu nggak usah khawatir. Saya sudah membayar sewanya untuk satu bulan. Untuk bulan berikutnya, saya bisa menanggungnya juga kalau kamu bersedia. Jadi, semakin cepat kamu pindah ke sana, akan semakin baik."

"Kamu betul," Kristal mengangguk saja sambil memaksakan tertawa santai.

"Besok?"

"Mungkin perlu dicicil. Aku belum *packing* sama sekali," Kristal memain-mainkan cincin barunya itu. Rasanya masih ada yang mengganjal begitu menyentuh benda asing yang menempel di bagian tubuhnya. "Barangku banyak."

"Kamu tinggal bilang kapan mau pindah, sehari sebelumnya, saya akan panggilkan orang untuk membantu mengangkut barang kamu."

"Ide yang bagus, sih."

"Baiklah," Bruno terdiam beberapa saat. Mobil berhenti di lampu merah. Bruno menoleh. "Hari ini kamu cantik sekali. Saya senang melihat kamu memakai gaun itu. Pas sekali di badanmu."

Kristal merasakan suhu ruangan di mobil meninggi. Dia menyelipkan rambut ke belakang telinga dengan kepala menunduk. Dipuji oleh cowok tampan, siapa yang nggak salah tingkah?

"Apa kamu membelinya kemarin?" tanya Bruno yang langsung membuat Kristal kagok.

"Kinan yang belikan. Omong-omong, soal kemarin, kenapa kamu ada di *convenient store*?" tanya Kristal dengan rasa penasaran yang berton-ton menimbun.

"Pertama, kamu nggak menghubungi saya..."

"Aku..."

"Kedua, saya ingin mengajak kamu makan malam di rumah."

"Ta, tapi?"

"Tapi, kamu pun belum juga pulang. Saya terpaksa menunggu. Dan, saya mengisi waktu dengan melihat-lihat isi *convenient store* itu. Lalu, kamu dan dua temanmu datang."

"Maaf, No. Aku nggak bermaksud begitu."

"Nggak apa, Kris," Bruno melepaskan salah satu tangannya dari kemudi, menggenggam erat tangan Kristal yang tergeletak di pangkuan. Tangan Kristal kaku, sedangkan kulitnya merasakan kehangatan. Bruno menggenggamnya secara utuh. Jantung Kristal berdegup kencang. Tapi, tidak ada gelitik yang mengisi hatinya. "Tapi, soal kemarin, mengenai pernikahanmu..., saya harap, saya yang akan bersamamu saat itu..."

Kristal tidak bisa berkomentar. Lidahnya kelu.

"Kris, sepulang dari pesta Kinan, saya ajak kamu ke rumah. Baachan menyiapkan makanan untuk kita. Saya ingin mengenalkan kamu kepada pengganti ibu saya."

Kristal hanya menganggukkan kepala.

Kinan memang hebat.

Segala urusan pesta pernikahan sudah dia pikirkan dengan matang-matang. Berkonsep *simple and white romance*, ruang aula tidak dipadati oleh banyak orang. Setiap sisi ruangan terdapat jendela-jendela besar berterali putih. Di setiap jendela—dengan satu jendela besar mengarah ke balkon-—tirai panjang berwarna senada dengan tema pesta menjuntai luwes, berhias buket ros berwarna *pink* pucat, yang mempercantik interior. Lampu-lampu berwarna kekuningan menjadi sumber cahaya ruangan, ditambah dengan musik lembut dari *saxophone* dan piano yang menambah manis suasana, semua yang datang bisa merasakan nuansa nyaman dan tenang. Tapi, yang paling membuat Ryouta seperti cacing kepanasan adalah makanannya. Campuran Barat dan Asia. Dan, ada bir! Ryouta langsung mengambil gelas pertama, menenggak, dan mengecap nikmatnya.

"Ahhh, enak!"

"Hei," seseorang menepuk pundaknya. Ryouta menoleh. Dia langsung kaget begitu melihat Kinan dalam balutan *wedding dress* yang bagian pundaknya terbuka, tersenyum ke arahnya. "Lihat, aku pakai gaun pernikahanku. Hanya ingin pamer, sih. Mumpung Daniel sedang menemani teman-temannya, jadi aku juga mencarimu."

"Di tengah acara?" tanya Ryouta.

"Iya," Kinan menggumam dengan bibir mengerucut. "Konsep pernikahanku tidak seserius itu hingga membuat pengantinnya harus berada di pelaminan sampai acara selesai. Lagi pula, aku pasti bosan kalau harus duduk terlalu lama. Bukankah begini lebih enak? Aku bisa menyapa temanku dan mengobrol dengan mereka, kan?"

Ryouta tertawa. "Jadi?"

"Jadi?" Alis Kinan terangkat. "Bagaimana penampilanku?"

"Kau cantik," Kinan seperti terbang terbawa pujian. Mukanya sumringah. "Sepertinya, semua cewek akan tampak cantik kalau memakai gaun pengantin mereka."

"Menyebalkan!" Kinan pura-pura marah.

Ryouta tertawa.

"Besok kau pulang?" tanya Kinan membawa pembicaraan menjurus pada topik yang lain.

"Ah, bukan besok, tapi malam ini."

"Malam ini?!" Kinan terlihat terkejut. "Bukankah kau bilang setelah pernikahanku selesai? Bukankah itu berarti kau akan pulang besok?"

"Tentu saja setelah pernikahanmu. Nanti malam pesawatnya," Ryouta tidak tampak berdosa.

"Jahat sekali tidak memberi tahuku dari awal."

"Aku memberi tahumu. Aku hanya belum mengatakan jam keberangkatan pesawatnya."

Kinan tercenung sejenak. Sepertinya ada yang dia pikirkan.

Sementara menunggu Kinan bicara, mata Ryouta diam-diam mengedarkan pandang. Melalui sudut matanya, dia bisa melihat Kristal masuk ke dalam ruang aula, mengenakan gaun berkerah *portrait* dengan potongan klasik dan manis berwarna putih. Cewek itu membiarkan rambutnya tetap tergerai dengan efek *curly* besar yang jatuh di depan dadanya. Tingginya sedikit bertambah berkat *stiletto silver* yang pas untuk gaunnya. Di sebelahnya, Bruno mendampingi. Cowok itu tampak sempurna dengan setelan jasnya. Sulit untuk diakui, tapi keduanya memang terlihat begitu cocok. Sangat serasi.

"Apa yang kau lihat?" Kinan mengarahkan pandangan ke arah yang Ryouta tuju ketika cowok itu dengan gagap berusaha menghalangi rasa penasaran Kinan. Tapi, mata Kinan terlalu jeli untuk dibohongi. "Ah, Kristal dan Bruno, ya? Mereka terlihat serasi. Kau pasti berpikir begitu?"

"Eh?" Ryouta gelagapan lagi. "Bu, bukan. Eh, ya, memang begitu kenyataannya."

Kinan menganggukkan kepala. "Hmmm... Memang, sih. Tapi, entah kenapa, aku tidak begitu setuju dengan hubungan mereka," Ryouta melirik, agak tertarik dengan kata-kata Kinan. Dentingan piano di belakang seakan mengiringi percakapan mereka. "Ryouta, kau ini benar-benar bodoh, ya. Untuk masalah seperti ini, kau benar-benar bodoh. Sejak dulu, kau selalu seperti ini. Bodoh! Mau sampai kapan kau akan bersikap seperti ini?"

"Eh? Aku tidak sebodoh itu, kok," Ryouta bukannya marah. Dia tahu Kinan bicara apa adanya karena dia mengenal Ryouta

bukan sebentar. Tapi, Ryouta yakin kalau seluruh tenaga sudah dia kerahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya.

"Yah, bagaimana, ya."

"Aku tahu sesuatu yang kau tidak tahu mengenai diriku."

"Apa?" goda Kinan dengan penuh semangat. "Kalau kau suka Kristal?"

Muka Ryouta langsung memerah. Dia membuang muka dari pandangan Kinan yang tertawa ketika melihat Ryouta yang semakin salah tingkah.

"Tuh, kan. Mukamu saja merah!" Kinan tertawa puas.

"Kau tidak usah sok tahu!"

"Aku tahu, Ryouta," Suara Kinan menurun. Kali ini terdengar lebih tenang. "Aku selalu tahu mengenai apa yang kau rasa. Aku tahu sewaktu kau menyembunyikan perasaan untuk Misa. Aku tahu bagaimana kau berusaha agar Misa menyukaimu. Justru kau yang tak tahu apa-apa."

Ryouta diam. Kadang dia tidak bisa menduga kalau Kinan bisa sepeka itu.

"Aku?" tanya Ryouta setelah berpikir.

"Iya," Kinan tersenyum. "Kau tidak tahu, kan, kalau aku dan Hiro hanya pura-pura pacaran? Kau juga tidak tahu, kan, kalau alasannya adalah kau sendiri."

"Eh?" Ini benar-benar membuat jantung Ryouta melompat. Apa salahnya?

"Karena kau tidak pernah tahu perasaanku kepadamu. Karena kau tidak pernah tahu kalau aku juga berusaha supaya kau

suka padaku," Kinan mengulum senyum. Ryouta melongo. Kinan melakukan semua hal itu? Satu kali pun tak pernah ada tanda-tanda bahwa perasaan Kinan dulu seperti itu. "Karena dulu aku suka padamu."

Ryouta termangu.

"Ryouta, aku tahu rasanya melihat orang yang kita suka, tapi dia justru tersenyum untuk orang lain. Itu adalah hal yang menyakitkan. Aku pernah merasakannya selama hampir tiga tahun hidupku di Jepang. Selain kenangan indah bersama kalian, aku juga membawa kenangan pahitku ke sini," Kinan menghela napas sejenak. "Aku tidak mau kau bernasib sepertiku. Karena itu, kalau kau benar-benar menyukai Kristal, jangan kau simpan sendiri. Beri tahu dia supaya tidak menjadi sebuah penyesalan saat kau kembali ke Jepang. Bukankah kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dengan hari esok? Tak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Baik atau buruknya, bukan hal yang penting. Tapi, setidaknya kau pernah mencoba mengatakannya. Bukankah kau akan lega?"

Tangan Ryouta mengepal di kedua sisi celana. Bola matanya kembali melirik Kristal yang sekarang sedang tertawa untuk Bruno. Tawa yang cantik, tapi bukan untuknya. Dan, kata-kata Kinan benar. Karena melihat pemandangan itu, hatinya langsung berdenyut nyeri.

Muka Ryouta terasa panas lagi. Dia kebingungan ketika Kinan tiba-tiba hilang. Tapi, cewek itu kembali tak lama, lalu mengulurkan sebuah kotak padanya.

"Bukalah," perintah Kinan.

Pelan-pelan, karena dirayapi gugup, Ryouta membuka kotak itu. Di dalamnya terdapat sebuah foto dan dua buah gantungan berbentuk burung bangau putih. Ryouta menelan ludah.

"Itu oleh-oleh untukmu. Oh, ya, fotonya adalah foto kemarin saat kita pergi ke butik. Aku tahu kau pasti ingin memilikinya, kan?" Tatapan Kinan benar-benar usil. Ryouta mengibaskan tangan, semakin buang muka dari pandangan cewek itu. "Tuh, kan! Hahaha. Baiklah. Aku serius kalau kau malu. Lalu, burung bangau itu oleh-oleh yang aku beli di Bandung kemarin. Oh, ya, yang satunya lagi, tolong kau berikan kepada Kristal, ya."

Kinan menepuk pundak Ryouta yang sontak keberatan. Bagaimana mungkin dia bisa menemui Kristal, sedangkan Bruno seperti *bodyguard* seorang putri yang selalu berada di sebelahnya? Tidak, tidak, tidak. Ryouta tidak bisa. Masalahnya, dia tidak ingin mengganggu pasangan yang terlihat tengah bahagia itu. Yah, Ryouta bukan orang semacam itu. Tapi, setiap kali dia berusaha menyangkal, bisikan Kinan malah semakin kuat bergema di dalam kepalanya.

Dan, Kinan tidak salah.

Fiuh!

"*Tanomu, yo*[67], Ryouta," ujar Kinan dengan gaya yang dibuat sok tegas.

"Honey!" panggil Daniel. Tangan cowok itu melambai-lambai.

[67] Tolong, ya.

"Aku pergi dulu. Hari ini hari sibukku soalnya," Kinan mengangkat gaun dengan tangannya. Dia baru saja bergerak, tapi kemudian berhenti tiba-tiba. Kinan menoleh. "Pastikan kau benar-benar memberikan benda itu kepadanya, ya!" ujarnya galak.

Gawat. Bagaimana caranya sekarang?

Ryouta mendesah berat.

Sempat terlintas dalam benaknya untuk langsung menghampiri Kristal yang sedang asik menikmati makanannya bersama Bruno. Paling-paling, cowok itu akan mendampratnya seperti waktu itu. Tapi, apa yang akan Kristal pikirkan nantinya? Apa yang akan muncul di kepala Kristal melihat seorang cowok kurang ajar seperti dirinya berkeliaran? Bagaimana kalau dengan sikap itu Kristal justru malah semakin membencinya?

Ah, sial. Kenapa cewek itu terlihat begitu cantik malam ini, sih?

Mata Ryouta mengerjap. Ini mimpi? Barusan Kristal juga menatap ke arahnya. Benar? Atau cuma halusinasinya saja karena sejak tadi kepalanya penuh dengan cewek itu?

Sekali lagi! Sekali lagi dia melihat mata Kristal terarah kepadanya.

Ini pasti bukan mimpi. Ini pasti kenyataan.

Gawat. Tidak. Aduh, mampus! Bruno bergerak ke arahnya. Ryouta harus menyembunyikan wajah dari tatapan cowok itu. Ah, ya. Pura-pura minum bir. Ryouta mengambil gelas berisi bir yang ada di sampingnya, menenggaknya tanpa berhenti sedetik pun. Lalu mengambil lagi, menenggak lagi hingga habis. Napasnya

terengah-engah. Masih takut-takut, Ryouta melirik ke samping, melihat situasi. Apakah Bruno sudah dalam radius jangkauannya? Apakah tangan Bruno sudah lebih dekat untuk menonjok mukanya yang mencurigakan? Atau, jangan-jangan, cowok itu akan menarik kerah kemejanya, ya? Uhuk, membayangkannya saja membuat Ryouta mengelus kasihan pada lehernya.

Takut-takut, Ryouta membuka mata.

Eh? Ke mana si Bruno itu? Tadi, cowok itu benar-benar bergerak ke sini, bukan?

Kristal juga menghilang. Ke mana dia?

"Mentang-mentang birnya gratis, kau langsung minum banyak, ya?"

Ryouta menoleh. Kakinya mundur selangkah. Kaget. Yang dia lihat bukan hantu. Bukan juga siluman. Tapi, tidak bisa membuat Ryouta tidak terkejut. Seperti asap, perutnya dihantam geli yang membuat senyumnya kemudian mengembang cerah walau agak salah tingkah sedikit.

"Dasar tidak mau rugi!"

Kristal berdiri di hadapannya dengan ekspresi jutek. Sementara itu, matanya berbinar.

"Ada yang ingin kau katakan?" tanya Kristal.

Tidak nyaman bicara dengan Ryouta kalau harus berada di tengah-tengah tamu. Jadi, Kristal mengajaknya bicara di luar, di

atas balkon. Tempat itu cenderung lebih sepi karena udaranya tidak senyaman jika berada di dalam ruangan. Tapi, mau bagaimana lagi. Kristal tidak punya pilihan juga.

Yah, sebenarnya, sih, Kristal tidak tahu apakah Ryouta memang ingin mengajaknya bicara atau tidak. Kristal hanya ingin berdiri di atas balkon sambil menikmati pemandangan. Lagi pula, sejak Kristal masuk ke aula resepsi pernikahan Kinan itu, Ryouta seperti tidak berhenti melihat ke arahnya. Padahal, tadi cowok itu sedang bicara begitu akrab dengan Kinan. Kristal mengira, Ryouta hanya tidak sengaja melihat ke arahnya. Tapi, berkali-kali cowok itu menatap ke arahnya dengan pandangan yang aneh, membuat Kristal berpikir kalau ada sesuatu yang ingin dikatakan oleh cowok itu. Cuma perasaan saja, sih. Benar atau tidaknya, tergantung pada jawaban Ryouta, yang saat itu malah memilih menopang kedua sikunya di atas pilar pembatas. Dia membuang pandangan ke depan, menembus gelapnya malam. Untung juga, Bruno tiba-tiba permisi sebentar, menemui seorang teman yang ternyata datang juga ke pesta itu dan mengenal si pengantin pria—Daniel.

"Yah, sebenarnya, sih, tidak ada. Tapi, berhubung kau sudah mengajakku ke sini..."

PLAK!

"Au! Sakit," Ryouta memberontak.

Kristal mencibir. Sebal. "Kalau tidak mau bicara, ya, sudah. Jangan terus-terusan melihat ke arahku kalau begitu. Kenapa? Kau tidak terpesona padaku, kan? Jangan-jangan, kau berubah pikiran dan ingin mencoba menyatakan perasaan padaku, ya?

Jangan harap! Aku tidak sudi. Kau masih ingat dengan apa yang kukatakan, kan?"

Ryouta menatap Kristal dengan nanar sambil menegakkan badan.

"Iya, ya. Kau juga sudah memiliki si cowok berkacamata itu. Lagi pula, aku tidak melihat ke arahmu. Kau menghalangi pandanganku. Aku sedang mengamati seorang cewek di belakangmu," Ryouta membalas. "Kau lihat tidak? Cewek itu. Cantik, benar-benar cantik!"

"Ya, kalau gitu, panggil saja dia!"

Kristal benar-benar kesal dengan apa yang Ryouta katakan. Hingga tanpa sadar, Kristal memutar badannya, hendak masuk ke ruangan. Namun, tiba-tiba ada yang menarik tangannya. Ryouta mencengkeram pergelangan tangan Kristal. Sontak, cewek itu terkejut luar biasa. Sekaligus seperti baru saja dibanjiri oleh perasaan manis yang membuat bulu kuduknya merinding.

"Ah, maaf." Begitu sadar, cowok itu buru-buru melepaskan tangan, membuat Kristal diam-diam kecewa. Sensasinya hilang. "Aku bukannya ingin bicara, tapi, yah, ada titipan dari Kinan. Katanya oleh-oleh dari Bandung. Entah kenapa dia menyuruhku yang menyerahkannya kepadamu."

Kristal menerima gantungan burung bangau itu dari tangan Ryouta. Tercenung.

Mulut Ryouta memainkan lidahnya.

"Yah, sekalian aku ingin mengatakan kepadamu..." Ryouta

terdiam sejenak, mengambil napas. Pandangannya berpindah ke arah dalam ruangan. Tampak Kinan dan Daniel tertawa-tawa. "Malam ini aku akan kembali ke Tokyo."

Sebuah panah langsung menancap di jantung Kristal. Tepat di tengahnya. Tubuhnya seperti menggigil kecil. Padahal udara di sana panas.

"Pesawatku berangkat jam sebelas malam. Ah, aku bukannya berharap kau akan mengantar atau sesuatu. Aku, hanya ingin berpamitan saja. Sekaligus mengucapkan banyak terima kasih kepadamu. Sungguh, aku serius. Aku berterima kasih. Kau banyak membantuku."

"Kau... pulang hari ini?" tanya Kristal patah-patah.

"I... iya."

Kenapa Kristal tidak mengantisipasinya? Kenapa Kristal melupakan tanggal dan hari? Kenapa Kristal tidak ingat kalau Ryouta bukan menetap di sini untuk waktu yang lama?

Dagu Kristal bergetar. Susah sekali mengatur dirinya untuk bersikap normal.

"Begitu, ya." Suara Kristal agak serak. "A... aku juga tidak punya waktu untuk mengantarmu. Bruno akan mengajakku ke rumahnya sehingga aku harus segera keluar dari sini. Kau tidak perlu salah paham. Aku melakukan semuanya bukan untukmu. Yah, kalau begitu, kita tidak akan bertemu lagi, ya. Ini perpisahan, kan?"

Ryouta gamang. Tapi, dia mengiyakannya.

Berikutnya, baik Ryouta maupun Kristal, tidak bicara lagi. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing, sedangkan pandangan mereka sama-sama menembus gelapnya langit.

Ryouta berdeham. "Kau ingat kembang api waktu itu? Suatu hari, datanglah ke Jepang saat musim panas. Kita bisa melihat kembang api bersama-sama. Ah, eh, ini bukan ajakan. Hanya undangan jika kau berkenan saja. Jadi, supaya kau tidak salah paham."

"Kalaupun aku ke Jepang, itu bukan karena aku ingin melihat kembang api bersamamu juga. Bruno mengajakku bertemu ibunya di Tokyo."

Ryouta melirik. "Begitu, ya?" Pandangan Ryouta tiba-tiba jatuh pada jari Kristal. Ditatapnya lama benda yang melingkari jari tengah Kristal hingga cewek itu merasa resah. "Rupanya seserius itu hubunganmu dengannya?" Kristal bergumam. Tak semangat. "Boleh aku tanya sesuatu? Apakah kau benar-benar bahagia?"

Kristal mengatupkan bibirnya. Terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk ragu.

"Syukurlah," Ryouta menghela napas. Lega. Aneh. Kristal yang bahagia atau tidak, kenapa Ryouta yang bereaksi. "Syukurlah kau bahagia. Mendengar itu saja sudah cukup. Ah, ya, aku hanya teringat dengan kata-kata seseorang, akan lebih baik kalau kau benar-benar bahagia daripada hanya pura-pura bahagia. Kau tentu yang pertama, kan?"

"Te... tentu saja," Kristal memaksakan tertawa.

Ryouta ikut-ikutan tertawa.

Di kepala Kristal, kalimat Ryouta berdengung hebat, menghantam kesadarannya. Benarkah dia bahagia?

"Kalau begitu, aku juga akan mencari kebahagiaanku," Ryouta menerawang. "Sekali lagi, berusaha untuk kebahagiaanku sendiri."

Kristal tercenung. Berbagai pertanyaan menyusup ke dalam otaknya.

"Itu keputusanmu."

"Memang," Ryouta mengangguk. "Bicara soal itu, kau ingat pernah mengatakan beberapa hal padaku? Pikirkan masa depan dengan benar dan sebagainya itu?" Kristal tak menjawab. "Aku juga memikirkannya. Kata-katamu itu benar. Aku harus lebih memikirkan apa yang bisa aku lakukan untuk masa depanku. Aku akan berusaha untuk masa depanku. Aku masih belum tahu apa yang akan aku lakukan, tapi aku akan berusaha sekuat tenaga. Aku pasti bisa menemukan tujuan hidupku. Aku akan berusaha menjadi orang yang seperti itu."

Kristal mengulum senyum. "Hidupmu adalah hidupmu. Apa yang akan kau usahakan dengan sekuat tenaga itu tentunya untuk dirimu sendiri."

"*Un, arigato*[68]."

"Haruskah aku mengatakan *sayonara*?" tanya Kristal seperti orang kumur-kumur. Suaranya tertutup oleh perasaan kacau yang sekarang sedang membuatnya jungkir balik.

[68] Iya, terima kasih.

"Eh? Apa? Kau bilang apa?" Kristal mengulang kalimatnya, membuat Ryouta membeku. "*Sayonara* dan semacamnya boleh kau katakan, boleh juga tidak. Aku sendiri merasa tidak ada alasan lagi bagiku untuk kembali ke sini, jadi mungkin kita tidak akan bertemu lagi. Dan, kalau pun kau ke Tokyo, tempat itu penuh dengan manusia, jadi kemungkinan kita bertemu secara kebetulan adalah hal yang mustahil, kan?"

"Kau benar," Kristal menelan ludah. Benar-benar pahit.

"*Ano*—ngng... Aku...," Ryouta buka mulut, tapi kalimatnya seperti mengambang. "Aku su..."

"Kristal!"

Keduanya membalikkan badan mereka. Bruno berdiri di pintu dengan tatapan tajam. Kentara jelas ada aura kecemburuan di sepasang matanya.

"Kita jadi ke rumahku? Ayo, kita harus berangkat sekarang!"

"*Ano*—ngng...," panggil Ryouta menghentikan langkah Kristal yang tidak ikhlas saat Bruno memotong waktu kebersamaannya dengan Ryouta. Padahal saat-saat ini adalah untuk yang terakhir kali. "Tolong sampaikan salamku kepada Baachan. Aku pulang malam ini sehingga tidak bisa berpamitan langsung dengannya."

Alis Bruno mencuat sebelah. "Kalau begitu, kali ini kita benar-benar tidak akan bertemu lagi, ya? Semoga perjalanan pulangmu menyenangkan."

"*Arigato*."

"Kris?" tangan Bruno terangkat.

Kristal yakin bukan dirinya yang menggerakkan tangannya untuk menyambut Bruno itu. Kristal yakin ada yang membuatnya bergerak sendiri. Karena, Kristal sama sekali tidak ingin menyambut uluran tangan itu. Ketika Kristal melangkah keluar bersama Bruno, dia melirik ke arah Ryouta melalui sudut matanya. Ryouta tercenung di tempat. Saat itu juga, Kristal merasakan penyesalan untuk sesuatu yang tidak dia mengerti.

Gila! Sudah pukul setengah tujuh?!

Bertarung dengan waktu adalah hal yang paling mengerikan. Ryouta seperti orang gila. Buru-buru mencari Kinan lima menit setelah Kristal dan Bruno pergi bersama, berpamitan ala kadarnya, lalu segera mencari taksi dan kembali ke hotel. Perjalanan agak tersendat. Hingga satu jam berikutnya, Ryouta baru tiba di hotel. Sebagian barang memang sudah masuk ke tas *travel*-nya, tapi sebagian lagi masih berada di luar. Ryouta tidak bisa pikir panjang lagi. Gerakannya seperti orang yang sedang berada dalam arena perlombaan. Semua barang yang terjangkau oleh tangannya segera Ryouta masukkan dengan asal ke dalam tas *travel*.

Ryouta mengedarkan pandangan. Sekali lagi mengecek apakah ada sesuatu yang masih tercecer di luar dan terlihat berantakan. *Yosh*! Sekarang saatnya dia berangkat. Pesawat tidak akan sudi menunggunya jika dia terlambat meski satu menit pun.

Ryouta melangkahkan kaki. Belum sempat keluar dari kamar, tiba-tiba ingatannya terbayang sesuatu yang sepertinya masih ada di kamar mandi. Ryouta langsung merasa begitu lega. Dia hampir saja melupakan barang itu. Kaus itu. Yang sekarang memiliki bercak kecokelatan bekas darah Kristal. Ryouta tidak tahu apa jadinya kalau kaus kesayangannya itu tertinggal di sini. Dengan kenangan yang tercetak jelas di sana, Ryouta meraih kaus itu dari gantungan. Diselipkannya benda itu ke dalam tas selempangnya. Hanya ini, kenangan satu-satunya yang dia punya mengenai Kristal, yang mungkin bisa membuatnya kuat.

"*Sayonara* dan semacamnya, aku tidak akan mengucapkannya..., Kristal."

Setelah bergumam demikian, Ryouta tersadar dengan waktu. Kali ini, dia melangkah lebar-lebar keluar dari kamar hotel, menuju taksi yang sejak tadi menunggunya.

Ryouta membuang pandang ke arah pemandangan Jakarta yang bisa ditangkap matanya.

Semua hanya akan dia simpan dalam kenangannya.

Lalu, Ryouta menutup pintu taksi dan mobil itu melaju menuju bandara.

"Kamu duduk dulu di sini."

Bruno tersenyum kepadanya sebelum dia meninggalkan Kristal sejenak. Sepeninggal Bruno, Kristal hanya bisa memandangi

segala sudut dari rumah itu, lalu lamunannya terbang menuju masa lalunya saat masih tinggal di Sentul. Rumah Kristal yang dulu bahkan lebih besar dan luas, seakan bisa menampung ratusan orang. Duduk di sofa yang seakan bisa menenggelamkan pantat, di ruang yang berpenyejuk udara dan punya suhu ruang yang baik, membuat Kristal merindukan rumahnya yang dulu. Tapi, anehnya, seberapa kangennya Kristal pada kehidupan yang dulu, keinginan Kristal untuk berusaha mendapatkannya lagi sudah mulai pudar. Setidaknya, dia merasa seperti itu.

Kira-kira, bagaimana dengan pendapat Ryouta sewaktu dia berada di rumah ini, ya?

Saat desahan napasnya keluar, seorang perempuan tua menghampiri dengan baki berisi segelas teh hijau yang terlihat dingin. Perempuan tua itu tersenyum hingga kerutannya memenuhi seluruh wajahnya yang bulat. Dia terlihat begitu ramah.

"Halo," sapanya dengan suara tua yang terdengar ceria. "Non Kristal, ya? Ini minum dulu. Tuan Bruno sedang ada di kamarnya. Nanti juga keluar."

Kristal mengangguk sungkan. "Terima kasih."

Kristal menduga kalau nenek itu akan segera pergi setelah menyelesaikan tugasnya—mengantarkan minuman, tapi sebaliknya, dia malah duduk di sofa *single* dan menaruh baki di pangkuannya. Dia memandangi Kristal dengan kedua matanya yang sudah menyipit. Mungkin maksudnya, dia menunggui Kristal meminum teh hijau buatannya. Jadi, Kristal pun melakukan itu. Meneguknya hingga hanya tersisa setengah, padahal dia

tidak begitu haus. Dinginnya merayap di tenggorokan Kristal, menyejukkan.

"*Ara*[69], kamu haus, ya?"

Kristal agak terkejut. Pertama, nenek tadi seperti mengeluarkan satu gumaman dalam bahasa Jepang. Dan, yang kedua, sepertinya nenek itu bukan sedang menunggui Kristal minum atau apa. Masih tidak mengerti, Kristal hanya menganggukkan kepala demi menjaga kesopanan.

"Mau Nenek tambahkan?"

"Oh, nggak usah, Nek."

"Nenek ini pengasuhnya Tuan Bruno sejak dia kecil. Jadi, semua teman Tuan Bruno sudah Nenek anggap sebagai cucu Nenek," perempuan tua itu bicara lagi.

Jadi, Nenek inikah yang Bruno maksud. Juga yang muncul dalam kalimat Ryouta.

"Waktu itu, ada juga seorang cowok. Orang Jepang. Namanya Ryouta-*kun*. Anaknya baik sekali. Sewaktu Tuan Bruno menyuruh Nenek mengantarkan dokumen, dengan inisiatifnya, Ryouta-*kun* menawarkan diri. Waktu itu, Nenek merasa begitu tertolong," Nenek tertawa renyah.

Kristal tertegun. Dalam benaknya, dia bisa membayangkan senyum dan ketulusan Ryouta. Dan, mengingat itu, membuat nyeri hatinya. Karena bayangan itu begitu kuat terekam dalam memorinya. Bayangan sewaktu Ryouta membantu menyeka darah yang keluar dari hidung Kristal, tanpa peduli dengan dirinya sendiri.

[69] Reaksi kejut dalam bahasa jepang.

"Aku juga mengenalnya..." tanpa sadar Kristal bergumam.

"Ya?" Nenek agaknya tidak mendengar.

"Ah, nggak, kok. Nggak apa-apa."

"Sebetulnya, Nenek kaget waktu itu. Kok, Tuan Bruno punya teman yang diajak ke rumah," Nenek seperti mengenang sesuatu. "Anak itu, dari dulu, lebih senang menyendiri. Temannya tidak banyak. Tapi, itu juga karena Tuan Bruno tidak pernah mau berbaur dengan yang lain. Suatu hari, dia datang pada Nenek dan menangis karena mengetahui bahwa temannya hanya ingin menguras hartanya. Tuan Bruno waktu itu masih kecil. Dia berkata, 'Nek, aku ingin membuang semua hartaku saja' seperti itu sambil sesenggukan. Nenek tidak bisa apa-apa. Bukan salah Tuan Bruno kalau dia terlahir sebagai anak orang kaya, kan? Tapi, akibatnya, dia tumbuh sebagai pemuda yang tidak percaya kepada orang lain. Seingat Nenek, dia tidak pernah membawa teman perempuan ke sini. Kamu yang pertama. Tuan Bruno juga bilang, kamu orang pertama yang berhasil membuatnya ingin melakukan apa saja untuk bisa bersama kamu," Nenek menghentikan ceritanya, satu detik. "Begitu yang dia katakan sewaktu mabuk bersama Ryouta-*kun*. Nenek mendengarnya, tidak sengaja."

Tangan Kristal mengepal di atas lututnya. Hingga kuku-kuku jarinya memutih. Apa yang sebenarnya sedang dia lakukan, sih? Kristal benar-benar merasa frustrasi pada dirinya sendiri.

"Ya sudah. Nenek terlalu banyak cerita, ya?"

Kristal tersenyum sungkan.

"*Baachan, nani itteta no*[70]?" tanya Bruno yang tahu-tahu sudah muncul. Dia tidak lagi mengenakan jasnya. Hanya menyisakan kemeja dengan dua kancing teratasnya yang sudah terbuka, dan bagian lengannya sudah digulung. Bruno terlihat lebih segar. Sepertinya dia baru saja mencuci muka. Harumnya tercium hingga beberapa meter.

"Aduh, Nenek nggak ngomong apa-apa, kok," Nenek berkelit dengan ekspresi jenaka. Dia segera bangkit dari sofa. "Nenek nemenin Non Kristal. Cerita-cerita saja."

Bruno tak menanggapi. "Oh, iya. Orang yang waktu itu... Ryouta. Dia pulang malam ini. Ke tempatnya, Tokyo. Dia titip salam untuk Baachan."

"Oh, anak itu," Nenek menghela napas. "Anak baik itu, seandainya dia bisa di sini, ya. Sepertinya, Nenek suka dengan anak itu. Dia tampan dan baik pula. Ya, kan, Tuan Bruno?" Tanpa menunggu jawaban Bruno, Nenek berjalan tertatih-tatih menuju dapur. "Oh, ya, makan malam sudah siap Tuan Bruno. Kalau sudah mau makan, katakan saja, ya."

Bruno mengangguk pelan.

Kristal sudah tidak fokus lagi dengan apa yang ada di depannya. Pikirannya seakan pecah ke mana-mana seperti selang yang bocor. Dalam kepalanya, kata-kata Nenek seperti terekam begitu sempurna. Hatinya semakin dibuat ombang-ambing. Kenapa baru kali ini Kristal seperti berada di persimpangan yang sama sekali tidak dia pahami?

[70] Nek, kamu ngomong apa?

"Kris, makan malam sudah siap," Bruno mengulang kata-kata itu.

Kristal mengangguk. Dia baru saja berdiri, tapi seketika tubuhnya seperti limbung ke samping. Kristal bisa saja jatuh kalau tangan Bruno tidak segera menopangnya. Kristal buru-buru melepaskan diri dari pelukan Bruno meski dia bisa melihat guratan kekhawatiran memenuhi setiap wajah cowok itu.

"Kamu sakit? Nggak enak badan?"

Sebenarnya, Kristal tak tahu apa yang membuat kepalanya seperti melayang. Dia merasa semua baik-baik saja. Dia hanya bangkit dari tempat duduk, seperti biasa. Tapi, tahu-tahu, tubuhnya terasa begitu lemas. Seluruh tenaganya seperti tersedot begitu saja.

Kristal menyeka keningnya. "Nggak, kok."

Mata Bruno memicing. "Muka kamu pucat. Apa..., kamu mau saya antar pulang saja?"

"Tapi, makanannya..."

"Kamu masih memikirkan makanan?" tanya Bruno, merasa heran dengan perkataan Kristal.

Hatinya tertawa lirih. Dia mendadak ingat dengan Ryouta yang selalu bilang kalau makanan tidak boleh dibuang begitu saja. "Makanan juga punya nyawa, jadi sebisa mungkin aku tidak akan membuang makanan."

Kristal menggeleng. "Maaf, No. Mungkin lebih baik aku pulang."

Bruno terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Ok. Saya antar."

Kristal ingin menolak. Tapi, rasanya, jam-jam segini akan sulit mengandalkan taksi. Jadi, di samping menghemat ongkos, Kristal juga tidak perlu susah payah menemukan taksi yang kosong. Maka, Kristal mengangguk. Setelah pamitan dan meminta maaf kepada Nenek, yang justru khawatir dengan keadaan Kristal yang mendadak pucat pasi, Kristal akhirnya mengikuti Bruno menuju mobilnya.

Kristal mengenakan *seat belt*. Tanpa banyak kata, Bruno langsung menyalakan mesin dan mobil bergerak menembus keheningan malam.

"Bagi penumpang pesawat Garuda Indonesia dengan nomor penerbangan GA884 tujuan Narita, dipersilakan masuk ke ruang *check in*."

Ryouta mendesah. Akhirnya, saatnya hanya tinggal hitungan menit. Ryouta menjinjing tas *travel*-nya dengan satu tangan, melangkah gontai ke dalam ruangan *check in*. Sesaat kemudian, kepalanya menoleh seperti mencari-cari sesuatu yang kosong di antara orang yang berlalu-lalang. Ryouta menghela napas berat. Dia berusaha berkonsentrasi mengembalikan pikirannya ke tempat yang seharusnya. Tapi, rasanya sulit sekali. Kepalanya seperti tong yang kosong. Saat melewati sekuriti pengecekan barang dengan *X-ray*, pengecekkan paspor dan visa, bahkan di tengah langkahnya menuju gate yang diberi tahukan oleh petugas di bagian depan

tadi, Ryouta merasa ada sesuatu yang kurang. Beberapa kali, Ryouta kena sedikit teguran karena melamun saat antre.

Sekarang, Ryouta duduk di ruang tunggu pesawat keberangkatan. Pandangan matanya menembus jendela kaca yang menghadap ke lapangan parkir pesawat. Lampu-lampu pesawat yang berkedip-kedip seperti bintang yang bersinar di langit sana. Ryouta mendongakkan kepala. Pikirannya tidak bisa tenang. Adakah dewa langit juga akan mendengar permohonannya? Adakah dewa langit akan bersikap adil kepadanya?

Ryouta mengatupkan bibir.

Tak lama, panggilan kembali terdengar. Kali ini, Ryouta bangkit berdiri, bersama orang-orang lain, antre untuk masuk ke dalam pesawat yang akan mengembalikannya ke tempat asal. Ke tempat kehidupan Ryouta sebenarnya.

Ryouta mencocokkan nomor kursi dengan tiket di tangannya. Dia meletakkan tas travel di kabin yang tersedia, lalu duduk di sebelah jendela. Apa yang terjadi berikutnya, Ryouta sama sekali tidak mendengar. Ryouta sibuk berbicara dengan kenangannya selama di Jakarta. Sekarang, kenangan itu akan dia bawa terbang. Seperti apa yang Kinan pernah katakan, itulah yang sekarang terjadi padanya. Ryouta yang terlalu pengecut kalah oleh dirinya sendiri. Konsekuensi yang harus dia tanggung kurang lebih sama dengan apa yang Kinan ceritakan. Tapi, penyesalan ini tidak akan berguna lagi. Penyesalan ini akan menjadi penyesalan pertamanya seumur hidup. Namun, di balik penyesalan itu, Ryouta tahu bahwa dia sebenarnya telah menemukan kebahagiaannya yang sempat

hilang. Setidaknya, kebahagiaan sementara, yang tidak dia beri tahu kepada Kristal.

Pesawat mulai bergerak. Lalu, perlahan-lahan, burung besi itu terangkat ke udara. Dari sisi tempat duduknya, Ryouta bisa melihat pemandangan Kota Jakarta yang cantik. Mengingatkannya kepada Tokyo, tempat yang juga dia rindukan.

Inilah akhir perjalanannya. Inilah perpisahannya.

Pada kota yang telah memberinya banyak hal.

Juga menjadi kota tempat dia menitipkan separuh hatinya.

"Kamu nggak perlu antar aku, No."

Kristal melepaskan *seat belt*-nya sambil bicara ketika sedan Bruno sudah berhenti di depan gang. Bruno, yang semula berpikir sebaliknya, sudah siap melepas sabuk pengamannya, tapi urung begitu mendengar Kristal menolak diantar. Bruno tertegun menatap Kristal. Hari itu, Kristal benar-benar kacau. Dia hanya ingin sendiri. Kristal ingin menetralkan perasaannya.

"Tapi, Kris, ini sudah malam..."

"Aku udah terbiasa, No. Kamu pulang aja. Aku nggak apa-apa. Setelah minum obat sakit kepala dan tidur, aku yakin bisa seger lagi," Kristal memamerkan senyumnya agar cowok itu tidak perlu terlalu panik. "Aku serius, No."

Bruno masih belum mengiyakan, tapi Kristal tetap bersikeras. Setelah Bruno mengalah, Kristal membuka pintu mobil dan keluar

dari sana. Tanpa menunggu Bruno menjalankan mobilnya, Kristal melangkah lebar menyusuri gang menuju rumahnya. Suasana malam itu terasa begitu sepi. Seolah turut merasakan apa yang sekarang Kristal rasakan. Kristal membuka pintu rumah begitu tiba di sana. Kegelapan menyambutnya. Dengung nyaring juga memekakkan telinga, tak bisa disebut sebagai sebuah sambutan hangat.

"Okaeri."

Suara lembut itu seperti menyapa. Kepala Kristal mencari-cari, tapi tidak menemukan seorang pun di sana. Kristal tahu memang tidak ada siapa-siapa di sana. Suara itu hanya halusinasi dari alam bawah sadarnya. Tapi, demi apa pun, Kristal yakin kalau dia masih bisa merasakan setengah jiwa Ryouta di sana. Dalam kepala Kristal, cowok itu tersenyum dan menyambutnya dengan mata berbinar, seperti seekor anak anjing yang menyambut kepulangan majikannya. Kristal mendesah. Tanpa mengganti pakaian, Kristal merosot, duduk di ruang tengah. Matanya menatap kosong. Cowok yang senantiasa menanti kepulangannya itu sudah tidak ada lagi. Dia sudah pulang. Ke tempatnya. Kenyataan itu menyesakkan dada Kristal. Dia tidak bisa begini terus. Dia bisa gila karena selalu membayangkan Ryouta. Sepertinya akan lebih baik kalau Kristal pindah dari rumah kontrakan itu. Semakin cepat, semakin baik. Agar tidak ada bayang-bayang Ryouta yang menghantuinya.

Mata Kristal berkedip. Baru kali ini dia bisa duduk diam, mengamati tiap detail ruangan yang pernah Ryouta sentuh itu. Semua barangnya terlihat rapi, tersusun sesuai dengan tempat

yang seharusnya. Kristal tidak tahu bagaimana nasibnya jika Ryouta tidak membantunya membersihkan ruangan itu meski semua itu terjadi secara kebetulan. Kebetulan yang ajaib. Tiba-tiba, keningnya berkerut. Matanya berhenti pada hiasan pohon harapan yang waktu itu Ryouta kerjakan.

Mata Kristal memicing, menatap kertas warna merah muda yang tergantung di sana. Tulisannya tidak begitu jelas terbaca. Kristal bangkit berdiri. Rasa penasaran mendorongnya untuk mendekati pohon harapan buatan itu.

Apa yang Ryouta tulis waktu itu, ya? Batinnya terus bertanya.

Kristal menyingkap kertas warna pink yang pertama. Bibirnya tersenyum lemah. Ryouta menuliskan kalau dia ingin jalan-jalan. Kenapa hal bodoh semacam itu menjadi harapannya? Siapa suruh dia ceroboh dan membuat acara jalan-jalannya berantakan? Kristal mendengus geli. Lalu, Kristal berpindah ke kertas warna merah jambu yang satu lagi. Entah kapan Ryouta menulis pesan yang ini. Rasanya waktu itu dia hanya satu kali menuliskan harapannya. Mata Kristal bergerak, membaca tulisan yang tertera di sana. Seketika itu juga sekujur tubuhnya langsung beku.

"Kamu kenapa, Kris?" Tahu-tahu, Bruno menerobos masuk. Kristal menoleh. Pandangan matanya sedih. Saat itu, Kristal yakin wajahnya pasti memerah karena usaha kerasnya untuk tidak mempercayai manuver yang terjadi dalam dirinya. "Sa... saya datang untuk mengantar ponselmu..."

Tangan Kristal mencengkeram kertas itu kuat-kuat. Kristal sudah berusaha untuk tidak menangis, tapi pertahanannya jebol begitu saja. Pundaknya bergetar hebat.

"No, tolong aku...," Kristal mulai sesenggukan. "Tolong aku...," pintanya lirih.

"Kenapa, Kris?" Bruno tidak paham.

"Tolong, No..., antar aku ke bandara."

Muka Bruno langsung tegang. Kristal tidak perlu menyebutkan embel-embel lainnya. Kristal tahu, Bruno akan paham dengan maksud Kristal. Sorot mata Kristal memohon dengan sangat. Tapi, Bruno hanya berdiri tanpa bergerak. Bahkan, Kristal tak yakin kalau cowok itu bernapas normal.

"No..., aku harus ke bandara. Bagaimanapun caranya, aku harus ke sana," Kristal mulai diserang rasa takut yang berlebihan. Matanya melirik jam. Baru pukul sepuluh. Kalau dia bergerak cepat, seharusnya dia bisa bertemu dengan Ryouta. Detik-detik terakhir pun tidak apa, asal dia bisa membalas kata-kata Ryouta dalam kertas harapan yang dia tinggalkan itu.

Bruno menahan lengan Kristal. Cewek itu menoleh, marah.

"Kenapa?" sentak Kristal.

"Saya yang tanya, kamu kenapa, Kris?" Suara Bruno berubah tajam. Kristal diam. "Kenapa kamu masih ingin menemuinya? Saya di sini berusaha untuk kamu. Saya di sini, lihat saya!"

Kening Kristal berkerut, kecewa. "No, aku cuma mau ketemu untuk yang terakhir kali."

"Bukankah kalian sudah bicara banyak di pesta Kinan tadi? Apa lagi yang kamu inginkan? Untuk apa bertemu lagi?" tanya Bruno dengan nada kesal. "Kris, sadarlah. Ryouta hanya sesuatu yang melintas dalam kehidupanmu. Kamu nggak akan bertemu lagi dengannya. Lagi pula, apa yang kamu harapkan dari dia?"

Kerongkongan Kristal tercekat. Seseorang yang melintas begitu saja, katanya?

Dada Kristal sesak. "Karena itu, No..., karena itu! Aku harus ketemu dia. Karena aku tahu aku nggak akan ketemu lagi sama dia, jadi aku memutuskan untuk ketemu. Seenggaknya untuk yang terakhir. No, aku cuma mau ketemu..."

Bruno terdiam lama. "Saya tanya satu hal sama kamu. Tolong kamu jawab dengan jujur."

Kristal menelan ludahnya, susah payah.

"Kamu menyukainya?"

Napas Kristal tertahan. Tubuhnya menggigil.

"Kamu menyukai Ryouta?"

Kali ini, dia tidak bisa menjawab.

Bruno menghela napas. "Saya sudah menduga. Kamu tidak bisa menjawabnya karena kamu tahu perasaan kamu yang sebenarnya. Kamu berusaha mengingkarinya. Tapi, pada akhirnya, kamu tidak bisa membohongi perasaanmu. Begitu, Kris?"

"Aku..."

"Waktu itu, Kinan pernah mengatakan sesuatu padaku." Kening Kristal berkerut mendengar penuturan Bruno. Kapan Kinan bicara dengannya? "Dia bilang kalau dia nggak suka sama

hubungan kita. Dia memang nggak mau campur tangan dengan keputusanmu memilih siapa. Tapi, sebagai sahabatmu, dia merasa kalau kamu belum bahagia. Dia juga bilang kalau aku harus bersikap sebagaimana mestinya. Kalau aku yang harus membahagiakanmu, akan aku lakukan sekuat tenaga, tapi kalau bukan, aku harus merelakanmu."

Kata-kata itu semakin membuat Kristal merasa bersalah.

"Saya kalah, Kris?" tanya Bruno putus asa.

"Aku menyesal, No. Aku minta maaf. Seberapa keras aku berusaha, aku nggak menemukan kebahagiaan itu. Aku nggak pernah paham bahwa selama ini aku menyangkal keras. Sekarang, aku rasa aku hanya ingin bertemu Ryouta. Aku ingin hidupku tidak ada penyesalan," Kristal menarik lepas cincin perak di tangannya, lalu menaruhnya ke telapak tangan Bruno. Kristal berusaha menatap cowok itu melalui pandangan matanya yang buram. "Aku nggak pengen melihat kamu kecewa. Tapi, kenyataannya aku membuat kamu kecewa. Aku bisa maklum kalau kamu nggak memaafkan aku. Aku nggak akan marah kalau kamu menjauhi aku, memecat aku, atau bahkan memasukkan tagihan soal barang-barang yang kamu belikan untuk Mamaku. Hanya saja, untuk saat ini, aku benar-benar nggak bisa..."

Satu bulir air mata Kristal tumpah lagi. Dengan tangan yang bergetar, Kristal menyeka air matanya. Dia mengambil oksigen, susah payah. Lalu bergegas melewati Bruno, menuju pintu keluar. Apa pun caranya, dengan apa pun, Kristal hanya berpikiran satu. Dia harus tiba di bandara secepat mungkin.

Kristal baru saja tiba di depan pintu, ketika Bruno menahan pundaknya.

"Biar saya antar, Kris."

Mata Kristal mengerjap kaget.

"Ma... makasih," katanya tak siap dengan perubahan mendadak sikap Bruno itu.

Perjalanan berikutnya, hanya diisi dengan keheningan. Kristal yang gelisah berkali-kali memainkan tangannya yang berkeringat di pangkuan. Pikirannya tidak bisa ke mana-mana lagi selain tertuju kepada Ryouta. Kristal pun tidak menyadari kalau berkali-kali Bruno melirik ke arahnya, juga berkali-kali pula cowok itu mendesah. Kristal terlalu berfokus pada harapan kalau waktu dan jalanan Jakarta saat itu bisa bersahabat dengannya.

Tuhan menjawab doanya. Sedan Bruno tiba di bandara tepat pukul sepuluh empat puluh lima menit. Masih ada sisa waktu sedikit. Setelah Bruno selesai memarkir mobil, Kristal tergesa-gesa melompat turun, segera lupa pada Bruno yang susah payah menyusul. Kristal menyusuri terminal bandara. Tidak peduli pada tatapan aneh orang-orang yang ada di sana. Kristal membiarkan gaunnya bergerak-gerak dan bunyi *stiletto*-nya bertempo abnormal. Kristal harus bergegas. Dia bertanya kepada sekuriti di sana mengenai pintu keberangkatan bandara. Sekuriti itu menjelaskan arah dan lokasi. Setelah paham, Kristal buru-buru menuju ke sana. Bruno mengikutinya dari belakang. Tapi, begitu tiba di terminal dua, Kristal tidak menemukan sosok berambut

pirang itu. Bahkan, ketika Kristal celingukan, berusaha mencari ke dalam ruang *check in*, Kristal tidak juga melihat pemilik hidung bengkok itu. Seperti orang gila, Kristal mencari-cari. Perintah otaknya hanya satu, temukan Ryouta.

"Permisi, Pak. Pesawat keberangkatan jam sebelas menuju Narita penumpangnya sudah masuk atau masih ada di tempat pengecekan visa?" Sementara Kristal seperti putus asa mencari, Bruno memilih untuk bertanya kepada sekuriti di bagian gardu depan, pengecekan tiket. Bapak itu bertanya sebentar kepada temannya, lalu kembali pada Bruno.

"Oh, pesawat itu sedang siap lepas landas, Pak."

Mendengar hal itu, Kristal seperti dijatuhi ribuan batu. Tubuhnya tidak bisa bergerak. Kristal bahkan nyaris terjatuh. Bruno langsung memapah dan mendudukkan Kristal di salah satu sisi terminal. Kristal masih tak memercayai pendengarannya.

Ryouta sudah berangkat?

Ryouta meninggalkannya begitu saja?

"Kris..., melihat kamu begini, saya pun tidak rela," Bruno merintih.

Tiba-tiba, air mata Kristal tumpah. Kali ini, tangisnya lebih hebat. Hingga seluruh tubuhnya seperti mendapat guncangan. Mata Kristal terasa semakin panas. Hidungnya berlendir. Suara Kristal bahkan tercekat. Punggung Kristal melengkung. Penampilannya kali itu benar-benar berantakan. Tapi, Kristal sudah tidak memikirkan hal itu lagi. Dia tidak peduli pada *eye liner*-nya yang mungkin luntur atau bedaknya yang menipis. Yang dia

pedulikan sekarang adalah hatinya yang terasa seperti ditusuk-tusuk. Kristal semakin sesenggukan.

"Aku cuma mau ketemu, No," ujarnya, semakin terdengar seperti lolongan pedih. "Kenapa aku nggak bisa ketemu? Kenapa aku nggak bisa kasih tahu Ryouta kalau aku suka padanya?"

Di sebelahnya, Bruno menarik Kristal ke dalam pelukan. Membiarkan cewek itu menangis sesenggukan di sana. Sampai kemejanya basah.

Sementara itu, kertas berwarna merah jambu yang Kristal bawa tertinggal di jok mobil Bruno. Kertas yang membuat Kristal bersikeras ingin menemui Ryouta.

Kimi ni aete isshoni kurashiteita koto wa zutto wasurerarenai. Arigatou[71].

[71] Bertemu denganmu dan tinggal bersamamu adalah hal yang selamanya tak akan bisa aku lupakan. Terima kasih.

第15話

Jakarta. Rumah Kontrakan.
Satu minggu kemudian...

"Mama?"

Kristal mengepit ponsel itu di antara pundak dan telinga, sedangkan kedua tangannya sibuk memasukkan barang ke dalam kardus. Beberapa orang petugas keluar-masuk, mengangkut kardus-kardus yang sudah Kristal siapkan. Sembari bicara di telepon, Kristal memberi perintah pada satu pekerja untuk mengangkut *coffee table* terlebih dahulu, baru kemudian meja televisi dan rak berisi komik yang tersusun rapi.

"Iya, Bruno udah nemuin kontrakan lain. Lebih enak, sih. Aku udah cek tempatnya. Nggak sumpek kayak di sini, Ma," Kristal mengamati barang apa lagi yang perlu dia angkut.

"Uang sewanya berapa, Kris?" tanya Mama khawatir.

Kristal terkekeh. "Nggak usah khawatir, Ma."

"Kamu dibayarin Bruno?" Mama langsung memotong.

"Nggak. Rumah itu yang punya kenalannya Bruno. Jadi, aku dapet harga diskon. Nggak beda jauh dengan harga rumah yang ini. Cuma lebih mahal seratus lima puluh ribu. Tapi, nggak masalah. Bruno setuju menambah kerjaanku di kantornya. Jadi, *weekend* aku juga kerja."

"Tapi, kerjaan di kampus?"

"Masih, kok. Aji Sensei malah mau nambah kelas untukku. Satu kelas lagi, katanya," Kristal tertawa ringan. "Masih bisa kepegang kalau gitu."

"Yah, kalau gitu, kamu punya alasan yang lebih kuat untuk nggak ke Bogor, ya?" sindir Mama dengan suara yang lebih lesu.

"Gitu, deh," sahut Kristal tak acuh.

Seorang pekerja mengalihkan perhatiannya. Dia bertanya mengenai pohon harapan yang ada di atas meja televisi itu. Kristal menyuruhnya untuk tidak memasukkan ke dalam mobil pengangkut. Kristal sendiri yang akan membawa benda itu. Pekerja itu patuh dan segera meletakkannya di atas sebuah kardus. Lalu kembali bekerja.

"Kenapa, Kris?" tanya Mama ingin tahu.

"Bukan apa-apa. Oh, ya, aku boleh ngomong sesuatu, Ma?"

"Iya, ngomong aja. Kamu kok pake izin segala?"

Kristal terkekeh. Satu tangannya dia gunakan untuk menopang siku tangan yang lain yang sedang memegang ponselnya. "Soal Bruno, Ma. Pada dasarnya, ya, hubunganku sama Bruno nggak bisa berjalan mulus. Aku memutuskan untuk pisah darinya."

"HAH? Kamu putus, Kris?"

"Aku nggak mau bohongin perasaanku karena itu berarti membohongi dia juga. Aku sadar aku nggak benar-benar suka sama dia. Beberapa saat yang aku jalani sama Bruno membuat aku nggak bisa bahagia, Ma. Tapi, hubungan kami masih tetap baik. Malah lebih nyaman begini. Aku seperti punya kakak."

"Kenapa memangnya? Kenapa nggak suka sama Bruno?"

Kristal menghela napas. "Aku suka, Ma, tapi nggak bisa mencintainya. Aku mencintai orang lain. Tapi, orang itu nggak di sini. Dia sudah kembali ke tempatnya."

"Siapa? Mama kenal?"

"Nggak. Dia orang Jepang."

Desahan mama terdengar melalui ponsel. "Sebetulnya, Mama berharap sekali kamu sama Bruno. Tapi, kebahagiaanmu kamu yang pilih. Orang Jepang sepertinya nggak buruk-buruk amat."

Kristal nyengir. Sebaiknya, jangan dulu memberi tahu mamanya.

"Kalau Mama percaya pada kebahagiaanku, Mama serahin semua sama aku, ya."

"Suatu saat nanti, kamu harus kenalin ke Mama, ya."

"Iya, Ma," Kristal mengerti watak mamanya. Semoga saja saat itu mamanya tidak akan pingsan karena tahu bagaimana Ryouta sebenarnya. Semoga saat itu Kristal bisa lebih mantap menjelaskannya. Setidaknya, sekarang dia tidak benar-benar pasti dengan perasaan Ryouta terhadapnya meski cowok itu menuliskan sebaris kalimat yang masih membuat dadanya terasa begitu hangat. "Oh ya, Ma. Aku sudah bilang pada Bruno, soal barang-barang yang kemarin dia belikan untuk Mama."

"Kenapa, Kris?" Mama terdengar agak syok.

"Aku bilang sama Bruno, aku akan membayarnya. Jadi, Mama nggak perlu khawatir barang itu akan aku sita. Aku juga tahu, sih, Mama pasti kesepian di sana sendirian."

"Ka... kamu mau bayar? Semuanya? Uang dari mana?" Mama makin menjadi-jadi.

"Tenang aja. Berutang sama Bruno nggak kayak berutang sama bank, kok. Bruno juga memberikan keringanan."

"Tapi, Kris..."

"Nggak ada tapi-tapian. Aku cuma mau mencoba memperbaiki semuanya. Memperbaiki pola pikirku. Mencoba menerima kenyataan kalau kita sudah tidak seperti dulu."

Mama diam di ujung sana.

"Ya, sudah Ma. Aku tutup, ya."

KLIK. Kristal menutup ponsel flipnya. Para pekerja masih bolak-balik mengambil barang. Hingga setengah jam kemudian, rumah kontrakan itu akhirnya kosong. Tak ada satu pun barang yang tersisa. Rasanya plong. Kristal menyuruh pekerja itu menunggunya di luar karena Kristal akan ikut dengan mobil pengangkut barang. Untuk sementara, dia menikmati kesendiriannya di sana. Kristal mengambil napas. Satu per satu, kenangannya melintas seperti gambar nyata. Kristal tersenyum. Rumah ini akan menyimpan banyak kenangannya. Baik hal yang menyakitkan, juga hal yang membahagiakan. Yang jelas, Kristal tidak akan pernah lupa pada rumah yang pernah memberinya kesempatan untuk mengenal seseorang bernama Ryouta. Di mana pun cowok itu berada sekarang, Kristal hanya berharap dia akan baik-baik saja.

Kristal membuka ponsel. Dia mencari aplikasi kamera di sana, lalu mengarahkan kamera pada pohon harapan yang tergeletak di ruang tengah. Oh ya, kertas harapan yang bertulisan harapan

Ryouta sudah tergantung kembali di sana. Kristal mengambil setengah isi rumah, bersama dengan pohon harapan itu, kemudian menekan *shutter*-nya. Kristal menghela napas lega. Ya, perasaannya sekarang sedikit lebih lega. Seperti keadaan rumah ini.

Setelah itu, Kristal bergerak keluar, sambil menenteng pohon harapan. Dia pamit kepada Ibu Siti, lalu bergerak menjauhi rumah itu dan segala kenangannya.

Tokyo, Shinjuku.

"Kejutannnnn!"

Ryouta yang baru saja membuka pintu, langsung terkejut begitu melihat Hiroshi dan Erika yang muncul bersama. Mereka mengenakan kaus pasangan yang menurut Ryouta terlihat norak. Mereka juga menenteng bawaan yang tidak sedikit dan koper berukuran sedang. Inilah yang menyebabkan Ryouta kelimpungan begitu tiba di apartemennya. Hiroshi tidak ada di tempat, tanpa satu pesan pun. Menyebalkan sekali.

Hiroshi dan Erika masuk tanpa permisi.

"Kau tidak ada *baito*?" tanya Hiroshi sambil lalu. Bersama Erika, cowok itu sibuk mengatur letak kantong-kantong yang dia bawa.

"Kalian dari mana, sih? Berkali-kali aku mencoba menghubungi ponselmu, tidak satu pun yang berhasil. Sekarang, tahu-tahu

muncul dengan kaus norak itu," Ryouta ikut duduk di salah satu sofa. "Hei, kalian ini mendengarkan aku atau tidak?"

Hiroshi nyengir. Dia menyodorkan sebuah kantong. "Ini oleh-oleh untukmu. Dari Okinawa."

"Kami pergi ke Okinawa," ujar Erika semangat.

"Tentu saja. Kami juga ingin jalan-jalan," sambung Hiroshi.

Mata Ryouta membelalak. "Katamu tidak dapat liburan?"

Hiroshi terkekeh. "Tentu saja aku tidak ingin mengganggu perjodohanmu. Lagi pula, Erika, kan, waktu itu belum dapat liburan. Keputusan mengenai perjalanan ke Okinawa ini begitu mendadak. Serius."

"Apa-apaan alasan itu," Ryouta cemberut. Menyebalkan sekali. Pasti menyenangkan bisa berada di Okinawa saat musim panas masih berlangsung. Ryouta membuka kantong hadiah yang Hiroshi bawakan untuknya. Rupanya sebuah kaus. "Kenapa hanya kaus? Bukankah ada banyak yang bisa kau belikan untukku? Misalnya saja bir atau kentang."

Hiroshi menatap Ryouta. Sedetik. "Kau tidak suka?"

Hiroshi baru saja mau merampas lagi kaus yang masih terbungkus itu. Ryouta segera menjauhkannya. "Kau, kan, sudah memberikannya kepadaku."

"Kau sendiri, mana oleh-oleh dari Indonesia?" tagih Hiroshi.

"Ah, aku akan ambil bir, ya," Erika, yang masih dipenuhi semangat, berdiri dan menghilang ke dapur, mengambil bir di kulkas. Sekilas, Hiroshi mengatakan 'terima kasih' pada Erika dengan senyum yang menggelikan.

Ryouta memonyongkan bibir. Dia memberikan sebuah kotak kecil kepada Hiroshi. Cowok itu dengan antusias membukanya. Ekspresinya redup ketika melihat isinya hanya sebuah cangkir kecil dengan gambar hati dan bertulisan nama Kinan dan Daniel. Tanpa ekspresi, Hiroshi menutup kotak itu, mengembalikannya kepada Ryouta, lalu mengambil paksa kaus di tangan Ryouta.

"Apa-apaan?"

"Masa kau pikir uang yang aku berikan hanya berharga cangkir kecil ini?" Hiroshi protes. "Kau lupa? Aku menukarkan lima ribu yen! Masa cangkir ini seharga lima ribu yen? Kau gila? Aku bisa beli satu lusin!"

"Keadaannya jauh berbeda dengan yang kau bayangkan," Ryouta melenguh.

"Maksudmu?"

Pembicaraan itu terganggu sejenak dengan kedatangan Erika yang membawa tiga kaleng besar Asahi. Ryouta yang duluan membuka penutup kaleng itu. Lalu meneguknya dengan ganas.

"Bukan apa-apa," Ryouta membuang pandang.

Hiroshi diam. "Ya, sudah, kalau tidak mau cerita," Hiroshi membuka birnya.

"Yah..., bukannya begitu," Ryouta tertegun. "Sampai di sana, aku kemalingan. Lalu, uangku habis. Jadi, aku sedikit menggunakan uangmu."

"Kemalingan? Kau ini ceroboh benar," Hiroshi mengernyit, ngeri.

"Ryouta, kau harus hati-hati di negara orang," tambah Erika yang sedang mengecap birnya.

"Lalu? Nasibmu?" Hiroshi melanjutkan pertanyaannya.

"Ada teman Kinan, yang kalian jodohkan untukku itu. Aku tinggal di rumahnya. Untung saja dia mau membantuku. Kalau tidak, aku tidak tahu bagaimana nasibku," Ryouta menatap ke ujung *slipper*-nya. "Yah, banyak hal yang terjadi, memang. Tapi, syukurlah aku bisa menjalani liburanku dengan baik. Menyenangkan."

"Sungguh?" Hiroshi menyelidik. Ryouta mengangguk sambil meneguk birnya. Sejurus kemudian, senyum Hiroshi mengembang—senang. "Jadi, perjodohan itu berhasil?"

Untuk sesaat Ryouta tercenung. Pikirannya kembali melayang pada Kristal. Kira-kira, bagaimana kehidupan cewek itu sekarang, ya? Apa yang sedang Kristal lakukan, ya? Kalau Ryouta selalu memikirkannya, apakah cewek itu juga memikirkannya? Setidaknya, sedikit dari waktu yang dia punya? Ryouta ingin bertemu. Ryouta benar-benar merindukannya.

"Ryouta!" panggilan Hiroshi membuat Ryouta tersentak.

Erika menatap penuh curiga.

"Ah, *warui*[72]. Tadi kau tanya apa?"

"Perjodohan itu," Hiroshi membulatkan bibirnya dengan suara lebih tinggi.

"Ah, perjodohan, ya? Sayangnya gagal," Ryouta nyengir lebar. Selebar yang bisa dia lakukan untuk menutupi isi hatinya

[72] Maaf (hubungan antara keduanya sudah akrab).

yang berdenyut ngilu. "Orang yang kalian jodohkan itu memilih cowok lain. Kebetulan cowok itu adalah cowok impiannya. Jadi, dia pun jatuh cinta kepada orang itu. Yah, bagaimanapun, perasaan tidak bisa dibohongi, kan? Aku juga tidak mau kalau dia terpaksa menjalaninya bersamaku, tapi ternyata hatinya terus-terusan memikirkan cowok itu."

"Tapi, kau menyukainya?" pertanyaan Hiroshi langsung menghantam ulu hatinya.

"Itu, sih..."

"Katamu, perasaan itu tidak akan bisa dibohongi, kan?" Hiroshi mengingatkan.

"Bagaimana, ya. Sekarang tidak ada alasan untuk tetap menyukainya, kan?"

Hiroshi diam. Erika juga termangu. Kedua sahabatnya itu seperti bisa merasakan suasana di dalam hati Ryouta. Dia meneguk birnya, membiarkan cairan itu melewati tenggorokan. Tak ada harapan. Itulah Ryouta. Itulah nasibnya selama ini. Dan, akan terus begitu. Ryouta mendesah. Dia bangkit berdiri. Hendak menuju kamarnya. Tapi, Hiroshi memanggilnya. Tatapannya turun.

"Kenapa dengan kausmu?" tanyanya heran. "Kenapa ada bercak kotor begitu?"

"Oh..., ini. Bukan apa-apa. Ini...," Ryouta mengelus bagian bercak itu. Satu-satunya kenangan yang dia punya. "Hanya sesuatu yang spesial."

Lalu, dia bergerak ke kamar.

Jakarta. Sebuah hotel.

"Tentu menyenangkan sekali bisa bekerja bersama kekasih sendiri, Bruno-san?"

Kristal nyaris tersedak sushinya. Matanya melotot, tanpa bisa dia kendalikan.

Tuan Sakuragi ini orang tua yang kurang ajar atau suka ikut campur urusan orang, sih? Meski dengan status tamu yang harus dijamu, tak berarti dia berhak menilai semua yang dia lihat dari sudut pandang dia sendiri. Kalaupun memang ingin sok akrab dengan Bruno, tentunya ada cara lain yang bisa orang tua itu lakukan, bukan?

Kristal melirik Bruno yang duduk di sampingnya. Semula, wajah cowok itu agak tegang, tapi sejurus kemudian Bruno hanya tertawa sekilas. Tawa yang tak ikhlas, menurut Kristal.

"Anda salah, Sakuragi-san. Kristal-san ini murni hanya asisten *freelance* saya. Sebenarnya, dia adalah dosen bahasa Jepang di sebuah universitas. Tapi, karena saya suka cara kerjanya, saya merekrutnya menjadi karyawan paruh waktu dengan kontrak yang lebih lama di kantor saya."

"Betulkah?" Sakuragi terlihat begitu kaget. Jika tak mengingat

bahwa hampir semua orang Jepang yang Kristal temui adalah orang-orang yang sangat ekspresif, Kristal bisa saja menganggap adegan Sakuragi tadi adalah bagian dari tingkah laku lebay.

"Tapi, kalian terlihat seperti pasangan."

Sakuragi melirik Kristal. Buru-buru tatapan Kristal berubah menjadi senyum busuk yang memang merupakan layanan gratis terhadap klien DT Corp.

"Asal Anda tahu," Bruno melirik ke arah Kristal, membuat cewek itu mengernyitkan kening. "Saya sudah resmi ditolak olehnya."

Bruno minta dicekik! Untuk apa dia bicara sampai sejauh itu mengenai hubungan mereka yang memang sudah resmi berakhir? Hubungan yang harus disudahi ketika Kristal, untuk pertama kalinya, mengatakan dengan jujur bahwa dia menyukai Ryouta.

"Benarkah, Kristal-san? Ah, sayang sekali. Padahal Bruno-san ini begitu gagah dan keren. Ditambah lagi, dia memiliki usaha yang sangat maju. Kalau saya jadi perempuan, saya pasti tidak akan bisa menolak Bruno-san."

"Ah, saya tidak seperti itu," Bruno menggeleng-gelengkan kepala ketika mendapat pujian seperti itu dari kliennya sendiri.

Sakuragi tertawa terbahak-bahak karena kata-katanya sendiri.

Kristal cuma nyengir tak jelas.

"Ngomong-ngomong, Sakuragi-san, kapan Anda akan kembali ke Jepang?" Kristal langsung berinisiatif untuk mengalihkan pembicaraan urusan pribadi itu.

Syukurlah, si tua Sakuragi itu tak sadar dengan sikap Kristal. Dia meladeni pertanyaan Kristal seakan-akan pertanyaan itu masih merupakan sambungan dari pembicaraan yang sebelumnya. Sakuragi tetap antusias menjawabnya. Sakuragi tiba-tiba melirik jam tangannya.

"Ah, sudah waktunya saya pamit."

Kristal nyaris bersorak-sorai sewaktu si tua bangka itu bicara demikian. Itu berarti acara perjamuan terkutuk ini akan segera berakhir. Setelah ada adegan singkat yang memperebutkan siapa yang pantas dan layak membayar semua makan malam itu—yang selalu jatuh pada Bruno-—Sakuragi akhirnya meninggalkan restoran Jepang *high class* tersebut dengan diiringi *ojigi*—sikap membungkukkan badan—dari Kristal dan Bruno. Kristal baru bisa bernapas lega setelah kursi Sakuragi kosong.

"Kenapa sampe ngomong kayak gitu sama Sakuragi?" Kristal sudah menanggalkan kesan hormat yang sejak tadi dia gunakan di hadapan Sakuragi.

Bruno hanya tersenyum tipis—seperti biasa, selalu membuat Kristal enggan menatap senyuman itu. "Saya nggak punya maksud apa-apa. Kenapa? Kamu risih?"

"Menurut kamu?" Kristal balik bertanya. Kristal tahu Bruno sudah punya jawaban.

"Ngomong-ngomong, sudah hampir satu bulan, ya? Kamu nggak coba menghubunginya? Bukankah Kinan tahu cara menghubunginya?"

Kristal mengedikkan bahunya—tak acuh. Tapi, hatinya tak bisa memungkiri bahwa ada denyut nyeri di sana. "Dia nggak mengirim *e-mail*, padahal aku tulis di dalam kartu pos—*e-mailku*. Yah, mungkin ini jawaban dari pernyataan perasaanku."

Kristal tahu hatinya menjerit miris.

"Maksudmu? Kamu memberi tahunya perasaanmu?"

Iya, Kristal lupa. Bruno belum tahu soal ini meski kedekatan mereka belakangan ini sudah selayaknya kakak-adik. Malu-malu, Kristal menganggukkan kepala.

Bruno menghela napas. Dia menyandarkan punggungnya ke kursi. "Saya paham perasaan kamu itu. Ingat? Saya mengalaminya."

Pipi Kristal memanas karena Bruno sedang menyindirnya.

"Maaf, aku nggak maksud..."

"Tapi, Kris. Maukah kamu jujur? Untuk satu hal saja."

"Apa?" Kristal penasaran. Sudut matanya menyipit.

"Pernahkah satu kali ada perasaanmu untuk saya?"

Bibir Kristal kembali melengkung. Kristal menghindari tatapan Bruno.

"Hmm, dibilang perasaan, aku rasa bukan, tapi aku tahu waktu itu aku tertarik kepada fisikmu," Bruno sudah siap terbang. "Hei, wajar, kan? Aku tahu kamu, yah, terlihat meyakinkan. Dengan segala hal yang ada di diri kamu. Mapan, pintar, berwibawa. Cewek mana, sih, yang nggak mau? Tapi, ternyata hati memang nggak bisa bohong. Ada satu hal yang aku nggak dapat dari kamu. Menjadi

diriku sendiri. Yang aku dapatkan justru dari dirinya. Dia yang membuat hari-hariku yang membosankan jadi lebih berwarna."

Bruno terkekeh. Cowok itu sekarang terlihat lebih santai.

"Kamu juga mengajarkan saya untuk menikmati hidup."

Kristal tertawa. "Kamu bener-bener bukan es batu lagi, ya."

"Jadi, saya punya julukan juga?" Mata Bruno tampak berbinar-binar seperti anak kecil. Baru kali ini Kristal melihatnya dengan jelas. "*Yokatta*[73]! Saya kira kamu hanya punya julukan untuk Ryouta. Kamu tahu? Saya iri dan pengen banget dapat julukan juga."

"Anjing tetanggaku namanya Bruno, loh."

"Kamu pikir saya juga anjing?"

Kristal tertawa renyah.

Tokyo, Shinjuku.

"HAH? Kau serius?"

Hiroshi tercengang mendengar penolakan Ryouta saat keduanya bertemu di sebuah pub untuk menghabiskan waktu dengan minum-minum. Hiroshi baru saja menawarkan janji *goukon* di akhir pekan, yang langsung mendapat gelengan kepala dari Ryouta. Untung saja cowok itu tidak memuntahkan bir

[73] Syukurlah.

yang baru masuk ke mulutnya. Pasalnya, ini adalah berita paling mengejutkan yang pernah dia dengar. Ryouta, yang tak terhitung jumlahnya mengikuti *goukon*—meski tidak ada prestasi untuk itu—dan paling rajin datang ke kegiatan yang satu itu, tiba-tiba menolak ajakan temannya!

Hioshi memutar tubuhnya.

"Ada apa denganmu? Kau aneh sekali," Hiroshi memandangnya heran.

"Aku, kan, hanya sedang tidak ingin pergi," Ryouta menenggak habis birnya dalam gelas besar. Dia menyorongkan gelas ke arah Tetsu, pemilik pub yang sudah dia kenal lama, untuk meminta tambahan bir. "Tambah!"

"Kau merasa tidak ada yang aneh, Tet-*chan*[74]?" Hiroshi memandang si jangkung pemilik pub yang sering memberi satu gelas bir gratis setiap kali mereka minum di sana. Terkadang, Tetsu juga memperbolehkan mereka untuk berutang.

"Berhenti memanggilku begitu!" Orang yang dipanggil Tetsu itu tampak bete. Tapi, tentu saja dia tahu kalau begitulah cara Hiroshi untuk bisa akrab dengan orang lain. Tangan Tetsu mengisi gelas Ryouta dengan bir yang baru. "Dan, soal Ryouta, biarkan saja kalau dia tidak mau ikut *goukon*. Mungkin kau sudah menyerah, ya, Ryouta?"

Tetsu menyodorkan gelas yang sudah terisi penuh pada Ryouta.

[74] -chan biasa digunakan untuk memberikan kesan imut terhadap lawan bicara. Biasanya digunakan untuk orang yang sudah akrab atau ketika bicara dengan anak kecil.

"Bagaimana, ya. Terima kasih," Ryouta menerima bir tersebut.

"Tapi, dia menolak *goukon*!" Hiroshi masih menganggap hal itu sebagai keajaiban dunia kedelapan yang muncul. "Biasanya, kalau *goukon* gagal, dia akan tetap bersemangat mengikuti *goukon* selanjutnya. Tapi... ini?! Lihatlah! Dia pasti sakit!"

"Tidak apa. Aku baik-baik saja. Aku hanya tidak ingin ikut," Ryouta menenggak birnya cepat-cepat. "Tambah lagi."

"Tenang saja, Ryouta. Kau tidak sedang berada di pertandingan adu cepat minum bir!" Tetsu memperingatkan cowok itu untuk menikmati birnya pelan-pelan, sambil mengobrol. Kebetulan, mereka sudah lama tidak bertandang ke pub Tetsu karena menemukan tempat lain yang tak kalah nyamannya dengan tempat Tetsu. Tentu saja, itu menjadi rahasia mereka. Kalau Tetsu sampai tahu, dia pasti akan kecewa.

"Aku hanya ingin minum banyak malam ini," sahut Ryouta seraya menerima tambahan bir untuk yang kesekian kali.

Tiba-tiba, mata Hiroshi membelalak lebar. "Jangan katakan kalau kau sebenarnya tidak bisa melupakan cewek itu?"

Tetsu tampak tertarik. Ryouta gelagapan.

"Cewek itu?" kening Tetsu berkerut.

"Waktu itu, aku dan temanku di Indonesia berencana menjodohkannya dengan seseorang. Kata Ryouta, cewek itu memilih cowok lain. Tapi, Ryouta bilang kalau dia tidak punya alasan untuk menyukai cewek itu lagi. Bukankah seharusnya dia melupakan cewek itu?"

"Hei! Hei! Hiro!" Ryouta menyadarkan Hiroshi yang terlalu semangat bicara. "Aku sudah melupakannya, tapi aku tetap tidak ingin mengikuti *goukon*. Setidaknya, untuk sekarang."

Tetsu melirik Hiroshi, bergantian ke arah Ryouta yang masih sibuk dengan birnya.

"Sudahlah. Biarkan dia meluruskan kembali perasaannya," nasihat Tetsu.

Suasana hening sebentar.

"Hei, kalian ini bagaimana memandang masa depan?" tanya Ryouta yang langsung disambut heran oleh Hiroshi dan Tetsu.

"Bagiku, masa depan hanya sebuah masa saja. Tak peduli dengan apa pun yang kau lakukan dan apa yang ingin kau capai. Selama kau bahagia, masa depan itu bisa kau genggam," Tetsu buka suara. "Membuka pub ini, bertemu kalian, lalu kalian menjadi sahabatku, aku sudah cukup bahagia. Rasanya aku tidak takut menghadapi masa depan."

"Tet-*chan* benar juga. Kita tidak perlu khawatir pada masa depan selama kita bersama. Yah, kalau memikirkan masa depan, yang jelas ada Erika di sana," Hiroshi terkekeh malu.

"Enak sekali, ya. Rasanya, hanya aku yang tidak memiliki apa pun yang bisa membuatku tidak takut menghadapi masa depan. Yah, tentu saja. Aku bersyukur punya kalian," buru-buru Ryouta menambahkan sebelum Tetsu dan Hiroshi menyiramnya dengan bir. "Tapi, aku ingin sesuatu yang lebih pribadi, sesuatu yang membuatku lebih berguna."

"Kau tidak perlu merisaukan hal itu, Ryouta," Tetsu berkata.

"Iya. Kau masih bisa hidup mandiri dan tidak menyusahkan orangtuamu, itu sudah bagus."

"Yah, tidak sebagus itu hingga aku bisa membanggakan diri."

"Tenanglah. Hidup bukan hanya mengenai pamor dan kedudukan. Menerima diri apa adanya itu jauh lebih penting. Ya, Hiro?"

"Betul kata Tet-*chan*."

Kata-kata Hiroshi terpotong oleh bunyi ponsel Ryouta. Refleks, cowok itu mengeluarkan ponselnya dari balik saku jaket. Dia tidak sadar kalau mata Hiroshi mengamati *strap* ponsel yang sekarang bergelantungan di sana. Sebuah gantungan berupa burung bangau putih.

"Ah, Suzuki-san, hai, *sou ka* –begitu, ya, kurasa aku belum siap jika sekarang. Aku tidak punya keberanian. Sungguhkah? Hahaha. Semoga kau tidak hanya menghiburku. Baiklah, akan aku pikirkan matang-matang. *Arigatou gozaimasu*[75]."

Ryouta menutup ponsel flipnya dengan dada berdebar-debar. Kepalanya yang masih terisi oleh pesan dari Suzuki—rekan kerjanya di tempat *cleaning service*-—hingga tidak sadar kalau Hiroshi menatapnya aneh.

"Sejak kapan kau pakai *strap* ponsel?"

Ryouta gelagapan. Buru-buru dia menyembunyikan benda kotak itu ke dalam saku jaket. "Oh, sejak aku menemukan *omamori*[76]-ku."

[75] Terima kasih—sopan.
[76] Jimat pelindung.

"Kau masih menganggap *tsuru* adalah *omamori*?"

Hiroshi mengernyitkan kening, menatap ponsel Ryouta yang seperti bukan ponsel Ryouta. Ryouta tahu *omamori* adalah jimat pelindung. Tapi, bagi Ryouta, burung bangau pemberian Kinan yang berpasangan dengan punya Kristal itu memang bagian dari *omamori* bagi dirinya. Jimat untuk melindungi hatinya.

Ryouta menghabiskan isi bir dalam gelasnya dan menyodorkan tiga ribu yen kepada Tetsu.

"Aku pulang."

Hiroshi tidak bisa berkata banyak. Dia cuma meninggalkan pesan kepada Tetsu kalau hari itu dia terpaksa berutang karena uangnya sudah habis untuk kebutuhan yang lain. Tetsu hanya mengelus dada setelah kedua sahabat itu keluar dari pubnya dengan ketergesaan yang tak biasa. Memang cukup aneh begitu menyadari mereka sudah berada di pintu masuk apartemen pada pukul sepuluh malam. Padahal biasanya hidup mereka tidak berhenti di sana. Tak jarang, keduanya baru tiba di apartemen lewat tengah malam.

Ryouta pergi memeriksa kotak pos yang bertulisan namanya dan Hiroshi. Ada sebuah kartu pos terselip di sana. Gambarnya seperti asing di mata Ryouta. Tapi, begitu melihat ada tulisan Indonesia di bagian bawah, Ryouta buru-buru melihat nama pengirimnya. Jantung Ryouta mencelos ketika melihat nama Kristal ada di sana.

"Hmmm..., sekarang kau mengoleksi kartu pos, ya? Tidak biasa. Aku duluan, ya."

Dengan acuh, Hiroshi melewati Ryouta, menaiki anak tangga menuju tempat mereka berdua tinggal bertahun-tahun.

"Oh, iya," Ryouta menanggapi acuh.

Ada sebaris kalimat dalam bahasa Indonesia yang Ryouta tidak paham. Tapi, rupanya Kristal telah menambahkan huruf kanji di bawah kalimat tersebut.

"Tahukah kau? Aku dan Bruno sudah berpisah. Karena ternyata aku sangat bersyukur dengan pertemuan kita. Maaf, aku baru sadar. Aku menyukaimu, Ryouta. Aku tidak ingin kehilanganmu."

Seketika, seluruh tubuh Ryouta langsung dialiri ribuan watt listrik. Harapannya datang. Masa depannya datang. Ryouta punya masa depan! Hanya satu yang terpikir di kepalanya saat itu. Melintas seperti sekelebat bayangan. Tapi, dengan cepat, langsung bisa dia cerna.

Ryouta menunggu saluran teleponnya tersambung.

"Suzuki-san, soal tawaran kerja di perusahaan itu, aku ingin mencobanya."

Ryouta menutup ponsel *flip*-nya dengan senyum puas. Kali ini, dia bisa merasakan perasaannya melonjak jauh sekali. Bahkan mungkin terbang. Kali ini, Ryouta tersenyum percaya diri.

Tapi, ngomong-ngomong, Kristal salah menuliskan kanji namanya....

Jakarta. Universitas Bintara.

Rapat Jurusan Sastra Jepang Universitas Bintara.

Kinan duduk di sebelah Kristal yang beberapa kali menguap. Belakangan, pekerjaan yang dilimpahkannya semakin banyak. Kristal pun merasa jatah tidurnya berkurang. Memang, sih, semua itu keinginan Kristal untuk mendapatkan uang tambahan. Tapi, ternyata, kalau sampai badan remuk-remuk dan mata selalu berat begini, rasanya Kristal ingin liburan saja. Sekali lagi, kepala Kristal terayun ke depan dan ke belakang. Kinan yang melihat gerakan itu menginjak kaki Kristal. Cewek itu kaget, lalu berdiri dengan tampang kaget.

Aji Sensei dan dosen lainnya serentak memandang Kristal. Mata Kristal mengerjap. Kentara benar kalau dia mengantuk. Kinan menundukkan kepala, malu. Suasana hening sehening-heningnya.

"Apa Kristal Sensei tidak setuju kalau kita mengenakan *yukata* lagi untuk *matsuri*—perayaan yang akan datang? Atau, Kristal Sensei punya usul lain soal seragam para dosen sastra Jepang?" tanya Aji Sensei dengan penuh wibawa.

Kristal gagap. Dia melempar lirikan mengancam kepada Kinan, yang nyengir tak berdosa.

"Yah, saya sih ikut saja, deh," suara Kristal mencicit.

Sebenarnya apa, sih, yang sedang dibahas dalam rapat ini?!

第16話

Jakarta, Universitas Bintara.
Bulan ketujuh, 2013.
TANABATA MATSURI .

"Lagi-lagi kirim *e-mail*?"

Si Kinan ini benar-benar keterlaluan. Sejak tadi, Kristal mengajaknya bercerita mengenai gosip yang sedang beredar di kalangan dosen—kalau ada salah satu dosen yang sedang mengalami kisruh rumah tangga, bertengkar dengan suami yang hendak kembali pada istri pertama dan soal perebutan hak anak mereka, atau semacamnya—tapi, cewek itu malah asik dengan ponselnya terus. Memang, sih, *smartphone* Android itu baru dia beli. Katanya hadiah dari Daniel entah dalam rangka apa. Tapi, bukan berarti fokus Kinan cuma mengutak-atik *gadget* terbarunya itu, dong! Kristal protes. Yah, untungnya dia sendiri juga baru saja ganti ponsel. Beli di situs jual-beli *online* terbesar Indonesia dengan perantara uang Kinan. Soalnya, tidak ada toko resmi yang menjual ponsel keluaran Jepang itu. Kali ini, dia membeli salah satu Android keluaran Docomo Group. Oh, ya, Kinan juga berkhianat kepadanya. Sehari sebelum festival, Kinan bersedia menemani Kristal mengenakan *yukata*. Kenyataannya, sekarang cewek itu malah santai saja mengenakan setelan kemeja berlapis kardigan motif polkadot hitam dan legging sebetis. Dengan bebas, Kinan melenggang menggunakan *heels* pendek yang baru dibelinya ketika ada *big sale* kemarin.

Menyebalkan!

Kinan mengangguk. Tak sekali pun kepalanya dia angkat. "Gue lagi *e-mail*-an sama Daniel."

"Kenapa nggak SMS atau telepon, sih?" tanya Kristal di sela-sela mulutnya melumat *kakigouri*[77] dengan *topping* sirup melon.

Kinan akhirnya mengangkat kepala. Dia memandang Kristal dengan tatapan yang seakan mengatakan 'plis, deh'. "Daniel lagi ke Jepang, Kris. Lagi mengecek sesuatu, deh. Semacam alat yang bakal dia pakai di kantornya gitu. Gue juga nggak paham-paham banget sama kerjaannya."

Kristal geleng-geleng kepala. "Kalau lo bukan istrinya, gue nggak bakal maklum."

"Mau titip oleh-oleh apa?" tanya Kinan ketika mengalihkan pandangan dari ponsel.

"Apa aja."

"Bikini?" goda Kinan. "Lagi *summer* gini, mal banyak yang jual bikin, loh."

"Gue titip *yukata* aja. Biar nanti gue kasih ke elo. Jadi, kalau ada acara seperti ini lagi, lo nggak perlu beralasan lupa menyewa *yukata* gara-gara punya lo hilang," sindir Kristal dengan lidah yang tajam.

"Ngambek ceritanya? Kan, gue udah bilang sori. Lagian, bukan lo sendiri yang pakai *yukata*. Lihat, banyak *sensei* yang pakai, terus pengunjung juga pakai. Malah banyak yang modern," ujar Kinan membela diri, seraya mengedarkan pandangan ke penjuru

[77] Es serut.

lapangan yang menjadi arena festival. Orang lalu-lalang. Ada yang bergaya *harajuku*. Ada *cosplayer*. Ada yang *gothic*. Macam-macam.

"Eh, ada pohon harapan?" pekik seseorang.

"Ada! Yuk, ke sana! Kita bisa tulis harapan kita, loh!"

Perut Kristal seperti dihantam sesuatu. Potongan terakhir *kakigouri*-nya sampai jatuh karena Kristal meleng. Kristal tidak tahu kalau festival kali itu mengangkat tema Tanabata. Untuk masalah kali ini, Kristal tidak banyak ikut campur karena waktunya banyak dia habiskan di DT Corp. Lamunan Kristal kembali memanggil sosok itu ke dalam otaknya. Kristal ingin sekali bertemu. Ingin sekali bertanya apa yang sedang dilakukan cowok itu? Bagaimana perasaannya? Apakah cowok itu sudah menemukan seseorang yang dia cintai? Apakah cowok itu membaca pesannya? Apakah cowok itu...

"Kris?" panggilan Kinan membuat Kristal sadar kalau sejak tadi dia mematung. "Melamun? Aduh, jangan berakting seperti anak masa kini yang galau, deh. Lamunin apa, sih?"

Muka Kristal langsung memerah. Dia pura-pura sibuk merogoh tas tangannya, mengambil ponsel dari sana. Kristal merindukan Ryouta. Untuk kesekian ratus kali sejak terakhir dia mengirim kartu pos berisi pesan mengenai perasaannya, Kristal mengecek *e-mail*. Tapi, tak satu pun *e-mail* yang masuk ke *inbox*-nya. Kristal kecewa. Setiap kali melihat *inbox,* Kristal selalu berharap akan ada *e-mail* basa-basi dari Ryouta. Sekadar menanyakan kabar pun tidak apa. Tidak membalas perasaannya pun tidak apa. Kristal hanya ingin

tahu bagaimana kehidupan cowok itu selama ini. Dan, kali ini pun, Kristal menelan kekecewaan. *Inbox e-mail*-nya kosong.

Kristal mendesah. Bersamaan dengan sebuah bunyi singkat.

Sebuah *e-mail*.

Kristal buru-buru melirik ponselnya.

"*E-mail* gue, Kris. Kok lo tegang banget? Nungguin *e-mail* dari siapa? Bruno?" goda Kinan. Sementara itu, cewek itu kembali mengutak-atik ponselnya.

"Bruno nggak bisa dateng. Dia SMS. Bukan *e-mail*."

"Sibuk, yah?" Kinan menyahut datar. "Eh, tapi Kris, gue boleh jujur nggak? Sebetulnya gue senang pas tahu kalau lo memutuskan untuk pisah dari Bruno."

"Hah?"

"Iya. Buat gue, lo berdua memang cocok, tapi gue nggak melihat lo benar-benar bahagia. Gue juga nggak tahu kenapa. Mungkin *feeling* gue salah," Tiba-tiba dia terkejut. "Ah, *e-mail* dari Hiro!"

Mendengar nama itu, Kristal kembali teringat pada Ryouta. Gila! Makin lama, bukannya tenang, Kristal malah bisa gila. Dia menunggu *e-mail* yang tak kunjung datang, padahal setengah mati dia berharap ada satu kata dari Ryouta. Dia merindukan setengah mati orang yang tak jelas apakah dia masih bernapas atau tidak. Begitulah Kristal melewati hari-harinya yang sepi. Hari-hari berhasil dia lalui dengan pikiran tenang sambil mengalihkan fokusnya kepada pekerjaan. Sedikit demi sedikit melunasi utangnya, memberi uang bulanan kepada Mama, dan membayar kontrakan.

Jika ada waktu senggang, dan pikiran Kristal berangkat menemui Ryouta, Kristal semakin merasakan hatinya hampa. Hidup seperti itu ternyata jauh lebih menderita.

"Kenapa, Kris?" tanya Kinan.

"Nggak apa, kok. Mau cari makanan yang lain?" tanya Kristal mengalihkan pembicaraan. Dia menyelipkan ponsel ke dalam tasnya.

"Ada ramen, tuh!"

"Nggak, ah. Gue cari yang murah-murah aja."

Kinan mengulum senyum. "Terserah, deh. Ngomong-ngomong, ada *e-mail* dari Ryouta?"

Kaki Kristal berhenti melangkah. Kristal mendesah, lalu tersadar kalau dia sudah membuat Kinan bingung. "Nggak ada, Nan. Satu kali pun, satu pertanyaan pun, nggak pernah ada. Mungkin gue cuma jadi cerita lama buat dia. Bukannya dia senang ikut *goukon*? Mungkin dia sudah mendapatkan pacar dari *goukon* yang lain. Mungkin, dia lupa sama gue," ujar Kristal lirih dengan dada yang berdenyut nyeri.

"Kris, nggak usah berpikiran sempit dulu. Lo belum tahu alasan dia, kan?" Kinan terlihat tenang saat menasihati. Jelaslah, Kinan tidak bisa merasakan pedihnya. Apalagi Kinan sudah menikah. Dia pasti sudah lama tidak merasakan perasaan yang Kristal rasakan.

"Bagaimana dia kasih tahu alasannya kalau *e-mail*-nya satu pun nggak pernah dikirim?"

"Yah, mungkin ada cara lain?"

"Mana mungkin, sih," Kristal mendesah. "Orang yang namanya Hiro itu, nggak pernah bilang sesuatu mengenai dia?" tanya Kristal dengan suara yang lebih lemah.

Kinan meratapi ponselnya. "Nggak pernah, Kris. Tapi, gue kenal Hiro dan Ryouta. Gue percaya sama mereka. Pasti ada alasan di balik semua ini. Kalo nggak, meski Hiro sekali pun, nggak mungkin diem aja."

Kristal tak ingin pembicaraan itu memudarkan atmosfer riang yang ada.

"Beli takoyaki, yuk!"

Kristal melangkah mendahului Kinan menuju gerai takoyaki. Langkah Kristal bergerak cepat dan tertatih karena *yukata* yang dia kenakan. Kristal tidak ingin mendengar apa pun lagi mengenai Ryouta. Sudah cukup penderitaannya menanti *e-mail* yang tak kunjung datang. Satu tahun sudah. Satu tahun hidupnya seperti orang frustrasi dan putus asa. Kristal mengepal tangannya, berusaha menahan tangis mengingat semua yang dia lalui dengan susah payah itu. Rindu Kristal tidak murah. Sebaliknya, rindu itu harus dia tebus dengan mengorbankan raganya hingga remuk. Tapi, cowok bodoh itu sama sekali tidak peduli. Kristal berhenti melangkah secara mendadak. Kemudian, dia mengeluarkan ponsel dari tasnya. Napasnya memburu. Jarinya berlompatan di atas layar sentuh. Kristal membuka menu foto dan menghapus foto pohon harapan yang dia punya. Lalu melepas *strap* ponsel berbentuk burung bangau yang menggelantung. Tekadnya

sekarang adalah melupakan Ryouta sampai ke akar-akarnya. Dada Kristal naik-turun, persis seperti orang yang baru saja berolahraga. Sekarang tidak ada lagi sesuatu apa pun yang akan membuatnya ingat akan sosok Kanazawa Ryouta atau Kinpatsu.

Kristal termangu. Semoga saja hatinya pun demikian. Pelan-pelan, lama-lama, semua akan hangus. Ya, begini lebih baik. Demi dirinya sendiri.

"Gue udah hapus semua yang berhubungan sama dia," ujarnya pelan. Kristal menoleh. Dia kaget karena Kinan tidak ada di sebelahnya. Kristal berputar-putar, mencari cewek itu. Bagaimana mungkin Kinan bisa hilang, sih? Memangnya dia anak usia lima tahun?

Tapi, kemudian pandangannya berhenti pada sesuatu. Pohon harapan.

Kaki Kristal mendekat. Dia menatap pohon bambu yang menjulang. Hiasan-hiasan seperti *tsuru*—semua menggunakan *tsuru* kertas milik Kristal, seperti yang Ryouta katakan waktu itu—bintang, putri-putrian dan macam-macam pita bergelantung cantik di tiap ranting. Secara bergantian, setiap orang menggantungkan kertas harapannya di dahan pohon. Permainan yang memalukan, Kristal melecehkan. Pohon harapan ini pembohong besar. Dia tidak mengabulkan permohonan yang Kristal tulis di samping kertas warna merah muda yang dulu Ryouta tulis. Maka, dia juga tidak akan menuliskan harapannya lagi di sana.

Tiba-tiba, angin bertiup pelan, membuat semua yang ada di pohon itu menari-nari gemulai.

"Eh?" Kristal mengangkat tangan, meraih salah satu kertas yang isinya menggunakan tulisan kanji. Kristal menatap nama penulisnya yang terletak di sisi kiri. Terlihat jelas kalau bukan orang Indonesia, yang terbiasa menulis dengan format dari kiri ke kanan. Saat itu juga, jantung Kristal berdegup kencang. Kanji itu, ah tidak. Bahkan, di samping kanji, orang itu juga menuliskan dalam hiragana—tulisan Jepang. Kanazawa Ryouta.

"*Kimi ni aitai*—aku ingin bertemu denganmu..."

Kristal menelan ludah. Mana mungkin? Mana mungkin cowok itu di sini? Kepala Kristal langsung berputar, bukan lagi mencari Kinan, tapi mencari sosok cowok pirang itu. Entah kenapa, Kristal merasa tidak boleh jauh dari pohon harapan itu. Kepala Kristal celingukan. Kakinya diam, tidak berani bergerak ke mana-mana.

"*Ichinen buri da na... oretachi*—sudah satu tahun nggak ketemu, ya."

Suara itu menggelitik. Tubuh Kristal seakan bisa merasakan getaran yang merayap di dadanya. Dengan sangat hati-hati karena diliputi perasaan tegang, takut, emosi—yang melebur jadi satu—Kristal membalikkan badan.

Cowok itu!

Ryouta! Dia berdiri di sana! Tersenyum lebar, mengenakan kaus yang dulu Kristal belikan untuknya di atas celana *khaki* yang agak mengatung. Kakinya mengenakan sepatu santai. Cowok itu tidak banyak berubah kecuali warna rambutnya yang tidak sepirang dulu. Kali ini, cowok itu mengecat rambutnya dengan warna cokelat gelap. Meski dia mengenakan topi dengan satu pin

terselip di salah satu sisi, Kristal bisa melihat jelas kalau rambut cowok itu lebih panjang dan lebih ikal dibanding sebelumnya.

"Kau tidak banyak berubah, ya," ujarnya.

Kristal menatap sinis ke arah Ryouta. Kenapa cowok itu bisa tersenyum setenang itu? Kenapa cowok yang tidak ada kabarnya itu, tahu-tahu bisa muncul dengan wajah tak berdosa di hadapannya? Apa cowok itu tahu bagaimana Kristal sengsara melewati hari-harinya? Apa maunya sekarang dengan tiba-tiba datang?

"Kenapa kau ke sini?" tanya Kristal dengan nada tajam. Raut wajah Ryouta langsung berubah. Bingung. "Aku tanya, kenapa kau ke sini?!" suara Kristal mulai meninggi.

"A... a... aku datang karena sedang mengambil cuti dari pekerjaanku."

"Untuk apa? Menemuiku?"

"Yah..., itu..."

"Menyebalkan sekali!" Kristal menggeram. Lalu, dia memutar badan dan bergegas berlalu dari sana. Tapi, rupanya Ryouta tidak membiarkannya. Cowok itu menarik tangan Kristal hingga tubuhnya tersentak. "Kali ini apa lagi?! Kau itu sejak dulu selalu menyebalkan, ya! Kenapa, sih, tidak berhenti membuatku kesal?!"

"Kau ini kenapa marah-marah? Aku, kan, baru dari bandara dan segera ke sini. Aku tidak tahu apa-apa," Ryouta memasang wajah memelas.

Tidak. Kristal tidak akan goyah.

"Kau tidak tahu apa-apa?! Lalu kenapa ke sini?! Kalau kau tidak tahu apa-apa, sebaiknya jangan meninggalkan apartemenmu! Jangan meninggalkan Tokyo! Duduk manis saja di sana! Membaca majalah untuk mencari *baito* yang lain! Atau minum bir dengan pacarmu! Atau bolak-balik ikut *goukon*! Bukankah itu yang kau suka?! Untuk apa kau ke sini?! Kalau kau mau melihat bagaimana keadaanku dan ingin pamer keadaanmu, kau tidak perlu jauh-jauh datang ke sini! Kau bisa titipkan salammu kepada Kinan! Kau tidak usah langsung menghubungiku!" Tahu-tahu, omongan Kristal seperti petasan yang meledak. Beberapa orang bahkan menoleh heran ke arahnya.

"Kau ini sebenarnya mau mengatakan apa?" Ryouta masih tidak paham dengan sikap Kristal yang meledak seperti itu. Paras Ryouta benar-benar seperti orang kehilangan arah.

"Kau masih tidak paham juga?" Kristal menuding Ryouta. "Itulah kenapa kau aku sebut bodoh! Karena kau tidak pernah mengerti dan tidak mau mengerti apa pun!"

Ryouta terdiam. Menatap Kristal lurus-lurus.

"Kalau kau ke sini hanya untuk mengucapkan 'lama tak berjumpa', sebaiknya kau segera pulang!"

"Aku sama sekali tidak bermaksud membuatmu marah," Ryouta mengimbangi suara Kristal. "Aku ke sini karena aku ingin bertemu denganmu. Aku ingin melihat langsung apa yang sedang kau lakukan. Aku selalu memikirkan apa yang sedang kau lakukan di rumahmu."

Bibir Kristal bungkam. Matanya berkaca-kaca.

"Aku... bukan tidak ingin mengirimkan *e-mail* kepadamu. Aku hanya takut. Perasaan yang kau sampaikan lewat kartu pos itu benar-benar tersampaikan dengan baik kepadaku. Aku merasa takut kalau aku mengecewakanmu. Hingga aku berpikir kalau aku harus melakukan sesuatu. Pada saat itu, aku juga menyadari bahwa aku punya masa depan. Aku harus benar-benar berusaha untuk itu. Aku yang sekarang berbeda dengan aku yang dulu. Aku yang sekarang sudah berani berhadapan denganmu."

"Maksudmu?" perlahan, emosi Kristal luntur.

"Aku bukan *baito* lagi. Sekarang aku sudah bekerja di sebuah perusahaan. Masa kontrakku tiga tahun. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk itu."

"Kau... punya pekerjaan?" Kristal tercengang, tapi bukan berarti tidak suka.

"Iya. Sekarang aku sudah punya pekerjaan."

Kristal berdeham, menjaga dagunya tetap terangkat.

"*Gomen*[78], sudah membuatmu khawatir dan menderita selama ini. Sejujurnya, aku pun tersiksa. Setiap hari, aku selalu memikirkan kapan bisa bertemu denganmu," ujar Ryouta dengan paras memelas. Kristal masih menatap Ryouta dengan sorot mata tidak percaya. "Aku bekerja keras dan menantikan saat untuk bisa bertemu denganmu lagi. Kau tahu bagaimana rasanya menunggu hari ini? Aku bahkan nyaris tidak bisa tidur!"

"Benarkah...?"

[78] Maaf.

"Kau percaya padaku?" tanya Ryouta, ragu-ragu.

Kristal menghela napas. "Mau bagaimana lagi? Meski sulit aku maafkan, tapi...," Kristal menatap lurus-lurus ke arah Ryouta yang menatapnya penuh kesungguhan. Tanpa bisa dicegah, Kristal tahu hatinya telah percaya penuh pada cowok di hadapannya itu. "Selamat, ya. Kau sudah mendapat pekerjaan."

"Terima kasih. Aku akan berusaha lebih keras lagi. Aku janji."

"Kau yang bicara, ya," Kristal melirik ogah-ogahan, tapi sebenarnya perasaannya berbunga-bunga. Sensasi geli merekah di dadanya, menggantikan segala kerisauan yang selama ini menghuni hatinya. Begitu mendadak, hingga Kristal kesulitan bereaksi. Beberapa kali, Kristal berusaha menyembunyikan senyum yang tak kuasa mengembang malu di wajahnya. Lega. Kali ini, Kristal benar-benar lega.

"*Ano—ngng*.., sungguhkah hubunganmu dengan Bruno berakhir?"

"Yah, pada akhirnya memang begitu."

Ryouta mengulum lidah. "Yah, jadi? Ah, ya. Sebenarnya ada yang ingin aku katakan."

"Apa?" Kristal menanti dengan tegang.

Kepala Ryouta setengah tertunduk. Pandangan matanya melirik malu. Dia menggaruk bagian belakang kepalanya yang tak gatal. "Yah, Kinan memberi tahuku soal *matsuri* ini sehingga aku datang ke sini. Katanya, aku bisa melihatmu mengenakan *yukata*."

"Hah?" Kristal cemberut. "Itu doang?"

"Eh, bu... bukan..." Ryouta menggoyangkan tangan di depan wajah. "Yah, soalnya, ngng, mengenai itu, yah, aku sebenarnya menawarkan, aku..."

"Serius, dong!" Kristal mulai tak sabar.

"Ah, iya, aku serius," Ryouta menggaruk alisnya. "Ngng, kau, apakah, ngng, barangkali kalau kau bersedia, ya, apakah kau mau tinggal bersamaku?"

Ajakan itu membuat Kristal tidak bisa menenangkan jantungnya.

"Kerjaanku?"

"Kau bisa bekerja *part time* di sana."

"A... aku perlu diskusi dengan Ibuku," gantian Kristal yang tergagap seperti robot.

"Aku bisa menunggunya."

Lalu, keduanya sama-sama terdiam.

Ryouta masih terlihat gugup, sedangkan Kristal memainkan bola mata yang bergerak ke sana-sini. Kemudian, Ryouta berdehem. Dia melirik Kristal.

"*Ne—hei*, aku... suka padamu," Ryouta terpatah-patah mengucapkan kata-kata yang selalu Kristal tunggu-tunggu. "Busu."

Bibir Kristal yang tadi mengguratkan sebuah senyum, berubah manyun.

"Kau panggil aku apa?" geramnya sambil pura-pura marah dan siap menjitak kepala Ryouta. "Yah, sekarang kau tidak lagi pirang, jadi aku harus memanggilmu apa?"

"Apa pun. Sesukamu," Ryouta tersenyum lebar.

"Hmmm, apa ya?" Kristal pura-pura berpikir. Matanya memicing nakal. "*Bokenasu*—terong busuk?"

"Hah?" Ryouta tercengang.

"*Nourusu*—otak yang tak di tempat?"

"Dari mana dapat kata itu?"

"Jadi, apa, dong?" Kristal melipat tangan di depan dada.

"Ryouta saja. Kau bisa panggil aku Ryouta."

Kening Kristal berkerut. "Ah, tidak seru!" Kemudian lalu dia berlalu.

"Tunggu!"

Kristal menikmati Ryouta yang sedang berusaha mengejarnya. Senyum Kristal menyembul malu-malu. Tapi, dia tahu. Kebahagiaannya baru saja dimulai.

Hari itu.

"Hei, Ryouta, mulai sekarang kita janji, ya, akan selalu bersama seperti burung bangau yang hidup ratusan tahun."

"Tentu saja. Kau tahu apa yang paling aku syukuri di dunia ini?"

"Apa?"

"Bertemu denganmu. Itu adalah hal yang paling membahagiakan sepanjang hidupku."

終

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Clara Canceriana,

lulusan Sastra Jepang yang selalu mendengarkan musik dan senang menonton drama.

Untuk mengintip karya Clara yang lainnya, bisa cek ke :

http://duniakura2.blogspot.com

atau melayangkan surel ke

kaniza_16@yahoo.co.id.

Ingin ngobrol? Bisa main ke Twitter-nya **@kura_jjang**

^ ^v

Dengarkan ini baik-baik,
karena aku tak yakin bisa
mengatakannya lagi tanpa
merasa malu. Dibandingkan yang
lainnya, kesan pertamamu terlalu
biasa. Aku meremehkanmu saat pertama
kali berjumpa di bawah naungan payung langit.
Tak ada yang istimewa.

Tapi belakangan... aku pun menyadari
nilaimu ternyata lebih daripada itu.
Berpisah setelah terlalu terbiasa
denganmu adalah sebuah siksaan.
Sekelebat memori tentangmu
saja sudah terlalu menyakitiku.
Ternyata, tanpamu aku tak
bisa melihat warna.
Tanpa dirimu, hatiku menggigil
tanpa hangatnya cinta.

Jadi, sekarang giliranmu untuk menjawab:
seperti apakah artiku untukmu?

ISBN (13) 978-979-780-639-2
ISBN (10) 979-780-639-1
9 789797 806392
Novel

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net